

Henry J. D. Tamboto
Allen A. Ch. Manongko

FILSAFAT

dalam Perspektif Pendidikan



Hak cipta @ 2017 pada penulis

Editor : S. Makarawung

Setting : R. Palilingan

Desain cover : R. Lalogirot

Hak cipta dilindungi undang-undang:

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan system penyimpan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

Penerbit : UNIMA PRESS

Alamat : Kampus UNIMA di Tondano 95618

Percetakan : UNIMA PRESS

Alamat : Kampus UNIMA di Tondano 95618

ISBN: 978-602-1376-30-0

*Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat,
dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian
(Amsal 2:6)*

*Jika Anda Bertanya Apa Manfaat Pendidikan,
Maka Jawabannya Sederhana:
Pendidikan Membuat Orang Menjadi Baik Dan Orang Baik Tentu
Berperilaku Mulia
(Plato)*

PENGANTAR PENULIS

Tujuh puluh tahun Indonesia Merdeka. *Sudahkah kita menjadi negara yang mandiri dan berdaulat? Sudah dewasakah masyarakat Indonesia?*

Era globalisasi yang kompleks dewasa ini dan *open economy* yang ditandai oleh era perdagangan bebas (lokal, regional, dan internasional) yang sangat dinamis dan kompetitif saat ini, setiap daerah dan negara diperhadapkan oleh berbagai tantangan yang sangat multidimensi.

Dengan makin menipisnya sumberdaya alam yang ada, akan mengakibatkan makin berkurangnya *absolute advantages* yang dimiliki oleh suatu daerah atau negara. Pertanyaannya adalah masih adakah sumberdaya atau potensi lain yang dapat menggantikannya?

Begitu banyak dan beragamnya tanggapan yang dimunculkan dalam benak semua orang. Dan akhirnya penulis bersikap bahwa baik pemerintah maupun masyarakat akan mengatakan “*ada... tapi belum siap*”. Menjawab tantangan ini, tidaklah mungkin hanya segelintir individu tapi dipastikan seluruh elemen dalam suatu daerah atau negara yang harus berperan aktif.

Kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dan negara untuk dapat berdiri sendiri (tidak bergantung pada orang atau pihak lain). Negara yang mandiri adalah negara yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan negara lain dan tidak tergantung oleh negara lain, namun bukan berarti ‘tidak membutuhkan Negara lain’. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat saling menghidupkan. Kecenderungan kemandirian suatu negara dapat dilihat dari ekonomi dan politiknya. Secara ekonomi, negara mandiri mempunyai posisi yang kuat dalam produksi, penguasaan pasar, mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, dan lebih lagi bisa menyuplai kebutuhan negara lain. Dalam bidang politik, Negara yang mandiri dalam politik adalah negara yang tidak diintervensi oleh Negara lain, kebijakan-

kebijakan negara tersebut tidak dipengaruhi secara langsung oleh negara lain, yang mana warga negara memiliki hak dan kebebasan dalam politik. Demikian halnya dengan berdaulat. Negara yang berdaulat merupakan negara yang secara *de facto* dan *de jure* diakui oleh lembaga internasional dan memiliki kekuasaan untuk mengatur pemerintahan. Dan tidak ada kekuasaan lain yang dapat mendikte dan mengontrol negara tersebut. Jadi, istilah berdaulat dimaksudkan bahwa baik warga negara maupun pemerintah memiliki kekuasaan dan kebebasan dalam menentukan dan melaksanakan kehendaknya.

Berangkat dari uraian tentang istilah mandiri dan berdaulat tersebut, kita diperhadapkan dengan kedewasaan dalam mengelola kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh pendahulu kita dengan mengorbankan jiwa dan raga untuk suatu tujuan agar kita dapat bebas (tidak terbelenggu) dari tekanan dan menjadi mandiri dalam melaksanakan dan menentukan hidup yang layak. Namun demikian, generasi saat ini diperhadapkan dengan potensi sumberdaya alam yang telah terkuras, bahkan hampir habis. Berbagai upaya telah dilakukan oleh negara khususnya pemerintah dalam mengusahakan sumber-sumber alam lainnya yang dapat dikelola untuk mendapatkan *value added* sekaligus menambahkan perbendaharaan devisa negara. Meskipun demikian, tidaklah cukup dengan mendapatkan sumber alam lain untuk membiayai pengeluaran dan kesejahteraan warga negara, tapi sangat diperlukan sinergitas dari semua lapisan dan aspek untuk mengusahakannya. Di antara sinergitas yang dimaksud adalah kemampuan elemen bangsa memperkuat performa untuk menjadi *comparative advantages* dengan negara lain.

Salah satu bidang yang sangat diharapkan adalah kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan. Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan modal utama dalam mengusahakan dan menentukan kemakmuran suatu negara. Sebagaimana Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsanya. Tersirat didalamnya, bahwa pendidikan merupakan kekuatan bagi Indonesia mencapai kesejahteraan hidup.

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur indeks pembangunan manusia (IPM). Menurut laporan Badan Program Pembangunan PBB (UNDP) tahun 2013, indeks pembangunan manusia Negara Indonesia meningkat 0,003 point dari tahun 2012 sebesar 0,681 menjadi 0,684 dan berada di peringkat 108 dari 187 negara. Dengan memperhatikan nilai yang dilaporkan, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Menjadi pertimbangan saat ini adalah dimanakah dan bagaimanakah pendidikan kita saat ini?

Tantangan di dunia pendidikan saat ini cukup kompleks, baik internal maupun eksternal. Secara internal, masalah kesatuan bangsa, demokratisasi pendidikan, desentralisasi manajemen pendidikan, dan kualitas pendidikan. Sedangkan tantangan eksternal atau dapat diistilahkan global di antaranya pendidikan yang kompetitif dan inovatif, dan identitas bangsa (Tilaar, 2000). Masalah kualitas pendidikan sebagai salah satu indikator yang dominan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu syarat mutlak untuk mempercepat terwujudnya suatu masyarakat yang demokratis. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya dalam pengembangan intelegensi akademik, namun keseluruhan spektrum intelegensi manusia termasuk aspek budaya. Baik formal, non formal, atau informal, pendidikan harus secara holistik mengembangkan intelegensi, emosional, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan sebagainya. Sudah seharusnya, sistem pendidikan nasional menyesuaikan dengan kontekstual yang dinamis, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesadaran akan identitas sebagai suatu bangsa menjadi tumpuan yang kuat bagi perkembangan individu, sekaligus benteng pertahanan

terhadap pengaruh luar yang kian dekat memasuki eksistensi bangsa. Segini mungkin kesadaran akan identitas bangsa harus berakar didalam hidup setiap warga negara. Sebagaimana tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan identitas peserta didik agar dia bangga menjadi bangsa Indonesia yang dengan penuh percaya diri memasuki kehidupan global sebagai seorang Indonesia yang berbudaya. Pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang pintar yang terdidik, tetapi yang lebih penting adalah manusia yang terdidik dan berbudaya (*educated and civilized human being*).

Saat ini bukan lagi kita memperguncungkan masalah-masalah pendidikan. Tapi, saatnya kita belajar dan berubah. Jepang dan Cina telah dianggap sukses dalam pendidikannya. Kita wajib untuk belajar, bagaimana kedua negara tersebut mengembangkan dunia pendidikan. Beberapa hal yang dapat kita belajar, antara lain: *adanya* komitmen pemerintah, ditunjang dengan penyediaan dana pendidikan yang memadai, sarana penunjang pendidikan yang layak, serta hukum dan peraturan yang menjamin kepentingan pengembangan pendidikan; *adanya* keterlibatan masyarakat dan pihak industri serta pemangku kepentingan yang lainnya (*stake holders*) untuk bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan; *pendidikan* yang tidak sentralistik; kurikulum pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta metode pembelajaran yang kompetitif dan inovatif; serta *kecintaan* pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membudaya dalam masyarakat, termasuk peserta didik di semua jenjang dan jalur pendidikan.

Untuk belajar dan berubah, sedianya kita perlu mendefinisikan kembali paradigma pendidikan kita yang masih terlalu banyak memperhatikan proses interaksi pendidikan dari kepentingan peserta didik, menjadi konteks yang terintegrasi untuk kepentingan peserta didik, bangsa dan dunia internasional. Paradigma sedianya mengacu pada pemikiran dalam penataan dan pengembangan sistem pendidikan nasional yang mampu mengakomodasikan berbagai pandangan-pandangan secara selektif, yang terintegrasi dalam konsep.

Berbagai pandangan yang dilandasi oleh pemikiran filsafat, diperlukan untuk dapat memberi pertimbangan bagi semua elemen dalam memahami dan memecahkan persoalan yang ada di dunia pendidikan. Sebagaimana Lodge mengatakan pendidikan sebagai '*life is education, and education is life*' (diartikan bahwa hidup dan kehidupan adalah pendidikan). Hal tersebut bermakna bahwa segala rangkaian pengalaman sepanjang hidup seseorang (formal, non formal, dan informal) memberikan pengaruh bagi pendidikannya. Dan sekaligus menjadi dasar dan pandangan hidup bagi generasi yang sedang tumbuh dan berkembang. Untuk mempersiapkan generasi yang mampu berpikir secara kritis, pendekatan filosofis diyakini dapat dijadikan dasar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan.

Buku "FILSAFAT dalam Perspektif Pendidikan" ini dihadirkan sebagai upaya *re-mind* dan *re-structure* proses dan pola berpikir peserta didik; adanya perubahan paradigma pendidikan dari *teaching paradigm* menjadi *learning paradigm* yang belum diterapkan dengan konsisten; adanya pergeseran nilai moral pendidikan yang kurang mencerminkan perilaku yang sesuai dengan norma, etika, dan estetika, yang tergambar dari *Output* pendidikan sebagai *essential value* pendidikan baik kognitif, afektif, dan psikomotoriknya; dan Adanya kecenderungan pola berpikir peserta didik yang kurang meletakkan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dalam proses pendidikan (pembelajaran). Ringkasnya, buku ini berisi topik-topik berikut: Berpikir dalam pendidikan; Paradigma pendidikan; Sejarah perkembangan filsafat; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi filsafat dalam pendidikan; Filsafat dan orientasi psikologi dalam pendidikan; Pendekatan filsafat dalam pendidikan; dan Pandangan-pandangan filsafat dalam pendidikan.

Namun demikian, penulis menyadari bilamana buku ini belum menjadi acuan dalam pembelajaran filsafat pendidikan, tapi dapat dijadikan bahan atau sumber referensi, sekaligus pertimbangan penulisan untuk memperkaya wawasan kita mengenal filsafat dalam tinjauan pendidikan.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada sumber-sumber referensi yang disertakan dalam buku ini, sekaligus memohon maaf bilamana ada kata, kalimat, nama, gelar, tempat, dan lainnya (tidak tertera) yang tidak sesuai.

Demikian, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh Pimpinan Rektorat dan Fakultas se-Universitas Negeri Manado, serta Program-program Studi dan Mahasiswa-i di Lingkungan Fakultas Ekonomi, atas penghargaan dan kesempatan yang bagi penulis. Kiranya buku ini dapat memberi inspirasi dan motivasi bagi kalangan akademik untuk berkarya.

Hidup adalah Tujuan.

Berpikirlah Untuk Mimpi Masa Depan

Manado, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis		iv
Daftar Isi		vii
Bab 1	Berpikir Dalam Pendidikan	1
Bab 2	Paradigma Pendidikan	9
Bab 3	Sejarah Perkembangan Filsafat	17
Bab 4	Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Dalam Pendidikan	30
Bab 5	Filsafat dan Orientasi Psikologi Dalam Pendidikan	40
Bab 6	Pendekatan Filsafat Dalam Pendidikan	52
Bab 7	Pandangan Idealisme dan Implikasinya dalam Pendidikan	69
Bab 8	Pandangan Realisme dan Implikasinya dalam Pendidikan	76
Bab 9	Pandangan Essensialisme dan Implikasinya dalam Pendidikan	86
Bab 10	Pandangan Perenialisme dan Implikasinya dalam Pendidikan	92
Bab 11	Pandangan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan	100
Bab 12	Pandangan Pragmatisme dan Implikasinya dalam Pendidikan	106
Bab 13	Pandangan Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan	118
DAFTAR RUJUKAN		127

BAB 1

BERPIKIR DALAM PENDIDIKAN

Belajar dari keraguan, merupakan proses awal memperoleh kepastian. Keraguan identik dengan ketidakpercayaan terhadap sesuatu, dengan adanya keraguan menjadikan awal dari proses mendapatkan suatu kebenaran. Kebenaran terproses secara terencana dan sistematis. Mutlaknya suatu kebenaran disaat belum adanya pembuktian lain yang menolaknya. Namun demikian, kebenaran itu dapat bersifat sementara dikala pada tingkatan tertentu terpecahkan suatu hal yang dianggap lebih logis, rasional, dan kritis.

Saat kita bermimpi dalam tidur, kita merasa sedang mengalami kenyataan. Tapi saat kita terbangun kenyataan tersebut lenyap atau hilang, dan terkadang kita telah lupa dengan apa yang kita mimpikan, sehingga banyak orang menganggapnya sebagai bunga tidur. Namun demikian, banyak orang dalam mimpinya beranggapan sebagai sebuah tanda atau petunjuk dari kenyataan yang akan terjadi.

Descartes, seorang filsuf berkebangsaan Perancis dengan cermat memikirkan dan merasakan bahwa tidak terdapat pemisahan antara keadaan waktu terbangun dengan waktu kita bermimpi. Dia menyakini bahwa kehidupan bukan hanya sebuah impian. Dari keraguan itulah sebuah keyakinan bahwa satu hal pasti benar, dengan keraguan dia pasti sedang berpikir, dan oleh karena berpikir dia adalah makhluk yang berpikir. Dari keraguannya, Descartes mengungkapkan '*cogito, ergo sum*' yang berarti '*aku berpikir, maka aku ada*'.

Berangkat dari ungkapan Descartes, kita memastikan bahwa setiap individu yang terlahir memiliki kemampuan untuk berpikir. Berpikir

merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh Pencipta, setiap manusia dianugerahkan pola berpikir yang berbeda-beda, dan semuanya itu agar keseimbangan hidup yang saling melengkapi dapat tercapai. Pola pikir atau sering dikatakan sebagai paradigma merupakan total keyakinan, nilai, identitas, sikap, kebiasaan, keputusan, dan pendapat, tentang diri kita sendiri, orang lain, dan bagaimana kehidupan itu bekerja. Pola pikir kita akan membentuk kehidupan kita dan menarik kepada diri kita hasil-hasil yang merupakan refleksi pikir itu. Misalnya: Apa yang kita percayai akan terjadi, dan benar-benar terjadi. Dengan kita mendekati, dan bereaksi pada suatu kenyataan maka kita dapat menciptakan dunia berdasarkan pola pikir individual kita sendiri. Pola pikir dapat memberitahu bagaimana permainan hidup ini harus dimainkan, dan mengatur apakah kita memainkannya secara berhasil atau tidak. Misalkan, ketika pikiran memberitahu kita bahwa “Kehidupan ini sangat keras, dan aku harus berjuang hanya sekedar untuk hidup pas-pasan”. Atau kita mungkin memiliki pola pikir yang lebih positif, seperti, “Aku punya kemampuan yang hebat dan orang-orang ingin bekerja sama denganku”. Pikiran adalah magnet yang sangat kuat. Apa pun yang diberitahukan pola pikir kita kepada kita adalah apa yang kita tarik, baik kita menyadarinya atau tidak! Jika Anda memiliki keyakinan bahwa, “Kehidupan ini sangat keras, dan aku harus berjuang hanya sekedar untuk hidup pas-pasan,” andaikan, kita tidak perlu menyadari akan keyakinan itu untuk mengalami perjuangan dalam hidup kita. Pada kenyataannya, jika kita ingin melihat apa pola pikir kita sebenarnya, kita hanya perlu melihat hidup kita dan hasil-hasil kita. Hasil yang kita peroleh sesuai dengan apa yang kita yakini.

Dalam berpikir, setiap individu memiliki kemampuan berpikir yang berbeda. Berpikir terjadi dalam aktivitas mental manusia yang berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, dan membuat

keputusan serta mencari alasan. Tentunya, berpikir memiliki suatu objek atau hal yang akan diproses dan menghasilkan suatu, sehingga dalam memformulasikannya diperlukan kemampuan berpikir yang baik, terencana, dan sistematis. Kemampuan berpikir yang demikian, merupakan kemampuan berpikir kritis yang terkadang tidak semua individu memilikinya. Hal ini dipengaruhi oleh intelegensia dari individu tersebut. Piagets mengungkapkan dalam teori perkembangan kognitif, bahwa intelegensi seseorang ditentukan oleh bagaimana dia mengasah kemampuan dan kematangan otaknya (Wadsworth, 1979).

Berpikir kritis dapat tergambar oleh kemampuan dan kematangan otak seseorang, yang terproses dari cara berpikir. Beberapa faktor yang mempengaruhi cara berpikir seseorang, dapat ditinjau dari: *Faktor internal*, meliputi Orang Tua, Keluarga, dan Individu itu sendiri. *Faktor Eksternal*, meliputi Sosial/Masyarakat, Lembaga Pendidikan, Teman, dan Media Informasi. Proses berpikir yang dilakukan secara berulang-ulang akan membangun suatu pola berpikir tertentu dari seorang individu. Ketika kita tidak memeriksa pola pikir kita dan bertanya apakah pola pikir itu mendukung atau membatasi kita, kita beroperasi “secara otomatis.” Kita tidak lagi memilih keyakinan dan pola pikir kita, tetapi keyakinan dan pola pikir itu menyebabkan kita menjalani hidup dengan cara tertentu. Kita menciptakan pola pikir kita sendiri, tetapi pada saat yang sama, pola pikir kita menciptakan diri kita. Jika kita tidak mempertanyakan keyakinan yang menyebutkan bahwa “kehidupan ini sulit,” misalnya, kita akan terus berjuang bahkan tanpa mengetahui penyebabnya. Kita semua memiliki keyakinan lama yang tersembunyi. Banyak dari keyakinan itu diperoleh pada masa kanak-kanak dan tidak lagi berguna bagi kita atau mendukung keberhasilan kita. Ketika Si A mulai memeriksa pola pikirnya, ia menyadari ia memiliki keyakinan bahwa “Uang berasal dari kedua orangtua saya.” Ketika ia masih kecil dan menginginkan permen, mainan, atau sesuatu barang, Si A akan

berpikir uang untuk membeli berasal dari orangtuanya. Demikian ketika Si A remaja, masih terpola dalam pikirannya bahwa uang untuk keperluannya diperoleh dari orangtuanya. Namun, ketika Si A menjadi dewasa dan mungkin telah berkeluarga, ia diperhadapkan oleh kesulitan keuangan misalnya, dan terpaksa ia meminjam sejumlah besar uang kepada kedua orangtuanya. Keadaan tersebut dapat menggambarkan bahwa suatu pola pikir yang telah terbentuk akan sangat sulit untuk dirubah.

Perilaku kita dapat digerakkan oleh pola pikir kita. Suatu ketika kita ingin melihat pola pikir kita sendiri dan keluarga atau teman-teman kita, cobalah mengajak keluarga liburan dengan bermain kartu. Kemungkinan besar dalam permainan kartu itu, orang-orang akan melakukan menurut cara hidup mereka, dan kita dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran kita, misalnya: apakah mereka orang yang bersikap jemu? Bersikap kompetitif? Bersikap santai? Bersikap tenang atau berpura-pura tenang? apakah mereka suka menyinggung perasaan orang lain agar dapat mengendalikan dan mendominasi? Apakah mereka malu-malu atau menguasai? Bagaimana mereka memandang orang lain akan bertindak terhadap mereka? Apakah beberapa orang berpikir mereka akan dimanfaatkan atau dibuat tampak bodoh? Apakah mereka berpikir orang lain bodoh atau berperilaku buruk? Semua perilaku ini mencerminkan pola pikir tertentu. Kita dapat mempercayai apa pun yang ingin kita percayai. Dan kita dapat menemukan banyak bukti untuk mendukung keyakinan atau pola pikir apapun yang kita pilih, jadi kita juga dapat memilih keyakinan yang memperkuat kita dan menggerakkan kita untuk maju. Kita mulai berhasil ketika kita memahami bahwa kita mempunyai sebuah pilihan, karena pada saat itu, kita dapat mulai memilih keyakinan yang membawa kita ke mana kita ingin pergi. William James (dalam Hadiwijono. 1983), bapak

psikologi modern, berkata, “Yakinlah bahwa hidup kita berharga, maka keyakinan kita akan menciptakan faktanya”.

Berhasilnya suatu pola pikir, kita harus membawanya ke tingkat sadar, memperhatikannya dengan baik, dan melihat apakah ada sesuatu yang ingin kita ubah. Namun, jika kita diperhadapkan dengan tidak adanya perubahan dari hasil pemikiran kita, maka diperlukan perubahan pola berpikir kita. Cara yang sering diungkapkan adalah membuat suatu pergeseran terhadap pola pikir tersebut. Pergeseran berarti merubah pola berpikir lama/awal ke pola berpikir baru atau lain. Ketika pola berpikir kita ubah, kita tentunya akan beralih pada sebuah permainan baru dengan seperangkat aturan yang baru pula. Energi dan situasi yang berbeda adalah bagian dari perubahan tersebut, dan kita akan kembali pada pola pikir terdahulu. Oliver Wendell Holmes (dalam Wignjosoebroto, 2002) pernah berkata, “*Pikiran manusia yang dibentangkan ke sebuah gagasan baru tidak pernah kembali ke dimensi asalnya*”.

Setiap orang selalu berharap bahwa pola pikirnya dapat diterima dan memberikan hasil atau manfaat bagi diri dan lingkungannya. Untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikuti pola berpikir kita bukanlah hal yang mudah, atau sesuatu yang sangat sulit. Seorang pemimpin akan dengan mudah mempengaruhi bawahannya dengan sebuah intruksi atau perintah. Namun dilain pihak seorang bawahan akan sangat sulit mempengaruhi sesama bawahan dalam bentuk intruksi atau perintah. Keberhasilan sebuah pola pikir, tidaklah seperti pemimpin yang memiliki wewenang atau otoritas. Dalam kondisi normal, jalan menuju hasil memerlukan keterlibatan emosional dalam pikiran itu. Disaat kita terus memilih pikiran tersebut dan menanamkannya di dalam pikiran kita, berangsur-angsur pikiran itu dapat menggerakkan tubuh kita untuk bertindak. Melalui cara tersebut, hasil pikiran itu akan membuahkan hasil (tercipta).

Menciptakan pola pikir (baru) diperlukan langkah-langkah yang terproses dengan baik. Beberapa petunjuk untuk dapat menciptakan sebuah pola pikir yang baru, yaitu: 1). *Buatlah pola pikir yang nyata, konkrit, dan komprehensif.* Itu berarti menuliskannya dengan tepat sebagaimana yang kita inginkan. Keyakinan baru apa yang ingin kita jalani? Sikap atau pendapat baru apa yang ingin Kita terapkan? Kebiasaan mental dan pola baru apa yang akan bermanfaat untuk dimasukkan ke dalam hidup Kita? Apa nilai-nilai Kita yang sesungguhnya? Harapan-harapan apa yang akan membawa Kita kepada keberhasilan? Ingin menjadi siapakah Kita? Ketika Kita membaca pola pikir Kita yang baru dan gambar kehidupan yang Kita inginkan, bagaimana rupa gambar itu? Di mana diri Kita? Bagaimana perasaan Kita? Apa yang Kita lihat? Siapa yang ada di dekat Kita? Akan seperti apakah suatu hari yang Kita jalani jika Kita menjalani hidup dengan sikap, keyakinan, dan pikiran baru itu? Awalilah dengan menulis, “Aku sangat gembira, dan bersyukur sekarang karena...” Kemudian lanjutkan untuk menggambarkan keyakinan, sikap, pendapat, kebiasaan mental, nilai-nilai, dan harapan-harapan Kita tepat seperti yang Kita inginkan. 2). *Berpikirlah secara tidak terbatas.* Biarkan diri Kita membayangkan masa depan dan sikap Kita terhadap diri sendiri, orang lain, dan bagaimana dunia bekerja tepat seperti yang Kita inginkan. Jangan sekadar berusaha mendapatkan apa yang Kita pikir atau dapat Kita peroleh. Wujudkan kehidupan yang benar-benar Kita inginkan!. 3). *Pastikan untuk menuliskannya dalam kalimat seolah-olah Anda sudah memilikinya.* Kita tidak boleh berpikir dalam bentuk “suatu hari,” atau menulis “Aku akan.” Tulislah dan alamilah, seolah-olah hal itu terjadi saat ini, sekalipun hasilnya belum terwujud. Tulislah, misalnya, “Aku suka menghasilkan uang dan menjalankan bisnis yang berhasil, karena hal itu memungkinkan aku bermurah hati kepada orang lain.” Berikan pikiran bawah sadar Kita pesan bahwa realitas ini sudah nyata dalam hidup Kita.

Ingatlah, pikiran bawah sadar menerima segala sesuatu yang diberikan kepadanya, tanpa menyunting, menyensor, atau menilai. Jika Kita menuliskan bahwa itu akan terjadi nanti, hal itu memberitahukan pikiran bawah sadar Kita bahwa Kita tidak memiliki apa yang Kita inginkan, dan Kita belum menjadi orang yang Kita inginkan. Ketika Kita mengatakan, “Aku akan,” Kita sedang mengatakan kepada pikiran bawah sadar Kita bahwa Kita tidak demikian. Saya pernah membaca pernyataan misi sebuah organisasi yang mengatakan mereka “berjuang untuk menjadi nomor satu.” Terkalah apa yang selalu mereka lakukan. Berjuang! Dengan pernyataan misi itu, mereka selalu berjuang, tetapi tidak pernah menjadi nomor satu! Jika Kita mendapatkan diri Kita tergelincir dan menuliskan dalam bentuk masa mendatang, kembalilah dan bawa gambaran pola pikir Kita ke dalam bentuk saat ini. 4). *Buatlah pola pikir Kita bersifat emosional.* Selain menuliskan dalam bentuk sekarang, sertakan kata-kata emosional dan terlibatlah secara emosional dengan apa yang sedang Kita tulis. Ingatlah, perasaan adalah pintu gerbang menuju pikiran bawah sadar, dan pikiran bawah sadar Kita adalah kekuatan yang sesungguhnya di balik keberhasilan Kita. Emosi menciptakan motivasi. Kita harus menjadi bersemangat. Jika Kita tidak bersemangat dengan pola pikir Kita yang baru, jika Kita tidak benar-benar jatuh cinta dengan pola pikir yang baru itu, pola pikir yang baru itu tidak akan terbentuk dalam bentuk fisik. Semangat manusia tidak akan menginvestasikan upayanya untuk sesuatu yang biasa-biasa saja! Jika Kita tidak merasa penuh semangat setelah menuliskan pola pikir Kita yang baru, kembalilah dan kerjakan ulang apa yang telah Kita tuliskan. Ketika hal itu benar-benar menggerakkan Kita, Kita siap membuatnya menjadi kenyataan. 5). *Berhati-hatilah agar Kita menyatakan apa yang benar-benar Kita inginkan, bukan apa yang tidak Kita inginkan.* Pikiran kita tidak dapat memproses kata tidak. Jika saya mengatakan pada Kita untuk tidak berpikir tentang uang, apa yang Kita pikirkan? Terlebih dahulu Kita

pasti berpikir tentang apa yang saya katakan untuk tidak Kita pikirkan, sebelum Kita dapat mengatakan pada pikiran Kita untuk tidak berpikir tentang hal itu! Semua pemikiran ini akan membuat Kita menarik hal yang benar-benar tidak Kita inginkan. Jadi ingatlah untuk menyatakan apa yang benar-benar Kita inginkan. 6). *Ciptakan sebuah gambar tentang pola pikir Kita dan beradalah dalam gambar itu, bukan sekadar menjadi pengamat yang melihat ke gambar itu.* Rata-rata orang yang melakukan latihan ini, mereka hampir selalu mendapati bahwa mereka melihat diri mereka dalam gambar itu. Itu tidak akan berhasil. Kita harus berada dalam gambar pola pikir Kita yang baru itu. Jika Kita melihat ke diri sendiri dalam gambar itu, Kita mengatakan pada pikiran bawah sadar Kita bahwa itu bukan benar-benar diri Kita, Kita belum benar-benar berada di sana. Ketika Kita benar-benar berada dalam gambar itu, Kita sedang merasakan emosi dan hasil yang telah Kita peroleh dalam hidup baru Kita. Kita mengatakan pada pikiran bawah sadar Kita, “Ini nyata!” Pikiran bawah sadar Kita segera mulai menciptakan realitas itu. Lihatlah apa yang Kita lihat jika Kita berada dalam gambar itu, bukan melihat ke diri Kita sendiri dalam gambar itu.

Pada saat Kita mulai menjalani kehidupan berdasarkan pola pikir Kita yang baru, Kita mulai mengambil keputusan yang berbeda. Kita mungkin mulai berhubungan dengan berbagai jenis orang, dan Kita menarik lingkungan yang berbeda ke dalam hidup Kita. Semakin sering dan bersemangat Kita memasukkan pola pikir Kita ke dalam pikiran Kita, semakin cepat pola pikir itu akan bermanifestasi.

Sering berjalan waktu, perjalanan hidup manusia tak lepas dari keterbatasan dan kekurangan, baik aspek material maupun non-material. Keberadaan tersebut membutuhkan sesuatu untuk melengkapinya. Aspek material, dapat dilakukan dengan mengusahakan kegiatan-kegiatan produktif dan kegiatan lain yang dapat menambah nilai (berbentuk uang). Sedangkan aspek non-material, dapat diarahkan melalui program

pendidikan dan pelatihan (formal atau non-formal) yang tak lepas dari pengorbanan material.

Dalam melengkapi sekaligus mendayagunakan pola berpikir yang terarah, sistematis, logis, rasional, dan kritis, seseorang memerlukan sarana yang dapat mengarahkan dan membimbing. Lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat memproses pola berpikir seseorang untuk mencapai tujuan yang bermanfaat dan bernilai.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Sebagaimana dalam bab 1 pasal 1 UU No 12 thn 2012, dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Yang sekaligus untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Dan juga untuk

mewujudkan keterjangkauan dan pemerataan yang berkeadilan dalam memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan dengan kepentingan masyarakat bagi kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan, diperlukan penataan pendidikan tinggi secara terencana, terarah, dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek demografis dan geografis.

Pendidikan tinggi memiliki fungsi untuk: a). mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b). mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c). mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora (UU No 12 thn 2012, pasal 4). Dan sekaligus memiliki tujuan untuk: a). berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b). dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c). dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d). terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No 12 thn 2012, pasal 5).

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Yang bertugas menyelenggarakan kegiatan yang dirumuskan dalam tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dan sekaligus melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi-kompetensi yang

profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Selain itu, implisitnya perguruan tinggi berfungsi dan bertugas melahirkan pemikir-pemikir yang berasaskan pada kebenaran ilmiah; penalaran; kejujuran; keadilan; manfaat; kebajikan; tanggung jawab; kebhinekaan; dan keterjangkauan.

Melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, bukanlah tugas yang mudah. Menurut Jama (2008) ketidakmampuan mahasiswa untuk berbicara, menulis dan bersikap ilmiah, karena sistem yang tidak menciptakan kondisi mahasiswa untuk berpikir kritis. Dijelaskan pula oleh Jama (2008) bahwa tidak terciptanya budaya ilmiah karena ketidakmampuan mahasiswa dalam beretorika. Kemampuan beretorika akan lahir, jika mahasiswa bisa berpikir kritis (Haviz, 2003; Haviz *et.al* 2007). Kemampuan berpikir merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan (Burton *et.al*, 1960).

Berpikir kritis ini bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian di Western Cap Education Departement tahun 1998-2000 menunjukkan bahwa kemampuan kognitif *outcomes* berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan efektif. Diperlihatkan pula bahwa mahasiswa yang terlibat dan ikut melaksanakan kebijakan, akan mampu bersikap ilmiah jika didukung oleh perangkat kebijakan dan sistem di departemen tersebut (Abel *et al*, 2006). Temuan penelitian Lufri (2004) menggambarkan pendidikan secara luas mampu meningkatkan kemampuan berpikir adalah penggunaan problem solving dalam mata kuliah perkembangan hewan; Pettersen (1992) memperhatikan berpikir kritis dalam pendidikan biologi; Ricketts (2004) melihat berpikir kritis dalam membangun kepemimpinan; metode-metode penentuan kemampuan berpikir kritis (Stein *et.al*, 2003); peningkatan kemampuan berpikir di dalam kelas (Irfaner, 2006), keterpaduan sistem berpikir di dalam pendidikan teknologi sistem informasi (Vo *et. al*, 2006); pengembangan kemampuan berpikir dalam pendidikan kejuruan (Levin dan Lieberman, 2008; Al-Jayyousi, 1999).

Berpikir dalam pendidikan bisa dibedakan atas berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir peduli, berpikir efektif (Lipman, 2003). Maksud dari berpikir kritis adalah mencari kesimpulan yang benar dengan pemecahan masalah, menjawab keraguan dan mampu membedakan antara doktrin dengan kebijakan. Dan memunculkan berbagai tanggapan, misalnya: Bisakah kita melakukannya? Mengertikah kita kapan kita berhenti dan kapan kita berpikir? Apa yang harus dilakukan? Berpikir kritis memiliki makna aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan.

Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan. Menurut Ruland (2003) berpikir kritis harus selalu mengacu dan berdasar kepada suatu standar yang disebut universal intelektual standar. Universal intelektual standar adalah standardisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu. Universal intelektual standar meliputi: kejelasan (*clarity*), keakuratan, ketelitian, kesaksamaan (*accuracy*), ketepatan (*precision*), relevansi, keterkaitan (*relevance*), kedalaman (*depth*). Kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam

berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan lainnya. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka akan semakin baik pula dalam mengatasi masalah-masalah.

Deweys (1938) berpendapat bahwa berpikir adalah suatu kegiatan yang aktif, tepat dan hati-hati dalam mempercayai sesuatu atau informasi yang datang dari luar sehingga tidak salah dalam merefleksikan pemikiran tersebut ketika membuat suatu kesimpulan. Refleksi pemikiran akan membedakan suatu tindakan dalam mencari dan menemukan materi untuk menjawab keraguan, kebingungan dan kesulitan mental dalam berpikir (*dalam Akshir, 2007*). Menurut Ennis (1985) berpikir kritis merupakan alasan untuk merefleksikan pemikiran yang terpusat pada apa yang dipercaya dan apa yang dilakukan. Facione (1984) mengungkapkan bahwa berpikir kritis berkaitan dengan perkembangan dan evaluasi dari seseorang ketika berargumentasi. Dijelaskan pula Lipman (1988) bahwa berargumentasi adalah bagian dari berpikir, dan dilengkapi dengan tanggungjawab yang tinggi ketika menyatakan sesuatu, karena: apa yang disampaikan merupakan realita; dan merupakan koreksi dari diri sendiri; dan pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dibicarakan. Siegel (1991) menambahkan, untuk meningkatkan kemampuan berpikir, seorang pemikir kritis harus mempunyai semangat berpikir kritis, yang bisa dilihat dari kemampuan alami dan perasaan untuk berpikir kritis. Burton *et.al* (1960) menjelaskan seseorang dalam berpikir harus menjalani hal-hal berikut: proses yang mampu meningkatkan keraguan dalam pemikiran; mengetahui kesulitan dalam keraguan tersebut; menguji keraguan tersebut dengan memberikan fakta, merancang

hipotesis dan mencari fakta-fakta baru dengan melakukan observasi; mengkritisi dan menginterpretasikan fakta tersebut; dan membuat kesimpulan berdasarkan teori, temuan dan realita yang ada.

Dalam tinjauan aspek psikologis, konsep berpikir kritis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Berpikir dalam psikologi menjadi aspek aksiologis dari filsafat. Teori berpikir kritis berdasarkan psikologis dibangun dari dimensi kognitif. Bartlett (1985) menjelaskan konsep berpikir dari aspek psikologis sebagai pelebaran dari fakta. Siegel (1984) berpandangan, berpikir kritis sebagai proses aktif yang berkaitan dengan mental seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain, terutama saat menjalani proses induksi, deduksi, mengemukakan alasan, memberikan persamaan, mengelompokkan dan mendefenisikan sesuatu. Burton (1960) memandang, berpikir perlu diawali dengan melihat masalah yang mempunyai rentangan, dan rentangan masalah yang dipikirkan diawali dari mudah hingga sulit.

Filosofis berpikir, oleh Burton (1960) mengungkap beberapa pemikiran, yaitu: 1). *Berpikir selalu datang dan pergi*. Datang dan perginya informasi merupakan suatu hal yang biasa dalam berpikir. Kehilangan informasi sebelumnya bisa saja terjadi karena adanya informasi baru yang lebih efektif dan dalam rangka menemukan kepastian. Karena perbedaan tindakan atau anggapan terhadap informasi yang melibatkan pemikiran akan melahirkan kesimpulan yang lebih baik (Dewey, 1944). 2). *Mengingat adalah berpikir*. Seseorang yang mengingat sesuatu dalam pemikirannya dianggap orang tersebut sudah berpikir. 3). *Menggambarkan dan memimpikan adalah berpikir*. Menggambarkan dan memimpikan adalah bagian dari berpikir. Seorang yang berpikir seperti bermimpi. Karena sesuatu yang akan dibicarakan telah melewati proses penggambaran dalam pemikiran. Saat bersikap, telah melewati proses mimpi dalam pemikirannya. Dengan proses

menggambarkan dan memimpikan sebagai bagian dari berpikir, seseorang mampu melakukan dan meraih sesuatu yang tidak biasa. 4). *Percaya adalah berpikir*. Saat seseorang telah mempercayai sesuatu, maka dia telah melakukan proses yang dinamakan berpikir. Colombus meyakini dan percaya bahwa dunia bisa diarungi.

Berpikir merupakan bagian yang diperlukan dalam pendidikan. Dan hal ini tersebut perlu diprogramkan dalam suatu kebijakan. Karena, program ini sangat mempengaruhi kualitas lulusan suatu perguruan tinggi. Menurut Baillin *et al.* (1999) konsep berpikir kritis dalam pendidikan harus terintegrasi dengan baik, jika *outcomes* dari perguruan tinggi tersebut ingin dibekali dengan kemampuan berpikir. Konsep pemikiran Bailin ini menggambarkan bahwa mustahil jika produk suatu perguruan tinggi yang mampu berpikir lahir tanpa adanya proses. Artinya, seorang dosen sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan harus terlibat aktif menjadikan mahasiswanya berpikir. Dan mahasiswa juga harus ikut serta dan mampu mengaplikasikannya dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya saat belajar. Implikasi berpikir dalam pendidikan, memiliki alur dan proses yang cukup jelas dan memahami alur dan proses tersebut tidaklah sulit. Tetapi, bagi seorang dosen menjadi tugas yang berat tetapi mulia untuk mengajarkannya. Menurut Russel (1956) *dalam* Burton *et al*, 1960) alur berpikir yang bisa dipahami oleh mahasiswa dan dosen diawali dengan adanya stimulus, kemudian diinterpretasikan, dilanjutkan dengan proses dan diakhiri dengan lahirnya kesimpulan.

BAB 2

PARADIGMA PENDIDIKAN

A. KONSEP PARADIGMA

Adam Smith mendefinisikan paradigma sebagai cara kita memahami kehidupan. William Harmon menulis bahwa paradigma adalah cara yang mendasar dalam memahami, berpikir, menilai, dan cara mengerjakan sesuatu yang digabungkan dengan visi tentang kehidupan tertentu. Sedangkan Barker sendiri mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat peraturan dan ketentuan (tertulis maupun tidak) yang melakukan dua hal: (1) ia menciptakan atau menentukan batas-batas; dan (2) ia menjelaskan kepada anda cara untuk berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil (Joel Arthur Barker, 1999). Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, tampaknya bahwa paradigma adalah cara dan pola yang mendasari pemahaman, penilaian, peraturan, dan pedoman dalam mengerjakan sesuatu. Jadi, "paradigma baru" berarti cara atau pola baru dalam melakukan sesuatu.

Paradigma ilmu dirumuskan oleh Kuhn sebagai kerangka teoritis, atau suatu cara memandang dan memahami alam, yang telah digunakan oleh komunitas ilmuwan sebagai pandangan dunianya. Paradigma ilmu ini berfungsi sebagai lensa, sehingga melalui lensa ini para ilmuwan dapat mengamati dan memahami masalah ilmiah dalam bidang masing-masing dan jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah tersebut (Farid A. Moeloek, dkk, 2010). Paradigma diartikan sebagai alam disiplin

intelektual, yaitu cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan memengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktek yang diterapkan dalam memandang realitas kepada sebuah komunitas yang sama, khususnya dalam disiplin intelektual (Farid A. Moeloek, dkk, 2010).

Dalam ilmu sosial, menurut Ritzer (1985) ada tiga paradigma, yaitu: *Pertama*, paradigma fakta sosial yang berakar pada pemikiran Emile Durkheim sehingga juga populer disebut dengan Perspektif Durkheimian. Paradigma ini mendasarkan pada filsafat positivisme dari Auguste Comte yang menyatakan segala sesuatu serba terukur dan berkembang mengikuti hukum sebab akibat. Kehidupan ini lalu dibangun menggunakan hukum dan logika 'jika-maka'. Tidak ada gejala yang tidak bisa di jelaskan. Gejala yang tidak bisa di ukur dan tidak bias di jelaskan, diartikan sebagai tidak ada. Dalam pradigma fakta sosial, tindakan seseorang di asumsikan merupakan fungsi dari sistem atau struktur dalam masyarakat. Mereka lalu mempertanyakan fungsi elemen-elemen dalm sistem atau struktur tersebut. Elemen tersebut harus memiliki fungsi dan harus memiliki dan memberi sumbangan bagi upaya membangun harmoni. Pendidikan sebagai elemen dalam masayrakat misalnya, harus memiliki sumbangan terhadap pemacahan masalah yang di hadapi masyarakat, dan membantu menciptakan keseimbangan. Mereka yang berpikir sistemik seperti ini disebut Ritzer sebagai penganut paradigma fakta sosial. Fakta sosial yang dimaksud tiada lain adalah suatu yang bersifat eksternal di luar individu dan bersifat memaksa individu, untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tradisi aturan, hukum, sebagai kesepakatan, struktur sosial, kesemua itu berada di luar dan memaksa individu untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

Kedua, paradigma definisi sosial. Dalam paradigma yang berakar dari gagasan Max Weber (dalam Ritzer, 1985) ini berangkat dari asumsi

dasar yang mengatakan bahwa tindakan seseorang bukan karena faktor dari luar, melainkan datang dari dorongan diri sendiri. Tradisi atau budaya yang berkembang di lingkungannya bukan sebagai pendorong seseorang melakukan tindakan. Tindakan seseorang merupakan hasil dari keinginan, motivasi, harapan, nilai-nilai serta berbagai bentuk penafsiran manusia sebagai individu terhadap dunia dimana ia hidup. Pemikiran inilah yang disebut Ritzer sebagai paradigma definisi sosial. Individu bertindak atas dasar devinisi atau pemaknaan yang diberikan atas sesuatu. Oleh karena itu tidak seperti penganut paradigma fakta sosial yang mengatakan individu produk masyarakat, maka dalam paradigama definisi sosial justru masyarakat dipandang sebagai hasil dari tindakan dan penafsiran individu atas dunianya. Pertanyaan yang di anjurkan biasanya adalah bagaimana seseorang menafsirkan dan memahami sebuah fenomena.

Ketiga, paradigma pertukaran sosial. Paradigma ini muncul dari gagasan skinner (dalam Ritzer, 1985). Dalam hal ini seperti paradigma fakta sosial, individu bertindak berdasarkan stimulus dari luar. Namun tidak seperti paradigma fakta sosial yang memandang faktor struktural atau sistem yang menjadi acuan tindakan seseorang, maka menurut paradigam memandang siapa mendapat apa. Mereka berasumsi bahwa stimulus yang bagus akan menghasilkan respon yang bagus pula. Sebaliknya stimulus yang buruk kan menghasilkan respon yang buruk pula. Paradigma sosial yang di gagas Ritzer tersebut juga berkembang dalam pemikiran tentang pengembangan model pendidikan. Model pengembangan pendidikan itu termasuk berimplikasi terhadap pola pengembangan kurikulum dan silabi, kepemimpinan, manajemen sumber daya, pengelolaan kelas dan tentu juga strategi pembelajaran, disamping cara-cara melakukan evaluasi pendidikan. Paradigma terhadap perilaku sosial mendasarkan pada perspektif pertukaran dalam pendidikan yang kemudian melahirkan model behavioristik. Sementara

itu paradigma perilaku sosial melahirkan model konstruktivistik dalam pendidikan.

Berangkat dari pemaparan di atas, kita dapat memberikan gambaran bahwa paradigma merupakan konsepsi, model atau pola pemikiran yang sifatnya umum dan mendasar. Paradigma bukan teori, tetapi merupakan pemikiran yang teoritis yang menuju kepada pengembangan teori tentang sesuatu, dan pemikiran teoritis ini menjadi dasar fundamental bagi praktek. Paradigma pendidikan merupakan pemikiran teoritis yang sifatnya mendasar yang dipakai sebagai latar belakang bagi disusunnya suatu *framework* untuk pelaksanaan pendidikan. Biasanya paradigma itu dinyatakan dalam bentuk skema, yang memperlihatkan hubungan-hubungan antara unsur-unsur yang terlibat didalamnya. Paradigma bukanlah sistem, tetapi dalam suatu sistem terdapat sejumlah paradigma, yang merupakan konsep dasar dalam pelaksanaan sistem itu. Namun sebuah paradigma dapat berkembang menjadi sebuah sistem. Sebuah paradigma dapat berubah tergantung sejauhmana kebenaran paradigma itu masih dapat diterima. Proses pengembangan sains menurut Thomas Kuhn mengikuti paradigma yang dimulai dengan tahap '*pra sains*', diikuti tahap '*sains normal*' lalu periode '*sains luar biasa*', lalu tahap '*sains normal*' kembali dan seterusnya (Kuhn, 1962). Dimana proses itu merupakan lingkaran kegiatan dan demikian terjadi struktur revolusi ilmu pengetahuan menurut Kuhn. Karena itu sebuah paradigma dapat berubah menjadi paradigma baru apabila paradigam lama itu mendapatkan dikritik terhadap kelemahannya.

Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses, yakni proses perubahan perilaku baik individu ataupun sekelompok orang, dengan tujuan untuk membuat individu-individu

tersebut dewasa. Dewasa di maksudkan adalah bahwa individu itu mencapai kematangan dalam pikiran dan pandangan. Terkandung juga upaya atau usaha yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan, yakni melalui pengajaran dan latihan. Paradigma pendidikan di era abad ke-21 mengalami perubahan dari *teaching paradigm* menjadi *learning paradigm* (sesuai dengan bahasan UNESCO dalam world Education Forum). Sehingga proses pendidikan menjadi ‘proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik’. Pendidik dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah, meminjam istilahnya Ivan Illich, menjadi *learning society* (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi disebut *pupil* (siswa), tapi *learner* (yang belajar). Hal ini menggambarkan empat paradigma pendidikan sebagai soko guru, yaitu: *Pertama, learning to think* (belajar berpikir). Ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga *learner* berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca yang tinggi. Proses belajar yang terus menerus terjadi seumur hidup ialah belajar bagaimana berpikir. Dengan sendirinya belajar yang hanya *membeo* tidak mempunyai tempat lagi di dalam era globalisasi. Sehubungan dengan itu maka penguasaan bahasa digital telah harus dikuasai oleh anak-anak kita karena dengan demikian dia dapat memasuki dunia tanpa batas. Dengan demikian konsep belajar dan pembelajaran harus diubah dan membuka pintu kepada teknologi pembelajaran modern sungguhpun tetap dibutuhkan pendidikan tatap muka oleh orang tua, guru, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya di dalam rangka pembentukan akhlak manusia. *Kedua, learning to do* (belajar berbuat/hidup). Di abad ke-21 ini manusia dituntut bukan hanya berpikir tetapi manusia yang berbuat. Manusia yang berbuat adalah manusia yang ingin memperbaiki kualitas kehidupannya. Dengan berbuat dia dapat menciptakan produk-produk baru dan meningkatkan mutu produk-produk tersebut. Tanpa berbuat pemikiran atau konsep tidak

mempunyai arti. Aspek yang ingin dicapai dalam visi ini adalah keterampilan seseorang peserta didik menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*. Ketiga, *learning to live together* (belajar hidup bersama). Disini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang peserta didik yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama dan budaya. Di sinilah pendidikan akan nilai-nilai perdamaian, penghormatan HAM, pelestarian lingkungan hidup, toleransi, menjadi aspek utama yang mesti menginternal dalam kesadaran *learner*. Keempat, *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Pendidikan ini menjadi sangat penting mengingat masyarakat moderns saat ini tengah dilanda suatu krisis kepribadian. Orang sekarang biasanya lebih melihat diri *sebagai what you have, what you wear, what you eat, what you drive,* dan lain-lain. Karena itu pendidikan hendaknya diorientasikan pada bagaimana seorang peserta didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri dan tidak sekadar memiliki *having* (materi-materi dan jabatan-jabatan politis).

Paradigma pendidikan tersebut di atas bila disimpulkan akan diperoleh kata kunci berupa "*learning how to learn*" (belajar bagaimana belajar). Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang peserta didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman dan kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya berpikir imajinatif.

B. PERKEMBANGAN PARADIGMA DALAM PENDIDIKAN

1. Paradigma Behavioristik dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan selama ini dikenal paradigma klasik yang disebut paradigma behavioristik. Paradigma ini muncul terutama pada tahun 1930-an. Paradigma ini dipelopori oleh Pavlov (1849-1936), Watson (1878-1958), Skinner dan Thorndike (1874-1949) (Maliki, 2010). Paradigma ini cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan sampai pada tahun 1960-1970-an di barat dan bahkan sampai 1990-an di Indonesia. Paradigma behavioristik atau perilaku sosial ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk pengembangan manajemen pendidikan yang mendasarkan pada pemikiran positivisme, empirisme, teknokrasi dan manajerialisme. Ia merupakan reaksi terhadap model pembelajaran sebelumnya yang menganut perspektif gestalt yang memfokuskan pada cara kerja pemikiran kognitif. Perspektif yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky ini dianggap oleh penganut paradigma behavioristik memiliki kelemahan karena tidak memfokuskan langsung kepada gerakan-gerakan tubuh dan gejala internal tubuh yang bisa diamati (Dennis McInerney dan Valentina McInerney, 2002). Pavlov menunjukkan hubungan yang simple antara stimulus dan respon dalam pengajaran untuk membentuk perilaku organisme.

Sementara itu, Watson (1878-1958) yang memperkenalkan istilah behaviorisme dengan mengembangkan gagasannya berdasarkan apa yang di rintis oleh Pavlov. Ia mengembangkan pemikiran bahwa bentuk substitusi satu stimulus terhadap yang lain. Hal ini di lakukan dengan asumsi bahwa cara berpikir manusia mekanistik, dan bukan merupakan proses kerja mental. Thorndike (1913-1931) banyak memberi sumbangan pengembangan paradigma behavioris dengan mengeksplorasi dampak perilaku tertentu terhadap perilaku tetentu lainnya. Temuannya menghasilkan rumus yang berlaku secara umum yang disebut dengan

hukum pengaruh (*law of effect*). Dalam hukum pengaruh ini dikatakan bahwa respon kuat akan diberikan apabila situasi dibuat menyenangkan tetapi respon lemah jika situasi tidak menyenangkan. Implikasinya tindakan yang menghasilkan hal yang menyenangkan akan cenderung diulang dengan menggunakan lingkungan dan cara yang sama. Hukum pengaruh inilah yang dijadikan sebagai batu pijakan dalam tindakan.

Menurut teori ini lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang amat menentukan. Pembelajaran dilihat sebagai pembentukan respon berdasarkan stimulus dari luar. Hadiah dan sangsi merupakan cara-cara yang dianggap sangat efektif untuk membentuk dan mengembangkan bakat. Paradigma ini tidak menempatkan segala sesuatu pikiran, intelegensia, ego dan berbagai bentuk rasa perorangan yang tak dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang diperhitungkan. Mereka berpandangan ‘tidak ada hantu dalam sebuah mesin.’ Meskipun mereka mengakui adanya kesadaran dan pemikiran manusia. Namun hal itu bukan merupakan faktor yang harus diperhitungkan dalam menyusun strategi pembelajaran. Dalam hal menyusun pembelajaran, mereka merasa cukup dengan segala sesuatu yang dapat diamati (*observable*). Dari pemikiran ini, maka prestasi pembelajaran sering diartikan sebagai akumulasi dari berbagai skill, pembuatan memori terhadap berbagai fakta dalam wilayah dan kerangka pengetahuan tertentu. Kesemua itu kemudian membentuk kebiasaan yang memungkinkan dapat menampilkan hasil dengan cepat (Maliki, 2010).

Pemikiran seperti tergambar diatas, lalu menimbulkan implikasi terhadap berbagai faktor pembelajaran. Implikasi terhadap peran pendidik dalam pembelajaran, misalnya, pendidik harus bisa melatih skill peserta didik dengan tugas-tugas yang benar, jelas dan cepat. Implikasinya terhadap pengembangan kurikulum, peserta didik harus diperkenalkan mulai dari skill dasar terlebih dahulu, baru kemudian diberikan skill dan kompetensi yang lebih rumit dan kompleks. Pembelajaran bukan dimulai

dari yang sulit, melainkan dari yang sederhana. Pembelajaran berlangsung dalam proses stimulus dan respon. Pembetulan sebuah kesalahan dilakukan dengan membangun hubungan antara stimulus dan respon. Implikasinya terhadap peran peserta didik antara lain dalam pengorganisasian pembelajaran. Guna mencapai hasil yang optimal, peserta didik/mahasiswa harus diorganisasikan dalam kelompok yang homogen dilihat dari latar belakang kemampuan dan tingkat skill yang dimiliki.

Disamping pemberian instruksi dan program pembelajaran diatur secara hirarkis dengan memperhatikan tingkat kemajuan pemilihan, kemampuan dan skill peserta didik (Maliki, 2010). Implikasi terhadap cara penilaian, disini paradig behavioristik mengajarkan agar kemajuan pembelajaran diukur ,melalui test dengan berbagai item yang ditentukan berdasarkan level atau tingkat hirarki skill peserta didik. Hasil belajar biasanya dilihat dari sudut benar atau tidak benar, dan bagi mereka yang hasilnya kurang diberi kesempatan untuk mengulang lebih intensif lagi pada bagian yang di anggap kurang tersebut. Kalau tidak melakukan latihan ulang secara lebih intensif, bisa juga dilakukan dengan cara mulai kembali belajar dari skill dasar (Gardner, 2006).

Guna menerapkan paradigma behaviouristic yang juga sering disebut sebagai perspektif Skinnerian ini pendidik harus merumuskan tujuan pembelajaran tertentu dalam karangan pembelajaran behaviouristic. Selanjutnya guna menyusun tahapan-tahapan pembelajaran tersebut secara hirarkis sehingga pada akhirnya sampai pada tujuan tersebut. Sementara itu peserta didik ditempatkan pada situasi yang kondusif untuk mencapai pembentukan perilaku tertentu.

Lingkungan, situasi atau operant merupakan alat melakukan reinforcement. Alat itu bisa berupa materi, mainan, perlombaan, kegiatan yang menyenangkan dan dorongan yang bersifat eksternal lainnya. Oleh

karena itu pendidik harus pandai memilih alat yang tepat sebagai operant atau pendorong. Hal itu harus dilakukan karena menurut Skinner pendorong yang baik (positif reinforcement) akan menghasilkan respon yang baik atau efektif. Sebaliknya pendorong yang jelek (negatif reinforcement) akan menghasilkan respon yang jelek oleh karena itu tidak efektif. Untuk menjalankan paradigma Skinnerian ini, pendidik memerlukan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai. Kompetensi itu meliputi: Mengetahui perilaku peserta didik secara tepat dan mendorong disiplin diri peserta didik; Menggunakan pendekatan yang dapat memecahkan perilaku yang tidak diinginkan; Menggunakan berbagai bentuk strategi mengelola perilaku seperti peraturan negosiasi, penggunaan sanksi yang efektif; Mengembangkan keiatan rutin yang jelas dalam mengelola perilaku peserta didik konsisten dengan peraturan sekolah; Melakukan tindakan yang tepat, tegas, adil dan konsisten.

Pendidik juga harus memiliki kemampuan membuat perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, melalui program, sasaran tahapan aktifitas, menyediakan contoh, mengkoreksi praktik agar sesuai dengan rencana, dan tidak melepas peserta didik belajar sendiri. Untuk itu pendidik harus melakukan upaya antara lain: Menghubungkan program pembelajaran dengan tujuan dan sasaran pendidikan; Menyusun tujuan yang jelas dalam program pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran peserta didik sebagai mana telah yang di sepakati sebelumnya; Pilih dan buat tahapan aktifitas belajar untuk mencapai tujuan yang telah di rencanakan; Perhatikan tujuan peserta didik dan segala capaian yang telah di raih oleh peserta didik sebelumnya; Susunan strategi pembelajaran behavioristik dengan berupaya mengembangkan pembelajaran, tahap demi tahap, serta jamin tersedia contoh pada masing-masing tahap, berikan koreksi pada praktek yang salah, upayakan tidak melepaskan peserta didik belajar sendiri secara langsung, melainkan bimbing dan kalau hendak melepaskan lakukan secara bertahap;

Hubungan proses penilaian atau evaluasi dengan strategi, tujuan, isi dan tugas pembelajaran.

2. Paradigma Konstruktivistik Dalam Pendidikan

Paradigma konstruktivistik beakar pada filsafat humanisme dan fenomenologi. Namun dalam perkembangannya, paradigma ini juga mengambil sejumlah gagasan yang di kembangkan oleh filsafat rasionalisme dan bahkan juga positivisme, meskipun tidak sedominan seperti dalam paradigma behavioristik. Paradigma konstruktivistik ini di kembangkan oleh Chomsky dalam Linguistik, Sinom dalam *computer scientists*, dan Bruner dalam pengetahuan kognitif dan belakangan beralih ke pendekatan sosial budaya. Dalam pendidikan dikaitkan dengan nama-nama seperti Piaget dan Vygotsky. Ahli psikoanalisis juga bergabung dengan paradigma ini dan menambah perspektif ini menjadi lebih kaya, sehingga kemudian popularitas paradigma ini menggeser popularitas paradigm behavioristik pada tahun 1960-an (Gardner, 2006). Paradigma konstruktivisme merupakan suatu tuntutan baru di tengah terjadinya perubahan besar dalam mamaknai proses pendidikan dan pembelajaran. Pergeseran paradigma pembelajaran yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran pendidik, fasilitator, instruktur yang demikian besar, dalam perjalanannya semakin bergeser pada pemberdayaan peserta didik atau peserta didik dalam mengambil inisiatif dan partisipasi di dalam kegiatan belajar. Dalam kajian filsafat, berkembangnya konstruktivisme tidak terlepas dari perubahan pandangan yang cukup lama yang menempatkan pengetahuan sebagai representasi (gambaran atau ungkapan) kenyataan dunia yang terlepas dari pengamatan (objektivisme). Pandangan yang menganggap bahwa pengetahuan merupakan kumpulan fakta. Namun akhir-akhir ini berkembang pesat pemikiran, terlebih dalam bidang sains yang

menempatkan bahwa pengetahuan tidak terlepas dari subjek yang sedang belajar mengerti (Suparno, 1997).

Konstruktivisme dalam hal ini mengembangkan pembelajaran dengan berbasis kepada ‘pemahaman peserta didik’ . Kalau ingin memahami apa yang telah di ketahui peserta didik dan dapat memonitor perkembangan prestasi pembelajaran dan pengetahuan peserta didik maka faktor pemahaman peserta didik harus menjadi faktor perhatian pendidik. Tugas pendidik dengan demikian adalah memahami faktor-faktor intrinik yang ada dalam diri peserta didik. Dengan demikian, menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dan kondusif, bukan semata tugas pendidik. Pada paradigma behavioristik, tugas menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif adalah tugas pendidik. Pendidik harus bisa menciptakan alat reinforcement yang bagus. Sebaliknya, dalam paradigma konstruktivistik, peserta didik juga memiliki potensi intrinsik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Maliki, 2010).

Dalam pendidikan konstruktivistik, pembelajaran di pandang sebagai proses yang dikendalikan sendiri oleh peserta didik. Pembelajaran mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik yang dilakukan di tempat dimana peserta didik sebagai partisipan. Perspektif ini menekankan pada proses pembelajaran kolaboratif, sehingga proses pembelajarannya dilakukan bersama, peserta didik diberi fasilitas untuk berinteraksi dengan lingkungannya disertai dengan proses refleksi diri. Dengan pendekatan seperti ini pendidikan konstruktivistik menegaskan bahwa sumber belajar bukan hanya ber sumber dari pendidik, melainkan juga dari kawan sepergaulan dan orang-orang di sekitarnya.

Paradigma konstruktivisme mengembagkan inisiatif yang kreatifitasnya individu dan kreatifitas pemikiran individu dalam

pembelajaran. Sementara dalam paradigma behavioristik, memberi kesempatan sedikit saja bagi individu dan munculnya kreatifitas peserta didik secara perorangan. Paradigma konstruktivistik menekankan kepada pemahaman, serta memecahkan persoalan dalam konteks pemaknaan yang dimiliki oleh peserta didik. Proses strategis yang dilakukan mulai cara pemikiran yang deduktif dan digabung dengan pemikiran induktif. Ada dua jenis pendidikan konstruktivisme yaitu: a). *Konstruktivisme Psikologi*. Dalam hal ini pendidikan difokuskan kepada peserta didik sebagai individu dan bagaimana mereka mengkonstruksi pengetahuan, keyakinan dan identitasnya sendiri selama proses pembelajaran. b). *Konstruktivisme Sosial*. Dalam hal ini pendidikan difokuskan kepada peran faktor sosial dan budaya dalam mengembangkan pembelajaran. Interaksi sosial ini yang dapat membentuk perkembangan kognisi. Interaksi sosial dengan demikian merupakan kunci dalam proses pembelajaran (Kerri-Lee Krause, *et. al*, 2007).

Selebihnya paradigma konstruktivistik seperti dirinci dengan baik oleh McInerney dan McInerney dapat dilihat dari cara menyampaikan materi, metodologi, motivasi dan perumusan tujuan dan cara evaluasi sebagai berikut: (Dennis McInerney dan Valentina McInerney, 2002) a. *Alat menyampaikan materi*; 1) Penyampaian materi merupakan bagian tidak terpisahkan dari pilihan yang dilakukan oleh peserta didik tentang proyek, aktivitas atau apa yang dikerjakan, 2) Pembelajaran merupakan proses menghubungkan materi dengan pengalaman yang menjadi minat peserta didik, 3) Peserta didik menentukan sendiri dalam mengatur materi dan waktu, 4) Menyediakan banyak pilihan bahan pembelajaran yang menarik. b. *Aktivitas dan metodologi*: 1) Aktivitas pembelajaran dan metodologi dilakukan dengan memperhatikan kepribadian peserta didik, 2) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpadu dan nyata dan relevan dengan minat peserta didik, 3) Menekankan pada proses pembelajaran daripada materi pembelajaran, 4) Bukan hanya

meningkatkan skill tetapi pemikiran dan pemahaman peserta didik. c. *Motivasi dan tujuan*: 1) Motivasi, kepuasan dan pemuhan diri datang dari peserta didik, 2) Pembelajaran bertujuan mendorong pengembangan kehidupan personal dan sosial, kemampuan komunikasi, 3) Mendorong tumbuhnya kemampuan belajar dengan sendiri dan tanggung jawab, 4) Menumbuhkan sikap kepribadian dan evaluasi berbasis evaluasi diri. d. *Evaluasi*: 1) Evaluasi dengan membuat daftar isian observasi, 2) Memilih sendiri tugas dan kegiatan yang memperkaya pembelajaran, 3) Kegiatan yang dilakukan berdasarkan kontrak yang dibuat, 4) Diskusi dengan pendidik, daftar isian *skill*, catatan harian, 5) Interaksi efektif dengan orang lebih dewasa.

3. Paradigma Sosial Kognitif Dalam Pendidikan

Bredo (1997) mengembangkan paradigma ini dengan memanfaatkan psikologi fungsional dan filsafat pragmatisme dari karya James, Dewey dan Mead. Ia juga mengaitka dengan nilai-nilai demokratik serta pemikiran behavioristik. Asumsi dasarnya dibangun berdasarkan prinsip bahwa individu selalu berdialog dengan lingkungannya (Maliki,2010). Dalam paradigma *social kognitif*, pembelajaran disetting sedemikian rupa sehingga peserta didik bisa menggunakan sistem pengetahuan yang dimilikinya dan digunakan untuk berdialog dengan lingkungan. Pembelajaran atau pemikiran dilakukan melalui tindakan yang bisa mengubah situasi. Situasi yang berubah mengubah cara pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Gagasan yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa pembelajaran adalah aktifitas yang difasilitasi yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk ragam budaya yang ada menjadi faktor penting. Dengan demikian pembelajaran dalam perspektif ini dapat diartikan sebagai aktifitas sosial dan kolaborasi. Didalamnya peserta didik mengembangkan pemikirannya bersama-sama. Kelompok kerja bukan soal pilihan tambahan. Pembelajaran dilakukan secara parsipatoris. Apa yang dipelajari bukan hanya yang dimiliki

individu namun sesuatu yang bisa dibagikan dengan orang lain, dan oleh karena itu paradigma ini disebut dengan ‘*distributed cognition*’ pemikiran yang terbagikan. Selibhnya, paradigma sosial kognitif dirinci dengan baik oleh McInerney dan McInerney sebagai berikut: a. *Alat penyampaian materi*. 1) Melakukan *display* model, 2) Berfokus pada peserta didik, b. *Aktivitas/metodologi*: 1) Metode rinci, tahap demi tahap mengikuti model, 2) Penjelasan dan pemberian informasi *verbal*, 3) Bahan instruksional disusun secara teratur dan menarik, 4) Memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami dan menyajikan kembali materi pembelajaran. c. *Motivasi dan tujuan*. 1) Membuat instrumen *reinforcement*, 2) Menekan dorongan instrinsik maupun *reinforcement*, 3) Menguasai perilaku yang ditentukan dan mentransformasikannya dalam situasi baru. d. *Evaluasi*. 1) Melakukan evaluasi *formative* secara terus menerus dan memberi respon terhadap umpan balik secara langsung, 2) Mereproduksi pendorong kepuasan yang diperlukan untuk membentuk perilaku, 3) Menggunakan skill yang diperlukan dalam situasi yang sama maupun yang baru melalui transformasi. Didalam praktik di kelas, selanjutnya menyusun strategi pembelajaran yang menurut Krause ada tiga strategi: a). *Mendorong pembelajaran terpusat pada pengalaman dan kegiatan peserta didik* Pengalaman, pengetahuan, dan minat peserta didik harus menjadi titik awal pendidik mengemas pembelajaran di kelas. Dengan demikian pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Oleh karena latar belakang pengetahuan dan minat mereka beragam, maka pendidik sangat dianjurkan untuk belajar tentang multikultur. b). *Memberikan kesempatan peserta didik belajar bekerja sama*. Kerjasama adalah kunci dimata konstruksionis. Strategi pembelajarannya dengan demikian harus didesain dalam bentuk pembelajaran kelompok sehingga peserta didik memiliki kesempatan memperoleh pengalaman bekerja sama, berbagi ide dan belajar satu sama lainnya. c). *Membantu peserta didik dalam mengembangkan*

keahliannya. Pembelajaran merupakan perspektif konstruksionis, harus bisa membantu peserta didik baru mengembangkan keahlian dalam bidang ilmu tertentu sehingga mereka bisa mandiri, dan mengatur sendiri kegiatan belajar mereka.

BAB 3

SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT

Filosof-filosof barat bersepakat bahwa negeri Yunani merupakan tanah kelahiran filsafat barat dalam abad ke-6 sebelum masehi. Proses lahirnya filsafat tidak bisa dilepaskan dari konteksnya, yaitu situasi dan kondisi kehidupan dan kebudayaan Yunani pada zaman itu. Oleh karena itu, untuk dapat mengerti bagaimana asal-usul munculnya filsafat untuk pertama kalinya, maka perlulah untuk digambarkan bagaimana situasi kebudayaan Yunani di masa itu.

A. MITOS DAN MITOLOGI

Agama Yunani Kuno diidentikkan oleh kepercayaan akan adanya para dewa yang sering kali digambarkan secara antropomorfistis, karena berperilaku mirip dengan manusia. Mereka dialami dekat dengan manusia dan dirasakan terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dan kegagalan, cita-cita dan harapan, kegembiraan dan kemalangan, karunia dan hukuman, semuanya dikait-eratkan dengan tindakan para dewa. Ada kesadaran mendalam pada manusia akan kehadiran aktif para Dewa. Dari kesadaran itu, lahirlah bentuk-bentuk kepercayaan religius yang mewujud dalam apa yang disebut *mitos* dan *mitologi*.

Kata *mitos* atau *mite* berasal dari kata bahasa Yunani *Mythos* yang berarti kata atau perkataan. *Mythos* dibedakan dari *logos* yang sering digunakan dalam arti dongeng (*tale*) atau cerita (*story*). Sebagai suatu istilah teknis, *mitos* dipakai untuk menyatakan apa yang tidak dapat hadir

secara kelihatan. Maka *mitos* berarti perkataan tentang apa yang tersembunyi. Dan yang tersembunyi tidak lain dari peristiwa atau kejadian suci yang berasal dari para dewa. *Mitos* mengisahkan peristiwa turunnya para dewa dari dunia khayangan dan mendiami dunia manusia. *Mitos* juga mengatakan pelbagai hal tentang kelakuan atau perbuatan para dewa terhadap manusia. Selain itu, mitos-mitos menjelaskan pula bagaimana dunia dan alam semesta ini terjadi, bagaimana manusia lahir dalam dan menghuni bumi ini. Jadi *mitos* adalah cerita khusus tentang asal mula dunia, manusia, binatang, tumbuhan, bahkan juga tentang para dewa sendiri. Dalam arti itu pada hakikatnya mitos-mitos tidak bermaksud memberikan keterangan-keterangan konkret, melainkan keterangan yang bersifat ontologism tentang keadaan asali realitas. *Mitos* secara khas menjelaskan eksistensi dan hakikat manusia. *Mitos* berbeda dari cerita biasa yang umumnya membatasi kisahnya pada peristiwa yang menarik. Misalnya, cerita tentang kepahlawanan seorang tokoh. *Mitos* selalu berbicara tentang asal usul dunia dan manusia. Pelaku dalam *mitos* biasanya adalah para dewa sebagai makhluk supernatural, karena itu mitos kadang-kadang disebut “cerita kudus” dan boleh dikisahkan hanya pada waktu dan di tempat tertentu. Sementara itu, cerita biasa dapat diceritakan kapan dan di mana pun, serta pelakunya tidak tertentu. Siapapun dapat menjadi pelaku dalam sebuah cerita biasa.

Orang-orang Yunani membedakan mitos dari mitologi. Mitologi berasal dari gabungan kata “*mythos*” dan “*logos*,” secara harafiah berarti “kata tentang perkataan,” atau “kata-kata tentang apa yang tak kelihatan.” Berdasarkan arti etimologis ini, mitologi diartikan secara teknis sebagai interpretasi atau keterangan atau tafsiran tentang mitos-mitos. Interpretasi-interpretasi dikemukakan sebagai ajaran-ajaran resmi. Subyek dari mitologi ialah manusia tertentu yang berwewenang memberikan tafsiran terhadap mitos-mitos. Konsekuensinya, isi mitologi dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan waktu dan tempat si subjek.

Bahkan suatu mitologi yang baru. Sebaliknya, suatu mitos tidak dapat digantikan oleh mitologi yang baru. Sebaliknya, suatu mitos tidak dapat digantikan begitu saja oleh mitos yang baru. Mitos tidak tergantung pada situasi *interpretator*.

Pada umumnya mitos dikisahkan dalam upacara-upacara ritual atau dalam perayaan-perayaan suci, di mana perbuatan-perbuatan dewa dihadirkan kembali. Ketika umat yang berkumpul mendengarkan kisah itu (mitos) mereka masuk dalam “waktu kudus” dan terlibat dalam perbuatan kreatif para dewa. Karena itu menghadiri perayaan suci berarti ikut serta dalam peristiwa mitis. Di dalamnya peristiwa penciptaan dunia dan manusia dihadirkan kembali. Para hadirin seakan-akan dihantarkan kembali kepada situasi primordial eksistensinya ketika ia diciptakan oleh sang dewa. Inilah caranya sebuah mitos memberikan keterangan tentang asal usul manusia, yaitu dengan merujuk kepada peristiwa suci yang dilakukan oleh dewa. Atas cara itu pula setiap orang yang ikut serta dalam peristiwa mitis memperoleh keterangan tentang asal usul dan hakikatnya sebagai manusia.

B. PERALIHAN DARI MITOS KE LOGOS

Selama sekurang-kurangnya dua ratus tahun (abad ke 8 sampai 6 SM), kehidupan sehari-hari masyarakat Yunani berlangsung di bawah pengaruh kehadiran dan kekuatan mitos-mitos serta mitologi. Dalam kebudayaan mitis itu, setiap problem dipecahkan oleh keterangan mitis dan mitologis. Manusia Yunani Kuno menyatakan hubungannya dengan alam semesta melalui mitos. Akan tetapi sejak permulaan abad ke 6 SM timbullah suatu kecenderungan baru untuk meninggalkan kemapanan mitis itu. Hal itu ditandai oleh penemuan “*Logos*”.

Kurang lebih pertengahan abad ke 7 SM, muncullah di Yunani sistem kebudayaan masyarakat baru yang disebut “polis”. Polis berarti

Negara kota yang secara administratif dan konstitusional mempunyai otonomi dan bisa menentukan serta mengatur kehidupan warganya sendiri. Ciri khas polis ialah keterbukaan para warganya untuk menerima unsur-unsur baru dari luar. Anggota-anggota polis pun bebas dalam diskusi dan percakapan tentang kepentingan bersama. Para warga polis biasanya datang berkumpul di pusat polis yang dinamakan “agora” (pasar dalam arti luas). Di tempat ini ada suasana kebebasan berpikir, berbicara dan mengemukakan pendapat dalam diskusi dan dialog. Dalam iklim seperti itu, mulai muncul pelbagai interpretasi tentang mitos. Sebagai akibat, mitologi-mitologi tradisional mulai hilang kewibawaannya sebagai ajaran resmi yang menjelaskan peristiwa-peristiwa kosmis. Sementara itu pelbagai peristiwa alam terus membangkitkan rasa ingin tahu. Maka pertanyaan-pertanyaan mulai bermunculan, apakah yang ada di balik fenomena-fenomena itu? Mengapa ada realitas? Mengapa manusia lahir dan kemudian mati? Dari mana datang manusia? Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu orang-orang Yunani mulai menyelidiki latar belakang fenomena yang dialami. Mereka mencari prinsip-prinsip terdalam (*arkhe*) dari realitas. Adakah sesuatu yang “tetap” di balik segala sesuatu yang berubah-ubah dalam dunia ini?

C. Munculnya Para Filsuf Yunani

1. *Thales, Anaximandros dan Anaximenes*

Thales (abad ke-6 SM) yang digelari oleh Aristoteles sebagai “filsuf pertama”, menjawab bahwa air adalah asas pertama dari segala sesuatu. Alam semesta dan isinya berasal dari air dan akan kembali kepada air. Alasannya, air mempunyai pelbagai bentuk (cair, beku, uap) yang dapat menyatu dengan segala sesuatu. Juga, karena semua jenis makanan mengandung unsur air. Bahkan *Thales* menduga bahwa bumi kita ini terapung di atas air. *Anaximenes* (610-540) mengemukakan sebagai *arkhe* dari segala sesuatu ialah “yang tak terbatas” (*to apeiron*)

yang bersifat abadi, ilahi, tak terubahkan dan meliputi segala sesuatu. *Apeiron* merupakan prinsip meta-inderawi, tak bisa ditangkap oleh panca indera, karena itu bisa bersatu dengan semua unsur. Demikian halnya dikemukakan oleh Anaximenes. Menurutnya asas pertama segala sesuatu adalah udara, karena udara melingkupi segala yang ada. Dalam hal ini Jiwa manusia dalam pandangan ini diidentifikasi dengan napas. Namun, terlepas adanya perbedaan dari ketiga filsuf di atas, masing-masing filsuf ini memiliki pendapat yang sama tentang segala sesuatu bukan melalui mitos (Ohoitumur, 1997).

Dalam hal ini filsafat dimengerti sebagai suatu kegiatan bertanya secara rasional dan mencari jawaban tentang prinsip-prinsip pertama atau *arkhe* dari realitas. Dengan mengemukakan pertanyaan dan jawaban rasional maka keterangan-keterangan *mitis* dan *mitologis* sedikit demi sedikit kehilangan perangnya.

Pada periode Yunani Klasik ini semakin besar minat orang terhadap filsafat. Aliran yang mengawali periode Yunani Klasik ini adalah Sofisme. Sofisme ini berasal dari kata *sophos* yang artinya cerdas pandai. Keahliannya dalam bidang bahasa, politik, retorika, dan terutama tentang kosmos. Antara kaum Sofis dengan Socrates mempunyai hubungan yang erat sekali. Mereka itu hidup pada zaman yang sama, dimana pokok pemikiran mereka juga sama, yaitu manusia. Perbedaan antara kaum Sofis dengan Socrates adalah bahwa pemikiran filsafat Socrates sebagai suatu reaksi dan kritik terhadap pemikiran kaum Sofis.

2. Kaum Sofis: Gorgias

Istilah Sofis berasal dari kata *sophistes* yang mempunyai arti seorang sarjana atau cendekiawan. Terdapat tiga faktor yang mendorong timbulnya kaum sofis, yaitu: perkembangan pesat di kota Athena dalam bidang politik dan ekonomi; kota Athena sebagai pusat politik sehingga peranan pendidikan sangat penting untuk mendidik kaum mudanya; dan

terbukanya masyarakat Yunani terhadap budaya luar sehingga menjadi dinamis dan berkembang. Dalam abad ke 5 tampanlah di Athena tiga orang sofis yang paling terkemuka, yaitu Protagoras, Gorgias dan Thrasymachus. Mereka adalah bagian dari kelompok yang datang ke Athena, baik sebagai guru-guru keliling maupun sebagai duta resmi. Mereka menyebut diri mereka dengan nama *sophists* yang berarti seorang intelektual.

Sebagai orang yang datang dari luar, mereka memiliki pandangan yang lebih segar dibanding orang-orang Athena. Mereka juga gemar mengemukakan pertanyaan kepada penduduk Athena. Secara khusus mereka bertanya kepada penduduk Athena apakah pikiran dan tradisi yang berlaku di Athena berdasar atas kebenaran abadi atau hanya sekedar suatu hasil kesepakatan dalam bertindak. Mereka bertanya pula entahkah perbedaan antara orang Yunani dan kaum barbar dan antara majikan dan hamba saja berdasar atas keyakinan atau hanya sekedar anggapan yang dangkal? Harus diakui bahwa kaum sofis ini berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, dan lagi memiliki pengetahuan yang luas dan lengkap tentang banyak kebudayaan dan tradisi-tradisi. Pengetahuan yang luas tentang budaya-budaya partikular yang amat bervariasi itu menghantar mereka kepada skeptisisme tentang kemungkinan manusia mencapai suatu kebenaran yang absolut yang atasnya ketertiban suatu masyarakat dapat ditata. Kepada penduduk Athena yang mampu berpikir, mereka mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang menantang. Misalnya, apakah kebudayaan Yunani bersumber pada norma-norma yang diciptakan manusia atau bersumber pada hukum kodrati? Begitu pula dengan peraturan moral dan religius; bersifat konvensional atau kodrati? Jika merupakan hasil konvensi maka norma-norma itu dapat berubah-ubah; tetapi jika bersifat kodrati, maka tentu tak terubahkan. Tetapi tentang manusia, kaum sofis bertindak sangat hati-

hati untuk menjelaskan kodrat manusia, menerangkan bagaimana ia dapat mencapai pengetahuan serta mengatur perilaku kehidupan sehari-hari.

Kaum sofis pertama-tama adalah orang-orang praktis. Dalam iklim zamannya ketrampilan praktis mereka sangatlah bermanfaat. Mereka menaruh minat dan memiliki kompetensi yang besar pada bidang prosa dan gramatika, begitu juga ketrampilan berdebat. Sewaktu pemerintahan Perikles, Athena memang berkembang pesat di bidang politik. Sistem demokrasi *polis* benar-benar menggantikan aristokrasi. Warga masyarakat mendapat hak untuk berdiskusi secara politik dan menentukan sendiri bentuk kepemimpinan negara. Kondisi baru ini ternyata tidak dipersiapkan secara memadai melalui pendidikan zaman aristokrasi yang sangat terpusat pada pembinaan keluarga-keluarga. Para aristokrat tidak menaruh perhatian pada pemikiran teoretis dan latihan-latihan praktis dalam bidang keagamaan, gramatika, dan interpretasi yang cermat terhadap puisi-puisi. Kekurangan ini menciptakan “kekosongan kultural”, dan dalam situasi ketrampilan praktis kaum sofis merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Kaum sofis lantas menjadi pengajar-pengajar yang amat populer dan menjadi sumber utama bagi pendidikan baru. Secara khusus mereka dianggap sebagai pengajar yang profesional dalam ilmu retorika, yaitu ilmu tentang percakapan persuasif. Kekuatan persuasi kemudian menjadi keperluan politik dalam demokrasi Athena bagi siapapun yang berharap mengambil bagian dalam kepemimpinan negara. Karena pengetahuan yang intensif tentang gramatika disertai dengan informasi yang luas tentang budaya-budaya yang berbeda-beda, apalagi mempunyai pengalaman yang kaya karena mengajar di pelbagai tempat, kaum sofis di Athena memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan oleh penduduk Athena yang berada dalam iklim *polis* yang baru.

Kemahsyuran dan reputasi kaum sofis terutama terletak pada usaha-usaha mereka dalam melatih kaum muda agar mampu mengungkapkan pikiran secara jelas dan efektif. Percakapan yang jelas

dan kekuatan persuasif memang merupakan faktor penting dalam pertemuan-pertemuan di *polis*. Pembicara yang tidak lihai berdebat dan tak mampu mengungkapkan pikiran secara jelas akan tersingkir bersama argumen-argumennya. Dalam konteks ini, retorika menjadi bagaikan pisau yang dapat digunakan untuk keperluan positif maupun untuk mencelakakan orang lain. Setiap orang yang memiliki kekuatan persuasif dapat memurnikan dan mengekspresikan ide-ide yang cemerlang, tetapi dapat pula mengaburkan dan mematikan pikiran yang baik dari lawan debat. Dalam situasi ini muncullah skeptisisme, yaitu ketidakpastian mengenai kebenaran. Sejauh tergantung pada retorika atau kepintaran berdebat, kebenaran menjadi relatif saja dan jauh dari status objektif. Dalam konteks relativisme ini kaum sofis dengan gampang dapat memperdaya kaum muda, yakni dengan mengatakan bahwa tidak ada kebaikan dan kebenaran objektif. Semua yang baik, baik secara relatif, apa yang baik dapat juga menjadi jahat. Kaum sofis juga gemar menarik dan mengumpulkan anak-anak muda dari keluarga-keluarga yang baik dan mengajarkan bagaimana berdebat tentang sistem nilai keluarga tradisional serta kepercayaan religius. Akibatnya, kaum muda menyerang kehidupan keluarga dan kehidupan keagamaan yang telah mapan. Atas jasa mendidik dan mengajar kaum sofis meminta bayaran yang tinggi. Tak mengherankan jika sasaran mereka terutama orang-orang yang mampu membayar upah secara layak.

Aspek positif dari adanya aliran Sofisme ini akan mempengaruhi terhadap kebudayaan Yunani, yaitu suatu revolusi intelektual, dan mengangkat manusia sebagai objek pemikiran filsafat. Aspek negatifnya aliran Sofisme membawa pengaruh yang tidak baik terhadap kebudayaan Yunani.

3. *Socrates*

Ia anak seorang pemahat Sophroniscos, dan ibunya bernama Phairnarete, yang pekerjaannya seorang bidan. Istrinya bernama Xantipe yang dikenal sebagai seorang *judes* (galak dan keras). Setiap mengajarkan pengetahuannya socrates tidak memungut bayaran kepada murid-muridnya. Maka ia kemudian oleh kaum sofis sendiri dituduh memberikan ajaran barunya, merusak moral para pemuda, dan menentang kepercayaan negara. Kemudian ia ditangkap dan akhirnya dihukum mati dengan minum racun pada umur 70 tahun yaitu pada tahun 399 SM. Pemikiran filsafatnya untuk menyelidiki manusia secara keseluruhan yaitu dengan menghargai nilai-nilai jasmaniah dan rohaniah yang keduanya tidak dapat dipisahkan karena dengan keterkaitan kedua hal tersebut banyak nilai yang dihasilkan (Ohoitmur, 1997).

Banyak penduduk Athena mengira bahwa Socrates adalah seorang sofis. Padahal, Socrates justru menampilkan diri sebagai kritikus terbesar terhadap kaum sofis. Antara kaum sofis dan Socrates terbentang suatu perbedaan yang amat besar. Seperti sudah dikatakan sebelumnya, kaum sofis menganut relativisme dan skeptisisme baik di bidang pengetahuan maupun di bidang moral. Socrates, sebaliknya, yakin bahwa terdapat kebenaran obyektif dan bahwa pengetahuan yang pasti adalah mungkin. Hidup yang baik justru berdasar atas kebaikan dan pengetahuan itu. Socrates memang berusaha untuk menemukan kebenaran dan pengetahuan yang tertinggi sebagai dasar kehidupan yang konkret. Dengan itu ia menghubungkan pengetahuan dengan tindakan atau kehidupan dengan berpendapat bahwa “mengetahui yang baik sama dengan melaksanakan yang baik.” Menurutnya, pengetahuan identik dengan kebijaksanaan. Jika terlibat dalam adu argumentasi, tidak seperti kaum sofis yang cenderung kepada destruksi terhadap argumen lawan, Socrates hendak berdialog untuk membangun kebenaran. Dialog yang dikembangkan oleh Socrates bertujuan untuk menciptakan konsep-konsep tentang kebenaran dan kebaikan.

Socrates sadar bahwa untuk mengatasi relativisme dan skeptisisme kaum sofis, ia harus meneumkan dasar yang kokoh sebagai landasan pengetahuan yang meyakinkan. Dasar ini ditemukan Socrates bukan dalam realitas alam semesta di luar diri manusia, tetapi justru di dalam diri manusia sendiri. Menurut Socrates kedalaman pribadi manusia merupakan medan aktivitas-aktivitas unik seperti “aktivitas mengetahui” yang mengantar manusia kepada aktivitas praktis, yaitu bertindak. Untuk menjelaskan aktivitas internal itu, Socrates menciptakan konsep jiwa atau *psykhe*. Menurutnya, jiwa tidak merupakan kekuatan kodrati tertentu; tidak pula suatu substansi. Jiwa lebih merupakan kapasitas untuk aktivitas intelegensi dan watak; jiwa tak lain dari personalitas manusia yang sadar. Socrates juga menjelaskan bahwa jiwa dengan jiwa kita dapat dinyatakan bijaksana atau tolol, baik atau jahat. Jelas bahwa bagi Socrates jiwa tidak merupakan suatu intelgensi dan karakter. Jiwa merupakan struktur internal dari personalitas. Meskipun Socrates agak sulit menjelaskan secara akurat apa yang ia maksudkan dengan jiwa manusia, tetapi pasti bahwa menurutnya, hakikat aktivitas jiwa ialah untuk *mengetahui* dan untuk *mempengaruhi* atau bahkan *mengarahkan* dan *mengontrol* tingkah laku sehari-hari setiap subyek. Karena itu, perhatian utama manusia sebetulnya diberikan kepada pemeliharaan jiwa agar menjadi lebih baik. Hanya jika jiwa diperhatikan dan dipelihara, orang akan menyadari perbedaan antara kenyataan dan ilusi, dan membangun hidupnya atas dasar pengetahuan yang benar tentang hidup manusia. Singkatnya, mereka yang memelihara jiwanya, akan memperoleh pengetahuan yang benar tentang makna hidupnya, yaitu tentang nilai-nilai moral yang benar. Tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari akhirnya akan dibentuk sesuai pengetahuan yang benar itu. Socrates memang sangat menaruh perhatian pada kehidupan yang baik, dan bukan sekedar kontemplasi atau pemikiran teoretis.

Demikian Socrates menemukan jiwa sebagai landasan yang kuat untuk pengetahuan. Socrates begitu yakin bahwa konsepnya tentang jiwa dan aktivitasnya memungkinkan manusia untuk mencapai pengetahuan yang dapat diandalkan sebagai dasar moralitas. Tetapi bagaimana pengetahuan itu dapat dicapai? Socrates berpendapat bahwa cara yang paling pasti untuk mencapai pengetahuan yang dapat dipercaya ialah melalui praksis percakapan. Metode ini disebut dialektika. Cara ini sebetulnya amat sederhana. Dialektika dimulai dari aspek tertentu dari suatu problem. Socrates percaya bahwa melalui proses dialog, di mana setiap partisipan dipaksa untuk menjelaskan ide-idenya, akan diperoleh suatu hasil akhir berupa definisi yang jelas tentang apa yang dimaksudkan pada awal dialog. Tampaknya memang sederhana saja, tetapi dalam prakteknya dialog yang dipraktikkan Socrates sering kali mengandung ironi dan menyebabkan perasaan yang kurang enak. Dalam *Euthyphro*, misalnya, Socrates berpura-pura tidak mengetahui tentang pokok tertentu agar memancing lawan bicaranya mengungkapkan segala pengetahuan yang dimilikinya tentang pokok tersebut. Dengan mengemukakan pertanyaan secara berurut dan terarah, Socrates bertindak bagaikan bidan yang membidah rahim intelektual agar melahirkan pengetahuan yang tertinggi. Karena itu, metode dialektikanya disebut juga ilmu kebidanan intelektual (seni kebidanan). Dalam metode ini Socrates tidak saja mengemukakan pertanyaan tetapi juga secara progresif mengoreksi pengertian atau konsep yang tidak lengkap dan tidak akurat. Atas cara ini lawan bicara secara perlahan-lahan dituntun kepada ekspresi kebenaran yang diketahuinya. Metode ini jelas berdasar atas keyakinan Socrates bahwa jiwa manusia mengandung kemampuan untuk mengetahui sesuatu. Bahkan apabila seseorang hanya memiliki pengetahuan yang salah tentang arti hidup, metode ini pun akan dapat membuktikan bahwa pengertian yang dimilikinya itu salah dan perlu dikoreksi. Memang ada dialog yang tidak berakhir dengan kesimpulan

tentang pengetahuan yang benar, karena Socrates sengaja menghindari sikap dogmatis yang memaksakan konsep tertentu kepada lawan bicaranya. Dalam situasi itu ia hanya secara perlahan-lahan menuntun si partisipan melalui proses pemikiran yang lebih teratur, meskipun tanpa tiba pada kesimpulan akhir.

Satu contoh yang baik bagaimana Socrates mempraktekkan dialektika terdapat dalam dialog *Euthphro* yang direkam oleh Plato. Dialog ini terjadi di depan istana raja Arkhon. Di sana Socrates sedang menunggu dengan penuh harapan untuk menjumpai orang yang telah menuduhnya bersikap tidak hormat terhadap para dewa. Dalam masyarakat Yunani pada waktu itu, kesalahan seperti ini diancam dengan hukuman mati. Karena itu, Socrates sangat ingin mengetahui apakah artinya isi tuduhan tersebut. Ketika menunggu, muncullah seorang mudah yang bernama Euthphro. Orang muda ini datang untuk mengemukakan tuduhan melawan ayahnya sendiri yang bersalah karena hal yang sama seperti dituduhkan kepada Socrates. Socrates merasa sangat beruntung bertemu dengan Euthyphro, karena ia dapat berada pada posisi yang sama dengan orang yang dinantikan Socrates. Maka Socrates segera menyapanya dengan berkata, “Tidak setiap orang dapat dengan benar melakukan pap yang anda lakukan; hanya orang yang memiliki kebijaksanaan dapat bertindak seperti anda!” Maksud Socrates, hanya orang yang benar-benar tahu tentang apa itu “sikap tidak hormat terhadap dewa” dapat mendakwa orang lain dengan tuduhan yang begitu serius; apalagi tuduhan seperti itu yang ditujukan kepada ayah sendiri, mengandaikan bahwa si penuduh mengetahui persis apa yang dituduhkan. Maka sambil mengakui bahwa ia sendiri tidak mengetahui arti “sikap tidak hormat terhadap dewa”, Socrates minta kepada Euthyphro untuk menjelaskan artinya mengingat ia datang ke tempat itu dengan tuduhan bahwa ayahnya bersikap tidak hormat terhadap para dewa. Menjawab permintaan Socrates, Euthyphro memberikan definisi

tentang “kesalehan” (=sikap hormat terhadap para dewa) dan lawannya “sikap tidak hormat terhadap dewa”. Katanya, “kesalehan berarti menuntut atau mendakwa orang yang bertindak salah”, sedangkan ketidaksalehan berarti tidak menuntutnya” (=membiarkan suatu kesalahan). Terhadap jawaban ini Socrates menjawab, “saya tidak meminta anda untuk mengatakan kepada saya satu atau dua *tindakan* atau *aktivitas* dari sekian banyak tindakan yang saleh yang anda tahu; saya ingin mengetahui konsep kesalehan yang menjadikan semua tindakan saleh itu disebut saleh.” Jelas bahwa di sini Socrates maksudkan hakikat dari kesalehan. Dan karena jawaban pertama tidak memuaskan, maka Euthyphro mengulangi lagi definisinya. Katanya, “Apa yang menyenangkan para dewa, itulah yang disebut saleh”. Tetapi Socrates menjawab bahwa sering kali terjadi pertengkaran karena perselisihan paham antara para dewa; apa yang oleh dewa yang lain disebut baik dan menyenangkan, oleh dewa yang lain disebut salah dan tidak menyenangkan. Itu berarti definis kedua yang dikemukakan pun tidak memadai. Maka untuk mengoreksi diri, Euthyphro mengatakan, “kesalehan ialah apa yang semua dewa sukai, ketidaksalehan ialah apa yang semua dewa benci.” Tetapi kemudian Socrates bertanya, “Para dewa menyukai suatu tindakan karena tindakan itu saleh, ataukah tindakan itu saleh karena para dewa menyukainya?” Sekali lagi, Socrates menunjuk bahwa inti pertanyaannya terletak pada hakikat atau esensi kesalehan. Euthyphro mencoba sekali lagi dan mengatakan bahwa kesalehan merupakan bagian dari keadilan yang bertalian dengan perhatian yang harus ditujukan kepada para dewa. Menjawabnya, Socrates hendak menekankan kejernihan definisi dengan bertanya “apa persisnya perhatian yang harus ditujukan kepada para dewa?” Sampai di sini Euthyphro merasa jera dan tak tahu memberikan jawaban apa. Maka Socrates segera berkata kepadanya, “sesungguhnya anda tidak kompeten untuk membawa tuduhan terhadap ayahmu, jika anda sendiri tidak

mengetahui secara persis apakah itu kesalehan dan ketidaksalehan.” Dan ketika Socrates mendesak untuk memberikan definisi yang lebih jelas, Euthyphro berkata, “Lain kali saja, Socrates, saya tidak punya waktu sekarang. Sekarang waktu istirahat saya.” Lantas, ia berlalu.

Dialog tersebut memang tidak berakhir dengan suatu kesimpulan tentang definisi kesalehan. Tetapi kirannya jelas betapa dinamisnya gaya Socrates membangun dialog yang benar-benar hidup. Secara istimewa Socrates menggunakan metode dialektika ini dalam rangka merumuskan apa yang disebut “definisi. Melalui teknik definisi seperti itu, Socrates memperlihatkan bahwa pengetahuan yang sejati lebih dari sekedar meneliti fakta-fakta. Pengetahuan harus dihubungkan dengan kekuatan akal budi untuk menemukan realitas, yakni elemen pemersatu yang tetap sesudah fakta-fakta partikular lenyap. Jika kita membatasi pengetahuan pada fakta partikular saja, maka tentu dengan gampang kita dapat menyimpulkan bahwa segala sesuatu berbeda-beda, dan tidak ada dua hal yang persis sama. Itulah persis apa yang telah diajarkan oleh kaum sofis ketika mereka menyebarkan pandangan bahwa keadilan dan kebaikan bersifat relatif. Tetapi Socrates tidak menarik konklusi seperti itu. Menurutnya, perbedaan-perbedaan faktual bahwa si A tinggi, si B pendek, si C kurus, si D putih, dst. sama sekali tidak mengaburkan kesamaan bahwa mereka semua adalah manusia. Kesamaan itu justru terletak pada “ide manusia” yang menjadi dasar untuk berbicara tentang manusia konkret ini dan itu. Atas cara yang sama, Socrates berpendapat bahwa kita pun dapat merumuskan konsep keadilan, kebaikan, kebenaran meskipun terdapat perbedaan-perbedaan budaya dan situasi aktual. Dengan demikian, Socrates membuktikan kekeliruan ajaran kaum sofis tentang relativisme dan skeptisisme.

4. Plato (427 – 347 SM)

Ia lahir di Athena, dengan nama asli Aristocles. Ia belajar filsafat dari Socrates, Pythagoras, Heracleitos, dan Elia. Sebagai titik tolak pemikiran filsafatnya, ia mencoba menyelesaikan permasalahan lama: mana yang benar yang berubah-ubah (Heracleitos) atau yang tetap (Parmenidas). Pengetahuan yang diperoleh lewat indra disebutnya pengetahuan indra, sedangkan pengetahuan yang diperoleh lewat akal disebut pengetahuan akal.

Plato tidak beranggapan bahwa ia telah menemukan pengetahuan yang sempurna atau kebenaran yang mutlak, sesuatu yang lebih daripada penemuan Socrates. Sebaliknya, satu-satunya hal yang ia merasa pasti tentangnya ialah bahwa cara yang paling tepat dalam mengejar pengetahuan ialah metode dialektika atau metode dialog. Dalam metode ini semua premis atau hipotesis secara terus-menerus diperhadapkan dengan argumen-argumen kontra. Metode ini sebetulnya tak lain dari metode Socrates dan hidupnya sendiri. Dengan kerendahan hati yang sejati dan daya serap intelektual yang tinggi Socrates secara tak henti-hentinya mencari cara yang benar untuk mengerti dan memilih praksis kehidupan yang baik. Meskipun Socrates sesungguhnya tidak pernah mempunyai “murid”, kehidupan dan cara berfilsafatnya menjadi model bagi Plato. Bedanya, sementara Socrates tidak menulis sesuatu, Plato tampil sebagai seorang penulis yang produktif.

Plato berangkat dari kenyataan yang ditangkap oleh alat-alat indera, yaitu realitas terdiri dari hal-hal yang berubah. Tetapi kemudian ia bergerak melampaui realitas inderawi. Ia percaya bahwa di balik dunia yang dapat dicerap oleh indera terbentang lapisan dunia lain yang dapat ditangkap hanya oleh rasio manusia. Realitas itu, diyakini, merupakan sumber eksplanatif dari realitas fisik yang kelihatan. Dunia atau realitas di balik alam fisik itu ialah “dunia pemikiran” atau Ide-ide. Menurut Plato, dunia fisik memang memungkinkan adanya ilmu pengetahuan alam. Tetapi untuk mengerti ilmu pengetahuan alam, intelek perlu

memahami matematika. Mengapa? Karena agar memahami “perilaku” obyek-obyek fisik secara keseluruhan, rasio manusia perlu menemukan prinsip-prinsip dan ketertiban universal. Dan, model pemikiran tentang prinsip dan ketertiban universal itu kita jumpai pada matematika. Menurut hakikatnya, matematika memang tidak terikat pada obyek partikular, melainkan pada prinsip-prinsip universal yang berlaku secara obyektif.

Secara tak terhindarkan, matematika membimbing Plato menuju metafisika. Masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut. Apabila ilmu fisika dimungkinkan oleh aktivitas rasio yang menangkap dunia Ide-ide yang melampaui dunia kelihatan atau ada di balik realitas fisik, apakah dunia Ide-ide itu benar-benar ada secara nyata? Tentu saja Plato harus mengemukakan argumen yang mendukung bahwa bukan dunia inderawi melainkan dunia Ide-idelah realitas yang paling riil. Sebagai contoh, *ide dua* bercorak tak terubahkan dan tak dibatasi oleh ruang dan waktu, meskipun *dua mangga* telah lenyap dimakan.

Pengetahuan tentang kodrat manusia akan menentukan cara berperilaku yang benar. Menurut Plato, tingkah laku manusia mengandung tiga dimensi sekaligus. Tingkah laku yang pertama-tama bersifat personal, tetapi juga terkait dengan sesama manusia, dan mengandung tujuan akhir tertentu. Tiga dimensi ini dapat dibedakan tapi tak terpisahkan, dan berkaitan dengan tiga bidang studi yang dikembangkan oleh Plato: etika, politik, dan agama. Tak berarti bahwa ia membatasi diri pada tiga bidang itu. Kalau kita mempelajari pemikiran Plato secara menyeluruh, maka akan kita temukan bahwa teori pengetahuan yang dirintisnya merebak pula secara aplikatif baik ke dalam bidang etika, politik dan agama, maupun fisika, metafisika dan seni. Semuanya ini kelak dikembangkan lebih lanjut oleh Aristoteles. Tetapi tak tersangkalkan bahwa pemikiran filsafat Plato benar-benar mulai membentuk tradisi peradaban Barat.

Plato menerangkan bahwa manusia itu sesungguhnya berada dalam dua dunia, yaitu dunia pengalaman yang bersifat tidak tetap, serta dunia ide yang bersifat tetap. Dunia yang sesungguhnya atau dunia realitas itu adalah dunia ide. Ajaran Plato tentang Ide-ide atau Forma boleh dianggap sebagai sumbangan filosofisnya yang terbesar. Bagaimanapun tidak memuaskannya teori itu bagi kita sekarang, harus diakui bahwa doktrin tentang Ide-ide merupakan sumbangan yang baru yang membawa Plato melebihi para pendahulunya. Pada dasarnya Ide-ide bersifat tak berubah, kekal dan hakikatnya tidak bermateri. Ide merupakan pula pola yang darinya obyek-obyek kelihatan mendapatkan bentuknya yang lahiriah. Ada Ide segitiga dan semua segitiga yang dapat kita lihat hanyalah bayangan dari Ide segitiga itu. Konsep mengenai Ide-ide yang bersifat non-material menunjukkan kebaruan dari ajaran Plato. Para filsuf sebelum Socrates berpendapat bahwa hakikat realitas terdiri dari sesuatu yang bersifat material; sedangkan Plato berpikir bahwa realitas yang sejati yaitu Ide-ide yang bercorak non-material. Lagi, para sofis sudah berpendapat bahwa semua pengetahuan bersifat relatif karena corak material dari obyek pengetahuan selalu berubah-ubah; tetapi menurut Plato, pengetahuan bersifat mutlak karena obyek pengetahuan yang sejati ialah Ide-ide yang non-material dan tak terubahkan. Meskipun Socrates sudah mengantisipasi ajaran Plato ini dengan mempertahankan bahwa ada kebaikan yang mutlak yang memungkinkan kita menyatakan bahwa rumah ini indah dan rumah itu kurang indah, Plato mengatasi teori Socrates itu dengan memberikan suatu skema metafisik tentang struktur realitas sebagai satu keseluruhan yang dalamnya moral mendapatkan tempatnya. Lagi, Plato juga memperlihatkan melalui ajarannya tentang Ide-ide, suatu hubungan yang baru antara “yang satu” dan “yang banyak” sambil menghindari baik teori Herakleitos (bahwa segalah sesuatu berubah-ubah) dan ajaran Parmenides (bahwa realitas adalah satu) (Ohoitumur, 1997).

Sebagai puncak pemikiran filsafat Plato adalah pemikirannya tentang negara, yang tertera dalam *Polites* dan *Nomoi*. Konsepnya tentang etika sama seperti Socrates, yaitu bahwa tujuan hidup manusia adalah hidup yang baik (*eudaimonia* atau *wellbeing*). Menurut Plato, di dalam negara yang ideal terdapat tiga golongan berikut:

- Golongan yang tertinggi (para penjaga, para filsuf)
- Golongan pembantu (prajurit, yang bertugas untuk menjaga keamanan negara)
- Golongan rakyat biasa (petani, pedagan, tukang)

Tugas negarawan adalah menciptakan keselarasan antara semua keahlian dalam negara (*polis*) sehingga mewujudkan keseluruhan yang harmonis. Apabila suatu negara telah mempunyai undang-undang dasar, bentuk pemerintahan yang paling tepat adalah monarki. Sementara itu, apabila suatu negara belum mempunyai undang-undang dasar, bentuk pemerintahan yang paling tepat adalah demokrasi. Konsep tentang tata negara ini tertera dalam *Politeia* (Tata Negara).

5. *Aristoteles* (384 – 322 SM)

Ia dilahirkan di Stageira, Yunani Utara pada tahun 384 SM. Ketika berumur 17 tahun, ia pergi ke Athena dan masuk Akademia yang dipimpin oleh Plato. Di sana ia terkenal sebagai pembaca dan pemikir yang amat serius. Secara mendalam ia benar-benar dipengaruhi oleh pribadi dan filsafat Plato. Ketika masih menjadi anggota Akademia, ia menulis banyak dialog dengan gaya yang dipakai oleh Plato. Secara istimewa ia amat tertarik pada konsep Plato tentang *Forma*, meskipun kelak ia mengkritiknya secara tajam

Aristoteles menaruh perhatian pada semua ilmu termasuk fisika, etika, politik dan estetika. Dalam setiap bidang, ia berusaha menemukan penyebab-penyebab terakhir atau prinsip-prinsip yang mendasari setiap realitas partikular yang diamat-nya. Misalnya, dalam bidang fisika ia

bertanya apakah yang menyebabkan sesuatu bergerak; dalam bidang etika ia bertanya apakah yang menyebabkan suatu perbuatan disebut baik; dalam bidang politik ia bertanya apakah yang menyebabkan suatu negara disebut negara yang baik; dalam bidang estetika ia bertanya apakah yang membuat suatu puisi disebut puisi indah. Selanjutnya menurut Aristoteles, setiap cabang ilmu tidak saja berbeda secara material, tetapi juga berbeda menurut relasinya dengan ilmu-ilmu yang lain. Ada ilmu yang tergantung pada ilmu yang lain, misalnya fisika tergantung pada matematika. Semakin suatu ilmu tidak tergantung pada ilmu yang lain tingkatan ilmu independen itu semakin tinggi. Demikianlah terbentuk suatu hirarki ilmu pengetahuan. Ilmu yang paling tinggi kedudukannya ialah ilmu yang berbicara tentang penyebab utama dari segala sesuatu. Selain ilmu-ilmu itu Aristoteles mengatakan bahwa masih terdapat lagi suatu ilmu yang lain, yaitu “filsafat pertama”, atau apa yang sekarang kita kenal sebagai “metafisika”. Ilmu ini melampaui semua obyek ilmu-ilmu yang lain dan memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip penyebab ini merupakan dasar yang sejati bagi kebijaksanaan.

Menurut hakikatnya, setiap ilmu pengetahuan mencari pula prinsip-prinsip yang menjelaskan tentang sesuatu. Misalnya, seperti yang dikatakan sebelumnya, ilmu fisika mencari prinsip atau penyebab yang menerangkan tentang gerak suatu obyek. Berarti ilmu pengetahuan senantiasa menghadapi pertanyaan: Apakah yang menyebabkan sesuatu seperti adanya? Setiap ilmu mengemukakan pertanyaan seperti ini menurut bidangnya. Sedangkan pertanyaan yang dikemukakan oleh metafisika jauh lebih mendasar dan melampaui setiap pertanyaan ilmu pengetahuan. Pertanyaan metafisika berbunyi: Apakah artinya menjadi sesuatu, apa pun namanya? Atau, apakah artinya “ada”? Inilah pertanyaan yang dihadapi Aristoteles dalam metafisika, dan menyebabkan metafisika disebut ilmu tentang semua “yang ada”.

Demikianlah metafisika merupakan studi tentang *Being* dan prinsip-prinsipnya.

Metafisika Aristoteles sebenarnya berkembang dengan latar belakang minatnya pada logika dan biologi. Dari sudut pandang logika, "ada" berarti "menjadi *sesuatu*" yang dapat secara akurat didefinisikan dan karena itu dapat menjadi pokok percakapan. Sedangkan dari sudut pandang biologi, Aristoteles berpikir bahwa "ada" berarti sesuatu yang berada dalam proses dinamis. Karena itu, bagi Aristoteles, "ada" selalu terkait erat dengan *sesuatu* yang secara individual bereksistensi. Sesuatu itu merupakan subyek yang padanya semua kategori dapat dikenakan. Aristoteles menyebut subyek itu *substansi* (ousia). Maka "ada" menjadi substansi tertentu karena proses yang dinamis. Dalam arti itu metafisika Aristoteles merupakan studi tentang *Being* (yaitu tentang substansi yang ada) dan penyebab-penyebabnya (yaitu proses di mana substansi mendapat adanya).

Teori terkenal dari Aristoteles adalah *hilemorfisme* (materi dan bentuk). Aristoteles tak pernah berpikir bahwa materi dapat ditemukan terpisah tanpa bentuk, meskipun ia sendiri membedakan antara materi dan bentuk. Segala sesuatu yang secara konkret, semua benda atau obyek atau manusia partikular merupakan suatu kesatuan materi dan bentuk, *materia* dan *forma*. Teori ini disebut *hilemorfisme* (dari bahasa Yunani *hyle*: materi, *morphe*: bentuk).

Plato mengatakan bahwa ide-ide atau *forma* memiliki eksistensi terpisah dari obyek-obyek inderawi. Segitiga yang berbeda-beda ukurannya, merupakan bayangan dari Ide Segitiga yang sama. Ide Segitiga ini bersifat universal dan adalah hakikat dari segitiga-segitiga kelihatan. Ide dan bentuk itu bereksistensi secara terpisah, kekal, dan padanya segitiga-segitiga yang partikular berpartisipasi.

Aristoteles menolak pandangan Plato tersebut, khususnya pendapat bahwa bentuk dapat bereksistensi secara independen dari benda-benda partikular. Aristoteles tentu saja menyetujui bahwa Bentuk itu bercorak universal dan bukannya subyektif. Tanpa universalitas seperti itu pengetahuan ilmiah menjadi mustahil dan kita hanya akan terjatuh pada hal-hal yang partikular. Apa yang menyebabkan pengetahuan ilmiah menjadi efektif ialah bahwa ia menemukan klasifikasi obyek-obyek, sehingga kita masuk ke dalam klasifikasi tersebut, hal-hal yang lain dapat diasumsikan. Misalnya, pengetahuan ilmiah tentang klasifikasi jenis-jenis penyakit. Dengan klasifikasi tersebut setiap fakta aktual dapat dimengerti. Klasifikasi-klasifikasi itu bukanlah sekedar realitas mental, melainkan sungguh-sungguh memiliki eksistensi nyata yaitu pada obyek-obyek partikular sendiri.

Aristoteles berpendapat bahwa pandangan Plato tentang Bentuk yang dapat bereksistensi lepas dari dunia inderawi, tidak membantu kita untuk memiliki pengetahuan yang sejati tentang benda-benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Masalahnya, karena ide-ide itu tak berubah-ubah dan bersifat imaterial, bagaimana kita dapat mengerti obyek-obyek inderawi dengan perantaraan ide-ide tersebut? Aristoteles tidak puas dengan pandangan bahwa obyek-obyek inderawi berpartisipasi dalam ide-ide yang kekal. Baginya, teori itu tak lain dari kata-kata yang kosong.

Kalau kita menggunakan kata “materi” dan “bentuk” untuk melukiskan obyek tertentu, kita rupanya membedakan antara “apa yang darinya obyek itu dibuat” dan apa yang dikenakan kepada obyek tersebut”. Perbedaan ini sepertinya mengatakan bahwa ada semacam materi primer yang belum berbentuk. Baru kalau padanya diberi bentuk tertentu maka terjadilah benda ini atau benda itu. Tetapi Aristoteles tidak membayangkan begitu. Menurutnya, tidak pernah ada materi tanpa bentuk, dan tak pernah ada bentuk tanpa materi. Muncul pertanyaan di

sini, bagaimana mungkin bahwa benda A dapat berubah menjadi benda B? atau singkatnya, apakah hakikat dari suatu perubahan?

Perubahan merupakan sesuatu yang mendasar dari pengalaman manusia. Bagi Aristoteles perubahan dapat berarti bergerak, pertumbuhan, pengrusakan, generasi, dan sebagainya. Ada perubahan yang terjadi secara alamiah; tapi ada pula yang dilakukan dengan sengaja oleh manusia, misalnya yang terjadi pada aktivitas seni dan produksi. Perubahan berarti, bagi Aristoteles, suatu materi mengambil atau menerima bentuk yang baru. Mengenai proses perubahan dapat dikemukakan empat pertanyaan: (1) apakah berubah itu? (2) dari bahan apa benda yang berubah itu dibuat? (3) oleh apa atau siapa perubahan itu terjadi? dan (4) apakah tujuan perubahan itu? Jawaban terhadap empat pertanyaan itu menyatakan teori Aristoteles tentang empat penyebab.

Menurut terminologi modern, istilah “penyebab” atau *causa* pertama-tama menunjuk kepada hukum sebab-akibat (misalnya A menyebabkan B, tetapi bagi Aristoteles “penyebab” berarti di sini “eksplanasi”. Maksudnya, empat penyebab itu memberikan eksplanasi tentang bagaimana sesuatu berubah menjadi sesuatu yang lain. Marilah kita mengambil suatu contoh dari bidang seni: (1) sebuah patung, (2) dibuat dari kayu, (3) oleh seorang pemahat dan (4) dengan tujuan dekorasi. Aristoteles mengatakan bahwa pada perubahan alamiah pun terdapat tujuan tertentu yang ditentukan secara natural. Misalnya, akar bertumbuh ke dalam tanah sedangkan pohon bertumbuh ke atas, proses perubahan ini terjadi menurut masing-masing fungsi alamiah. Secara teknis Aristoteles menyebut keempat penyebab itu sebagai: (1) penyebab formal, yaitu yang menentukan apakah sesuatu itu, (2) penyebab material, yaitu materi yang darinya sesuatu itu dibuat, (3) penyebab efisien, yaitu pelaku yang menyebabkan perubahan, dan (4) penyebab final, yaitu tujuan perubahan. Teorinya tentang keempat penyebab menjelaskan dengan baik bahwa materi tidak pernah terlepas dari bentuk.

Maksudnya, proses perubahan selalu berarti peralihan dari sesuatu yang sudah terdiri *dari* bentuk dan materi *kepada* sesuatu yang baru yang juga terdiri dari bentuk dan materi.

6. *Filsuf Hellenisme Pasca Triumvirat Yunani Kuno*

Lima abad sepeninggal Aristoteles terjadi kekosongan sehingga tidak ada ahli pikir yang menghasilkan buah pemikiran filsafatnya seperti Plato atau Aristoteles, sampai munculnya filosof Plotinus (204–270). Lima abad dari adanya kekosongan di atas diisi oleh aliran-aliran besar (seperti: Epikurisme, Stoaisme, Skeptisisme, dan Neoplatonisme. Menurut sejarah filsafat, masa ini (sesudah Aristoteles) disebut Hellenisme. Filsafat Hellenisme ini dimulai pada pemerintahan Alexander Agung (356–23 SM) atau Iskandar Zulkarnain Raja Macedonia.

a) Epikurisme

Sebagai tokohnya Epicurus (341–271 SM), lahir di Samos dan mendapatkan pendidikan di Athena. Pokok ajarannya adalah bagaimana agar manusia itu dalam hidupnya bahagia. Epicurus mengemukakan bahwa agar manusia dalam hidupnya bahagia terlebih dahulu harus memperoleh ketenangan jiwa (*ataraxia*). Terdapat tiga ketakutan dalam diri manusia seperti berikut ini: *Pertama*, manusia takut terhadap kemarahan dewa; *Kedua*, manusia takut terhadap kematian; dan *Ketiga*, manusia takut terhadap nasib.

b) Stoaisme

Sebagai tokohnya adalah Zeno (366–264 SM) yang berasal dari Citium, Cyprus. Pokok ajarannya adalah bagaimana manusia dalam hidupnya dapat bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut manusia harus harmoni terhadap dunia (alam) dan harmoni dengan dirinya sendiri.

c) Skeptisisme

Tokoh skeptisisme adalah Pyrrhe (360–270 SM). Pokok ajarannya adalah bagaimana cara manusia agar dapat hidup berbahagia. Hal ini ia menengarai bahwa sebagian besar manusia itu hidupnya tidak bahagia, sehingga manusia sukar sekali mencapai kebijaksanaan. Aliran yang lain tingkatannya lebih kecil dari ketiga aliran di atas adalah: Neopythagoras (merupakan campuran dari ajaran Plato, Aristoteles, dan Kaum Stoa).

d) Neoplatonisme

Tokohnya adalah Plotinus dan Ammonius. Plotinus (204–270 SM) lahir di Lykopolis, Mesir. Titik tolak pemikiran filsafat Plotinus adalah bahwa asas yang menguasai segala sesuatu adalah satu. Pemikirannya, karena Tuhan isi dan titik tolak pemikirannya, Tuhan dianggap Kebaikan Tertinggi dan sekaligus menjadi tujuan semua kehendak. Karena zaman Neoplatonisme ini diwarnai oleh agama, zaman ini disebutnya sebagai zaman mistik.

BAB 4

**ONTOLOGY, EPISTEMOLOGY DAN AKSIOLOGY
DALAM PENDIDIKAN**

A. DIMENSI FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN

Filsafat merupakan sikap atau pandangan hidup dan sebuah bidang terapan untuk membantu individu untuk mengevaluasi keberadaannya dengan cara yang lebih memuaskan. Filsafat membawa kepada pemahaman kita kepada tindakan yang layak. Filsafat perlu dipahami oleh setiap orang yang berkecimpung di dunia pendidikan dalam ia menentukan pikiran dan pengarahannya akan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan. Bahasan filsafat berkaitan dengan segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada baik bersifat abstrak atau konkrit, yang meliputi: Tuhan, manusia dan alam semesta. Sehingga untuk memahami dengan benar masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan, pendekatan filsafat sangat diperlukan untuk menjadi cara dan solusi menjawab permasalahan yang terjadi. Untuk itu diperlukan pembahasan dan pemahaman yang komprehensif dalam memecahkan persoalan yang ada.

Bahasan mendasar dari filsafat meliputi: ontologi atau teori hakikat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan, dan epistemologi atau teori pengetahuan yang membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan, serta aksiologi atau teori nilai yang membahas tentang guna pengetahuan. Mempelajari ketiga cabang tersebut sangatlah penting dalam memahami filsafat yang begitu luas ruang lingkup dan pembahasannya. Ketiga hal tersebut sebenarnya sama-sama membahas tentang hakikat, hanya saja berangkat dari hal yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula. Ontologi membahas tentang apa

objek yang kita kaji, bagaimana wujudnya yang hakiki dan hubungannya dengan daya pikir. Epistemologi sebagai teori pengetahuan membahas tentang bagaimana mendapat pengetahuan, bagaimana kita bisa tahu dan dapat membedakan dengan yang lain. Sedangkan aksiologi sebagai teori nilai membahas tentang pengetahuan kita akan pengetahuan di atas, klasifikasi, tujuan dan perkembangannya.

B. ONTOLOGY DALAM PENDIDIKAN

1. Pengertian Ontology

Suatu kajian ilmu sudah semestinya memiliki nilai tersendiri sebagai makna yang penting dalam menerangkannya di dalam realita yang ada. Nilai dapat menjadi jiwa dari ilmu itu sendiri atau sebagai hakikat dari ilmu itu sendiri. Dalam kajian filsafat, hakikat dari suatu ilmu biasanya diistilahkan dengan *ontology*. Setiap ilmu pasti memiliki landasan *ontology* sendiri, karena pada dasarnya ilmu itu ada karena adanya *ontology*. Pembahasan filsafat dalam pendidikan menjelaskan mengenai permasalahan pendidikan untuk menjadikan pendidikan yang efektif. Untuk menjelaskan hal itu, maka perlu dikaji mengenai hakikat pendidikan itu sendiri, sehingga munculah kajian tentang *ontology* dalam pendidikan.

Ontology merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Kajian tersebut terkait keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis diantaranya adalah Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masa itu, kebanyakan orang belum dapat membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Thales dikenal sebagai filosof yang pernah sampai pada kesimpulan bahwa air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula segala sesuatu.

Ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* berarti ilmu. Jadi ontologi

adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab-akibat yaitu ada manusia, ada alam, dan ada kuasa prima dalam suatu hubungan yang menyeluruh, teratur, dan tertib dalam keharmonisan (Suparlan Suhartono, 2007). Ontologi diartikan pula sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada. Obyek ilmu atau keilmuan itu merupakan dunia empirik, dunia yang dapat dijangkau oleh panca indera. Sehingga dapat dikatakan bahwa obyek ilmu merupakan pengalaman inderawi. Dengan kata lain, ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud (yang ada) dengan berdasarkan pada logika semata. Pengertian ini didukung oleh pernyataan Runes yaitu “*ontology is the theory of being qua being*”, yang artinya ontologi adalah teori tentang wujud.

Obyek kajian ontologi adalah sesuatu ‘yang ada’. Studi tentang ‘yang ada’, pada tataran studi filsafat pada umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika. Istilah ontologi banyak digunakan ketika kita membahas yang ada dalam konteks filsafat ilmu. Ontologi membahas tentang ‘yang ada’, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa obyek formal dari ontologi adalah hakikat seluruh realitas. Oleh Jujun Suriasumantri (2003), mengemukakan bahwa ontologi membahas apa yang ingin diketahui atau merupakan suatu pengkajian mengenai teori tentang ada.

Dengan perkataan lain, objek kajian ontology dapat dideskripsikan oleh: ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada sesudah kematian maupun sumber segala yang ada. Adapun objek formal ontology adalah hakikat seluruh realitas, bagi pendekatan kualitatif, realitas tranpil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya menjadi telaah monism, paralerisme atau plurarisme (Susanto,2001).

Ontology menyelidiki secara fundamental sifat dasar dari apa yang nyata dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori logis yang berlainan (objek-objek fisik, universal, abstraksi). Ontology dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya ontology dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada. Ontology sering diidentik dengan metafisika yang juga disebut proto-filsafiah atau filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasannya adalah hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab akibat, realita, atau Tuhan dengan segala sifatnya (Jalaluddin Abdullah Idi, 1997).

Dengan demikian, metafisika umum atau ontology adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip mendasar tentang ‘dasar atau dalam’ dari segala sesuatu yang ada. Para ahli memberikan pendapatnya tentang realita itu sendiri, diantaranya Bramel. Ia mengatakan bahwa ontology ialah interpretasi tentang suatu realita dapat bervariasi, misalnya apakah bentuk dari suatu meja, pasti setiap orang berbeda-beda pendapat mengenai bentuknya, tetapi jika ditanyakan ‘bahannya’ pastilah meja itu substansi dengan kualitas materi, inilah yang dimaksud dari setiap orang bahwa suatu meja itu suatu realita yang konkrit. Plato mengatakan jika berada di dua dunia yang kita lihat dan kita hayati dengan kelima panca indra kita nampaknya cukup nyata atau real.

2. Hubungan Ontologi dengan Filsafat Pendidikan

Telah kita ketahui bersama bahwasanya ontology ialah suatu kajian keilmuan yang berpusat pada pembahasan tentang hakikat. Ketika ontology dikaitkan dengan filsafat pendidikan, maka akan munculah suatu hubungan mengenai ontology filsafat dalam pendidikan. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Yang dapat bermakna bahwa adanya pendidikan bermaksud untuk mencapai tujuan, maka dengan ini tujuan menjadi hal penting dalam penyelenggaraan

pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membawa anak menuju kepada kedewasaan, dewasa baik dari segi jasmani maupun rohani (Jalaluddin Abdullah Idi, 1997:119). Dengan mengetahui makna pendidikan, kita dapat memaknai ontologi dalam pendidikan sebagai analisis tentang objek materi dari ilmu pengetahuan yang berisi mengenai hal-hal yang bersifat empiris serta mempelajari mengenai apa yang ingin diketahui manusia dan objek apa yang diteliti ilmu. Dasar ontologi pendidikan adalah objek materi pendidikan yang mana sisi yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan. Jadi hubungan ontology dengan pendidikan menempati posisi landasan yang terdasar dari fondasi ilmu dimana disitulah terletak undang-undang dasarnya dunia ilmu.

Disebutkan diatas bahwa pendidikan ditinjau dari sisi ontologi berarti persoalan tentang hakikat keberadaan pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan selalu berada dalam hubungannya dengan eksistensi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak mungkin bisa menjalankan tugas dan kewajibannya di dalam kehidupan, pendidikan secara khusus difungsikan untuk menumbuh-kembangkan segala potensi kodrat (bawaan) yang ada dalam diri manusia. Oleh sebab itu, ontology dalam pendidikan dapat dipahami dalam hubungannya dengan asal-mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia, sehingga dapat diartikan bahwa tanpa manusia pendidikan tak pernah ada.

3. Pandangan Ontologi Dalam Pendidikan

a. Pandangan Ontologi Progressivisme

Keduniawian dimaknakan oleh adanya kehidupan realita yang amat luas tidak terbatas, sebab kenyataan alam semesta adalah kenyataan dalam kehidupan manusia. Pengalaman adalah kunci pengertian manusia atau segala sesuatu, pengalaman manusia tentang penderitaan, kesedihan, kegembiraan, keindahan dan lain-lain adalah realita manusia hidup sampai mati. Pengalaman adalah suatu sumber evolusi (maju setapak

demis setapak) mulai dari yang mudah ke hal yang sulit (proses perkembangan yang lama). Pengalaman adalah perjuangan, sebab hidup digambarkan sebagai tindakan dan perubahan-perubahan. Manusia akan tetap hidup berkembang jika ia mampu menghadapi/mengatasi perjuangan, perubahan dan berani bertindak (Jalaluddin Abdullah Idi, 1997). Penerapan pandangan ini terhadap pendidikan, dapat tergambar pada saat proses pembelajaran, agar peserta didik dapat memahami apa yang dipelajari, mereka harus mengalami secara langsung. Untuk mendapatkan pengalaman secara langsung peserta didik dapat diajak untuk melakukan berbagai kegiatan misalnya: eksperimen, pengamatan, diskusi kelompok, observasi, wawancara, bermain peran dan lain-lain.

b. Pandangan Ontologi Essensialisme

Essensialisme adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Essensialisme memandang bahwa pendidikan berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kesetabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Sifat yang menonjol dari ontologi esensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada ada pula. Pendapat ini berarti bahwa bagaimana bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada. Aliran esensialisme bertujuan untuk membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan keagungan (Jalaluddin Abdullah Idi, 1997). Penerapannya pandangan ini, dapat dilihat dari setiap kegiatan belajar mengajar, pendidik dengan diselipkan nilai-nilai keagamaan antara lain saat sebelum dan sesudah pembelajaran

berlangsung dilakukan ‘doa’ bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

c. Pandangan Ontologi Perennialisme

Aliran perennialisme memandang pendidikan sebagai kembalinya keadaan sekarang dengan proses mengembalikan keadaan. Perennialisme berkontribusi memberikan pengaruh baik teori maupun praktek bagi pendidikan dan kebudayaan zaman sekarang. Jaman modern saat ini telah banyak menimbulkan krisis diberbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Untuk mengembalikan keadaan krisis ini, maka perennialisme memberikan jalan keluar yaitu misalnya berupa kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya. Untuk itulah pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh.

Ontologi perennialisme menyatakan segala yang ada di alam ini terdiri dari materi dan bentuk atau badan dan jiwa yang disebut dengan substansi, bila dihubungkan dengan manusia maka manusia itu adalah potensialitas yang didalam hidupnya tidak jarang dikuasai oleh sifat eksistensi keduniaan tidak jarang pula dimilikinya akal, perasaan dan kemauannya semua ini dapat diatasi. Dengan suasana ini manusia dapat bergerak menuju tujuan (teologis) dengan mendekati diri pada supernatural (Tuhan) yang merupakan pencipta manusia itu sendiri sebagai tujuan akhir (Jalaluddin Abdullah Idi, 1997).

d. Pandangan Ontologi Rekonstruksionisme

Bagaimana hakikat dari segala sesuatu. Paham rekonstruksional memandang bahwa realita itu bersifat universal, yang mana realita itu ada dimana dan sama disetiap tempat. Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Karenanya pembinaan kembali daya

intelektual dan spiritual yang sehat akan membina kembali manusia melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Hubungan aliran ini dengan pendidikan adalah pendidikan itu tidak diselenggarakan secara terpusat melainkan secara universal. Mengingat situasi dan kondisi disetiap tempat berbeda-beda. Disetiap lingkungan pendidikan berhak menentukan indikator sesuai dengan situasi, lingkungan, dan kebutuhan peserta didik. Kewajiban pendidik melalui latar belakang ontologis ialah membina daya pikir yang tinggi dan kritis. Implikasi pandangan ontologi di dalam pendidikan ialah bahwa pengalaman manusia harus dapat memperkaya kepribadian bukanlah hanya alam raya dan isinya dalam arti sebagai pengalaman sehari-hari, melainkan sesuatu yang tak terbatas.

C. EPISTEMOLOGY DALAM PENDIDIKAN

Masalah epistemologi pendidikan merupakan permasalahan penting yang perlu dipertegas dalam mengurai “kegagalan pendidikan”. Epistemologi lebih penting dari pada sekedar ontologi ataupun aksiologi, karena epistemologi menjadi sarana memperbincangkan bagaimana pendidikan dilakukan. Dunia pendidikan saat ini dalam aspek epistemologi dilihat peningkatan rasionalitas yang tidak diimbangi dengan kultur moralitas peserta didik yang mengakibatkan “dekadensi moral”. Pendidikan bukanlah sekedar gejala sosial yang bersifat empiris, tetapi juga bersifat filosofis, mengingat unsur pokok manusia secara dasar terdiri dari jasmani (fisik) dan rohani (non fisik). Hal ini memiliki signifikansi terhadap pendidikan dimana dalam prakteknya memerlukan landasan teori yang dibangun atas dasar empirik, dengan tidak menegasikan fakta non-empirik yang dapat didekati dari kajian filosofis, di antaranya aspek epistemologi

Epistemologi adalah kata lain dari filsafat ilmu berasal dari bahasa latin *episteme* berarti *knowledge*, yaitu pengetahuan dan *logos* berarti *theory*. Jadi, epistemologi, berarti “teori pengetahuan” atau teori tentang metode, cara, dan dasar ilmu pengetahuan, atau studi tentang hakikat tertinggi, kebenaran, dan batasan ilmu manusia. Dalam filsafat, epistemologi merupakan cabang filsafat yang meneliti asal, struktur, metode- metode, dan kesahihan pengetahuan. Istilah epistemologi pertama kali dipakai oleh Ferrier, *Institutes of Metaphysics* (1854 M) yang membedakan dua cabang filsafat, yaitu epistemology dan ontologi. Epistemologi berbeda dengan logika. Jika logika merupakan sains formal (*formal science*) yang berkenaan dengan atau tentang prinsip-prinsip penalaran yang sah, epistemologi adalah sains filosofis (*Philosophical science*) tentang asal usul pengetahuan dan kebenaran. Fokus kajian epistemologi adalah masalah kebenaran yang membawa keambang pintu metafisika.

Sebagai sub-sistem filsafat, epistemologi ternyata menyimpan “misteri” pemaknaan atau pengertian yang tidak mudah dipahami. Pengertian epistemologi ini cukup menjadi perhatian para ahli, tetapi mereka memiliki sudut pandang yang berbeda ketika mengungkapkannya, sehingga didapatkan pengertian yang berbeda-beda, bukan saja redaksinya, melainkan juga substansi persoalannya. Substansi persoalan menjadi titik sentral dalam upaya memahami pengertian suatu konsep, meskipun ciri-ciri yang melekat padanya juga tidak bisa diabaikan. Lazimnya, pembahasan konsep apapun, selalu diawali dengan memperkenalkan pengertian (definisi) secara teknis, guna mengungkap substansi persoalan yang terkandung dalam konsep tersebut. Hal ini berfungsi mempermudah dan memperjelas pembahasan konsep selanjutnya. Misalnya, seseorang tidak akan mampu menjelaskan persoalan-persoalan belajar secara mendetail jika dia belum bisa memahami substansi belajar itu sendiri. Setelah memahami substansi

belajar tersebut, dia baru bisa menjelaskan proses belajar, gaya belajar, teori belajar, prinsip-prinsip belajar, hambatan-hambatan belajar, cara mengatasi hambatan belajar dan sebagainya. Jadi, pemahaman terhadap substansi suatu konsep merupakan “jalan pembuka” bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya yang sedang dibahas dan substansi konsep itu biasanya terkandung dalam definisi (pengertian).

Pengetahuan adalah istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri dari unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahuinya. Dalam pengetahuan harus ada subjek (kesadaran untuk mengetahui sesuatu) dan objek (sesuatu yang dihadapi sebagai hal yang ingin diketahui). Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya. Terjadinya pengetahuan dapat bersifat apriori dan aposteriori. Apriori yaitu pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indera maupun pengalaman batin. Aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman.

Dalam teori epistemologi terdapat beberapa aliran. Aliran-aliran tersebut mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. *Pertama*, golongan yang mengemukakan asal atau sumber pengetahuan yaitu aliran: *Rasionalisme*, yaitu aliran yang mengemukakan, bahwa sumber pengetahuan manusia ialah pikiran, rasio dan jiwa; *Empirisme*, yaitu aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri, melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya; *Kritisme (transendentalisme)*, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu berasal dari dunia luar dan dari jiwa atau pikiran manusia sendiri. *Kedua*, golongan yang mengemukakan hakikat pengetahuan manusia inklusif di dalamnya aliran-aliran: *Realisme*, yaitu aliran yang berpendirian bahwa

pengetahuan manusia adalah gambaran yang baik dan tepat tentang kebenaran (Armai Arief, 2002). Dalam pengetahuan yang baik tergambar kebenaran sesungguhnya. *Idealisme* merupakan aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan hanyalah kejadian dalam jiwa manusia, sedangkan kenyataan yang diketahui manusia semuanya terletak di luar dirinya.

Secara umum, sumber-sumber dari pengetahuan berkaitan dengan: Pengalaman indera (*sense experience*), Nalar (*reason*), Intuisi (*intuition*), Wahyu (*revelation*), Otoritas (*authority*), dan Keyakinan (*faith*). Substansinya, Epistemologi pendidikan adalah filsafat tentang sumber-sumber pendidikan dan seluk-beluk pendidikan. Secara epistemologi, landasan pendidikan mengacu pada sifat awal (*asli*) sebagai dasar pengembangan dan inovasi pendidikan yang berkarakter, karena pendidikan yang berkarakter selalu bertolak dari aspek-aspek kemanusiaan. Epistemologi diperlukan dalam pendidikan yang berhubungan dengan dasar kurikulum yaitu menyangkut materi dan bagaimana cara menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.

Menurut Sumadi Suryabrata (1987), berbagai tindakan untuk memperoleh pengetahuan secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu secara non-ilmiah, yang mencakup: akal sehat; prasangka; intuisi; penemuan kebetulan dan coba-coba; pendapat otoritas dan pikiran kritis; dan tindakan secara ilmiah. Usaha yang dilakukan secara non-ilmiah menghasilkan pengetahuan (*knowledge*), dan bukan *science*. Sedangkan melalui usaha yang bersifat ilmiah menghasilkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Huitt (1998), dalam artikelnya yang berjudul "*Measurement, Evaluation, and Research: Ways of Knowing*", menyatakan bahwa ada lima macam cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar (kebenaran) yaitu : pengalaman, intuisi, agama, filsafat, dan ilmu. Dengan cara-cara tersebut dapat diperolehnya kebenaran pengalaman atau kebenaran indera, kebenaran intuitif, kebenaran religius, kebenaran filosofis, dan kebenaran ilmiah.

Terdapat empat jenis kebenaran yang secara umum dikenal oleh orang banyak, yaitu sebagai berikut: *Kebenaran religious*, yaitu kebenaran yang memenuhi criteria atau dibangun berdasarkan kaidah-kaidah agama atau keyakinan tertentu, yang disebut juga dengan *kebenaran absolut* atau *kebenaran mutlak* yang tidak terbantahkan. Kebenaran ini bersifat religious; *Kebenaran filosofis*, yaitu kebenaran hasil perenungan dan pemikiran kontemplatif terhadap hakikat sesuatu; *Kebenaran estetis*, yaitu kebenaran yang berdasarkan penilaian indah atau buruk, serta cita-cita rasa estetis; dan *Kebenaran ilmiah*, yaitu kebenaran yang ditandai oleh terpenuhinya syarat-syarat ilmiah, terutama menyangkut adanya teori yang menunjang dan sesuai dengan bukti. Kebenaran pengetahuan dapat pula dibagi menjadi dua macam, yaitu kebenaran mutlak atau *absolut* dan kebenaran relative atau *nisbi*. Kebenaran mutlak adalah kebenaran yang tidak berubah-ubah dan tidak dapat dipengaruhi oleh yang lain. Artinya kebenaran yang sudah ada pada hakikat dirinya sendiri, misalnya kebenaran adanya Tuhan. Sedangkan kebenaran relative atau nisbi adalah kebenaran yang berubah-ubah, tidak tetap, dan dapat dipengaruhi oleh hal lain di luar hakikat dirinya.

D. AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN

Aksiologi (teori nilai) berkaitan erat dengan kegunaan pengetahuan dalam kaitannya dengan etika dan estetika (nilai dan guna pengetahuan). Dalam kaitannya dengan aksiologi terdapat beberapa aliran yang berbicara dan membahas tentang teori nilai dan guna pengetahuan, yakni: *Hedonisme* berkaitan erat dengan sesuatu yang dianggap baik jika mengandung kenikmatan bagi manusia (hedon). *Vitalisme* berhubungan dengan baik buruknya ditentukan oleh ada tidaknya kekuatan hidup yang dikandung objek-objek yang dinilai, manusia yang kuat, ulet, cerdas adalah manusia yang baik. *Utilitarianisme* memahami bahwa hal yang baik adalah yang berguna (*jumlah kenikmatan–jumlah penderitaan=*

nilai perbuatan). *Pragmatisme* menyatakan bahwa sesuatu yang baik adalah yang berguna secara praktis dalam kehidupan, ukuran kebenaran suatu teori ialah kegunaan praktis teori itu, bukan dilihat secara teoritis.

Menurut Richard Bender, nilai adalah sebuah pengalaman yang memberikan suatu pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian dengan pemuasan kebutuhan, atau sebagai penyumbang pada pemuasan. Sehingga kehidupan yang bermanfaat saat tercapainya sejumlah pengalaman nilai yang senantiasa bertambah.

Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofatan. Terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.

Secara historis, istilah aksiologi diidentikkan dengan etika (*ethics*) atau moral (*morals*). Dalam perkembangannya istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) lebih akrab dipakai dalam dialog filosofis. Jadi, aksiologi dapat disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta cara dan tujuan (*means and ends*). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis. Ia bertanya seperti apa itu baik (*what is good?*). Tatkala yang baik teridentifikasi, maka memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang moralitas, yakni memakai kata atau konsep semacam, seharusnya atau sepatutnya (*ought/should*). Dapat disimpulkan bahwa aksiologi merupakan analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai.

Aksiologi sebagai filsafat nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai kegunaan. Apa kegunaan ilmu itu dalam kehidupan manusia? Tentu kita semua setuju dan sepakat bahwa ilmu telah banyak memberikan manfaat dalam kehidupan dan kesejahteraan umat manusia didunia. Ilmu telah mampu mengubah dan mencegah bahaya atau bencana (kemiskinan, kelaparan, wabah penyakit, buta aksara, dan lainnya) yang melanda kehidupan manusia. Ilmu telah mampu membuat kehidupan manusia lebih mudah dan membantu melakukan pekerjaan dengan efektif dan efisien. Namun demikian, ilmu juga dapat digunakan untuk merusak sendi-sendi kehidupan manusia dan bahkan membinasakan manusia. Ingatlah peristiwa PD I-II, pemboman kota Nagasaki dan Hiroshima, perang Irak dan Iran, Peristiwa WTC dan Bom Bali, dan masih banyak peristiwa lainnya yang barangkali terlupakan dalam memori kita. Kata mutiara yang disampaikan Einstein bahwa “*ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh*”, memiliki makna yang mendalam bila kita renungkan dan pahami. Ilmu itu sendiri bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik dan buruk. Manusia sebagai pemilik ilmu pengetahuan harus mempunyai sikap. Muncul pertanyaan, untuk apa sebenarnya ilmu itu digunakan oleh manusia?.

Beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu: Nilai objektif atau subjektif dan Nilai absolute. Nilai objektif, jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai subjektif, jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya bergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik. Nilai absolute adalah suatu nilai mutlak atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relative sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan tingkatan atau hierarki nilai: *Kaum Idealis*. Kaum ini berpandangan secara pasti terhadap tingkatan nilai, dimana nilai spiritual lebih tinggi daripada nilai non-spiritual (material). *Kaum Realis*. Kaum ini menempatkan nilai rasional dan empiris pada tingkatan atas, sebab membantu manusia menemukan realitas objektif, hukum-hukum alam dan aturan berfikir logis. *Kaum Pragmatis*. Menurut kaum ini, suatu aktivitas dikatakan baik seperti yang lainnya, apabila memuaskan kebutuhan yang penting, dan memiliki nilai instrumental. Kaum ini sangat sensitive terhadap nilai-nilai yang menghargai masyarakat.

Dengan kata lain, netralitas ilmu terletak pada dasar epistemologinya saja. Jika hitam, katakan hitam; jika ternyata putih, katakan putih. Ilmu tidak berpihak kepada siapapun. Ia hanya berpihak kepada kebenaran yang nyata. Secara ontologis dan aksiologis, manusialah yang harus memberikan penilaian tentang baik dan buruk. Manusialah yang menentukan sikap dan mengkategorikan nilai-nilai. Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu “*aksios*” berarti *nilai* dan kata “*logos*” berarti *teori*. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Dengan kata lain, aksiologi adalah teori nilai. Aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi (Kamus Bahasa Indonesia) adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, yang mengkaji tentang nilai-nilai, khususnya etika.

Menurut Wibisono (1989) aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan aksiologi disamakan dengan *value* and *valuation*. Bramel membagi aksiologi dalam tiga bagian, yakni *moral conduct*, *esthetic expression*, dan *socio-political life*. *Moral Conduct* yaitu tindakan moral. Bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika. *Esthetic expression*,

yaitu ekspresi keindahan yang mana bidang ini melahirkan keindahan. Dan *socio-political life*, membidangi lahirnya filsafat kehidupan sosial politik.

Apa sebenarnya nilai itu? Bertens menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang menarik, menyenangkan, dicari, disukai, dan diinginkan seseorang. Singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik. Lawan dari nilai adalah non-nilai atau disvalue. Ada yang mengatakan disvalue sebagai nilai negatif. Sedangkan sesuatu yang baik adalah nilai positif. Hans Jonas, seorang filsuf Jerman-Amerika, mengatakan bahwa nilai adalah *the address of a yes* (Sesuatu yang ditujukan dengannya). Nilai adalah sesuatu yang kita iytakan atau yang kita aminkan. Nilai selalu memiliki konotasi yang positif. Ada tiga ciri yang dapat kita kenali dengan nilai, yaitu nilai yang berkaitan dengan subjektif, praktis, dan sesuatu yang ditambahkan pada objek. Pertama, *nilai berkaitan dengan subjek*. Artinya, nilai itu berkaitan dengan kehadiran manusia sebagai subjek. Kalau tidak ada manusia yang memberi nilai, nilai itu tidak akan pernah ada. Tanpa kehadiran manusia pun, kalau Gunung Merapi meletus ya tetap meletus. Palsalnya sekarang, ketika Gunung Merapi meletus misalnya, apakah itu sesuatu yang “indah” atautkah “membahayakan bagi kehidupan manusia”. Kesemuanya itu tetap memerlukan kehadiran manusia untuk memberikan penilaian. Dalam hal ini nilai subjektivitas memang bergantung semata-mata pada pengalaman manusia. Kedua, *nilai dalam konteks praktis*. Artinya, subjek ingin membuat sesuatu seperti lukisan, gerabah, dan lain-lain. Ketiga, *berkaitan dengan nilai tambah pada objek*. Artinya, nilai tambah itu dapat berupa budaya, estetis, kewajiban, kesucian, kebenaran, maupun yang lainnya. Bisa jadi objek yang sama akan memiliki nilai yang berbeda-beda bagi pelbagai subjek.

Perbedaan antara nilai dari sesuatu, disebabkan oleh sifat nilai itu sendiri. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia

atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Jika kembali kepada ilmu pengetahuan, kita akan membahas masalah benar dan tidak benar. Kebenaran adalah persoalan logika dimana persoalan nilai adalah persoalan penghayatan, perasaan, dan kepuasan. Ringkasnya persoalan nilai bukanlah membahas kebenaran dan kesalahan akan tetapi masalahnya ialah soal baik dan buruk, senang atau tidak senang. Masalah kebenaran tidak terlepas dari nilai, tetapi nilai adalah nilai logika. Tugas teori nilai adalah menyelesaikan masalah etika dan estetika. Teori nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.

Etika memiliki dua arti yaitu: kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia, dan predikat yang dipakai untuk membedakan perbuatan, tingkah laku, atau yang lainnya. Nilai itu bersifat objektif, tapi kadang-kadang bersifat subjektif. Dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Kebenaran tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu melainkan pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif, apabila subjek berperan dalam memberi penilaian; kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian. Dengan demikian nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengasah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Tentang nilai, beberapa golongan mempunyai pandangan yang tidak sama. Nilai dalam pandangan agama tentu berbeda dengan pandangan-pandangan seperti *positivisme*, *pragmatisme*, *fatalisme*, *hinduisme* dan sebagainya. Sekarang, bagaimana pandangan anda tentang kawin sirih yang penuh pro dan kontra. Atau poligami? Tentu, masing-masing orang akan memberikan penilaian yang berbeda sesuai dengan pandangan dan kepentingannya sendiri.

John Sinclair mengemukakan bahwa nilai itu merujuk pada sistem seperti sosial, politik, dan agama. Sistem mempunyai rancangan bagaimana tatanan, rancangan, dan aturan sebagai satu bentuk pengendalian terhadap satu institusi yang dapat terwujud. Dagobert Runes mengemukakan beberapa cakupan persoalan dengan nilai, yaitu: a) hakikat nilai, b) tipe nilai, c) kriteria nilai, dan d) status metafisika nilai. Hakikat nilai dilihat dari anggapan atau pendapatnya terdiri dari kehendak (*voluntarisme*), kesenangan (*hedonisme*), kepentingan, hal yang lebih disukai (*preference*), dan terakhir berasal dari kehendak rasio murni.

Jenis-jenis nilai, dikategorikan menurut perubahannya, seperti: baik/buruk; sarana/tujuan; penampakan/riil; subjektif/objektif; murni/campuran; actual/potensial. Kriteria nilai merupakan standar pengujian yang lebih dipengaruhi aspek psikologis dan logis. Kaum hedonis menemukan standar nilai dalam kuantitas kesenangan yang dijabarkan oleh individu atau masyarakat. Kaum idealis mengakui sistem objektif norma rasional sebagai kriteria. Kaum naturalis menemukan ketahanan biologis sebagai tolok ukur. Sedangkan kajian metafisik, nilai ditentukan oleh subjektivisme, objektivisme logis, dan objektivisme metafisik. Subjektivisme adalah nilai semata-mata tergantung pengalaman manusia. Objektivisme logis adalah nilai logis atau subsistensi, bebas dari keberadaannya yang dikenal. Objektivisme metafisik adalah nilai dari sesuatu yang ideal bersifat integral, objektif, dan komponen aktif dari kenyataan metafisik. Nilai juga memiliki karakteristik yang bersifat *abstrak*, inheren pada objek, bipolaritas yaitu baik/buruk, indah/jelek, benar/ salah; dan bersifat *hirarkhis*; nilai kesenangan, nilai vital, nilai kerohanian. Sehingga antara ilmu (pendidikan) dan etika memiliki hubungan erat. Masalah moral tak lepas dari tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk

menemukan kebenaran dan terlebih untuk mempertahankan kebenaran, diperlukan keberanian moral.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hal yang tak dapat dibendung, sehingga agar perkembangan itu dapat seimbang diperlukan adanya kontrol dari nilai-nilai etika dan agama. Hal inilah, kemudian ada rumusan pendekatan konseptual yang dapat dipergunakan sebagai jalan pemecahannya, yakni dengan menggunakan pendekatan etik-moral, dimana setiap persoalan pendidikan dilihat dari perspektif yang mengikutsertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa/mahasiswa, guru/dosen, pemerintah, swasta serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Tidak hanya pada siswa melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Terwujudnya kondisi mental-moral dan spritual religius menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan. Oleh sebab itu, dengan pendekatan etik-moral pendidikan harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagaman pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio budaya masing-masing.

Estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dan sebagainya. Adapun yang mendasari hubungan antara filsafat pendidikan dan estetika pendidikan adalah lebih menitik beratkan kepada predikat keindahan yang diberikan pada hasil seni.

Dalam dunia pendidikan Randall dan Buchler mengemukakan ada tiga interpretasi tentang hakikat seni: Seni sebagai penembusan terhadap realitas, selain pengalaman; Seni sebagai alat kesenangan; dan Seni sebagai ekspresi yang sebenarnya tentang pengalaman. Dengan demikian, aksiologi merupakan hal terpenting dalam proses pengembangan pendidikan dan pengembangan diri setiap individu (siswa, mahasiswa, guru, dosen, pembuat kebijakan, dan individu lainnya) dalam upaya meningkatkan nilai hidup dan potensi diri serta dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup dalam lingkungan yang heterogen.

BAB 5

FILSAFAT DAN ORIENTASI PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN

A. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN ORIENTASI PSIKOLOGIS

Perkembangan merupakan suatu proses terjadinya perubahan pada individu (manusia) baik secara fisik maupun mental sejak berada di dalam kandungan sampai manusia meninggal. Proses perkembangan terjadi dikarenakan manusia mengalami kematangan dan proses belajar dari waktu ke waktu. Kematangan adalah perubahan yang terjadi pada individu dikarenakan adanya pertumbuhan fisik dan biologis, misalnya seorang anak yang beranjak menjadi dewasa akan mengalami perubahan pada fisik dan mentalnya. Sedangkan belajar adalah sebuah proses yang

berkesinambungan dari sebuah pengalaman yang akan membuat suatu individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu (kognitif); dari tidak mau menjadi mau (afektif); dan dari tidak bisa menjadi bisa (psikomotorik), misalnya seseorang anak yang belajar mengendarai sepeda akan terlebih dahulu diberi pengarahannya oleh orang tuanya lalu anak tersebut mencoba untuk mengendarai sepeda hingga menjadi bisa. Terkait proses perubahan tersebut, bidang ilmu yang sering membahas adalah psikologi.

Dalam kaitannya dengan filsafat, orientasi psikologi sangat berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan setiap individu. Untuk mengetahui kontribusi psikologi, pada bagian ini kita perlu mencermati konsep psikologi pendidikan. George J. Mouly (1973) yakni: *“to the extent that psychology is the science most directly concerned with the study of behavior, it must necessarily supply the major part of the scientific foundation for educational practice. In fact, psychology can contribute to every aspect of educational practices through the clarification of the nature learner, of the learning process, and of the role of the teacher.* (terjemahan bebas: bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan langsung dengan studi tentang perilaku, dan menjadi bagian mendasar untuk praktik pendidikan. Bahkan, psikologi berkontribusi untuk setiap aspek pendidikan melalui klarifikasi alamiah, proses pembelajaran dan peran pendidik). Pendapat Mouly ini memberikan gambaran bahwa analisis psikologis membantu kita memahami struktur psikologis anak didik dan kegiatan-kegiatannya, sehingga kita dapat melaksanakan kegiatan pendidikan secara efektif.

Pemahaman pendidik/pengajar akan makna belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing peserta didik untuk belajar. Proses pembelajaran merupakan tahapan menuju suatu perubahan tingkah laku. Untuk itu pendidik/pengajar penting memahami pengertian belajar dan teori-teori belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia berkat adanya interaksi

antara individu dengan individu, individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

B. PENGERTIAN BELAJAR DAN TEORI ORIENTASI PSIKOLOGIS

1. Pengertian Belajar

Burton (1952) mendefinisikan belajar: *“Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*. Dari pengertian tersebut, kata ‘change’ mengandung arti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dalam kebiasaan (habit), kecakapan (skills) atau perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Hilgard dalam Pasaribu dan Simanjuntak. 1983 mengemukakan “Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan karena reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan”.

2. Teori-Teori Orientasi Psikologis

Teori-teori psikologis merupakan pandangan dunia yang komprehensif yang berfungsi sebagai basis bagi pengajar dalam praktek pengajaran. Orientasi-orientasi pengajaran pada intinya berhubungan dengan pemahaman kondisi-kondisi yang diasosiasikan dengan pengajaran efektif. Dengan kata lain, apa yang memotivasi peserta didik untuk belajar dan lingkungan apa yang kondusif untuk belajar. Ada tiga orientasi psikologis yang sering digunakan untuk menghubungkan dengan filsafat, yaitu humanistik, behavioristik dan konstruktivistik

a. Psikologi Humanistik

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950, sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalitis. Aliran ini

secara eksplisit memberikan perhatian pada dimensi manusia dari psikologi dan konteks manusia dalam pengembangan teori psikologis. Pendekatan humanistik ini mempunyai akar pada pemikiran eksistensialisme dengan tokoh-tokohnya Kierkegaard, Nietzsche, Heidegger, dan Sartre.

Psikologi humanistik menekankan kepada kebebasan personal, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab personal. Psikologi humanisme juga memfokuskan pada prestasi, motivasi, perasaan, tindakan, dan kebutuhan akan umat manusia. Tujuan pendidikan menurut orientasi ini, adalah aktualisasi diri individual. Psikologi humanistik dapat dimengerti dari tiga ciri utama yakni: (1) psikologi humanistik menawarkan satu nilai yang baru sebagai pendekatan untuk memahami sifat dan keadaan manusia, (2) psikologi humanistik menawarkan pengetahuan yang luas akan kaedah penyelidikan dalam bidang tingkah laku manusia, (3) psikologi humanistik menawarkan metode yang lebih luas akan kaedah-kaedah yang lebih efektif dalam pelaksanaan psikoterapi.

Orientasi psikologi humanistik terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud pribadi yang mereka hubungkan dengan pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Tujuan utama pendidik ialah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka sendiri.

Combs (1984) menyatakan apabila kita ingin memahami perilaku orang, maka kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu. Selanjutnya Combs mengatakan bahwa perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Maslov, menyatakan

bahwa teori belajar psikologi humanistik didasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri kita ada dua hal, yakni: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi mendorong untuk maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

b. Psikologi Behavioristik

Psikologi behavioristik didasarkan pada prinsip bahwa perilaku manusia yang diinginkan merupakan produk desain dan bukannya kebetulan. Menurut kaum behavioristik, manusia memiliki suatu ilusi keinginan bebas. Psikologi behavioristik memaknai psikologi sebagai studi tentang perilaku dan sistem, dan hal tersebut telah mendapat dukungan kuat dalam perkembangannya pada abad ke-20 di Amerika Serikat. Dalam pandangannya, perilaku dapat diamati dan dikuantifikasi memiliki maknanya sendiri, bukan hanya berfungsi sebagai perwujudan peristiwa-peristiwa mental yang mendasarinya. John B. Watson dan B.F Skinner adalah perintis psikologi dan promotor psikologi ini. Watson terlebih dahulu mengklaim bahwa perilaku manusia terdiri dari stimulasi spesifik yang muncul dari respon tertentu. Sebagian ia mendasari pada konsepsi barunya terhadap pembelajaran pada pengalaman klasik yang dilakukan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlof.

Teori belajar behavioristik adalah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan

dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Beberapa psikolog behavioristik berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Oleh karena ini, tingkah laku belajar memiliki hubungan yang erat dengan reaksi behavioral dan stimulasi.

c. Psikologi Konstruktivistik

Berbeda dengan behaviorisme yang menekankan pada proses belajar, psikologi konstruktivistik memfokuskan pada proses pembelajaran dan bukan pada perilaku belajar. Sejak pertengahan tahun 1980-an, para peneliti telah berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana para peserta didik mengkonstruksi pemahaman melalui proses kognitif mereka terhadap bahan yang mereka pelajari. Para peserta didik menciptakan atau membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui tingkatan dan interaksi dengan dunia. Pendekatan konstruktivis sosial juga mempertimbangkan konteks sosial yang dimunculkan dalam pembelajaran dan menekankan pentingnya interaksi sosial dan negosiasi dalam pembelajaran. Berkenaan dengan praktek kelas, pendekatan konstruktivis mendukung kurikulum dan pengajaran *student centred*, yang mana peserta didik adalah kunci pembelajaran. Jadi, pemikiran kaum konstruktivis memfokuskan pada proses dan strategi mental yang digunakan para peserta didik untuk belajar.

C. BENTUK, MODEL TEORI BELAJAR DAN ORIENTASI PSIKOLOGIS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Beberapa bentuk dan model teori belajar yang dijabarkan sebagai pengaruh psikologi dalam pemikiran filsafat pendidikan, sebagai berikut:

1. Behaviourisme

Tokoh utama aliran ini adalah J.B. Watson. Pandangan Watson tentang bentuk dan model pembelajaran terinspirasi dari Ivan Pavlov yang menjelaskan tentang tingkah laku manusia, yang kemudian dikembangkan oleh Guthrie dan Skinner yang berhaluan behavioris. Pavlov menyebutkan eksperimennya sebagai *condition reflex* karena yang dipelajari gerakan otot sederhana yang secara otomatis bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Reflex dapat ditimbulkan oleh perangsang lain yang dahulunya tidak menimbulkan reflex sebelumnya. Hasil eksperimen terungkap dari reaksi mengeluarkan air liur pada anjing setelah adanya perangsang. Reflek tersebut disebut reflek bersyarat (*conditional reflex/CR*), sedangkan makanan (perangsang) disebut perangsang tak bersyarat (*Unconditioned Stimulus/US*), dan keluarnya air liur disebut refleks tak bersyarat (*Unconditioned reflex/UR*). Teori ini menekankan bahwa belajar terdiri atas terbangunnya respons atas stimulus yang pada mulanya bersifat netral atau tidak memadai. Melalui persinggungan (*congruity*) stimulus dengan respons, stimulus yang tidak memadai untuk menimbulkan respons tadi akhirnya mampu menimbulkan respons.

Implikasi teori belajar dalam pendidikan adalah : a) Tingkah laku pendidik mengharapakan murid menghafal secara mekanis/otomatis; b) Verbalitis karena tingkah laku mekanistik dan reflektif; c) pendidik membiasakan muridnya dengan latihan; d) Sekolah D (duduk), tidak ada inisiatif karena perasaan, pikiran tak mengarahkan tingkah laku; e) pendidik hanya memberi tugas tanpa disadari oleh muridnya; f) pendidik tidak memperhatikan *individual differences*; g) pendidik menggunakan “*learning by parts*” yang tak ada hubungan; h) pendidik menyuapi murid saja dan murid menerima yang diolah Pendidik (Pendidik aktif). Hal ini terjadi karena (menurut teori belajar conditioning): Terbentuknya tingkah laku sangat sederhana dan mekanistik reflektif; Peranan perasaan, kemauan, pikiran, kepribadian tak mengarahkan tingkah laku manusia

saja; Tak sanggup menganalisa tingkah laku yang kompleks dimana tenaga rohani sebagai pendorong; Terbentuknya tingkah laku karena habis formasi.

Hakikatnya perkembangan merupakan proses asosiasi satu sama lain menjadi keseluruhan. Salah satu tokoh aliran asosisasi adalah John Locke. Locke berpendapat bahwa pada permulaannya, jiwa anak itu adalah bersih seperti lembaran kertas putih, yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiris. Locke membedakan adanya dua macam pengalaman, yaitu: *Pengalaman luar*, yaitu pengalaman yang diperoleh dengan melalui panca indera yang menimbulkan “*sensation*”; dan *Pengalaman dalam*, yaitu pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin sendiri yang menimbulkan “*reflexions*”. Kesan “*sensation* dan *reflexions*” merupakan pengertian sederhana (*simple ideas*) yang kemudian terasosiasi membentuk pengertian yang kompleks (*Complex ideas*).

Pembelajaran asosiasi diawali oleh urutan-urutan kata-kata tertentu yang berhubungan dan berpengaruh terhadap obyek-obyek, konsep-konsep, atau situasi sehingga bila kita menyebut yang satu cenderung menyebut yang lain. Misalnya ayah berasosiasi dengan ibu, kursi dengan meja. Terkait model pembelajaran saat ini dapat disebut dengan mode, gambar, dan demonstrasi. Thorndike berpendapat, bahwa dasar pembelajaran ialah asosiasi antara kesan panca indera (*sense impression*) dengan impulse untuk bertindak (*impulse to action*). Bentuk belajar oleh Thorndike disifatkan dengan “*trial and error learning*” atau “*learning by selecting and connecting*”. Belajar berlaku tiga hokum: 1) *law of readiness*; 2) *law of exercise*; 3) *law of effect*. *Law of effect* ini menunjukkan pada makin kuat atau makin lemahnya hubungan sebagai akibat dari hasil respon yang dilakukan. Apabila suatu hubungan atau koneksi disebut atau ditandai atau diikuti oleh keadaan yang memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan bertambah, sebaliknya apabila suatu

koneksi disebut atau disertai atau diikuti oleh keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan berkurang. Dalam *Law of effect*, segala tingkah laku yang mengakibatkan keadaan yang menyenangkan akan diingat. Dan tingkah laku yang menyenangkan mudah untuk dipelajari begitu pula sebaliknya. Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons.

Berdasarkan teori belajar tersebut, implikasi bagi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Tak memperhatikan *individual differences*.
- 2) Kadang-kadang lupa akan tujuan pokok, karena terlalu memperhatikan alat (*tools*)
- 3) Biasanya yang berhasil adalah murid yang *struggle* untuk menerima hadiah (*reward*)

Hal ini didasarkan pada pendapat teori diatas :

- 1) Manusia belajar karena kepuasan untuk memperoleh ganjaran/hadiah.
- 2) Tingkah laku terbentuk karena hasil *trial & error* dan *law of effect*.
- 3) Yang dilakukan seseorang disebabkan kesenangan sehingga berlangsung secara otomatis *conditioning*.

Praktik belajar tersebut cocok digunakan untuk memotivasi peserta didik dengan pemberian hadiah/ganjaran/reward. Penggunaannya hanya saat-saat tertentu dan dalam keadaan yang memungkinkan. Namun, jika dilakukan terus menerus kecenderungan peserta didik mau belajar karena akan memperoleh *reward*, dan jika reward ditiadakan peserta didik apakah masih mau belajar. Segala yang menyenangkan (*law of effect*) akan diingat oleh peserta didik dan akan mudah dipelajari oleh peserta didik, sehingga berdasarkan teori ini Pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Sebagaimana tokoh behaviour lainnya, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan response, hanya saja Skinner membedakan dua macam response: 1) responden respon (*reflexive response*), yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu, Perangsang ini disebut *eliciting stimuli*, menimbulkan respon yang relatif sama; dan 2) operant respon (*instrumental response*) yaitu respon yang timbul dan diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer* karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat response yang telah dilakukan oleh organisme.

Implikasi teori ini dalam dunia pendidikan adalah :

- Peserta didik yang telah belajar akan menjadi giat belajar jika mendapat hadiah
- Hadiah yang diberikan kepada peserta didik tidak harus berupa barang
- Inovasi Pengajaran sebagian besar disusun berdasarkan teori Skinner, yaitu memberikan dasar *teknologi pendidikan* yang banyak digunakan di Indonesia, modul dan pengajaran tuntas. Teori belajar ini cocok untuk pendidikan modern dengan menggunakan inovasi-inovasi baru misalnya belajar model konferensi dengan bantuan komputer yang saling berhubungan (internet) sehingga dapat meningkatkan *Operant response* peserta didik menjadi lebih intensif/kuat. Teori ini hingga saat ini masih berkembang di Amerika, demikian juga di Indonesia.

2. Cognitivisme

Pandangan tentang teori belajar ini meliputi kemampuan atau mengatur kembali dari susunan pengetahuan melalui proses kemanusiaan dan penyimpanan informasi. Pendapat Jean Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk mengungkapkan kenyataan dan menghayati dunia sekitarnya. Sehingga memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
- Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan yang sama bagi semua orang.
- Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.

Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu: kematangan; pengalaman; interaksi social; *equilibration* (proses dari ketiga faktor diatas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental)

Piaget membagi 4 tingkat perkembangan kemampuan otak untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif): Sensor motor (umur 2 tahun); Pre Operasional (umur 2-7 tahun); Konkret Operasional (umur 7-11 tahun); dan Format Operasional (umur 11 tahun ke atas)

Skema sensor adalah perilaku terbuka yang bersifat jasmaniah yang tersusun secara sistematis dalam diri bayi/anak yang merespon lingkungan. Sedangkan skema kognitif adalah tatanan tingkah laku untuk memahami dan menyimpulkan lingkungan yang direspon. Ada dua macam kecakapan kognitif peserta didik yang amat perlu dikembangkan segera, khususnya oleh pendidik, yakni:

- a) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- b) Strategi belajar meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran Teori Piaget ini beberapa hal dapat dibenarkan.

Namun juga ada perkecualian bahwa ada anak pada level usia sama tapi kognisinya berbeda. Pada usia 7–11 anak-anak sudah bisa menggunakan logika, peserta didik mudah belajar jika konsep pelajaran konkrit, bukan abstrak. Misalnya menghitung dengan bantuan jari-jari tangan. Di Indonesia, pendidikan setingkat Sekolah Dasar, peserta didik masih diarahkan pada belajar abstrak. Akibatnya pelajaran tidak membekas di memori anak, justru saat ini sedang trend diluar jam pelajaran anak-anak kursus matematika dengan bantuan sempoa. Peralatan ini akan memudahkan anak belajar, dan hasil pelajaran akan tersimpan lama dalam memori anak. Rupanya ada kesenjangan dalam belajar antara dunia sekolah dengan dunia kursus, padahal untuk setingkat sekolah dasar, belajar konkrit sangat bagus untuk perkembangan kognisi peserta didik.

3. Constructivisme

Teori belajar Konstruksi merupakan teori-teori yang menyatakan bahwa peserta didik itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi. Konstruktivisme lahir dari gagasan Jean Piaget dan Vigotsky dimana keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memakai informasi-informasi baru. Hakikat dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa peserta didik harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri. Teori ini memandang peserta didik secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan tersebut. Salah satu prinsip paling penting adalah pendidik tidak dapat hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik, peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri, Pendidik hanya membantu

proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi peserta didik dengan memberikan kesimpulan kepada peserta didik untuk menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar peserta didik menyadari dan secara sadar menggali strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran lebih menekankan pada pengajaran Top-Down daripada Bottom-Up. Top-Down berarti peserta didik mulai dengan masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan dan selanjutnya memecahkan atau menemukan (bantuan pendidik) keterampilan-ketrampilan dasar yang diperlukan.

Constructivism dibagi dalam tiga yaitu *Zone of Proximal Development*:

1. *Zone of Proximal Development* atau zona perkembangan terdekat adalah ide bahwa peserta didik belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka.
2. *Cognitive Apprenticeship*, konsep dari teori Vygotsky ini menekankan pada dua-duanya hakikat sosial dari belajar dan zona perkembangan terdekat adalah pemagangan kognitif .
3. *Scaffolding* atau *mediated learning*, akhirnya teori Vygotsky menekankan bahwa scaffolding atau mediated learning atau dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah sebagai suatu hal penting dalam pemikiran konstruktivisme modern.

Prinsip-prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan dalam pendidikan sains dan matematika. Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme antara lain : (1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif; (2) tekanan proses belajar mengajar terletak pada peserta didik; (3) mengajar adalah membantu peserta didik belajar; (4) tekanan dalam proses belajar lebih pada proses dan bukan pada hasil belajar; (5) kurikulum menekankan pada partisipasi peserta didik; (6)

Pendidik adalah fasilitator.¹⁰ Penulis menyarankan agar konstruktivisme ini digunakan oleh Pendidik dalam kegiatan belajar mengajar bentuk yang bisa dilakukan diantaranya konsep pembelajar mandiri (*learner autonomy*), belajar kelompok (*cooperative learning*). Pendidik hanya sebagai mediator, selanjutnya peserta didik secara sendiri-sendiri maupun kelompok, aktif untuk memecahkan persoalan yang diberikan Pendidik sehingga mereka dapat membangun pengetahuan.

4. Sosial Learning

Teori belajar sosial disebut teori *observational learning* (belajar observasional dengan pengamatan). Tokoh utama teori ini adalah Albert Bandura. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S–R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Prinsip Dasar *Sosial learning* :

- Sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui: peniruan (*imitation*), penyajian contoh perilaku (*modeling*).
- Dalam hal ini, seorang peserta didik belajar mengubah perilaku sendiri melalui penyaksian cara orang/sekelompok orang mereaksi/merespon sebuah stimulus tertentu.
- Peserta didik dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku orang lain, misalnya: pendidik/orang tuanya. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral peserta didik ditekankan pada perlunya *conditioning* dan *imitation*.

Prosedur-prosedur *Sosial learning* :

- *Conditioning* (pembiasaan merespons)

Prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni *Reward* (memberi hadiah), *Punishment* (hukuman /memberi hukuman).

- Dasar pemikirannya: Sekali seorang peserta didik mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran (*reward*) dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat.
- Komentar orang tua/pendidik: ketika mengganjar/menghukum peserta didik merupakan faktor yang penting untuk proses penghayatan peserta didik tersebut terhadap *moral standards*.
- Orang tua dan pendidik diharapkan memberi penjelasan agar peserta didik tersebut benar-benar paham mengenai jenis perilaku mana yang menghasilkan ganjaran dan jenis perilaku mana yang menimbulkan sangsi.
- Reaksi-reaksi seorang peserta didik terhadap stimulus yang ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons sesuai dengan kebutuhan.
- Melalui proses pembiasaan merespons (*conditioning*) ini, menemukan pemahaman bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf yang sebaik-baiknya agar kelak terhindar dari sanksi.

➤ *Imitation* (peniruan).

Dalam hal ini, orang tua dan Pendidik seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model/tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi peserta didik. Contoh: Mula-mula seorang peserta didik mengamati model Pendidiknya sendiri yang sedang melakukan sebuah sosial, umpamanya menerima tamu, lalu perbuatan

menjawab salam, berjabat tangan, beramah-tamah, dan seterusnya yang dilakukan model itu diserap oleh memori peserta didik tersebut. Diharapkan, cepat/lambat peserta didik tersebut mampu meniru sebaik-baiknya perbuatan sosial yang dicontohkan oleh model itu.

Kualitas kemampuan peserta didik dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model tadi. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi peserta didik “siapa“ yang menjadi model. Maksudnya, semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral peserta didik tersebut. Jadi, sosial learning, anak belajar karena adanya contoh lingkungan. Interaksi antara anak dengan lingkungan akan menimbulkan pengalaman baru bagi anak-anak. Sebagai contoh hasil belajar ini adalah keagresifan anak, misalnya disebabkan oleh tayangan kekerasan dalam film-film laga di Televisi. Anak-anak tingkat dasar dan menengah akan meniru apa yang dilihatnya, misalnya cara memakai baju yang ketat, tidak rapi, tidak sopan, gaya bicara yang prokem, dan sebagainya. Acuan ini memberikan gambaran bahwa proses pendampingan (orang tua) harus menjadi pertimbangan dan penyelesaian, untuk membantu anak-anak/peserta didik agar dapat terkontrol.

Dalam memahami keterkaitan dan pengaruh yang ditimbulkan oleh orientasi psikologi terhadap pendidikan, maka bagian berikut ini akan dijelaskan tentang beberapa metode dan teknik pembelajaran, yakni:

a. Thinking Skills

Ketrampilan berpikir (*thinking skills*) diarahkan untuk memecahkan masalah, yang dapat dilukiskan sebagai upaya mengeksplorasi model-model tugas pelajaran di sekolah agar menjadi lebih baik dan

memuaskan. Model itu kadang-kadang mendorong para pemikir untuk berpikir lebih baik berdasarkan informasi perceptual yang akurat yang diperoleh dari lingkungannya, dan mampu mengantisipasi hasil-hasilnya tanpa melalui perlakuan mencoba salah (*trial and error*). Ketrampilan berpikir telah menjadi ungkapan yang bersifat umum, mencakup proses belajar dan memecahkan masalah.

Ada tiga klasifikasi dari ketrampilan berpikir (Sternberg,1989):

- Ketrampilan berpikir kritis, terdiri: a).menganalisa; b).tinjauan/kupasan; c).menilai; d).mempertimbangkan; e).membandingkan dan membedakan; f). menaksir.
- Ketrampilan berpikir praktis, terdiri: a).penerapan; b).penggunaan dan memanfaatkan; c).latihan/praktik
- Ketrampilan berpikir kreatif, terdiri: a).membuat; b).menemukan; c).merekayasa; d).membayangkan; e).mengira; f).menduga

b. Problem Solving

Problem solving merupakan ketrampilan berpikir untuk memecahkan masalah yang pelik. Metode yang digunakan adalah metode ilmiah dengan berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Cara Ilmiah untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah:

- Memahami masalah atau problema
- Mengumpulkan keterangan atau data
- Merumuskan hypotesa atau jawaban yang mungkin memberi penyelesaian
- Menilai suatu hypotesa
- Men-test atau mengadakan eksperimen
- Membentuk kesimpulan

Ketrampilan berpikir belum dikembangkan di Indonesia, terutama di sekolah-sekolah, padahal ketrampilan ini besar manfaatnya dalam

memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dirumah, di sekolah, di kantor dan dimasyarakat. Sebagai akibatnya mutu pendidikan baik di tingkat dasar, menengah maupun tinggi masih dikategorikan rendah. Untuk itu upaya pengembangan sumberdaya manusia hendaknya dimulai disekolah dengan cara mengembangkan ketrampilan berpikir. Peserta didik harus diajarkan problem solving dengan cara berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah. Pendidik dan dosen sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan hendaknya mempunyai ketrampilan berpikir, sehingga mereka dapat mentransformasikannya kepada peserta didik tentang model ketrampilan berpikir.

c. Motivation

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah dan ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut. Motivasi (Motif) merupakan faktor dinamis, penyebab seseorang melakukan perbuatan/tindakan. Suatu perbuatan dapat ditimbulkan oleh sesuatu atau lebih motif. Dalam belajar, motivasi memiliki peranan yang penting dalam mengupayakan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Peserta didik tidak akan belajar dengan baik jika tidak ada motif. Motivasi belajar dibagi dua yaitu: 1) motivasi intrinsik: yaitu motivasi/dorongan yang berasal dari dalam diri setiap individu (peserta didik), sehingga tidak perlu lagi dirangsang; 2) motivasi ekstrinsik: yaitu motivasi/dorongan yang berasal dari luar (lingkungan) diri individu yang secara aktif dan berfungsi untuk dapat merangsang.

Ada enam hal yang perlu dilakukan oleh Pendidik :

- Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
- Menjelaskan secara konkret kepada peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran

- Memberikan *reward* terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemudian hari
- Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- Membantu kesulitan belajar peserta didik secara individu maupun kelompok
- Menggunakan metode mengajar yang bervariasi

d. Memory and Forgetting

Ingatan adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Daya ingat akan informasi atau peristiwa dapat disimpan untuk: 1) beberapa saat saja; 2) beberapa waktu; 3) jangka waktu yang tidak terbatas. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan serta model mengingat yang berbeda-beda, sehingga diperlukan adanya latihan yang terfokus dan rutin. Untuk beberapa orang yang memiliki kemampuan lebih dalam mengingat dan menghafal sesuatu, tentulah tidak menjadi masalah. Namun, untuk yang memiliki kekurangan memastikan harus mencari cara dan proses agar kemampuan mengingat dan menghafal sesuatu dapat terekam dan tersimpan lebih lama. Saat ini, banyak alat bantu mengingat yang tersedia (elektronik), sehingga bagi mereka yang kurang dapat menyelesaikan kekurangan mereka dengan menyediakan alat bantu tersebut.

e. Learner Autonomy

Pembelajar mandiri (*learner autonomy*) adalah suatu masalah yang eksplisit atau perhatian yang serius atau sadar. Kita tidak dapat menerima tanggung jawab pembelajaran meskipun kita mempunyai ide: apa, bagaimana, atau mengapa kita berusaha untuk belajar. Pembelajar harus berinisiatif untuk memberi bentuk arahan untuk proses belajar dan harus berbagi dalam kemajuan dan evaluasi untuk mengembangkan sasaran pembelajar yang dicapai.

Otonomi secara semantik berarti kompleks, pembelajar mandiri harus menginterpretasikan kebebasan dari kontrol pendidik, kebebasan dari tekanan kurikulum bahkan kebebasan untuk memilih tidak belajar. Masing-masing kebebasan ini harus dihadapkan dan didiskusikan secara bijaksana, tetapi untuk kita yang terpenting adalah kebebasan belajar yang tersirat di dalam diri sendiri. Yang berarti kapasitas tersebut dibatasi dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara umum pembelajar mandiri adalah salah satu hasil perkembangan dan eksperimen belajar, sebagai contoh penguasaan bahasa Ibu berhasil hanya bila dikembangkan oleh peserta didik sebagai pengguna bahasa tersebut, sebagai bahasa Ibu. Sama dengan belajar melalui pengalaman membantu mendefinisikan apa itu pelayanan masyarakat dalam memperkembangkan kapasitasnya sebagai tingkah laku pembelajar mandiri. Kebanyakan Pendidik tergantung latihan-latihan pembelajar dalam jangkauan yang lebar dari kelakuan pembelajar di luar kelas yang tergambar dalam prinsip semua pembelajar seharusnya mampu di dalam kelas. Beberapa kritik diajukan terhadap pembelajar mandiri ini dengan ide-ide yang bermacam-macam, seperti bagian dari tradisi budaya barat atau pembelajar bukan barat/aneh. Argumen ini dibantah bahwa metode ini digunakan untuk mengembangkan pengetahuan pembelajar mandiri sebagai tradisi pengajaran barat contoh budaya pendidikan Denmark, Inggris dan Irlandia. Perkembangan

Pembelajar mandiri di Jepang dielaborasi secara spesifik dengan tradisi budaya Jepang baik di dalam maupun di luar kelas, diharapkan pengalaman terhadap tantangan dan pengayaan belajar adalah didapatkan rasa percaya diri untuk dibawa pulang dengan pengertian yang besar mengenai teori dan implikasi praktik pendidikan. Belajar mandiri membuat para pelajar terbebas dari kelas reguler, membuat belajar sesuai dengan kemampuan pelajar, dan dapat melayani diri sendiri dalam hal kebutuhan belajarnya. Paradigma belajar atau *learning paradigm* yang

akan menjadikan pelajar-pelajar atau learner menjadi manusia yang diberdayakan adalah salah satu strategi bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu perlu diupayakan agar belajar mandiri ini dapat berkembang dengan mendorong para pelajar untuk belajar dengan tekun yang datang dari keinginannya sendiri.

Dengan demikian akan diperoleh generasi yang proaktif, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan kritis. Dengan pembelajar mandiri maka akan tercipta generasi bisa bertoleransi, bisa berdemokrasi, dan berbudi pekerti, serta menghargai hak-hak orang lain. Maka untuk selanjutnya kita tidak lagi menyebut peserta didik, *student* atau *pupil* tapi *learner* atau pelajar bagi anak didik kita.

f. *Cooperative Learning*

Belajar Kelompok (*Cooperative learning*) adalah sebuah strategi pengajaran yang sukses di dalam tim kecil, penggunaan sebuah variasi dari aktivitas belajar untuk memperbaiki pemahaman subyek. Setiap anggota tim tidak hanya bertanggung jawab pada belajar yang telah diajarkan tapi juga membantu kawan belajar se-tim, jadi membuat sebuah kondisi berprestasi.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- ✓ Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- ✓ Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- ✓ Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda
- ✓ Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

Selanjutnya diuraikan beberapa langkah (fase dan tingkah laku) sebagai suatu model pembelajaran *cooperative*:

- Fase 1, Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
Tingkah laku: Pendidik menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar
- Fase 2, Menyajikan informasi.
Tingkah laku: Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
- Fase 3, Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.
Tingkah laku: Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu agar setiap kelompok melakukan transisi secara fisien
- Fase 4, Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
Tingkah laku: Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
- Fase 5, Evaluasi.
Tingkah laku: Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
- Fase 6, Memberikan penghargaan
Tingkah laku: Pendidik mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Berdasarkan gambaran dan pandangan di atas, dapatlah dideskripsikan bahwa keterkaitan baik belajar dalam arti sempit (proses pembelajaran), orientasi psikologis dan filsafat pendidikan, dalam upaya memantapkan kerangka pembelajaran dan pemahaman secara sistematis, logis, ilmiah, dan memperhatikan aspek-aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

BAB 6

PENDEKATAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN

A. KONSEP FILSAFAT

Istilah filsafat atau philosophy berasal dari bahasa Yunani, Philosophia yang terdiri atas dua kata: *Philo* atau *Philein*, yang berarti cinta atau sahabat, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau kearifan. Jika diartikan kedua kata tersebut, filsafat berarti cinta akan

kebijaksanaan. Dari makna tersebut, banyak filsuf berusaha memahami secara mendalam tentang prinsip yang mendasari kejadian atau peristiwa yang teramati sebagai suatu benda, tentang ada atau tidak adanya kekuatan yang melekat. Sesuatu yang berwujud atau mungkin berwujud, diperlukan pemahaman mendasar untuk menyimpulkannya. Tidak serta meskipun dia seorang filsuf atau orang yang berilmu tinggi untuk langsung menjustificasinya. Peristiwa atau kejadian yang muncul, tidaklah datang atau pergi dengan tanpa adanya alasan. Berbagai pertimbangan yang menjadi dasar bagi seorang filsuf dapat diperoleh dari pengalaman filsuf itu sendiri, pengalaman orang lain, buku-buku referensi, diskusi antara sesama filsuf, dan sebagainya. Dengan penghayatan dan pemahaman yang mendalam dan komprehensif, filsuf dapat menyusun dasar-dasar kebijaksanaan, keadilan, kebenaran, dan kebaikan yang berguna sebagai pedoman dan pegangan hidup manusia, untuk manusia memiliki keseimbangan dan derajat hidup yang sesuai. Filsafat yang dihasilkan merupakan dasar, landasan, atau fondasi dari segala aktivitas hidup manusia, dan sebagai sumber ide bagi ilmu pengetahuan.

Secara konseptual definisi filsafat oleh E.S. Ames dalam Syaifullah (1970) dirumuskan sebagai “*a comprehensive view of life and its meaning, upon the basis of the results of the various sciences,*” berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa pengertian filsafat adalah “*philosophy is the mother of sciences*” and “*synoptic thinking*”. J.A. Leighton mendefinisikan filsafat sebagai “*a worldview, or doctrine of the values, meanings, and purposes of human life.*” Berdasarkan definisi tersebut, George Boole dan kawan-kawan menyimpulkan filsafat sebagai suatu sistem atau sistematika filsafat, yakni: metafisika, etika dan logika yang berkaitan erat dengan teori tentang kosmologi dan ontologi, teori tentang nilai moral dan ajaran berpikir filosofis, yaitu logika formal Aristoteles dan logika material, instrumental dan logika simbolis.

Berdasarkan definisi diatas, para filosof berspekulasi melalui metode sinoptis tentang *radix* segala sesuatu, dunia, hidup dan segala makhluk hidup. Theodore Brameld (1956) mengatakan salah satu definisi filsafat yakni: “*the discipline concerned with the formulation of precise meaning,*” yang mana setiap kajian memberikan kemungkinan perbedaan dan persamaan terhadap istilah yang ada. Terkait nilai, yang disebutnya sebagai ethos, didefinisikan sebagai “*the symbolic expression of culture,*” sehingga menjadi sesuatu konsep tidak berarti sendiri dan selalu dikaitkan dengan latar belakang filsafat dan kebudayaannya.

Secara analitis operasional, untuk menghindari *fallacy of ambiguity*, pengulas filsafat mencoba mengajukan perumusan analitis tentang pengertian konsep filsafat sebagai berikut:

Filsafat sebagai metode berpikir. Salah satu daya jiwa manusia yang paling dapat dipercaya dan yang telah menghasilkan ilmu filsafat adalah pikir dan pikiran, tetapi dikenal berbagai jenis dan tingkat pikir, seperti berpikir religius, berpikir historis, berpikir sosiologis dan berpikir empiris positif serta berpikir filosofis dan berpikir spekulatif teoritis. Berpikir filosofis terdiri atas berpikir sinoptis, berpikir spekulatif dan berpikir reflektif. Seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, berpikir sinoptis adalah berpikir merangkum, yaitu penarikan kesimpulan umum dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam suatu postulat atau aksiomata melalui proses abstraksi dan generalisasi. Dari ilmu fisika, biologi dan psikologi kita dapat menarik dalil-dalil bahwa tiap peristiwa tentu ada sebab yang menjadikannya, dan setiap tingkah laku makhluk apa pun tentu berarah tujuan, dan hidup dan kehidupan ini menuruti suatu peraturan tertentu. Sistem galaksi kita dan siklus pertumbuhan segala makhluk menuruti tertib yang pasti. Berpikir radikal sebagai variasi berpikir filsafat yang lain adalah berpikir mendalam sampai batas “*radix*”, akarnya. Akar apa? Akar kenyataan dunia, hidup dan akar manusia, sampai pada akar tata kehidupan pemerintahan dan negara.

Berpikir reflektif sebagai variasi ketiga dari metode filsafat merupakan kebalikan dari yang sinoptis, di mana dari suatu kasus peristiwa individual diajukan berbagai macam teori dan asumsi atau spekulasi untuk bidang dan masalah kehidupan yang lain. Bom atom Hirozima adalah suatu substansi seperti halnya badan manusia, setelah meledak berubah menjadi energi dan hilanglah sifat kebendaannya seperti kemampuan pikir dan berpikir manusia. Filosof bertanya apabila demikian apa beda antara manusia, benda, energi dan gerakan? Apabila sama maka dari benda dan kembali ke benda, sehingga tidak sesuatu yang bersifat transendental. Ini berarti bahwa apabila manusia telah terpenuhi kebutuhan materinya tercapailah tujuan dari harkat hidupnya.

Filsafat sebagai sikap terhadap dunia dan hidup. Berbagai macam sikap yang dikembangkan oleh manusia terhadap hidup dalam alam semesta ini. Hidup adalah pengabdian atau perjuangan untuk kekuasaan atau memperoleh kenikmatan hidup atau penyerahan diri kepada Tuhan seperti orang-orang pemeluk agama, atau menciptakan karya ilmiah atau teori ilmiah bahkan teori filsafat yang spekulatif dan universal, bahkan mungkin hidup sekedar menunda kematian, bahkan dunia ini dipandang sebagai medan permainan sandiwara dan seterusnya yang masih banyak lagi. Dalam menghadapi keragaman sikap terhadap hidup dan dunia di atas seorang manusia yang matang sikap hidupnya haruslah menghadapi secara kritis, sikap terbuka, tidak dogmatis aprioris, toleransi dan bersedia meninjau segala persoalan hidup dan kehidupan manusia dari segala segi. Apabila pada suatu ketika seseorang harus menghadapi krisis dalam kehidupannya, maka situasi krisis tersebut dihadapi secara tenang dan dapat menguasai diri, merenungkannya secara bijaksana dan tidak dikuasai oleh kehidupan perasaanya.

Filsafat sebagai Suatu Rumpun Problema (hidup dan keajaiban alam semesta). Sesuai dengan metode filsafat sebagai berpikir radikal, maka dalam kehidupan manusia dari semenjak dulu dihadapkan kepada

persoalan hidup yang mendasar seperti: apa itu agama, filsafat, kebudayaan dan ilmu pengetahuan? Apa itu kebenaran dan kenyataan? Apa itu kenyataan yang benar dan salah? Bagaimana hubungan antara yang benar dan baik? Apakah yang dimaksud dengan kebebasan, keadilan dan kebenaran dan bagaimana hubungan antara ketiganya dengan kekuasaan? Apakah kebenaran diatas kekuasaan atau sebaliknya? Keadilan di atas kekuasaan atautkah kekuasaan diatas kebenaran? Apakah segala peristiwa di dunia ini berjalan secara kebetulan? Apa yang dimaksud dengan konsep “*mind, matter, energy, dan motion*? Bagaimana hubungan antara Tuhan, manusia, kelanggengan dan kebebasan moral (*indeterminisme*)?

Filsafat sebagai Sistem Pemikiran. Sejalan dengan filsafat dalam pengertian sistem terdiri atas tiga aspek yang satu dengan yang lain berkaitan. Tiga aspek atau kategori metafisika yang menjawab masalah kosmologi dan ontologi, etika yang menjawab persoalan nilai norma tingkah laku yang baik dan tidak, benar atau tidak, yaitu teori-teori nilai-nilai etis yang mendasari sumber, alat dan kriteria ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir logis rasional.

Filsafat sebagai Aliran Atau Teori. Variasi komposisi teori tentang kategori-kategori sistematika filsafat di atas, menyebabkan timbulnya bermacam-macam aliran filsafat seperti idealisme, rasionalisme, realisme, empirisme, pragmatisme, materialisme dan eksistensialisme dan masing-masing aliran tersebut masih dapat dipecah menjadi tipe-tipe yang lebih banyak lagi.

Beberapa pendapat terkait pengertian filsafat, dijelaskan oleh Driyarkara, Filasafat adalah pikiran manusia yang radikal, dengan mengesampingkan pendapat dan pendirian yang diterima saja dengan mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis. Pandangan kepada sebab-sebab yang

terakhir atau sebab pertama (*first causes*), dan tidak diarahkan kepada sebab yang terdekat (*secondary causes*), sepanjang kemungkinan yang ada pada budi nurani manusia sesuai kemampuannya. Alfred North Whitehead mendefinisikan filsafat adalah keinsyafan dan pandangan jauh kedepan dan suatu kesadaran akan hidup. Singkatnya, kesadaran akan kepentingan yang memberikan semangat kepada seluruh usaha peradaban manusia. Plato salah seorang murid Socrates yang hidup antara 427–347 SM mengartikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, serta pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli. Aristoteles (382–322 SM) murid Plato, mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Dia juga berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda. Cicero (106–43 S.M). filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha mencapai hal tersebut. Immanuel Kant (1724–1804), mendefinisikan Filsafat sebagai ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan yaitu: Metafisika (apa yang dapat kita ketahui); Etika (apa yang boleh kita kerjakan); Agama (sampai dimanakah pengharapan kita); dan Antropologi (apakah yang dinamakan manusia). H.C Webb dalam bukunya *History of Philosophy* menyatakan bahwa filsafat mengandung pengertian penyelidikan. Tidak hanya penyelidikan hal-hal yang khusus dan tertentu saja, bahkan lebih-lebih mengenai sifat–hakekat baik dari dunia kita, maupun dari cara hidup yang seharusnya kita selenggarakan di dunia ini. Harold H. Titus dalam bukunya *Living Issues in Philosophy* mengemukakan beberapa pengertian filsafat yaitu: *Philosophy is an attitude toward life and universe* (Filsafat adalah sikap terhadap kehidupan dan alam semesta); *Philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry* (Filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan pengkajian secara rasional); *Philosophy is a group*

of problems (Filsafat adalah sekelompok masalah); *Philosophy is a group of systems of thought* (Filsafat adalah serangkaian system berpikir).

Pemahaman mengenai filsafat, dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu metafisika, logika, dan etika. Metafisika membahas tentang hakikat alam/dunia (kosmologi), tujuan hidup, hakikat yang ada (ontologi), hakikat Tuhan (teologi), dan hakikat manusia (humanologi). Logika, membahas tentang kebenaran, pengetahuan (epistemologi), dan Etika membahas tentang kebaikan dan nilai-nilai. Inti dari berfilsafat adalah berpikir. Berpikir merupakan hakikat manusia yang terpenting.

Manusia dilengkapi Pencipta dengan akal untuk berpikir. Berpikir ditumbuhkan melalui kesadaran akan suatu kondisi yang terjadi baik berasal dari dalam diri orang itu atau diluar diri orang itu. Cara berpikir setiap orang berbeda-beda, sehingga dalam menanggapi sesuatu masalah ada individu yang cermat dengan bereaksi spontan, dan ada yang santai, dan sebagainya. Berfilsafat dianggap sebagai suatu tindakan berpikir yang paling radikal, dan itu salah satu cerminan dari para filsuf sebagai ahli pikir yang radikal. Radikal dalam pemahaman yang positif tentang suatu kebenaran, keadilan, kebaikan, dan sebagainya. Pemikiran radikal digambarkan sebagai bahasan tentang sebuah masalah yang dikaji secara mendalam hingga mendekati ke akar, kenyataan, dan wujudnya. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia, jika selalu diasah secara terus menerus dapat melahirkan sebuah konsep (pengertian). Konsep yang terbangun sebagai konsep berpikir, harus disertai adanya kesadaran akan akibat (positif atau negatif) yang dapat terjadi dari apa yang diperbuat.

Kata ‘sadar’ menjadi hal yang berbeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Sebuah eksperimen yang dilakukan oleh seorang ahli psikologi terhadap kemampuan berpikir seekor simpanse. Simpanse yang dalam kondisi lapar, diberi perangsang sebuah

pisang dan dua potong kayu yang dapat disambungkan. Hasil percobaan memperlihatkan, ternyata simpanse dapat menyambungkan dua potong kayu dan dapat mengambil pisang tersebut. Gejala yang ditemukan psikolog tersebut dapat direfleksikan oleh orang filsafat, yaitu apakah hewan juga dapat berpikir, sebagaimana simpanse berbuat seolah-olah berpikir. Berpikir tidak sekedar menghubungkan dua masalah/kondisi, tetapi ada faktor kesadaran sehingga tindakan itu dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan ini hanya dapat dilakukan oleh manusia, sehingga melalui suatu kesadaran yang tinggi, manusia dapat mengetahui bahwa ia berpikir.

Manusia normal memiliki kemampuan berpikir. Namun demikian, kemampuan tersebut tidak serta merta orang tersebut disebut filsuf. Seorang yang disebut filsuf adalah seorang yang memiliki kemampuan menggunakan daya pikirnya yang kritis menemukan inti dan hakikat permasalahan yang ditelitinya hingga ke akarnya, dan dapat dijadikan pedoman dan manfaat bagi kehidupan manusia yang lebih mulia. Sedangkan orang awam menggunakan pikirannya hanya untuk memecahkan persoalan kesukaran hidup yang dihadapinya sehari-hari. Seorang ilmuwan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menemukan hukum yang mengatur kenyataan-kenyataan yang ditelitinya. Filsafat sering diartikan sebagai sikap hidup. Kita tidak menyangkal beberapa pendapat yang mengatakan bahwa seseorang memilih jalan hidupnya berdasarkan pilihan nilai yang dianutnya dengan proses berpikir yang mendalam tentang pilihan tujuan hidupnya. Namun, dalam fenomena yang dapat kita perhatikan dilingkungan kita, tidak semua manusia berpikir tentang jalan hidupnya. Kecenderungan manusia diperhadapkan oleh berbagai masalah bahkan tekanan akan hidupnya, dan begitu banyak manusia yang karena ketidakmampuan berpikir secara positif mengakhiri hidupnya dengan tindakan bodoh. Apakah mereka tidak memiliki pikiran? Sesungguhnya persoalan berpikir itu sangat

kompleks. Namun intinya adalah bagaimana kita dapat berpikir sesuatu yang logis, rasional, dan bermanfaat.

Telaah mendalam dari sistem pemikiran filsafat, diperoleh karakteristik pemikiran filsafat yang membedakan antara filsuf yang satu dengan lainnya. Robert N. Beck mengemukakan karakteristik pemikiran filsafat terbagi empat macam, yaitu spekulatif, fenomenologis, normatif, dan analitik. Karakteristik pertama, berhubungan dengan sifat sistem pemikiran dalam filsafat, yaitu memiliki sifat individual, subyektif, dan unik. Filsafat tidak dihasilkan oleh sekelompok orang secara kolektif, tetapi merupakan karya perorangan yang dikaruniai kemampuan khusus berfilsafat. Kemampuan yang dimiliki agar mampu menghasilkan pemikiran yang menyeluruh, radikal dan sistematis, maka dibutuhkan kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi secara sistematis dan kritis kontemplatif dan komprehensif. Dengan demikian, filsafat merupakan hasil penafsiran yang kontemplatif dan komprehensif yang kritis dan sistematis tentang makna alam semesta dan dunia dengan segala isi dan proses yang terjadi di dalamnya. Karakteristik lain adalah berhubungan dengan metode atau cara berfilsafat. Filsafat adalah mengadakan penafsiran evaluatif dan komparatif kritis dengan tujuan memahami dan mengungkapkan makna keseluruhan pengalaman yang menghasilkan wawasan mengenai alam semesta, dunia, dan atau proses yang terjadi di dalamnya beserta hasil-hasilnya. Karakteristik ketiga berkaitan dengan wawasan yang menjadi isi filsafat sebagai sistem pemikiran. Wawasan filsafat mempunyai sifat komprehensif, normatif, kontemplatif. Dilihat dari segi cakupan pengalaman yang terkandung dalam wawasan filsafat, maka ia mempunyai sifat komprehensif. Hal ini berarti bahwa setiap sistem filsafat mengandung ambisi mengungkapkan makna tentang keseluruhan pengalaman insani. Gagasan yang diungkapkan dalam filsafat lebih merupakan konsep umum atau teori-teori umum (*the grand theories*) dari pada teori-teori khusus tentang sesuatu hal atau gejala,

contohnya: teori gravitasi bumi, teori kuantum, teori penawaran dan permintaan, teori perubahan sikap dan sebagainya. Lebih dari itu, filsafat merupakan sistem pemikiran yang komprehensif dalam menjawab masalah-masalah pokok yang dihadapi manusia. Jawaban-jawaban tersebut bersifat normatif, karena berisi tafsir yang mengungkapkan hal-hal yang menjadi kebenaran sesungguhnya atau hakekat. Filosof selalu menyatakan apa yang sebenarnya, apa yang semestinya, dan apa yang seharusnya. Oleh karena itu, filsafat berisi konsep-konsep yang berambisi menjangkau makna keseluruhan dan mengungkapkan apa yang harus, maka filsafat bersifat komprehensif normatif. Konsep filsafat tidak saja menjangkau yang luas, tetapi mendalam. Konsep filsafat bukan bertugas menggambarkan keadaan yang terjadi, tetapi mengungkapkan makna yang tersirat dari hal-hal yang tersurat atau keadaan yang tampak. Konsep-konsep filsafat berisi hasil pemikiran yang mendalam atau hasil pikiran kontemplatif, oleh karena itu hasil pemikiran kontemplatif menghasilkan pemikiran yang bersifat *das sollen*. Karakteristik lain berkenaan dengan sifat penampilan wawasan yang menjadi isi filsafat sebagai sistem pemikiran. Apabila ditinjau dari sudut sifat penampilan wawasannya, filsafat mempunyai karakteristik tematik sistematis. Dalam menampilkan wawasannya seorang filsuf memilih tema yang menjadi pusat pemikirannya. Plato menampilkan tema “*Keadilan dalam hidup bernegara*”, Augustinus dan Thomas Aquinas menampilkan tema “*Perpaduan antara kebenaran yang bersumber pada akal budi dan wahyu*”, Hegel dengan tema filsafatnya “*Akal budi absolut dan perwujudannya secara dialektis*”, Kierkegaard memilih tema “*Mewujudkan diri sebagai orang kristen dalam menghadapi dosa*”. Keempat karakteristik tersebut, oleh para tokoh filsafat memiliki sistem pemikiran yang berbeda dalam menjelaskan empat permasalahan abadi, yaitu masalah hakekat yang ada, hakekat pengetahuan, hakekat nilai, dan hakekat manusia.

Oleh karena itu, muncul berbagai aliran yang spesifik untuk tiap-tiap tokoh, seperti Socrates dan Plato dengan “*Idealisme*”, Aristoteles dengan “*Realisme*”, John Dewey dengan aliran “*Pragmatisme*”, Soren Kierkegaard dengan aliran “*Eksistensialisme*”, dan lainnya. Mendasari empat hal ini, digunakannya untuk menafsirkan dan mengimplementasikan ke dalam dunia pendidikan. Muncul pertanyaan yaitu mengapa pendidikan menggunakan pendekatan pemikiran filosofis? Hal ini disebabkan oleh kajian pendidikan baik secara teoritik maupun praktek yang tidak bisa dilepaskan dengan masalah kehidupan, terutama tujuan hidup, nilai, pengembangan pribadi, dan kebenaran/pengetahuan. Implikasinya dapat tergambar dari pendidikan yang dilaksanakan di suatu negara sebagai pandangan filosofi Negara tersebut. Dengan demikian, pandangan hidup suatu bangsa harus diimplementasikan dalam praktek pendidikan baik di keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. ASUMSI DAN ALASAN DASAR

Asumsi dasar adalah rasionalitas yang merupakan landasan berpikir dari suatu alasan dasar yang dimunculkan dengan menggunakan pendekatan dan metode tertentu untuk menjawab permasalahan yang ada. Sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan, filsafat pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu tentang filsafat dan pendidikan.

Filsafat dalam persepektif pendidikan didasari oleh adanya dua asumsi dasar. *Pertama*, ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan normatif, yang merupakan disiplin ilmu yang merumuskan kaidah-kaidah norma, atau nilai yang akan dijadikan ukuran tingkah laku yang seharusnya dilaksanakan manusia, yaitu makhluk hidup (individu) yang hidup dalam masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut, ilmu pendidikan erat kaitan dengan ilmu pengetahuan yang normatif, seperti agama, filsafat dan kebudayaan serta ilmu sosiologi, sebagai disiplin ilmu yang merupakan sumber norma dan nilai hidup serta pendidikan. Termasuk

didalamnya kaidah fundamental negara dan tradisi kebudayaan bangsa, yang dapat menjadi *way of life* di tengah masyarakat.

Asumsi dasar kedua adalah bahwa ilmu pendidikan merupakan ilmu pengetahuan praktis, artinya tugas budaya dari pendidikan sebagai aspek kebudayaan adalah menyalurkan dan melestarikan nilai-nilai dari aspek-aspek kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya untuk dikembangkan ke arah tujuan yang lebih baik dan sempurna. Asumsi yang kedua ini juga berarti bahwa tugas pendidik atau pengajar adalah menanamkan nilai norma ukuran tingkah laku kepada anak didik, yang mungkin bersumber pada dasar-dasar agama, filsafat atau tradisi kebudayaan tertentu, sampai kaidah fundamental negara.

Muncul pertanyaan, mengapa filsafat pendidikan harus dipelajari oleh setiap pendidik atau pengajar dan peserta didik. Alasan dasar sebagai argumentasi, memberikan pengertian, yakni:

- Bahwa setiap manusia atau individu harus bertindak, termasuk bertindak dalam pendidikan, secara sadar dan terarah tujuan yang pasti serta atas keputusan batinnya sendiri
- Bahwa demikian pula setiap individu harus bertanggung jawab, termasuk tanggung jawab dalam pendidikan, yang tinggi rendahnya nilai mutu tanggung jawab tersebut akan banyak ditentukan oleh sistem nilai dasar norma yang melandasinya
- Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia yang hidup tentu memiliki filsafat hidup, demikian pula setiap manusia yang hidup dalam bidang dan dunia pendidikan harus memiliki filsafat pendidikan yang merupakan “*guidepost*” tonggak papan untuk jalan sumber dasar dan tujuan tindakan dan tanggung jawabnya dalam kegiatan pendidikannya
- Suatu kenyataan pula bahwa terdapat keragaman aliran-aliran pendidikan, terhadap mana individu pendidik harus menentukan

pilihannya secara bebas dan bertanggung jawab, terbuka, kritis dengan meninjaunya dari segala segi, baik positif dan negatif

- Pada suatu ketika individu pendidik telah menentukan pilihannya maka ia tidak netral lagi dan meyakninya dan mengamalkannya aliran filsafat pendidikannya secara penuh rasa tanggung jawab.

Alasan dasar sebagai argumen di atas cukup jelas memberikan gambaran dan meyakinkan kita bahwa filsafat dalam tinjauan pendidikan merupakan disiplin ilmu yang merupakan *conditio sine qua non* bagi pelaksanaan tugas pengajar dan pendidikan pada umumnya, termasuk orang tua dalam konteks sebagai pendidik di dalam institusi pendidikan informal.

C. PENDEKATAN FILSAFAT TERHADAP PENDIDIKAN

Pendekatan filosofi merupakan suatu penelaahan dan pemecahan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata, yang hanya terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan sering muncul masalah-masalah yang lebih luas, kompleks dan lebih mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman indera maupun fakta-fakta faktual, yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh sains. Diantaranya, masalah-masalah, seperti tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan fakta, namun pembahasannya tidak bisa dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh sains, melainkan diperlukan suatu refleksi yang lebih mendalam. Beberapa pertanyaan muncul dari berkenaan dengan permasalahan tersebut, yaitu: Mengapa pendidikan membutuhkan pendekatan filosofis? Ada beberapa masalah pokok pendidikan yang tidak bisa dijawab oleh pendekatan ilmiah, misalnya apa tujuan hidup manusia, apa hakekat manusia, apa hakekat tujuan, dan apakah tujuan

pendidikan merupakan penjabaran dari tujuan hidup? Oleh karena itu masalah pendidikan tidak sekedar persoalan bagaimana meningkatkan efisiensi, efektivitas dan relevansi pendidikan, tetapi bagaimana kualitas yang ditunjukkannya dalam sikap, pengetahuan, dan ketrampilannya.

Pendidikan membutuhkan pendekatan-pendekatan kefilosofatan dan keilmuan, bahkan juga religi. Namun bukan berarti ilmu pendidikan tidak memiliki pijakan sendiri dalam menentukan obyek, metode, teori dan generalisasi, tetapi ada berbagai permasalahan yang tidak bisa dipecahkan secara filsafat, dan ada yang tidak bisa dipecahkan secara keilmuan. Jika tujuan pendidikan ingin meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Pencipta, mungkin pendekatan yang paling cocok adalah religi atau agama, bukan filsafat dan ilmu. Tetapi filsafat dan ilmu bisa membantu memberikan analisis kritis bagaimana mempersiapkan pengembangan pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama atau tata aturan yang berlaku di masyarakat. Berbagai pendekatan filosofis yang dapat digunakan dan dipertimbangkan dalam menjelaskan masalah-masalah pendidikan, yaitu: dilihat dari disiplin ilmu, meliputi: pendekatan progresivisme dan pendekatan tradisionalisme; dan dilihat dari orientasinya, meliputi: pendekatan sinoptik; pendekatan normatif; dan pendekatan kristis radikal.

a) *Pendekatan Progresif.*

Pendekatan ini mengacu pada pandangan John Dewey tentang inti suatu masalah. Dalam bukunya yang monumental kontroversial, yaitu “*Democracy and Education*” tersurat dan tersirat tentang filsafat dalam pendidikan, seperti kutipan berikut ini: “.....*Philosophy of education is not an external application of ready-made ideas to a system of practice having a radically different origin and purpose: it is only an explicit formulation of the problems of the formation of right mental and moral*

habitudes in respect to the difficulties of contemporary sosial life. The most penetrating definition of philosophy which can be given is, then, that it is the theory of education in its most general phases. The reconstruction of philosophy, of education, and sosial ideals and methods thus go hand in hand. If there is special need of educational reconstruction at the present time, if this need makes urgent a reconsideration of the basic ideas of traditional pholosophic systems, it is because of the through going change in sosial life accompanying the advance of science, the industrial revolution, and the development of democracy.” (dalam terjemahan bebas “.....Filsafat pendidikan bukan merupakan suatu pola pemikiran yang jadi dan disiapkan sebelumnya dan yang datangnyanya dari sistem praktek pelaksanaan secara radikal yang berbeda asal-usulnyanya maupun tujuannya, namun merupakan suatu perumusan secara jelas dan tegas eksplisit tentang permasalahan pembentukan pola kehidupan mental dan moral, dalam kaitannya dalam menghadapi tantangan kesulitan-kesulitan yang timbul pada kehidupan sosial kontemporer masa kini, definisi filsafat yang paling tepat kena pada inti permasalahannya yang dapat diajukan adalah teori pendidikan dalam pengertiannya yang umum dan teoretis. Pembangunan kembali filsafat pendidikan dan cita-cita ideal sosial tentang nilai dan norma, dan metodenya adalah berjalan dan dilaksanakan secara serempak. Jika saat ini dirasakan perlunya keharusan pembangunan kembali pendidikan, dan kebutuhan ini mengharuskan diadakan peninjauan kembali, suatu pemikiran kembali dasar-dasar pokok sistematika filsafat tradisional, hal tersebut sebagai akibat perubahan sosial yang besar dan mendasar yang menyertai kemajuan ilmu pengetahuan, revolusi industri dan perkembangan demokrasi (Syaifullah Ali,1980)

Dalam kenyataan hidup, ditengah lingkungan masyarakat yang heterogen, kemampuan setiap individu menghadapi tantangan memerlukan dasar untuk dapat bertahan, hal ini sebagai realita bilamana

kemajuan di era sekarang sangat kejam, karena jika kita lemah, kita akan ditindas atau digilas, dan sebaliknya. Namun, berpikir filsafat bukanlah untuk membuat kita menjadi kuat, tapi lebih pada kecermatan dan ketajaman dalam pemecahan suatu masalah.

Berangkat dari kenyataan diatas, jika kita membaca dan merenungkan isinya, maka kita akan terperangah dan tertegun, bilamana keadaan yang terjadi merupakan suatu tantangan untuk menjadi pertimbangan yang harus dirumuskan. Hal inilah pendekatan progressive menjadi pertimbangan untuk mengkaji permasalahan dan hubungan filsafat dan pendidikan. Beberapa catatan yang dapat dirumuskan dari pandangan Dewey tentang pendekatan ini yaitu bagaimana pola pemikirannya tentang pendidikan, dan hubungan horisontal antara ilmu filsafat dengan ilmu filsafat yang lain dan akhirnya siapa yang ditentangnya dan aliran filsafat pendidikan mana yang tidak disetujui dan ditentangnya. Dalam hal ini harus diingat bahwa apa yang dikemukakan di atas adalah sama sekali terlepas setuju tidaknya dengan alam pikiran Dewey tentang pendidikan sebagai proses sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu, sesuatu hal atau keadaan perlu dilakukan penilaian sebelum kita menerima atau menyetujui.

b) *Pendekatan Tradisional.*

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan progresif, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pendekatan ini mengakui dan mementingkan dunia (luas) yang transendental metafisis yang langsung menentukan tujuan hidup dan sekaligus tujuan pendidikan manusia, sehingga akan menjadi sumber-sumber dasar nilai daripada filsafat pendidikannya. Sedangkan tenaga sosial hanya akan menyediakan sarana, alat dengan mana akan dicapai tujuan-tujuan di atas, dengan kata lain tenaga pengembangan sosial ini akan memberikan modal dalam penyusunan “*science of education*” yang diperlukan. Menurut

pendekatan tradisional antara filsafat pendidikan dan *science of education* dibedakan secara tegas, yaitu filsafat metafisika dan tenaga sosial, sedangkan pendekatan progresif keduanya bersumber pada kenyataan yang sama, dan satu-satunya yaitu tenaga pengembang sosial masyarakat. Maka dari itu pendekatan progresif hanya berpijak pada teori etika sosial dan metode penyesuaian masalah sosial, yaitu pola dasar sikap moral dan pola dasar sikap mental seperti diuraikan di atas, dan menentang segala hal yang berkaitan tentang kenyataan transendental metafisis yang spiritual dimasa mendatang. Sebaliknya pendekatan tradisional, sangat taat pada sistematika filsafat tradisional, yang mana menempatkan filsafat sebagai dasar pendidikan dan pengajaran. Ini terbukti dengan penempatan filsafat metafisika, yang sangat ditentang oleh aliran pendekatan progresif, sebagai masalah pokok dalam filsafat pendidikan. Bagi pendekatan ini, betapapun sulitnya masalah bidang metafisika ini, tetap harus ditempatkan sebagai pusat perhatian pertama dan utama dalam setiap pembahasan filsafat pendidikan. Pendekatan ini berpijak pada asumsi dasar bahwa masalah bersifat abstrak dan universal, sehingga sulit dipelajari dan dibuktikan kenyataannya, namun tidak berarti bahwa kenyataan yang metafisis itu tidak ada. Asumsi ini menurut para ahli ilmu filsafat pendidikan agar apabila kita tidak dapat menemukan segala hal yang bersifat metafisis, tidak berarti kenyataan itu tidak ada, tetapi kesalahan mungkin terletak pada cara mencarinya atau mungkin keterbatasan kemampuan berpikir dan pikiran orang yang melakukannya. Atau mungkin orang tersebut, mendustai dirinya, sadar akan kenyataan tersebut tetapi tidak jujur terhadap kesadarannya sendiri.

Salah satu cara pembuktian tentang kenyataan alam metafisis dunia pengalaman di balik dan sesudah dunia yang fana ini adalah kenyataan bahwa apabila sesuatu atau segala masalah yang terjadi dan timbul di dunia ini dapat diselesaikan di dunia ini, kesalahan yang telah dibuat, atau dosa kita, atau hutang, baik benda maupun moral dapat diselesaikan

secara tuntas di dunia ini, maka apa guna atau perlunya kita berbuat baik di dunia sekarang. Namun demikian, banyak masalah yang tidak diselesaikan, dan karena itu harus diselesaikan sesudah kita mati di dunia yang metafisis.

Sebagai perbandingan dengan pendekatan progresif, pendekatan tradisional dengan mempertimbangan aliran herbatianisme, sebagai bandingan aliran Deweyisme, di bawah ini dapat diuraikan dua aliran filsafat pendidikan yaitu *essensialisme* dan *perenialisme*. Kedua aliran disejajarkan, karena keduanya tidak berbeda dalam ajaran dasarnya. Keduanya bersumber pada dasar yang sama tentang antropologi metafisikanya, yaitu ajaran Aristoteles dan Plato tentang hakekat kenyataan dan hakekat manusia. Aliran *essensialisme* disebut filsafat pendidikan sekuler, sedang aliran *perenialisme* disebut sebagai filsafat pendidikan keagamaan. *Essensialisme* mengajarkan hakekat manusia sebagai sejenis binatang yang dapat berpikir, dan *perenialisme* melanjutkan dasar titik tolak ini dengan mengatakan bahwa Tuhan dianggap sebagai Sang Maha Kesadaran Mutlak (*absolut consciousness*), sedang manusia sebagai cerminan rasio Tuhan disebut sebagai kesadaran pribadi (*personal conciousness*) yang terbatas kemampuan daya ciptanya.

Asas kedua adalah bahwa hakekat jiwa manusia adalah terdiri atas daya-daya jiwa yang berbeda dan bekerja secara terpisah-pisah atau bersama-sama, yang menimbulkan gejala kesadaran atau tingkah laku. Setiap daya-daya jiwa seperti penginderaan, pengamatan, ingatan, tanggapan, pikiran dan perasaan akan dapat berkembang dan atau dikembangkan sesuai dengan bahan-bahan pelajaran tertentu. Dan hal inilah sehingga dalam kepustakaan pendidikan dan psikologi pendidikan kita dikenalkan dengan konsep dan istilah mata pelajaran ingatan, pikiran, hafalan, ekspresi dan ketrampilan. Sebagai asas ketiga adalah bahwa nilai fungsional mata pelajaran adalah untuk pembentukan, disiplin mental atau disiplin formal, yaitu nilai formal teoritis intelektual.

Sehingga semakin sulit bahan pelajaran semakin tinggi nilai pembentukan mentalnya. Semakin keras dan ketatnya latihan-latihan, semakin kuat dan besar nilai pembentukannya. Adapun bahan yang disajikan sesuai dengan kehidupan sosialnya dan digunakan untuk penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Untuk hal tersebut, aliran ini memperkenalkan konsep *transfer of learning or training* artinya penggunaan atau pemindahan hasil belajar atau latihan pada mata pelajaran atau bidang kehidupan, yang mungkin positif ataupun negatif. Transfer positif adalah apabila penguasaan bidang yang satu mempermudah, memperlancar penguasaan bidang atau mata pelajaran yang lain, dan sebaliknya transfer negatif adalah suatu peristiwa di mana penguasaan satu bidang tertentu mempersulit penguasaan bidang lain, seperti berenang dengan sepak bola. Soal-soal hitungan yang amat sulit tetapi tidak ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari anak, yang hanya mengarah kepada pengembangan nilai materiil praktis, ataupun anak dijejalkan dengan harapan akan mempermudah anak menyelesaikan problema-problema sosialnya.

Aliran perenialisme melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman moderen telah menimbulkan krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Mengatasi krisis ini perenialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau” *regressive road to culture*. Oleh sebab itu perenialisme memandang penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modren ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal yang telah teruji ketangguhannya. Asas yang dianut perenialisme bersumber pada filsafat kebudayaan yang terkiblat dua, yaitu: perenialisme yang theologis – bernaung dibawah supremasi gereja katolik. Dengan orientasi pada ajaran dan tafsir Thomas Aquinas dan perenialisme sekuler berpegang pada ide dan cita Plato dan Aristoteles (Zuhairini, dkk, 2008).

Dibidang pendidikan, perennialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh tokohnya: Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Dalam hal ini pokok pikiran Plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi dari pada hukum universal yang abadi dan sempurna, yakni ideal, sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan utama pendidikan adalah “membina pemimpin yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan. Perennialisme memandang bahwa realita itu bersifat universal dan ada dimana saja, juga sama disetiap waktu. Inilah jaminan yang dapat dipenuhi dengan jalan mengerti wujud harmoni bentuk-bentuk realita, meskipun tersembunyi dalam satu wujud materi atau peristiwa-peristiwa yang berubah (Amsal Amri, 2009).

Realitas bersumber dan berujung akhir pada realitas supranatural/ Tuhan (asas supernatural). Realitas mempunyai watak bertujuan (asas teologis). Substansi realitas adalah bentuk dan materi (hylemorphism). Dalam pengalaman, kita menemukan *individual ting*. Contohnya, batu, rumput, orang, sapi, dalam bentuk, ukuran, warna dan aktivitas tertentu. Didalam *individual ting* tersebut, kita menemukan hal-hal yang kebetulan (*accident*). Contohnya, batu yang kasar atau halus, sapi yang gemuk, orang berbakat olahraga. Akan tetapi, di dalam realitas tersebut terdapat sifat asasi sebagai identitasnya (esensi), yaitu wujud suatu realita yang embedakan dia dari jenis yang lainnya. Misalnya, orang atau si A adalah mahluk berfikir. Esensi tersebut membedakan si A sebagai manusia yang berbeda dari benda-benda, tumbuhan dan hewan. Inilah yang universal dimana pun ada dan sama disetiap waktu (Dinn Wahyudin, dkk, 2010)

Dari pandangan kedua aliran di atas, memberikan pemahaman bahwa keberadaan filsafat pendidikan dapat tergambar dari tujuan pendidikan, fungsi utama institusi (sekolah), kurikulum (isi pendidikan),

dan metode, serta peranan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan perubahan dengan lingkungan sosial.

c. *Pendekatan Sinoptik*

Orientasi ilmu pendidikan adalah untuk menganalisa masalah pendidikan dengan jalan menganalisis permasalahan sedetail mungkin sehingga menemukan unsur-unsurnya yang terkecil; setelah mengamati secara empirik karakteristik unsur-unsur itu, maka dicari kesimpulan yang berlaku umum, yaitu yang berlaku pada semua bagian (unsur) tersebut. Pendidikan sebagai ilmu pendidikan historis, meneliti obyeknya dan berusaha memberikan deskripsi peristiwa sejarah pendidikan secara individual. Di lain pihak filsafat mendekati masalah pendidikan secara sinoptik atau komprehensif. Sinoptik mempunyai pengertian memadukan pandangan, yaitu dari *sin* = bersama atau memadukan, dan *optik* = penglihatan, pandangan, dan *thesa* berarti pendirian. Jadi pengertian sinoptik adalah memadukan pandangan secara keseluruhan, sehingga membentuk suatu sistem pemikiran tertentu secara utuh. Proses berpikir filsafat juga bisa dengan model sintetik, yaitu memadukan keseluruhan pendirian menjadi suatu sistem pemikiran yang utuh. Bila ilmu pendidikan menganalisa, maka filsafat mensintesa. Alat yang menyatukan dalam proses berpikir sintetis itu ialah pendirian, yaitu apabila filsafat itu menjawab masalah-masalah filsafat seperti apakah manusia itu, apakah hidup itu, apakah materi itu, apakah sebenarnya kenyataan itu dan sebagainya.

Pendekatan sinoptik itu didasarkan pada ciri filsafat yang memandang dunia (*universe*) secara komprehensif, berbeda dengan ilmu yang mencoba memahami suatu bagian dari lingkungan kita. Tiap-tiap ilmu memperhatikan salah satu bidang kehidupan manusia. Bidang kehidupan yang diteliti oleh ilmu disebut obyek ilmu. Misalnya obyek kajian ilmu pendidikan (pedagogik) adalah situasi pendidikan, yaitu

hubungan antara pendidik dengan anak didik ketika pendidik dengan sengaja berusaha membantu anak didik itu dalam perkembangannya ke arah kedewasaan. Kajian filsafat pendidikan terhadap empirik pendidikan, adalah berupaya untuk memahami dan merenungkan bukan hanya hakekat situasi pendidikan, melainkan keseluruhan masalah pendidikan baik mikro maupun ,makro. Selain itu filsafat dalam kajian pendidikan menguji pemahamannya tentang apakah mendidik itu dengan kriteria yang bersumber dari pendirian-pendirian filsafi tentang hakekat manusia, hakekat hidup, tubuh-jiwa, dan sebagainya. Pendekatan sinoptik juga berupaya merenungkan secara spekulatif mengenai persoalan-persoalan pendidikan itu. Berpikir secara spekulatif mengandung makna bahwa pendidikan membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang disusun berdasar pada aturan, berpikir yang ketat, sehingga hasil pemikiran spekulatif haruslah merupakan suatu pemikiran yang logis. Selanjutnya, pemikiran spekulatif membutuhkan kemampuan antisipasi tinggi untuk mengetahui lebih dahulu apa yang akan terjadi. Berpikir spekulatif menuntut bukan hanya segi pengetahuan, tetapi terutama kepekaan untuk menghayati persoalan pendidikan. Dengan demikian, pendekatan filsafat membantu memecahkan persoalan pendidikan tidak hanya secara rasional, tetapi juga secara artistik. Prinsip ini cocok dengan pandangan bahwa mendidik itu adalah seni. Namun pendidikan juga membutuhkan pendekatan ilmiah, untuk memahami gejala empirik pendidikan yang dapat diprediksi keberhasilannya, agar tindakan mendidik dapat lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan masyarakatnya.

d. Pendekatan Normatif

Ilmu pendidikan, mendekati situasi pendidikan dengan memotret gejala pendidikan itu sebagaimana dialami oleh para orang tua, guru/dosen, administrator pendidikan, pembimbing dan penyuluh, dan pendidik lainnya, serta anak, murid, siswa, mahasiswa, dan peserta

kegiatan pendidikan lainnya. Ilmu Pendidikan berusaha menemukan hukum yang berlaku bagi sebagian besar situasi pendidikan itu, dan dengan hukum-hukum itu ilmu pendidikan berusaha meramalkan apa yang akan terjadi dalam bidang pendidikan. Pendekatan filsafati terhadap pendidikan tidak bersifat deskriptif seperti ilmu, melainkan bersifat normatif. Pendekatan normatif itu ialah mendekati masalah pendidikan dari sudut apa yang seharusnya terjadi. Dengan demikian, filsafat menunjukkan jalan yang terbaik bagi pemecahan masalah pendidikan, karena filsafat pendidikan mempelajari apa yang seharusnya terjadi. Filsafat memikirkan secara mendalam norma yang seharusnya dicapai oleh pendidikan, baik dalam arti pendidikan mikro maupun makro. Norma itu antara lain berupa tujuan pendidikan, atau falsafah pendidikan. Ilmu Pendidikan melakukan prediksi (ramalan) berdasarkan fakta pendidikan yang dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian historis-dokumenter, serta pengolahan data secara statistik. Dengan cara demikian, maka ilmu pendidikan dapat meramalkan, contohnya memprediksi kebutuhan guru pada tahun 2020, dengan jumlah mahasiswa calon guru yang dapat diterima di sebuah LPTK.

Tugas filsafat pendidikan adalah merumuskan tujuan pendidikan yang berlaku secara nasional baik untuk jangka waktu yang panjang, maupun jangka waktu tertentu. Dalam tujuan pendidikan inilah norma-norma kehidupan dirumuskan secara tersurat maupun tersirat, sehingga tujuan pendidikan yang akan dicapai memuat cita-cita hidup yang baik yang diinginkan oleh masyarakat. Mengingat pentingnya norma dalam pendidikan, timbul pertanyaan dari mana norma itu? Apa sumber norma dalam pendidikan itu? Sumber *pertama* ialah falsafah yang tertulis dalam buku-buku besar seperti kitab suci, buku filsafat, buku kesusasteraan, undang-undang dasar, dan sebagainya. Sumber *kedua* ialah norma-norma yang tidak tertulis tetapi diketahui oleh masyarakat dalam praktek kehidupan sehari-hari, misalnya tujuan hidup, nilai-nilai tradisi yang

baik, hal-hal yang dianggap baik, benar dan indah, dan sebagainya, yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Pendekatan filsafat secara normatif menuntut agar filsafat menurunkan prinsip atau pendirian yang telah direfleksikan oleh para filsuf, sehingga menjadi tujuan pendidikan yang terperinci dan tersusun secara sistematis. Pendekatan filsafat secara normatif juga menuntut agar filsafat membuka dirinya terhadap penemuan ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, administrasi, dan juga ilmu politik, untuk memikirkan penemuan-penemuan ilmu-ilmu tersebut dalam bidang norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Hasil pemikiran filsafat tentang norma-norma yang sedang berlaku dalam masyarakat tertentu itu, akan merupakan falsafah pendidikan yang relevan dengan tingkat perkembangan spiritual masyarakat. Dari falsafah pendidikan yang bersumber dari fakta empirik yang sebenarnya itu, maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan nyata dalam suatu masyarakat.

e. Pendekatan Kritis Radikal

Perbedaan pendekatan ilmiah dan filsafat bukan hanya pada obyek kajiannya, tetapi juga pada asumsi yang digunakan. Pendekatan ilmiah selalu didasarkan pada satu atau beberapa asumsi dasar (*basic assumption*), sedangkan filsafat mendekati masalahnya dengan jalan menguji asumsi dasarnya. Pengujian asumsi dasar inilah yang disebut kritis radikal. Baik ilmu maupun filsafat memikirkan persoalannya secara kritis, tetapi hanya filsafat yang memikirkan persoalannya secara radikal. Sebagai ilustrasi dapat dideskripsikan sebagai berikut: Ilmu alam menemukan teori gravitasi. Teori ini mengatakan bahwa setiap benda yang dijatuhkan dari atas, akan jatuh ke bawah, karena ada gaya tarik bumi.

Pemikiran filsafat, bukan menolak apa yang ditemukan oleh ilmu, sebab teori sesuai dengan hukum alam. Filsafat menerima temuan kebenaran pengetahuan ilmu, namun filsafat tidak berhenti sampai di situ. Ia mempertanyakan apa hakekat benda, apa hakekat bumi, dan apa hakekat gaya tarik bumi. Sebab, ternyata ada batas yang menjadi wilayah gaya tarik bumi. Pada jarak dan batas atmosfer tertentu, benda tidak bisa jatuh ke bumi. Namun temuan ini merupakan revolusi dalam bidang ilmu, sehingga banyak teori-teori fisika yang berkiblat pada teori ini.

Pendekatan filsafat yang sifatnya kritis radikal sangat dibutuhkan oleh teori dan praktek pendidikan. Pendekatan ini penting karena sistem pendidikan yang kuat perlu diuji bukan hanya hukum-hukum atau teori-teori yang akan diterapkan dalam proses pendidikan itu, melainkan terutama asumsi dasar yang menjadi landasan dari hukum atau teori pendidikan itu. Jika hukum maupun asumsi dasar itu telah diuji secara teliti, maka dapat diharapkan kita telah mempunyai konsepsi pendidikan yang baik. Walaupun demikian, konsepsi pendidikan yang baik atau benar secara logika dan norma, belum tentu dapat menjamin terlaksananya praktek pendidikan yang baik pula. Konsepsi pendidikan yang baik dan benar menuntut para pelaksana pendidikan yang cakap, terampil, dan mempunyai sikap profesional menjadi guru/dosen.

Berdasarkan tiga pendekatan filsafat terhadap pendidikan, maka filsafat memegang peranan penting baik untuk membina perkembangan ilmu pendidikan maupun untuk praktek pendidikan. Demikian pula, filsafat merupakan titik sentral daripada keseluruhan proses pendidikan, dan filsafat merupakan awal dan akhir dari perenungan dan penelitian pendidikan, yaitu bahwa semua persoalan dan keraguan tentang pendidikan dapat dicari prinsip-prinsip penyelesaiannya pada filsafat.

Dengan peranan filsafat dalam pendidikan sangat penting itu, dan dengan pendirian bahwa filsafat berperan sebagai disiplin sentral dalam

keseluruhan proses pendidikan itu, maka perlu mendiskusikan bagaimana pendekatan filsafat terhadap beberapa pokok masalah filsafat yang penting. Berikut ini kita akan mencoba mendekati masalah pendidikan yang berkaitan dengan masalah filsafat, yaitu tentang hidup, manusia, dan masalah tubuh jiwa.

D. PENDEKATAN FILSAFAT TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN

Masalah yang sering dimunculkan dalam proses pendidikan adalah masalah tujuan. Pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah benarkah pendidikan itu mempunyai tujuan? Apakah tujuan pendidikan itu hanya hasil pikiran pendidik? Kajian fenomenologi dengan tegas mengatakan bahwa setiap gejala pendidikan itu mempunyai tujuan akhir. Memang pendidik memegang peranan penting dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut. Demikian pula pendidik memegang peranan pula dalam mengarahkan situasi pendidikan, sehingga mencapai tujuan yang positif dan konstruktif. Gejala sosial dapat menjadi gejala mendidik, manakala gejala tersebut mengandung tujuan yang bermanfaat bagi pendidikan. Akhir suatu pendidikan secara universal bertujuan adalah kedewasaan.

John Dewey mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu ada dalam proses pendidikan, sehingga proses pendidikan tidak memiliki tujuan yang terpisah. Pendidiklah yang memikirkan tujuan pendidikan itu. Pragmatisme memandang bahwa setiap fase dalam proses pendidikan itu merupakan alat untuk mencapai fase berikutnya. Dengan demikian, fase yang akan ditempuh dari fase sebelumnya adalah merupakan tujuan yang ada dalam proses pendidikan itu. Langeveld, mengemukakan enam jenis tujuan pendidikan, yaitu sebagai berikut: tujuan insidental; tujuan tentative; tujuan intermedier; tujuan tak lengkap (sementara); tujuan akhir (umum, universal, dan total); pengkhususan tujuan umum. *Tujuan*

insidental, ialah tujuan yang menyangkut suatu peristiwa khusus. Agak sukar untuk mencari hubungan antara tujuan umum dengan tujuan insidental, namun tujuan insidental sebenarnya terarah kepada realisasi tujuan umum. Jadi hubungan tujuan insidental dengan tujuan umum sangat jauh. Contoh: Ibu, melarang anaknya bermain-main di depan pintu yang terbuka, karena dapat menyebabkan anak itu sakit (masuk angin), atau karena mengganggu lalu lintas di pintu. Jelaslah tujuan insidental sangat jauh dengan kriteria kedewasaan sebagai tujuan umum pendidikan. *Tujuan tentatif*, (tentative = sementara) ialah tujuan yang terdapat pada langkah-langkah untuk mencapai tujuan umum. Karena itu tujuan tentatif lebih dekat pada tujuan umum, dibandingkan dengan tujuan insidental. Tujuan tentative memberi kesempatan kepada anak untuk menguji nilai yang ingin dicapainya dengan perbuatan nyata. Dari kenyataan yang dialaminya itu diharapkan anak akan mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Contoh: tujuan agar anak biasa hidup bersih. Setelah ia mengalaminya berulang-ulang berperilaku bersih pada berbagai jenis dan tingkat kebersihan, maka ia diharapkan kelak mengerti dan biasa hidup bersih. Anak didik biasanya tidak menyadari bahwa ia sedang dibawa ke arah suatu tujuan pendidikan insidental ataupun tentatif, karena memang tujuan ini tidak secara tersurat dapat diketahui oleh anak. *Tujuan intermedier* (media = antara) ialah tujuan yang melayani tujuan pendidikan yang lain atau tujuan yang lebih luas atau lebih tinggi tingkatannya. Contoh: murid belajar membaca dengan tujuan agar ia kelak dapat belajar sendiri tentang ilmu pengetahuan dengan jalan membaca buku-buku. *Tujuan tidak lengkap* (sementara), ialah tujuan yang berkenaan dengan salah satu aspek kehidupan. Disebut tidak lengkap karena setiap tujuan yang dihubungkan dengan salah satu aspek kehidupan itu berarti tidak lengkap. Tujuan yang lengkap ialah tujuan yang mengembangkan seluruh aspek kehidupan itu, yaitu tujuan umum pendidikan. Aspek-aspek tujuan umum pendidikan ialah pendidikan

jasmani; religious; sosial; ekonomis; etika; dan estetika. *Tujuan umum (akhir, universal, total)* ialah tujuan yang menjadi sumber bagi tujuan lainnya. Semua manusia di seluruh dunia ingin mencapai tujuan itu yaitu tujuan umum pendidikan ialah manusia dewasa. *Pengkhususan tujuan umum* itu terjadi karena manusia dewasa yang universal itu diberi bentuk yang nyata berhubung dengan kebangsaan, kebudayaan, agama, sistem politik, dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia dewasa bagi bangsa adalah selaras dengan filsafah, karakteristik kepribadian bangsa itu. Beberapa karakteristik umum kedewasaan, yaitu sebagai berikut: Memiliki otonomi dalam kehidupan kesusilaan. Orang dewasa ialah manusia yang mampu mengambil keputusan susila tanpa dipengaruhi atau dipaksa oleh orang lain, serta mampu melaksanakan keputusan susila itu dalam perbuatan nyata. Katahati orang dewasa pada umumnya telah terbentuk. Dengan demikian, walaupun ia sendiri tanpa pengawasan orang lain, ia tetap berpikir dan berbuat sesuai dengan prinsip kesusilaan; Orang dewasa itu menjadi anggota masyarakat penuh. Orang dewasa mampu bergaul dengan orang dewasa lain dalam rangka memberi sumbangan bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan negaranya. Orang dewasa ialah seorang yang berguna bagi masyarakat dan negaranya; dan Orang dewasa ialah orang yang matang secara biologis, dan psikologis.

Aspek afektif, orang dewasa memperlihatkan: a) suasana emosi yang stabil, misalnya merasa yakin akan dirinya berani menghadapi saat-saat kritis dan kekecewaan dan sebagainya. b) Orang dewasa dapat diterima oleh, dan ia sendiri merasa menjadi milik masyarakat. c) orang dewasa mampu memberi dan menerima, ia mampu mencintai dan dicintai, d) ia mampu bekerja secara serius, tetapi mampu pula hidup santai seperti bermain dan humor.

Aspek intelektual, orang dewasa mampu: a) menyadari akan kemampuan dirinya, motivasinya, cita-citanya, dan prestasinya, b) ia mengetahui secara tepat tentang manusia dan peristiwa di sekitarnya,

serta kebudayaannya, c) ia mampu berkomunikasi dengan orang lain secara terampil, d) ia mampu mengadakan sintesa antara pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya, sehingga ia menjadi pribadi yang fleksibel, toleransi dan adaptif, e) ia mampu memandang hidup secara keseluruhan dan terintegrasi dengan menganut secara sadar suatu agama atau filsafat hidup.

Aspek volisional, orang dewasa memiliki karakteristik sebagai berikut: a) memiliki karakter produktif, yaitu mampu menghasilkan sesuatu berupa jasa, barang, uang dan sebagainya, b) ia mampu merealisasikan ide dan kemauannya dalam masyarakat, dengan jalan bekerjasama, bersedia memimpin dan dipimpin, sehingga nampak “siapa dia”, c) ia mampu melakukan keseimbangan antara kepentingan dirinya dan kepentingan sosial, dan d) ia mampu merencanakan masa depannya. Dengan demikian, orang dewasa memiliki keseluruhan karakteristik yang mampu merealisasikan norma-norma yang dijadikan sebagai filsafat hidup atau cita-cita hidup yang lebih baik.

Masalah yang paling mendasar dalam pendidikan adalah tujuan pendidikan, dan jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan, bagaimanapun juga kita harus berbicara tentang manusia; bagaimana sosok manusia yang mau kita bentuk melalui pendidikan (Sahabuddin, 1997). Kualitas sumber daya manusia sebagai produk pendidikan, memang merupakan masalah utama pendidikan yang selalu dipermasalahan dan diupayakan oleh setiap negara, agar dapat melangsungkan pembangunan demi terciptanya kemakmuran bangsanya. Pembangunan bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah, maupun rohaniah.

Untuk mencapai harapan tersebut, filsafat telah memberikan kontribusi pemikirannya bahwa pelaksanaan pembangunan pendidikan harus diatur dan direncanakan sedemikian rupa sehingga proses pengkaderan bangsa terarah pada tujuan dan terwujudnya cita-cita nasional. Perencanaan pendidikan merupakan implementasi yang rasional analisis dan sistematis mengenai proses pembangunan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih berhasil guna dan berdaya guna sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik maupun masyarakat. Perencanaan pendidikan menurut para filosof harus selalu ada relevansinya dengan pembangunan nasional. Kesenjangan yang terjadi dewasa ini berupa menumpuknya calon tenaga kerja sebagai produk pendidikan yang “tidak layak pakai” disinyalir sebagai akibat dari kelemahan sisi perencanaan pendidikan tersebut. Kenyataan tersebut tidak saja berakibat kurang lajunya pembangunan, tetapi yang lebih ironis lagi, akan menjadi bumerang bagi pendidikan itu sendiri. Pendidikan dituding sebagai pihak yang bersalah dalam hal ini. Berdasarkan kenyataan yang ada, Crepley (1973) memberikan alternatif pendekatan dalam perencanaan pendidikan sebagai pertimbangan, yaitu: *social demand approach; needs for national approach (man power needs approach, dan economic return approach); dan (3) employment approach*. Dari ketiga pertimbangan Crepley, perencanaan pendidikan yang paling banyak digunakan adalah *social demand approach*. Namun demikian, pertimbangan yang paling penting bagi proses perencanaan pendidikan adalah seberapa banyak sebenarnya pendidikan itu diperlukan oleh anggota masyarakat. Pandangan yang mendasar dari pendekatan ini adalah bahwa pendidikan merupakan hak manusia secara universal. Melalui pendidikan, manusia dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang “berterima” di masyarakatnya. Meskipun terkadang proses pendidikan itu terkesan tidak “berorientasi pasar”, atau kurang

memperhatikan relevansinya dengan tuntutan masyarakat yang akan ditujunya.

Memperhatikan berbagai pendekatan yang sering dijumpai, pendekatan '*needs for national development*' merupakan suatu pendekatan yang orientasinya menekankan bahwa pendidikan harus menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang benar-benar relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional dalam berbagai bidang. Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada kebutuhan pembangunan secara langsung. Yang termasuk dalam pendekatan ini adalah: (a) *Man power approach*, yang menganggap bahwa pendidikan akan dapat menghasilkan manusia-manusia berpengetahuan dan terampil untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan sektor formal modern. Pendekatan ini menghendaki bahwa pendidikan itu hanya mencetak tenaga-tenaga yang diperlukan pembangunan saja. Kenyataan yang kita alami sekarang ini adalah buah dari kurang telitian pengelolaan pendidikan masa silam, sehingga output dari pendidikan itu bukan saja tidak sesuai dengan kebutuhan pembangunan, tetapi juga sudah menjadi salah satu elemen yang memperlambat percepatan pembangunan itu. Terkait dengan hal tersebut, menjamurlah pola nepotisme. Prinsip "*the right man of the right job*" tinggal menjadi slogan yang tak punya makna lagi. Pejabat dipilih dari unsur yang tidak profesional, yang selanjutnya mengangkat pejabat di bawahnya yang tidak kalah bobroknnya, sehingga timbullah musibah krisis multi dimensional; (b) *Economic return approach*, menghendaki adanya perencanaan pendidikan berdasar analisis untung rugi. Pendekatan ini sangat memperhatikan perbandingan antara ongkos-ongkos pendidikan dan produktivitas pendidikan yang diukur dengan pendapatan seumur hidup dari para lulusannya. Kelemahan dari pendekatan ini adalah sulitnya mengukur dan membuat standard produktivitas para lulusan suatu jenjang pendidikan. Istilah bahwa pendidikan itu mahal, seyogianya seimbang dengan pola pendidikan yang

menjanjikan masa depan yang cemerlang. Bertolak dari prinsip tersebut, maka perencanaan dan pengelolaan pendidikan sudah seharusnya diarahkan kepada pendidikan profesionalisme. Produktivitas yang tinggi para lulusan suatu jenjang pendidikan akan menjadi piranti pembangunan, yang sekaligus sebagai elemen masyarakat yang berterima dan bukan sebagai beban masyarakat; (c) *Employment generation approach*, menekankan pada penciptaan tenaga kerja. Pertimbangannya yang pokok bertumpu kepada perluasan kesempatan lapangan kerja yang lebih produktif untuk semua lapisan masyarakat. Kehadiran anggota masyarakat di tengah kancah pendidikan dengan image ingin menjadi pegawai, pada hakikatnya merupakan pandangan yang keliru. Meskipun hal itu terkait erat dengan persoalan sosial kemasyarakatan, namun pihak pendidikan hendaknya mencermati bahwa fenomena semacam itu merupakan indikasi keraguan masyarakat terhadap kemampuannya untuk mandiri dengan bekal pendidikan yang telah diperolehnya. Oleh karena itu, maka perencanaan dan pengelolaan pendidikan yang berorientasi kepada luaran yang sanggup mandiri sudah menjadi keharusan. Menurut Herbart (*dalam* Sahabuddin,1997), pendidikan mempunyai dua aspek, yaitu normatif dan deskriptif. Aspek normatif sebagai etika yang harus menunjuk ke arah perumusan tujuan (perencanaan) pendidikan, sedangkan aspek deskriptif sebagai psikologi yang menuju ke arah cara mencapai tujuan.

Secara historis, filosof memperhatikan subyek-subyek seperti sifat alam semesta, pikiran, kebaikan, sejarah, dan masyarakat. Filosof dalam pendidikan mempertimbangkan prinsip-prinsip umum yang digunakan untuk proses pendidikan. Prinsip adalah landasan atau struktur dasar yang atasnya gejala, peristiwa, dan realita dipahami. Filosof yang mengkaji pendidikan menaruh perhatian besar terhadap prinsip-prinsip umum tertentu yang tercakup dalam pendidikan, seperti: tujuan pendidikan, kurikulum atau bidang studi, prinsip-prinsip metodologi

umum, analisis proses belajar mengajar, dan hubungan antara pendidikan dan masyarakat yang di dalamnya pendidikan berlangsung. Kurikulum pendidikan sebagai pedoman seluruh elemen lembaga pendidikan, sudah selengkapnyadiramu sedemikian rupa sehingga kebutuhan peserta didiknya baik yang berkaitan dengan rencana kelanjutan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, rencana kembali ke masyarakat dengan bekal yang memadai, serta tingkat keberterimaan mereka di dalam berbagai sektor pembangunan sebagai tenaga kerja yang siap pakai, sudah terakumulasi secara baik dan sistematis di dalam kurikulum.

Berkaitan dengan pembangunan, para filosof memandang bahwa pendidikan dan pembangunan mempunyai hubungan secara timbal balik, dalam arti bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pembangunan nasional, karena semua elemen yang direncanakan dalam tujuan pendidikan pada hakikatnya berorientasi kepada pemanfaatan produk pendidikan tersebut dalam pembangunan, sebaliknya kemajuan pembangunan nasional berpengaruh terhadap pendidikan, karena kemajuan pembangunan di segala bidang tentu saja akan berdampak positif terhadap pendidikan. Namun demikian, Tirtaraharja mengingatkan bahwa persepsi yang keliru tentang arti pembangunan, yang menganggap bahwa pembangunan itu hanya semata-mata pembangunan material dapat berdampak menghambat pembangunan sistem pendidikan, karena pembangunan itu semestinya bersifat komprehensif yaitu mencakup pembangunan manusia dan lingkungannya.

Oleh karena itulah, perencanaan pembangunan (sektor pendidikan) harus secara cermat dan teliti, menjadi hal yang mutlak. Karena kemajuan suatu bangsa sebagai akibat dari pembangunan, tidak terlepas dari kemajuan sektor pendidikannya. Di sini terlihat bahwa esensi pembangunan bertumpu dan berpangkal dari manusianya, bukan pada lingkungannya, karena hanya pembangunan yang terarah kepada pemenuhan hajat hidup manusia sesuai dengan kodratnya sebagai

manusia, yang dapat meningkatkan martabatnya sebagai manusia. Tegasnya, pembangunan apapun jika berakibat mengurangi nilai manusiawi berarti keluar dari esensinya (Tirtaraharja, 1996).

BAB 7

PANDANGAN IDEALISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. KONSEP PEMIKIRAN PANDANGAN IDEALISME

Idealisme merupakan salah satu aliran dari filsafat yang memiliki paham bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide, atau terbentuk dari alam ide. Hal inilah sehingga membuat pandangan idealisme sering bertentangan dengan pandangan filsafat lainnya. Idealisme menganggap, bahwa yang konkret hanyalah bayang-bayang,

yang terdapat dalam akal pikiran manusia. Kaum idealisme sering menyebutnya dengan ide atau gagasan. Seorang realisme tidak menyetujui pandangan tersebut. Kaum realisme berpendapat bahwa yang ada itu adalah nyata, riil, empiris, bisa dipegang, bisa diamati dan lain-lain. Atau sesuatu yang nyata adalah sesuatu yang bisa diterima oleh panca indra.

Dalam konteks pendidikan, paham ini mencita-citakan pemikiran atau ide tertinggi. Secara kelembagaan institusional, maka pendidikan akan didominasi oleh fakultas atau jurusan filsafat dan pemikir pendidikan. Dalam ranah pendidikan dasar, segala sesuatu didominasi oleh konsep dan pengertian secara definitif. Menurut psikolog perkembangan peserta didik dilakukan melalui tahapan perkembangan pemikiran peserta didik. *Bagaimana pandangan idealisme bisa diterapkan dalam tahap-tahap pemikiran peserta didik atau manusia pada umumnya?* Beberapa pernyataan dan pertanyaan yang muncul sehubungan dengan menjawabnya, misalnya: metode yang digunakan oleh aliran idealisme adalah metode dialektik, syarat dengan pemikiran, perenungan, dialog, dan lain lain. Dengan anggapan akan menjadikan suasana proses belajar mengajar menjadi aktif (*active learning*). Bagaimana jika peserta didik pasif? Kurikulum yang digunakan dalam idealisme adalah pengembangan kemampuan berpikir, dan penyiapan keterampilan bekerja melalui pendidikan praktis. Bagaimana relevansinya dengan dunia modern yang serba positivistik, yakni jauh lebih empiris dari pada realisme? Evaluasi yang digunakan dalam idealisme adalah evaluasi essay. Evaluasi ini dianggap sangat efektif dalam proses belajar mengajar dan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik, dan dalam mengerjakan soal. Bagaimana evaluasi essay untuk peserta didik sesuai dengan pola perkembangan pemikirannya?

Idealisme merupakan suatu aliran yang mengedepankan akal pikiran manusia. Sehingga sesuatu itu bisa terwujud atas dasar pemikiran

manusia. Dalam pendidikan, idealisme merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar demi kemajuan pendidikan. Hal tersebut bisa dilihat pada metode dan kurikulum yang digunakan. Idealisme mengembangkan pemikiran peserta didik sehingga menjadikan peserta didik mampu menggunakan akal pikiran atau idenya dengan baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

B. PERKEMBANGAN PANDANGAN IDEALISME

Secara historis, idealisme diformulasikan dengan jelas pada abad IV sebelum masehi oleh Plato (427-347 SM). Selama Plato hidup, Athena adalah kota yang berada dalam kondisi transisi (peralihan). Peperangan bangsa Persia telah mendorong Athena memasuki era baru. Seiring dengan adanya peperangan tersebut, perdagangan dan perniagaan tumbuh subur dan orang-orang asing tinggal diberbagai penginapan Athena dalam jumlah besar untuk meraih keuntungan mendapatkan kekayaan yang melimpah. Dengan kondisi itulah, muncul berbagai gagasan-gagasan baru ke dalam lini budaya bangsa Athena. Gagasan-gagasan baru tersebut dapat mengarahkan warga Athena untuk mengkritisi pengetahuan dan nilai-nilai tradisional. Saat itu pula muncul kelompok baru dari kalangan pengajar (para *Shopis*) (Knight, 2007). Ajarannya memfokuskan pada individualisme, karena mereka berupaya menyiapkan warga untuk menghadapi peluang baru terbentuknya masyarakat niaga. Penekanannya terletak pada individualisme, hal itu disebabkan karena adanya pergeseran dari budaya komunal masa lalu menuju relativisme dalam bidang kepercayaan dan nilai.

Plato melihat suatu reaksi terhadap kondisi perubahan terus-menerus yang telah meruntuhkan budaya Athena lama. Ia merumuskan kebenaran sebagai sesuatu yang sempurna dan abadi (*eternal*). Dan terbukti, bahwa dunia eksistensi keseharian senantiasa mengalami perubahan. Kebenaran tidak bisa ditemukan dalam dunia materi yang

tidak sempurna dan berubah. Plato percaya terdapat kebenaran yang universal dan dapat disetujui oleh semua orang (Knight, 2007).

Idealisme menekankan pada kebenaran yang tidak berubah, sehingga sangat berpengaruh pada pemikiran kefilsafatan. Idealisme tumbuh dan berkembang dalam dunia pemikiran modern. Tokoh-tokoh penganut pandangan ini, antara lain: Descartes (1596-1650), Berkeley (1685-1753), Kant (1724-1804) dan Hegel (1770-1831). Seorang idealis dalam pemikiran pendidikan yang paling berpengaruh di Amerika adalah William T. Harris (1835-1909) yang menggagas *Journal of Speculative Philosophy*. Ada dua penganut idealis abad XX yang telah berjuang menerapkan idealisme dalam bidang pendidikan modern, antara lain: J. Donald Butler dan Herman H. Horne (Butler,1966). Dalam perkembangannya, idealisme juga terkait dengan agama, karena keduanya sama-sama memfokuskan pada aspek spiritual dan keduniawian lain dari realitas.

Beberapa pemikiran-pemikiran yang mendukung aliran idealisme antara lain:

Plato (477-347 Sb.M). Menurutnya, cita-cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indra. Dan pada dasarnya sesuatu itu dapat dipikirkan oleh akal, dan yang berkaitan juga dengan ide atau gagasan. Mengenai kebenaran tertinggi, dengan doktrin yang dikenal dengan istilah ide, Plato mengemukakan bahwa dunia ini tetap dan jenisnya satu, sedangkan ide tertinggi adalah kebaikan. Menurut Plato, kebaikan merupakan hakikat tertinggi dalam mencari kebenaran. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah mengetahui ide, manusia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakannya

sebagai alat untuk mengukur, mengklarifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari.

Immanuel Kant (1724-1804). Ia menyebut sebagai idealis transendental atau idealis kritis dimana paham ini menyatakan bahwa isi pengalaman langsung yang kita peroleh tidak dianggap sebagai miliknya sendiri melainkan ruang dan waktu adalah forum intuisi kita. Dengan demikian, ruang dan waktu yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dapat membantu kita (manusia) untuk mengembangkan intuisi kita. Menurut Kant, pengetahuan yang mutlak sebenarnya memang tidak akan ada bila seluruh pengetahuan datang melalui indera. Akan tetapi, bila pengetahuan itu datang dari luar melalui akal murni, yang tidak bergantung pada pengalaman. Dapat disimpulkan bahwa idealis transendental menitik beratkan pada pemahaman tentang sesuatu itu datang dari akal murni dan yang tidak bergantung pada sebuah pengalaman.

Pascal (1623-1662). Beberapa simpulan dari pemikiran Pascal antara lain: *Pengetahuan* diperoleh melalui dua cara, yaitu menggunakan: *akal dan hati*. Ketika akal dengan semua perangkatnya tidak dapat lagi mencapai suatu aspek maka hati lah yang akan berperan. Oleh karena itu, akal dan hati saling berhubungan satu sama lain. Apabila salah satunya tidak berfungsi dengan baik, maka dalam memperoleh suatu pengetahuan itu juga akan mengalami kendala. *Manusia* besar karena pikirannya, namun ada hal yang tidak mampu dijangkau oleh pikiran manusia yaitu pikiran manusia itu sendiri. Menurut Pascal, manusia adalah makhluk yang rumit dan kaya akan variasi serta mudah berubah. Untuk itu matematika, pikiran dan logika tidak akan mampu dijadikan alat untuk memahami manusia. Menurutnya alat-alat tersebut hanya mampu digunakan untuk memahami hal-hal yang bersifat bebas kontradiksi, yaitu yang bersifat konsisten. Karena ketidak-mampuan filsafat dan ilmu-ilmu lain untuk memahami manusia, maka satu-satunya jalan memahami

manusia adalah dengan agama. Dengan agama, manusia akan lebih mampu menjangkau pikirannya sendiri, yaitu berusaha mencari kebenaran, walaupun bersifat abstrak. *Filsafat* bisa melakukan apa saja, namun hasilnya tidak akan pernah sempurna. Kesempurnaan itu terletak pada iman. Sehebat apapun manusia berfikir ia tidak akan mendapatkan kepuasan karena manusia mempunyai logika yang kemampuannya melebihi dari logika itu sendiri. Dalam mencari Tuhan Pascal tidak menggunakan metafisika, karena selain bukan termasuk geometri tapi juga metafisika tidak akan mampu. Maka solusinya ialah mengembalikan persoalan keTuhanan pada jiwa. Filsafat bisa menjangkau segala hal, tetapi tidak bisa secara sempurna. Karena setiap ilmu itu pasti ada kekurangannya, tidak terkecuali filsafat (Tafsir, 2000).

J.G. Fichte (1762-1914 M). Filsafatnya disebut "*Wissenschaftslehre*" (ajaran ilmu pengetahuan). Fichte dalam pemikirannya: manusia memandang objek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra objek tersebut, manusia berusaha mengetahui yang dihadapinya. Maka berjalanlah proses intelektualnya untuk membentuk dan mengabstraksikan objek itu menjadi pengertian seperti yang dipikirkannya. Hal tersebut bisa dicontohkan; ketika kita melihat sebuah meja dengan mata kita, maka secara tidak langsung akal (rasio) kita bisa menangkap bahwa bentuk meja itu seperti yang kita lihat (berbentuk bulat, persegi panjang, dan lainnya). Dengan adanya anggapan itulah akhirnya manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang nyata (Ihsan, 2010).

F. W. S. Schelling (1775-1854 M). Inti dari filsafat Schelling adalah 'yang mutlak atau rasio' adalah sebagai identitas murni atau indifferensi, dalam arti tidak mengenal perbedaan antara yang subyektif dengan obyektif. Yang mutlak menjelmakan diri dalam dua potensi yaitu yang nyata (alam sebagai objek) dan ideal (alam yang subyektif dari subyek). Yang mutlak sebagai identitas mutlak menjadi sumber roh (subyek) dan

alam (obyek) yang subyektif dan obyektif, yang sadar dan tidak sadar. Tetapi yang mutlak itu sendiri bukanlah roh dan bukan pula alam, bukan yang obyektif dan bukan pula yang subyektif, sebab yang mutlak adalah identitas mutlak atau indifferensi mutlak. Maksud dari Schelling adalah yang pasti dan bisa diterima akal adalah sebagai identitas murni atau indifferensi, yaitu antara yang subjektif dan objektif adalah sama atau tidak ada perbedaan. Alam sebagai objek dan jiwa (roh atau ide) sebagai subjek, keduanya saling berkaitan. Dengan demikian, yang mutlak itu tidak bisa dikatakan hanya alam saja atau jiwa saja, melainkan antara keduanya.

G. W. F. Hegel (1770-1031 M). Inti dari filsafat Hegel adalah konsep *Geists* (roh atau spirit), suatu istilah yang diilhami oleh agamanya. Ia berusaha menghubungkan yang ‘mutlak dengan tidak mutlak’. Yang mutlak itu roh atau jiwa, menjelma pada alam dan sadar akan dirinya. Roh itu intinya dalam ide (berpikir) (Ihsan, 2010). Idealisme merupakan salah satu aliran filsafat modern yang dalam bahasa Inggris yaitu *Idealism* dan juga diistilahkan *mentalism* atau *imaterialisme*. Pertama kali istilah ini digunakan secara filosofis awal abad ke-18 oleh Leibnez. Ia memakai dan menerapkan istilah ini pada pemikiran Plato, yang bertolak belakang dengan materialisme Epikuros. Idealisme merupakan kunci masuk dari hakekat realitas. Idealisme diambil dari kata ide, yakni sesuatu yang hadir dalam jiwa. Idealisme dapat diartikan sebagai paham atau aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dengan jiwa dan roh. Adapun objek-objek fisik dapat dipahami melalui *spirit* (Ihsan, 2010).

Dalam perkembangan ilmu filsafat, banyak pemikiran dari beberapa filosof-filosof dunia yang memiliki sifat dan pola pikir idealis, sehingga konsep dan teori para pemikir terhimpun menjadi sebuah paham yang disebut idealism. Ringkasnya, idealisme merupakan suatu realitas yang terdiri atas ide-ide, pikiran-pikiran, akal (*mind*) atau jiwa (*selves*)

dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme menekankan pada *mind* sebagai hal yang lebih dahulu daripada materi. Aliran ini beranggapan, bahwa yang ada sesungguhnya adalah yang ada dalam budi, yang hadir dalam mental. Karena hanya yang berbeda yang sempurna, utuh, tetap, tidak berubah dan jelas.

Realitasnya, aliran idealisme sangat identik dengan alam dan lingkungan sehingga melahirkan dua macam realita, yaitu: *Yang tampak* (apa yang kita alami dalam lingkungan ini seperti ada yang datang dan pergi, hidup dan mati dan sebagainya). *Realitas sejati* (sifat yang kekal dan sempurna (ideal)). Gagasan dan pikiran yang utuh di dalamnya terdapat nilai-nilai yang murni dan asli, kemudian kemutlakan dan kesejatan, kedudukannya lebih tinggi dari yang nampak, karena ide merupakan wujud yang hakiki.

Berdasarkan pemaknaan tentang Idealisme, dapat disimpulkan beberapa arti dari idealisme, yaitu: *pertama*, adanya suatu teori bahwa alam semesta beserta isinya adalah suatu penjelmaan pikiran. *Kedua*, untuk menyatakan eksistensi realitas, tergantung pada suatu pikiran dan aktivitas-aktivitas pikiran. *Ketiga*, realitas dijelaskan berkenaan dengan gejala-gejala psikis seperti pikiran-pikiran, diri, roh, ide-ide, pemikiran mutlak dan lain sebagainya dan bukan berkenaan dengan materi. *Keempat*, seluruh realitas sangat bersifat mental (spiritual, psikis). Materi dalam bentuk fisik tidak ada. Dan *kelima*, hanya ada aktivitas berjenis pikiran dan isi pikiran yang ada. Dunia eksternal tidak bersifat fisik.

Idealisme memiliki pendirian bahwa kenyataan itu tersusun atas substansi dari gagasan-gagasan atau ide-ide. Alam fisik ini tergantung dari jiwa universal atau Tuhan, yang berarti pula bahwa alam adalah ekspresi dari jiwa tersebut (Barnadib, 1988).

Inti penekanan idealisme adalah realitas ide atau gagasan, pemikiran, akal pikiran atau sebagai suatu penekanan pada objek-objek

dan daya-daya material. Idealisme menekankan akal pikir (*mind*) sebagai dasar atau lebih dulu ada dari materi, bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir atau jiwa (*mind*). Hal itu sangat berlawanan dengan materialisme yang berpendapat bahwa materi adalah nyata ada, sedangkan akal pikir (*mind*) adalah sebuah fenomena pengiring. Namun, dari pemaparan para filosof dengan berbagai penyebutan istilahnya, mereka sepakat bahwa kemanusiaan merupakan bagian dari ide mutlak dari Tuhan sendiri. Ide yang berpikir sebenarnya adalah gerak yang menimbulkan gerak lain. Gerak ini menimbulkan *thesa* yang dengan sendirinya menimbulkan gerak yang bertentangan, anti *thesa*. Adanya *thesa* dan anti *thesa* itu menimbulkan sintesa dan ini merupakan *thesa* baru yang dengan sendirinya menimbulkan anti *thesanya* dan munculnya sintesa baru pula. Karenanya, Hegel menyebut sebagai proses roh atau ide dengan dialektika. Proses itulah yang menjadi keterangan untuk segala kejadian. Proses itu berlaku menurut hukum akal. Jadi semua yang riil bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat riil. Maksudnya, luasnya rasio sama dengan luasnya realitas, sedangkan realitas menurut Hegel adalah proses pemikiran (*ide*).

Prinsip-prinsip dari pandangan idealisme, adalah: *pertama*, bahwa realitas tersusun atas substansi dari gagasan-gagasan atau ide (*spirit*). Menurut penganut idealisme, dunia beserta bagian-bagiannya harus dipandang sebagai suatu sistem yang masing-masing unsurnya saling berhubungan. Dunia adalah totalitas, suatu kesatuan yang logis dan bersifat spiritual. *Kedua*, realitas atau kenyataan yang tampak di alam ini bukanlah kebenaran yang hakiki, melainkan hanya gambaran dari ide-ide yang ada dalam jiwa manusia. *Ketiga*, idealisme berpendapat bahwa manusia menganggap roh lebih berharga dan lebih tinggi dari pada materi bagi kehidupan manusia. Roh pada dasarnya dianggap sebagai suatu hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi disebut

sebagai penjelmaan dari roh, sedangkan alam adalah ekspresi dari jiwa. *Keempat*, idealisme berorientasi kepada ide-ide yang *theo sentris* (berpusat kepada Tuhan), kepada jiwa, spiritualitas, hal-hal yang ideal (serba cita) dan kepada norma-norma yang mengandung kebenaran mutlak. Oleh karena itu, nilai-nilai idealisme bercorak spiritual, sehingga kebanyakan kaum idealisme mempercayai adanya Tuhan sebagai ide tertinggi atau *Prima Causa* dari kejadian alam semesta ini.

C. IMPLIKASI PANDANGAN IDEALISME DALAM PENDIDIKAN

Pandangan idealisme terbukti banyak memperhatikan dan berkontribusi terhadap masalah-masalah pendidikan, sehingga berpengaruh terhadap pemikiran dan praktik pendidikan. Herman Harrell Horne (1874-1946) adalah filosof yang mengajar filsafat beraliran idealisme lebih dari 33 tahun di Universitas New York, mengatakan bahwa Idealisme harus terpusat pada keberadaan sekolah. Dan pendidikan harus terus eksis sebagai lembaga untuk proses pemasyarakatan manusia sebagai kebutuhan spiritual, dan tidak sekedar kebutuhan alam semata. Aliran ini satu-satunya yang melakukan oposisi secara fundamental terhadap naturalisme.

Bagi idealisme, peserta didik merupakan pribadi tersendiri sebagai makhluk spiritual. Pendidik yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat peserta didik sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual. Sejak idealisme menjadi salah satu aliran filsafat dalam pendidikan, telah memberikan keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan idealisme berpusat dari ide atau gagasan. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari peserta didik atau materi pelajaran, dan juga bukan masyarakat, tapi idealisme. Sehingga tujuan

pendidikan menurut idealisme terbagi atas tiga tujuan: untuk individual, masyarakat, dan campuran antara keduanya.

Adapun tujuan yang diharapkan dari adanya pandangan idealisme dalam pendidikan adalah agar peserta didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis, dan diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan dalam kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan antar manusia. Secara sintesis tujuan dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individual dengan sosial sekaligus, yang juga terekspressikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan.

Dalam sistem pengajaran menurut aliran idealisme, pendidik berfungsi sebagai: *pertama*, Pendidik adalah personifikasi dari kenyataan peserta didik. Artinya, pendidik merupakan wahana atau fasilitator yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal dunianya lewat materi-materi dalam aktifitas pembelajaran. Untuk itu, penting bagi guru memahami kondisi peserta didik dari berbagai sudut, baik mental, fisik, tingkat kecerdasan dan lain sebagainya. *Kedua*, Pendidik harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari peserta didik. Artinya, seorang pendidik itu harus mempunyai pengetahuan yang lebih dari pada peserta didik. *Ketiga*, Pendidik haruslah menguasai teknik mengajar secara baik. Artinya, seorang pendidik harus mempunyai potensi pedagogik yaitu kemampuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran, baik dari segi materi dan yang lainnya. *Keempat*, Pendidik haruslah menjadi pribadi yang baik, sehingga disegani oleh peserta didik. Artinya, seorang pendidik harus mempunyai potensi kepribadian yaitu karakter dan kewibawaan yang berbeda dengan pendidik yang lain. *Kelima*, Pendidik menjadi teman dari para peserta didiknya. Artinya, seorang guru harus mempunyai potensi sosial yaitu kemampuan dalam hal berinteraksi dengan peserta didik.

Implikasi pandangan idealisme dalam pendidikan dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

Tujuan. Implikasi idealisme dalam pendidikan jika dilihat dari tujuan pendidikan formal dan informal adalah sebagai pembentuk karakter atau kepribadian peserta didik dan ditujukan kepada pengembangan bakat dan kebijakan sosial. Tujuan pendidikan menurut aliran idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, masyarakat, dan campuran antara keduanya. Pendidikan bertujuan untuk individual agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Tujuan pendidikan bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan antar manusia, karena manusia adalah makhluk sosial dan manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Sedangkan tujuan secara sintesis (gabungan antara tujuan individual dengan kehidupan sosial, yang juga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan

Kurikulum. Dilihat dari dua sisi: *pertama*, pengembangan kemampuan berpikir melalui pendidikan liberal (*artes liberalis*). Maksudnya adalah memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan. Sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Dalam hal ini kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Dan akan menciptakan pembelajaran *active learning* (pembelajaran aktif). *Kedua*, penyiapan keterampilan bekerja, melalui pendidikan praktis. Maksudnya adalah selain memberikan materi pelajaran yang berupa pengetahuan yang sesuaikan dengan kompetensi, dalam kurikulum juga ada materi yang berkaitan dengan kejuruan atau keahlian (*vocation*). Biasanya hanya ada dalam kurikulum untuk sekolah kejuruan. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealisme harus lebih memfokuskan pada isi yang objektif. Pengalaman haruslah lebih banyak

daripada pengajaran yang *textbook*. Agar pengetahuan dan pengalamannya aktual.

Metode. Metode pendidikan yang disusun adalah metode dialektik meskipun demikian, setiap metode efektif dapat mendorong semangat belajar peserta didik. Maksudnya adalah metode dialektik ini syarat dengan pemikiran, perenungan, dialog, dll. Apabila didukung dengan adanya metode dan strategi yang lain dalam pembelajaran, maka akan lebih efektif dan efisien dalam mengoptimalkan metode dialektik tersebut. Sehingga akan terciptanya pembelajaran aktif.

Evaluasi. Tidak hanya berdasarkan kepada nilai akhir peserta didik, tapi juga menurut keseharian peserta didik. Evaluasi tidak hanya ditinjau dari satu aspek tapi juga semua aspek yaitu dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal itu karena dalam idealisme guru bersifat demokratis, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif karena guru adil dalam melakukan evaluasi.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran di atas, implementasi idealisme dalam pendidikan dapat digambarkan sebagai: 1). Pendidikan bukan hanya mengembangkan dan menumbuhkan, tetapi juga harus menuju pada tujuan yaitu dimana nilai telah direalisasikan ke dalam bentuk yang kekal dan tak terbatas. 2). Pendidikan adalah proses melatih pikiran, ingatan, perasaan. Baik untuk memahami realita, nilai-nilai, kebenaran, maupun sebagai warisan sosial. 3). Tujuan pendidikan adalah menjaga keunggulan kultural, sosial dan spiritual. Memperkenalkan suatu spirit intelektual guna membangun masyarakat yang ideal. 4). Pendidikan idealisme berusaha agar seseorang dapat mencapai nilai-nilai dan ide-ide yang diperlukan oleh semua manusia secara bersama-sama. 5). Tujuan pendidikan dalam pandangan idealisme adalah ketepatan mutlak. Untuk itu, kurikulum seyogyanya bersifat tetap dan tidak menerima perkembangan. 6). Peranan pendidik menurut aliran ini adalah memenuhi

akal peserta didik dengan hakekat-hakekat dan pengetahuan yang tepat. Dengan kata lain, pendidik harus menyiapkan situasi dan kondisi yang kondusif untuk mendidik peserta didik, serta lingkungan yang ideal bagi perkembangan mereka, kemudian membimbing mereka dengan kasih sayang dan dengan ide-ide yang dipelajarinya hingga ke tingkat yang setinggi-tingginya.

BAB 8

PANDANGAN REALISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. KONSEP PEMIKIRAN PANDANGAN REALISME

Dalam perkembangan filosofis, Plato mengajarkan tiga hal pokok yaitu idea, jiwa dan proses mengenal, di dunia ini. Idea merupakan sesuatu yang obyektif, tidak diciptakan oleh pikiran dan memberikan dua pengenalan, yaitu *pertama*, pengenalan tentang idea. Pengenalan yang dapat dicapai oleh rasio ini disebut episteme (pengetahuan) yang bersifat teguh, jelas, dan tidak berubah. *Kedua*, pengenalan tentang benda-benda disebut doxa (pendapat), yang bersifat tidak tetap dan tidak pasti; pengenalan ini dapat dicapai dengan panca indera. Dengan dua pengenalan ini, Plato dapat mendamaikan persoalan besar filsafat pra-sokratik yaitu pandangan pantarheinya Herakleitos dan Parmenides. Keduanya benar, dunia indera memang selalu berubah, sedangkan dunia idea tidak pernah berubah dan abadi. Tentang jiwa, Plato berpendapat bahwa jiwa itu baka (jiwa sudah ada sebelum hidup di bumi), dikarenakan terdapatnya kesamaan antara jiwa dan idea.

Realisme adalah filsafat yang timbul pada zaman modern dan sering disebut “anak” dari naturalisme. Dengan berpandangan bahwa objek atau dunia luar itu adalah nyata pada sendirinya, realisme memandang pula bahwa kenyataan itu berbeda dengan jiwa yang mengetahui objek atau dunia luar tersebut. Kenyataan tidak sepenuhnya bergantung dari jiwa yang mengetahui, tapi merupakan hasil pertemuan

dengan objeknya, orang dapat memiliki pengetahuan yang kurang tepat mengenai benda atau sesuatu hal yang sesungguhnya, tetapi sebaliknya dapat memiliki gambaran yang tepat mengenai apa yang nampak. Karena itu pengamatan, penelitian dan penarikan kesimpulan mengenai hasil-hasilnya perlu agar dapat diperoleh gambaran yang tepat secara langsung atau tidak langsung mengenai sesuatu.

Pada dasarnya realisme merupakan filsafat yang memandang realitas secara dualitas. Realisme berbeda dengan materialisme dan idealisme yang bersifat monitis. Realisme berpendapat bahwa hakikat realitas adalah terdiri atas dunia fisik dan dunia rohani. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian; 'yang subjek' yang menyadari dan mengetahui disatu pihak dan dipihak lainnya adalah adanya realita diluar manusia yang dapat dijadikan sebagai objek pengetahuan manusia. (Sadulloh, 2007)

Realisme lahir di Eropa dalam abad ke-16/17 oleh keinginan untuk mengetahui segala sesuatu dalam alam. Ini berarti beralihnya perhatian dari pelajaran tentang manusia kepada realita. Ini berarti pula kemajuan-kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Namun demikian, gagasan filsafat realisme dimulai sebelum periode abad masehi, yaitu dalam pemikiran murid Plato bernama Aristoteles (384-322 SM). Sebagai murid Plato, Aristoteles memiliki pemikiran yang sangat dipengaruhi Plato dalam berfilsafat. Dalam keterpengaruhannya, Aristoteles memiliki sesuatu perbedaan pemikiran yang membuatnya menjadi berbeda dengan Plato. Diibaratkan Plato memulai filsafatnya dari sebelah selatan, sedangkan Aristoteles justru memulai dari sebelah utara. Filsafat Aristoteles tampak seperti antitesis filsafat Plato yang justru memiliki corak idealisme. Oleh karena itu, jika Plato meyakini bahwa apa yang sungguh-sungguh ada adalah yang ada dalam alam *idea*, Aristoteles justru memandang bahwa apa yang di luar alam ide, termasuk benda-benda yang terlihat indra bukanlah *idea* yang lahir dari replikasi

yang ada dalam pikiran atau mental. Bagi Aristoteles, benda-benda itu ia tetapkan ada tanpa ada yang memikirkannya. Keberadaannya tersebut tidak ditentukan oleh akal. Fokus perhatian Aristoteles terhadap kemungkinan hingga konsepsi-konsepsi tentang bentuk universal melalui kajian atas objek-objek material (Gandhi HW, 2010).

Menurut Realisme, kualitas nilai tidak dapat ditentukan secara konseptual, melainkan tergantung dari apa atau bagaimana keadaannya bila dihayati oleh subjek tertentu dan selanjutnya akan tergantung pula dari sikap subjek tersebut. Para penganut realisme mengakui bahwa seseorang bisa salah melihat benda-benda karena terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya. Namun, mereka paham ada benda yang dianggap mempunyai wujud tersendiri, dan ada benda yang tetap kendati diamati.

Sebagai aliran filsafat, realisme berpendirian bahwa yang ada yang ditangkap pancaindra dan yang konsepnya ada dalam akal itu memang nyata ada.

B. PERKEMBANGAN PANDANGAN REALISME

Dalam perkembangannya, realisme merupakan aliran filsafat yang memiliki beraneka ragam bentuk. Kneller membagi realisme menjadi dua bentuk, yaitu: 1) Realisme Rasional, dan 2) Realisme Naturalis (Sadullah, 2007). Beberapa tokoh yang beraliran realisme: Aristoteles, Johan Amos Comenius, Wiliam Mc Gucken, Francis Bacon, John Locke, Galileo, David Hume, dan John Stuart Mill.

1. Realisme Rasional

Realisme rasional dapat didefinisikan pada dua aliran, yaitu realisme klasik dan realisme religius. Bentuk utama dari realisme religius ialah "*Scholastisisme*". Realisme klasik ialah filsafat Yunani yang pertama kali dikembangkan oleh Aristoteles, sedangkan realisme religius, terutama Scholastisisme oleh Thomas Aquina, dengan menggunakan

filsafat Aristoteles dalam membahas teologi gereja. Thomas Aquina menciptakan filsafat baru dalam agama kristen, yang disebut tomisme, pada saat filsafat gereja dikuasai oleh neoplatonisme yang dipelopori oleh Plotinus.

Realisme klasik maupun religius setuju bahwa dunia materi adalah nyata, dan berada diluar pikiran (idea) yang mengamatinya. Tetapi sebaliknya, tomisme berpandangan bahwa materi dan jiwa diciptakan oleh Tuhan, dan jiwa lebih penting daripada materi karena Tuhan adalah rohani yang sempurna. Tomisme juga mengungkapkan bahwa manusia merupakan suatu perpaduan atau kesatuan materi dan rohani dimana badan dan roh menjadi satu. Manusia bebas dan bertanggung jawab untuk bertindak, namun manusia juga abadi lahir ke dunia untuk mencintai dan mengasihi pencipta, karena itu manusia mencari kebahagiaan abadi.

Realisme klasik. Berpandangan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki ciri rasional. Dunia dikenal melalui akal, dimulai dengan prinsip “*self evident*”, dimana manusia dapat menjangkau kebenaran umum. *Self evident* merupakan hal yang penting dalam filsafat realisme karena evidensi merupakan asas pembuktian tentang realitas dan membenaran sekaligus. *Self evident* merupakan suatu bukti yang ada pada diri (realitas dan eksistensi) itu sendiri. Tujuan pendidikan bersifat intelektual. Sehingga, intelektual bukan saja sebagai tujuan, melainkan dipergunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah. Bahan pendidikan yang esensial bagi aliran ini, yaitu pengalaman manusia. Yang esensial adalah apa yang merupakan penyatuan dan pengulangan dari pengalaman manusia. Kneller (1971) mengemukakan bahwa realisme klasik bertujuan agar anak menjadi manusia bijaksana, yaitu seorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan fisik dan sosial. “*For the classical realist the purpose of education is enable the pupil to become an intellectually well-balanced person, as*

against one who is simply well adjust to the physical and social environment". Menurut Aristoteles, terdapat aturan moral universal yang diperoleh dengan akal dan mengikat manusia. Di sekolah lebih menekankan perhatiannya pada *subject matter*, sehingga sekolah harus menghasilkan individu-individu yang sempurna. Menurut pandangan Aristoteles, manusia sempurna adalah manusia moderat yang mengambil jalan tengah. Pada anak harus diajarkan ukuran moral absolute dan universal, sebab apa yang dikatakan baik atau benar adalah untuk keseluruhan umat manusia, bukan hanya untuk suatu ras atau suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini penting bagi anak untuk mendapatkan kebiasaan baik. Kebaikan tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari.

Realisme religious. Pandangannya nampak dualistis, tergambar dalam dua *order* yang terdiri atas "*order natural*" dan "*order supernatural*". Kedua order tersebut berpusat pada Tuhan (pencipta alam semesta dan abadi). Pendidikan merupakan suatu proses untuk meningkatkan diri, guna mencapai yang abadi. Kemajuan diukur sesuai dengan yang abadi tersebut yang mengambil tempat dalam alam. Hakikat kebenaran dan kebaikan memiliki makna dalam pandangan filsafat ini. Hal ini dikarenakan, kebenaran bukan dibuat tetapi sudah ditentukan, sehingga belajar harus mencerminkan kebenaran tersebut. Menurut pandangan aliran ini, struktur sosial berakar pada aristokrasi dan demokrasi. Letak aristokrasinya berada pada cara meletakkan kekuasaan pada yang lebih tahu dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan demokrasi sebagai kesempatan yang luas diberi kepada setiap orang untuk memegang setiap jabatan dalam struktur masyarakat. Hubungan antara gereja dan Negara adalah menjaga fundamental dasar dualism antara *order natural* dan *order supernatural*. Minat Negara terhadap pendidikan bersifat natural, karena Negara memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan dengan gereja. Menurut *realisme religious*, bahwa alam

semesta sebagai ciptaan Tuhan adalah teratur dan harmonis, sehingga manusia harus mempelajarinya. Adapun tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan individu atau peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, serta mendorong peserta didik memiliki keseimbangan intelektual yang baik, bukan semata-mata penyesuaian terhadap lingkungan fisik dan sosial saja. William Mc Gucken (Brubacher, 1950) seorang pengikut Aristoteles dan Thomas Aquina, mengatakan konsep *natural* dan *supernatural* yang berakar pada metafisika dan epistemologi. Menurut Gucken, tanpa Tuhan tidak ada tujuan hidup, sehingga pada akhirnya tidak ada tujuan pendidikan. Oleh karenanya, tujuan pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan manusia mencapai tujuan akhir yang abadi untuk hidup didunia akhirat. Pandangannya tentang moral, realism religious setuju bahwa kita dapat memahami banyak hukum moral dengan menggunakan akal, namun secara tegas beranggapan bahwa hukum-hukum moral tersebut diciptakan oleh Tuhan. Tuhan telah memberkahi manusia dengan kemampuan rasional yang sangat tinggi untuk memahami hukum moral tersebut. Tidak seperti halnya realisme natural yang hanya terbatas pada moral alamiah, realisme religious beranggapan bahwa manusia diciptakan memiliki kemampuan untuk melampaui alam *natural*, yang pada akhirnya dapat mencapai nilai *supernatural*. Tujuan pendidikan adalah keselamatan atau kebahagiaan jasmani dan rohani sekaligus. Anak yang lahir pada dasarnya rohaninya dalam keadaan baik, penuh rahmat, diisi dengan nilai-nilai ketuhanan. Anak akan menerima kebaikan dan menjauhi kejahatan bukan hanya karena perintah akal, melainkan juga karena perintah Tuhan.

Berbicara tentang pendidikan, Comenius (Price, 1962) mengemukakan bahwa pendidikan harus universal, seragam, dimulai sejak pendidikan yang paling rendah, dan merupakan suatu kewajiban. Pembawaan dan sifat manusia sama pada semua orang. Oleh karena itulah, metode, isi, dan proses pendidikan harus seragam. Namun,

manusia tetap berbeda dalam derajatnya, dimana ia dapat mencapainya. Oleh karena itu, pada tingkatan pendidikan yang paling tinggi tidak boleh hanya ada satu jenis pendidikan, melainkan harus beraneka ragam jenis pendidikan. Peserta didik yang cacat panca indera, jasmani maupun mental, tidak diperkenankan mengikuti pendidikan, bersama-sama dengan anak normal. Mereka harus mendapatkan pelayanan khusus.

Comenius dalam bukunya “*Didacita Magna*” dan “*Orbis Sensualium Pictus*” merupakan peletak dasar didaktik modern. Ia mengubah cara berfikir peserta didik yang deduktif spekulatif dengan cara berfikir induktif, yang merupakan metode berfikir ilmiah. Peragaan merupakan keharusan dalam proses belajar mengajar, sehingga ia disebut sebagai bapak keperagaan dalam belajar mengajar. Beberapa prinsip mengajar yang dikemukakan oleh Comenius adalah:

- Pelajaran harus didasarkan pada minat peserta didik, sehingga keberhasilan belajar tidak dipaksakan dari luar, melainkan hasil perkembangan dari dalam diri pribadinya.
- Pada waktu permulaan belajar, pendidik harus menyusun out-line secara garis besar dari setiap mata pelajaran.
- Pendidik harus menyiapkan dan menyampaikan informasi tentang garis-garis besar pelajaran sebelum pelajaran dimulai, atau pada waktu permulaan pelajaran.
- Kelas harus diisi dengan gambar-gambar, peta, motto, dan sejenisnya yang berkaitan dengan rencana pelajaran yang akan diberikan.
- Pendidik menyampaikan pelajaran sedemikian rupa, sehingga pelajaran merupakan satu kesatuan. Setiap pelajaran merupakan keseimbangan dari pelajaran sebelumnya, dan untuk perkembangan pengetahuan secara terus-menerus.

- Apapun yang dilakukan guru, hendaknya membantu untuk pengembangan hakikat manusia. Pada peserta didik ditunjukkan kepentingan yang praktis dari setiap sistem nilai.
- Pelajaran dalam subjek yang sama diperuntukkan bagi semua anak.

2. Realisme Natural Ilmiah

Realisme natural ilmiah menyertai lahirnya sains di Eropa pada abad 15 dan 16, yang dipelopori oleh Francis Bacon, John Locke, Galileo, David Hume, John Stuart Mill, dan lain-lainnya. Dan pada abad 20 tercatat pemikiran-pemikiran seperti Ralph Borton Perry, Alferd Nortt Whitehead, dan Betrand Russel.

Realism natural ilmiah mengungkapkan bahwa manusia adalah organisme biologis dengan sistem syaraf yang kompleks dan secara inheren berpembawaan sosial (*social disposition*). Apa yang dinamakan berpikir merupakan fungsi yang sangat kompleks dari organism yang berhubungan dengan lingkungannya. Kebanyakan penganut realism natural menolak eksistensi kemauan keras (*free will*). Mereka bersilang pendapat bahwa individu ditentukan oleh akibat lingkungan fisik dan sosial dalam struktur genetiknya. Apa yang tampak, bebas memilih, dan kenyataan merupakan suatu *determinasi kausal* (ketentuan sebab akibat).

Menurut realisme natural ilmiah, filsafat mencoba meniru objektivitas sains. Karena dunia sekitar manusia nyata, maka tugas sainslah untuk meneliti sifat-sifatnya. Tugas filsafat hanyalah mengkordinasikan konsep dan temuan sains yang berlainan dan berbeda-beda. Perubahan merupakan realitas yang sesuai dengan hukum-hukum alam yang permanen, yang menyebabkan alam semesta sebagai suatu struktur yang berlangsung terus, karena dunia bebas dari manusia dan diatur oleh hukum alam dan manusia hanya memiliki sedikit kontrol, sehingga sekolah harus menyediakan *subject matter* yang akan memperkenalkan peserta didik dengan dunia sekelilingnya.

Realisme natural ilmiah memandang teori pengetahuan (epistemology), sebagai dunia yang kita amati bukan hasil kreasi akal atau jiwa (*mind*) manusia. Substansialitas, sebab akibat dan aturan-aturan alam bukan suatu proyeksi akal, atau jiwa manusia, melainkan merupakan suatu penampilan atau penampakan dari dunia atau alam itu sendiri. Teori kebenaran yang dipergunakan oleh kaum realisme natural ilmiah adalah teori “korespondensi”, yang menyatakan bahwa kebenaran itu adalah persesuaian terhadap fakta dengan situasi yang nyata, kebenaran merupakan persesuaian antara pernyataan mengenai fakta dengan faktanya sendiri, atau antara pikiran dengan realitas situasi lingkungannya. Teori ini sebagai suatu penolakan terhadap teori koherensi, yang umum dipergunakan oleh kaum idealis, yang mengemukakan bahwa pengetahuan itu benar karena selaras atau bertalian dengan pengetahuannya yang telah ada. Menurut teori korespondensi, pengetahuan baru dikatakan benar apabila sesuai dengan teori atau pengetahuan terdahulu yang telah ada, karena teori yang telah ada tersebut adalah benar, sesuai dengan fakta, sesuai dengan situasi nyata.

Jadi, menurut realisme ilmiah, pengetahuan yang sah adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris, dengan jalan observasi, atau penginderaan. Sejalan dengan teori pengetahuan “empirisme”, yaitu pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, sehingga merupakan sumber dari pengetahuan manusia.

Pandangan tentang nilai, mereka menolak pendapat bahwa nilai memiliki sanksi supernatural, karena yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya adalah kebaikan. Sebaliknya, kejahatan adalah yang menjauhkan manusia dari lingkungannya. Esensi manusia dan alam adalah tetap, sehingga nilai yang menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya adalah tetap. Realisme natural mengajarkan bahwa baik dan salah adalah hasil pengalaman kita tentang alam, bukan dari

prinsip-prinsip nilai agama. Moralitas dilandasi oleh hasil penelitian ilmiah yang menunjukkan kemanfaatannya pada manusia sebagai spesies tertinggi dari hewan. Sakit adalah jahat, dan sehat adalah baik. Manusia harus meningkatkan kebaikan-kebaikan dengan menggunakan ukuran-ukuran untuk memperbaiki konstitusi genetic, mengatasi kesejahteraan dengan perbaikan lingkungan hidup.

Konsep pendidikan realism natural, Brucher (1950) mengemukakan bahwa pendidikan berkaitan dengan dunia disini dan sekarang. Dunia bukan sesuatu yang eksternal, tidak abadi, melainkan diatur oleh hukum alam. Jiwa (*mind*) merupakan produk alam dan bersifat biologis, berkembang dengan cara menyesuaikan diri dengan alam. Pendidikan menurut realism natural harus ilmiah dan objek penelitiannya adalah kenyataan dalam alam. Oleh karena itu, kurikulum yang baik adalah yang berdasarkan data dan realitas. Mereka mendasarkan penelitian ilmiah melalui pendidikan psikologi dan sosiologi dalam menentukan kurikulumnya. Psikologi yang dianut oleh mereka adalah behavioristik. Ide atau jiwa peserta didik yang bersifat supernatural tidak memperoleh tempat dalam pandangan mereka. Pendidikan cenderung pada naturalism, materialism, dan mekanistik.

Terdapat persamaan wawasan tentang proses pendidikan diantara berbagai aliran realism. Hal tersebut dikemukakan Kneller (1971) sebagai berikut : *“To impart a selection of this knowledge to the growing person in the school’s most important task. The initiative in education, therefore, lies with the teacher as transmitter of the cultural heritage. It is the teacher, not the student, who must decide what subject matter should be studied in class. If this subject matter can be made to satisfy the student personal needs and interest, so much the better. But satisfying the student personally is far less important than imparting the right subject matter”*.

Baik realisme rasional maupun natural ilmiah sependapat bahwa menanamkan dan pemilihan pengetahuan yang akan diberikan disekolah adalah penting. Inisiatif dalam pendidikan adalah terletak pada pendidik, dan yang menentukan bahan pelajaran yang akan dibahas dalam kelas adalah pendidik, bukan peserta didik. Materi atau bahan pelajaran yang baik adalah bahan pelajaran yang memberikan kepuasan pada minat dan kebutuhan peserta didik. Namun, yang paling penting bagi pendidik adalah bagaimana memilih bahan pelajaran yang benar, bukan memberikan kepuasan terhadap minat, dan kebutuhan peserta didik hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan merupakan suatu strategi mengajar yang bermanfaat.

Dalam perkembangannya, terdapat pandangan-pandangan lain yang berkembang. Diantaranya adalah “Neo-Realisme” dari Frederick Breed, dan “Realisme Kritis” dari Immanuel Kant (Sadulloh, 2007). Menurut pandangan Breed, filsafat pendidikan hendaknya harmoni dengan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip demokrasi adalah hormat dan menghormati atas hak-hak individu. Pendidikan sebagai pertumbuhan harus diartikan sebagai menerima arah tuntunan sosial dan individual. Istilah demokrasi harus didefinisikan kembali sebagai pengawasan dan kesejahteraan sosial. Breed mengatakan bahwa sekolah harus menghantarkan pewarisan sosial sedemikian rupa untuk menanamkan kepada generasi muda dengan kenyataan bahwa kebenaran merupakan unsur penting dari tradisi masyarakat. Ia menekankan keharusan menolong pemuda untuk menyesuaikan diri pada fakta yang sebenarnya, pada alam realitas yang bebas, yang menjadi unsur utama atau yang menjadi tulang punggung pengalaman manusia.

Realisme kritis didasarkan atas pemikiran Immanuel Kant, seorang pesintesis yan besar. Ia mensitesiskan pandangan-pandangan yan berbeda, antara empirisme dan rasionalisme, antara skeptisme dan paham kepastian, antara eudaeomanisme dengan puritanisme. Ia bukan

melakukan eklektisisme yang dangkal. Melainkan, suatu sintesis asli yang menolak kekurangan-kekurangan dari kedua belah pihak yang disintesiskannya. Dan ia membangun filsafat yang kuat. Hasil pemikiran Kant, merupakan titik temu antara idealism dan realism, yang bermuara pada empirismenya Locke dan David Hume, dengan rasionalisme dari Descartes. Dilihat dari idealism, ia seorang realism kritis. Oleh karena itu, banyak orang yang mempelajari filsafat dan sejarah filsafat, menanamkan ia sebagai *krisisme*. Kritisme Kant dimulai dengan penyelidikan kemampuan dan batas-batas rasio, berbeda dengan filosof-filosof sebelumnya yang secara *dogmatis apriori* mempercayai kemampuan rasio secara bulat.

Menurut Kant, semua pengetahuan dimulai dari pengalaman, namun tidak berarti semuanya dari pengalaman. Objek luar dikenal melalui indera, namun pikiran atau rasio, atau pengertian, mengorganisasikan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Pikiran tanpa isi adalah kosong, dan tanggapan tanpa konsepsi adalah buta (*Thoughts without content are empty, percepts without concepts are blind*) kata Kant (Henderson, 1959). Menurut Kant, pengalaman tidak hanya sekedar warna, suara, bau yang diterima alat indera, melainkan diatur dan disusun menjadi suatu bentuk yang terorganisasi oleh pikiran kita. Pengalaman merupakan suatu interpretasi tentang benda-benda yang kita terima melalui alat indera kita, yang diinterpretasikan dengan mempergunakan struktur dari pengorganisasian benda-benda.

Kant mengemukakan pula bahwa manusia telah dilengkapi dengan seperangkat kemauan, sehingga kita dapat memberi bentuk terhadap data mentah yang kita amati. Dengan demikian, kita mungkin memiliki pengetahuan apriori, yang tidak perlu untuk mengalami sendiri untuk mendapatkan pengetahuan yang fundamental, dan tidak didasarkan pada pengalaman. Manusia tidak bisa mengetahui realitas yang

sebenarnya, melainkan suatu realitas di luar pengalaman, dan merupakan objek pengetahuan. Kant mengakui, bahwa manusia tidak hanya memiliki kemampuan alamiah, tapi juga memiliki kemampuan agama dan moral.

Henderson merupakan salah seorang filosof yang dapat digolongkan pada aliran ini. Ia berpendapat bahwa semua aliran filsafat pendidikan memiliki beberapa persamaan, yaitu: *“All this educational philosophies agree that the educative process centers in the task of developing superior manhood and womanhood; that our task in this world to promote justice and the common welfare, and that we should look to the ultimate purpose of education for direction in solving educational problems”*.

C. IMPLIKASI PANDANGAN REALISME DALAM PENDIDIKAN

Pandangan realisme berpendirian bahwa pengetahuan manusia itu adalah gambaran yang baik dan tepat dari kebenaran. Konsep filsafat menurut pandangan realisme adalah:

- ✓ Metafisika-realisme. Kenyataan yang sebenarnya hanyalah kenyataan fisik (materialisme); kenyataan material dan imaterial (dualisme), dan kenyataan yang terbentuk dari berbagai kenyataan (pluralisme)
- ✓ Humanologi-realisme. Hakekat manusia terletak pada apa yang dapat dikerjakan. Jiwa merupakan sebuah organisme kompleks yang mempunyai kemampuan berpikir
- ✓ Epistemologi-realisme. Kenyataan hadir dengan sendirinya tidak tergantung pada pengetahuan dan gagasan manusia, dan kenyataan dapat diketahui oleh pikiran. Pengetahuan dapat diperoleh melalui penginderaan. Kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan memeriksa kesesuaiannya dengan fakta.

- ✓ Aksiologi-realisme. Tingkah laku manusia diatur oleh hukum-hukum alam yang diperoleh melalui ilmu, dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang telah teruji dalam kehidupan.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan harus universal, seragam, dimulai sejak pendidikan yang paling rendah, dan merupakan suatu kewajiban. Pada tingkat pendidikan yang paling rendah, peserta didik akan menerima jenis pendidikan yang sama. Pembawaan dan sifat manusia sama pada semua orang.

Oleh karena itulah, metode, isi, dan proses pendidikan harus seragam. Namun, manusia tetap berbeda dalam derajatnya, di mana ia dapat mencapainya. Oleh karena itu, pada tingkatan pendidikan yang paling tinggi tidak boleh hanya ada satu jenis pendidikan, melainkan harus beraneka ragam jenis pendidikan. Inisiatif dalam pendidikan terletak pada pendidik bukan pada peserta didik. Materi atau bahan pelajaran yang baik adalah bahan pelajaran yang memberi kepuasan pada minat dan kebutuhan pada peserta didik. Namun, yang paling penting bagi pendidik adalah bagaimana memilih bahan pelajaran yang benar, bukan memberikan kepuasan terhadap minat dan kebutuhan pada peserta didik. Memberi kepuasan terhadap minat dan kebutuhan peserta didik hanyalah merupakan alat dalam mencapai tujuan pendidikan, atau merupakan strategi mengajar yang bermanfaat.

Pandangan realisme dalam pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan pandangan John Locke bahwa pikiran dan jiwa manusia tidak lain adalah tabula rasa, ruang kosong tak ubahnya kertas putih kemudian menerima impresi dari lingkungan. Oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan karena untuk membentuk setiap individu agar mereka menjadi sesuai dengan apa yang dipandang baik. Dengan demikian,

pendidikan dalam realisme kerap indentikkan sebagai upaya pelaksanaan psikologi behavioristik kedalam ruang pengajaran (Gandhi HW, 2011).

Behaviorisme dari kata *behave* yang berarti berperilaku dan isme berarti aliran. Behaviorisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang didasarkan atas proposisi (gagasan awal) bahwa perilaku dapat dipelajari dan dijelaskan secara ilmiah. Dalam melakukan penelitian, behavioris tidak mempelajari keadaan mental. Karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut. Fokus behaviorisme adalah respons terhadap berbagai tipe stimulus. Para tokoh yang memberikan pengaruh kuat pada aliran ini adalah Ivan Pavlov dengan teorinya yang disebut *classical conditioning*, Watson yang dijuluki behavioris S-R (Stimulus-Respons), Thorndike (*Law of Effect*), dan B.F. Skinner dengan teorinya yang disebut *operant conditioning*.

Dalam kaitannya dengan hakikat nilai, realisme menyatakan bahwa standar tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam, dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebijaksanaan yang telah teruji dalam kehidupan Pendidikan dalam pandangan realisme adalah proses perkembangan intelegensi, daya kreatif dan sosial individu yang mendorong pada terciptanya kesejahteraan umum. Pendidikan yang berdasarkan realisme konsisten dengan teori belajar S-R. Dengan demikian pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya pembentukan tingkah laku oleh lingkungan

Menurut realisme peserta didik adalah yang mengalami inferiorisasi berlebih sebab dia dipandang sama sekali tidak mengetahui apapun kecuali apa-apa yang telah pendidikan berikan. Disini dalam pengajaran setiap peserta didik merupakan subjek didik yang tak

berbeda dengan robot, ia mesti tunduk dan patuh setunduk-tunduknya untuk diprogram dan mengerti materi-materi yang telah ditetapkan sedemikian rupa.

Menurut realisme, pendidikan memiliki proyeksi ketika manusia akan dibentuk untuk hidup dalam nilai-nilai yang telah menjadi *common sense* sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan yang ada. Sisi buruk model pendidikan dalam hal ini cenderung banyak dikendalikan.

Corak lain pendidikan menurut realisme adalah tekanan-tekanan hidup yang terarah dalam aturan-aturan serta bersifat mekanistik. Meskipun tidak semua pengaturan yang bersifat mekanistik buruk, apa yang diterapkan oleh realisme dalam ruang pendidikan melahirkan berbagai hal yang kemudian menuai banyak kecaman sebab dinilai telah menjadi penyebab dehumanisasi (Gandhi HW, 2011).

Menurut Power (1982), implikasi realisme dalam pendidikan terdeskripsi sebagai berikut: (1) *Tujuan*: penyesuaian hidup dan tanggung jawab sosial; (2) *Kurikulum*: komprehensif mencakup semua pengetahuan yang berguna berisi pentahuan umum dan pengetahuan praktis; (3) *Metode*: Belajar tergantung pada pengalaman baik langsung atau tidak langsung. Metodenya harus logis dan psikologis. Metode *Conditioning* (Stimula-Respon) adalah metode pokok yang digunakan; (4) *Peran peserta didik* adalah menguasai pengetahuan yang handal dapat dipercaya. Dalam hal disiplin, peraturan yang baik adalah esensial dalam belajar. Disiplin mental dan moral dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik; (5) *Peranan pendidik* adalah menguasai pengetahuan, terampil dalam teknik mengajar dan dengan keras menuntut prestasi peserta didik.

Power (1982) mengemukakan implikasi realisme terhadap pendidikan adalah: *Tujuan Pendidikan*. Penyesuaian hidup dan tanggung jawab social. *Kedudukan peserta didik*. Dalam hal pelajaran, menguasai

pengetahuan yang handal, dapat dipercaya. Dalam hal disiplin, peraturan yang baik adalah esensial untuk belajar. Disiplin mental dan moral dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik. *Peranan Guru*. Menguasai pengetahuan, terampil dalam teknik mengajar dan dengan keras menuntut prestasi dari peserta didik. *Kurikulum*. Kurikulum komprehensif mencakup semua pengetahuan yang berguna. Berisikan pengetahuan liberal dan pengetahuan praktis. *Metode*. Belajar tergantung pada pengalaman, baik langsung atau tidak langsung. Metode penyampaian harus logis dan psikologis. Metode Conditioning (SR) merupakan metode utama bagi realisme sebagai pengikut behaviorisme.

Punawan (2009), merumuskan implikasi realism dalam pendidikan sebagai berikut:

a) Pendidikan sebagai Institusi Sosial

Dalam bukunya: *Membangun Filsafat Pendidikan*, Harry Broudy secara eksplisit ia menekankan bahwa masyarakat mempunyai hak dengan mengabaikan keterlibatan pemerintah, yang akan membawa pendidikan formal di bawah wilayah hukumnya karena ini merupakan suatu lembaga atau institusi sosial. Implikasinya: pendidikan adalah kebutuhan dasar dan hak yang mendasar bagi manusia dan kewajiban penting bagi semua masyarakat untuk memastikan bahwa semua anak-anak dilahirkan dengan pendidikan yang baik.

b) Peserta didik

Pengajar adalah sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (*classroom is teacher-centered*), penentu materi pelajaran, harus menggunakan minat peserta didik yang berhubungan dengan mata pelajaran, dan membuat mata pelajaran sebagai sesuatu yang kongkret untuk dialami peserta didik. Peserta didik berperan untuk menguasai pengetahuan yang diandalkan, harus taat pada aturan dan disiplin, sebab

aturan yang baik sangat diperlukan untuk belajar. Peserta didik memperoleh disiplin melalui ganjaran dan prestasi.

c) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan realisme adalah untuk “penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial. Pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat bertahan hidup di dunia yang bersifat alamiah, memperoleh keamanan dan hidup bahagia, dengan jalan memberikan pengetahuan esensial kepada peserta didik. Pengetahuan tersebut akan memberikan keterampilan-keterampilan yang penting untuk memperoleh keamanan dan hidup bahagia.

Adapun proses pendidikan, dapat tergambar dari:

1) Kurikulum

Kurikulum pendidikan sebaiknya meliputi: Sains dan Matematika, Ilmu-ilmu kemanusiaan dan sosial, dan Nilai-nilai. Kurikulum yang baik diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (*subject matter centered*) yang diorganisasi menurut prinsip-prinsip psikologi belajar. Kurikulum direncanakan dan diorganisasi oleh pendidik/orang dewasa (*society centered*). Isi kurikulum harus berisi pengetahuan dan nilai-nilai esensial agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, masyarakat, dan kebudayaannya.

2) Metode Pendidikan

Pembiasaan merupakan metode utama bagi filsuf penganut behaviorisme. Metode mengajar yang disarankan bersifat otoriter. Pendidik mewajibkan peserta didik untuk dapat menghafal, menjelaskan, dan membandingkan fakta-fakta, menginterpretasi hubungan-hubungan, dan mengambil kesimpulan makna-makna baru.

3) Evaluasi

Pendidik harus menggunakan metode-metode objektif dengan mengevaluasi dan memberikan jenis tes yang memungkinkan untuk dapat mengukur secara tepat pemahaman peserta didik tentang materi-materi esensial. Untuk tujuan motivasi guru memberikan ganjaran terhadap peserta didik yang mencapai sukses.

PANDANGAN ESSENSIALISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. KONSEP PEMIKIRAN PANDANGAN ESSENSIALISME

Dasar dari pendidikan adalah nilai-nilai yang terpatri dan membudaya dalam setiap sendi kehidupan manusia, dan seiring dengan laju perkembangan zaman. Hal ini merupakan wujud dari pendidikan yang tidak kehilangan arah, stabil, dan dapat bermanfaat bagi semua individu. Nilai dan norma merupakan bagian yang terkandung pada pendidikan itu. Untuk dapat terpenuhi maksud tersebut, nilai-nilai itu perlu dipilih yang memiliki tata aturan yang jelas dan telah teruji oleh waktu. Pandangan essentialisme dipercaya memiliki nilai yang penuh dan fleksibel bagi kajian pendidikan. Essentialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.

Pandangan essentialisme muncul sebagai reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Sehingga, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman. Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen essentialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik, sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. John Butler mengutarakan ciri dari keduanya yaitu, alam adalah yang pertama-tama memiliki kenyataan pada diri sendiri, dan dijadikan pangkal berfilsafat. Kualitas-kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik.

Dan disana terdapat sesuatu yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak semata-mata bersifat mental.

B. PERKEMBANGAN PANDANGAN ESENSIALISME

Esensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang bersumber dari filsafat idealism dan realism. Dalam pandangannya, menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama itu telah banyak membuat kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Pada zaman Renaissance telah berkembang usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama di zaman Yunani dan Romawi purbakala. Renaissance merupakan reaksi terhadap tradisi dan individualisme berpikir dan bertindak dari semua cabang aktivitas manusia. Sumber utama dari kebudayaan itu terletak dalam ajaran para ahli filsafat, ahli-ahli pengetahuan yang telah mewariskan kepada umat manusia segala macam ilmu pengetahuan yang telah mampu menembus lipatan qurun dan waktu dan yang telah banyak menimbulkan kreasi-kreasi bermanfaat sepanjang sejarah umat manusia.

Lahirnya pandangan esensialisme dalam pendidikan disebabkan oleh adanya gerakan pendidikan yang memprotes terhadap *skeptis* dan *sinis* dari gerakan progrevisme dari nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya dan sosial, dan juga karena adanya reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Menurut esensialisme, nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras selama beratus-ratus tahun telah berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji seiring berjalannya waktu.

Gerakan esensialisme muncul pada awal tahun 1930 dengan beberapa pelopornya seperti William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed dan Isac L.Kandell. Pada tahun 1938 mereka

membentuk suatu lembaga yang disebut dengan “*the essentialist committee for the advancement of American Education*”. Adapun Bagley seorang guru besar pada “*Teacher College*” *Colombia University*. Bagley menyakini bahwa fungsi utama sekolah adalah mentransmisikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda. Kneller, Bagley dan rekan-rekannya memiliki kesamaan pemikiran terhadap praktek pendidikan progresif yang tidak mempertimbangkan unsure budaya. Mereka berpendapat bahwa pergerakan progresif telah merusak standar-standar intelektual dan moral anak muda. Setelah perang dunia ke-2, kritik terhadap pendidikan progresif telah tersebar luas dan tampak merujuk pada kesimpulan: sekolah gagal dalam tugas mereka mentransmisikan warisan-warisan intelektual dan sosial.

Untuk aliran ini “*Education as Cultural Conservation*”, pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan. Karena ini maka aliran Esensialisme dianggap para ahli sebagai “*Conservative Road to Culture*” yakni aliran ini ingin kembali kekebudayaan lama, warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia. Esensialisme percaya bahwa pendidikan itu harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Karena itu esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.

Pada dasarnya di dalam aliran esensialisme terdapat friksi-friksi yang diakibatkan oleh perbedaan filsafat yang dianut. Mereka berbeda pandangan dalam melihat alam semesta dan nilai-nilai pendidikan. Akan tetapi, mereka memiliki persamaan prinsip pokok, yaitu: *Pertama*, Belajar, adalah melibatkan kerja dan memaksa. *Kedua*, inisiatif dalam pendidikan berada pada pendidik. *Ketiga*, proses pendidikan terletak mata pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial. *Keempat*, sekolah harus melestarikan metode disiplin tradisional yaitu

mengajarkan konsep-konsep dasar, meskipun konsep itu harus disesuaikan dengan tingkat intelektual dan psikologi anak.

Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif, selama empat abad belakangan ini, dengan perhitungan zaman Renaisans, sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan esensialistis awal. Puncak refleksi dari gagasan ini adalah pada pertengahan kedua abad ke sembilan belas. Idealisme dan Realisme adalah aliran-aliran filsafat yang membentuk corak Esensialisme. Sumbangan yang diberikan oleh masing-masing ini bersifat eklektik, artinya dua aliran filsafat ini bertemu sebagai pendukung Esensialisme, tetapi tidak lebur menjadi satu. Berarti, tidak melepaskan sifat-sifat utama masing-masing. Realisme modern yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik; sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual.

Beberapa tokoh Esensialisme yang memiliki pandangan tentang pendidikan adalah: *Pertama*, Desiderius Erasmus. Dia adalah seorang humanis Belanda yang hidup pada abag ke-15 dan permulaan abad ke-16. Dia berusaha agar kurikulum di sekolah bersifat Humanistis dan bersifat internasional sehingga dapat diikuti oleh kaum tengah dan aristocrat. *Kedua*, Johan Amos Comenius (1592-1670). Dia adalah tokoh Renaissance pertama yang berusaha mensistematisasikan proses pengajaran. Ia memiliki pandangan realis yang dogmatis. Dunia ini menurutnya dinamis dan bertujuan. Oleh karena itu, tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan. *Ketiga*, John Locke (1632 -1704). Ia adalah tokoh dari Inggris yang berpandangan bahwa pendidikan harus selalu dekat dengan situasi dan kondisi, memiliki sekolah kerja untuk anak-anak miskin. *Keempat*, Johan Henrich Pestalozzi (1746-1827). Ia berpandangan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia sehingga pada diri manusia terdapat

kemampuan-kemampuan yang wajar. Ia juga meyakini hal yang transidental. Manusia mempunyai hubungan transedental dengan Tuhan. *Kelima*, Johan Fredierich Frobel (1782-1852) yang berpandangan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagai bagian dari alam ini. Maka manusia tunduk dan mengikuti ketentuan dan hokum-hukum Alam. Anak adalah makhluk yang ekspresif dan kreatif, oleh karena itu, tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik kearah kesadaran diri yang murni sesuai dengan fitrah kejadiannya. *Keenam*, Johan Frederich Herbart (1776-1841). Ia murid Immanuel Kant yang sangat kritis. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan yang mutlak. Hal ini berarti penyesuaian dengan hokum-hukum kesusilaan yang disebut dengan pengajaran mendidik dalam proses pencapaian pendidikan. Dan *ketujuh*, Willian T Harris (1835-1909). Ia adalah pengikut Hegel. Menurutnya pendidikan adalah mengijinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti berdasarkan kesatuan spiritual. Keberhasilan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuain diri setiap orang kepada masyarakat.

Idealisme dan Realisme adalah aliran-aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Kontribusi yang diberikan oleh aliran-aliran tersebut bersifat eklektik, artinya pertemuan dua aliran ini (tidak melebur dan tidak melepaskan sifat-sifat prinsip) sebagai pendukung esensialisme. Realisme modern menjadi salah satu eksponen esensialisme, yang mana tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik; sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, dengan pandangan-pandangannya bersifat spiritua dan juga idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan substansi gagasan-gagasan (*ide-ide*). Adapun, karakteristik atau ciri-ciri filsafat pendidikan esensialisme yang disarikan oleh Bagley adalah sebagai berikut :

- minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri peserta didik.
- pengawasan, pengarahan, dan bimbingan orang yang dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia.
- oleh karena kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh, kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya (progresivisme) memberikan sebuah teori yang lemah.

C. IMPLIKASI PANDANGAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN

Konsep pandangan esensialisme dalam dunia pendidikan adalah bagaimana menyusun dan menerapkan program-program esensialis di sekolah-sekolah. Tujuan utama dari program-program tersebut diantaranya: Sekolah-sekolah esensialis melatih dan mendidik subjek didik untuk berkomunikasi dengan logis; Sekolah-sekolah mengajarkan dan melatih anak-anak secara aktif tentang nilai-nilai kedisiplinan, kerja keras dan rasa hormat kepada pihak yang berwenang atau orang yang memiliki otoritas; dan Sekolah-sekolah memprogramkan pendidikan yang bersifat praktis dan memberi anak-anak pengajaran yang mempersiapkannya untuk hidup.

Berdasarkan konsep dasar tersebut, maka di antara tujuan pendidikan berdasarkan pandangan esensialisme adalah: *Pertama*, Untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi (skill, sikap dan nilai-nilai yang mamadai) dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama serta merupakan suatu

kehidupan yang telah teruji oleh waktu dan dikenal oleh semua orang. *Kedua*, Untuk mempersiapkan manusia untuk hidup. Persiapan yang dimaksud adalah bagaimana merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa sehingga hasilnya mampu mempersiapkan anak didik untuk menghadapi hidup di masa yang akan datang.

Berdasarkan konsep di atas, implikasi pandangan esensialisme dalam pendidikan dapat dideskripsikan berdasarkan:

1) *Pandangan ontologi (Realita).*

Sifat khas dari ontologi esensialisme adalah suatu konsepsi bahwa dunia ini di kuasai oleh tatanan yang cela, yang mengatur dunia beserta isinya dengan tiada cela pula. Ini berarti bahwa bagaimanapun bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tatanan tersebut. Secara filosofis esensialisme dilandasi oleh prinsip-prinsip klasik dari filsafat realisme dan idialisme moderen. Ontologinya dapat disebut realisme objektif, yang berpendapat bahwa kenyataan adalah sebuah pokok (substansi), sedangkan idialisme objektif berpandangan bahwa kenyataan itu utamanya bersifat rohaniah. Kurikulum sekolah bagi esensialisme semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan keagungan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola idealisme, realisme dan sebagainya. Hegel mengemukakan adanya sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Sebuah penerapan yang dapat dijadikan contoh mengenai sintesa ini adalah pada teori sejarah. Hegel mengatakan bahwa tiap tingkat kelanjutan, yang dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis.

2) *Pandangan epistemologi (Pengetahuan).*

Teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistemologi esensialisme. Sebab, jika manusia mampu

menyadari relita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, makna manusia pasti mengetahui dalam tingkat kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestaan itu. dan berdasarkan kualitas itulah manusia memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam bidang-bidang: ilmu alam, biologi, sosial, estetika, dan agama. Epistemologi essentialisme pada tingkat tertinggi merupakan teori persesuaian pengetahuan, yang meyakini bahwa kebenaran tampil mewakili atau sesuai dengan fakta objektif. Realisme memperhatikan pandangan tiga aliran psikologi yaitu asosiasiisme, behaviorisme, dan koneksiisme. Lazimnya metode yang digunakan dalam aliran psikologi ini adalah menerapkan metode ilmu alam.

3) *Pandangan Mengenai Nilai (Axiologi).*

Nilai, seperti hanyalah pengetahuan berakar pada dan diperoleh dari sumber-sumber obyektif. Sedangkan sifat-sifat nilai terganung dari pandangan yang timbul dari realisme dan idealisme. Menurut realisme, kualitas nilai tidak dapat ditentukan secara konseptual terlebih dahulu, melainkan tergantung dari apa atau lanjutnya akan tergantung pula dari sikap subyektif. Menurut idealisme, sesuatu yang nampak pada dunia temporal itu belum tentu mempunyai nilai bagi manusia. Sebab nilai itu berakar pada hal-hal yang temporal saja seperti halnya awan putih pada pagi hari masih tampak, tetapi siang atau sore hari sudah hilang.

4) *Pandangan mengenai Pendidikan.*

Pandangan mengenai pendidikan yang diutarakan disini bersifat umum, simplikatif dan selektif, dengan maksud agar dapat memberikan gambaran mengenai bagian-bagian utama dari essentialisme. Disamping itu karena tidak setiap filsuf idealis dan realis mempunyai paham essentialistis yang sistematis, maka uraian ini bersifat eklektik. Essentialisme timbul karena adanya pandangan kaum progresif mengenai pendidikan yang fleksibel. Oleh karena adanya saingan dari

progresivisme, maka pada sekitar tahun 1930 muncul organisasi. Dengan munculnya komite ini pandangan-pandangan essentialisme menurut tafsiran abad XX mulai diketengahkan dalam dunia pendidikan.

Beberapa pokok pikiran yang dapat disertakan dalam pandangan ini adalah: *Pendidikan*, Bagi penganut Essentialisme pendidikan merupakan upaya untuk memelihara kebudayaan, “*Education as Cultural Conservation*”. Mereka percaya bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Sebab kebudayaan tersebut telah teuji dalam segala zaman, kondisi dan sejarah. Kebudayaan adalah esensial yang mampu mengemban hari ini, kini dan masa depan umat manusia. *Tujuan pendidikan*, Pendidikan bertujuan mentransmisikan kebudayaan untuk menjamin solidaritas sosial dan kesejahteraan umum. *Sekolah*, Fungsi utama sekolah adalah memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang (individu) kepada masyarakat. Sekolah yang baik adalah sekolah yang berpusat pada masyarakat, “*society centeret school*”, yaitu sekolah yang mengutamakan kebutuhan dan minat masyarakat. *Pembelajaran (Belajar)*, Essentialisme yang didukung oleh pandangan idealisme berpendapat bahwa bila seseorang itu belajar pada taraf permulaan adalah memahami akunya sendiri, terus bergerak keluar untuk memahami dunia objektif. Akal budi manusia membentuk, mengatur, mengelompokkannya dalam ruang dan waktu. Dengan prinsip itu dapat dikatakan bahwa belajar pada seseorang sebenarnya adalah mengembangkan jiwa pada dirinya sendiri sebagai substansi spritual. Jiwa membina dan menciptakan dirinya sendiri. Jadi belajar adalah menerima dan mengenal dengan sungguh-sungguh nilai-nilai sosial oleh angkatan baru yang timbul untuk ditambah dan dikurangi serta diteruskan kepada angkatan berikutnya (Barnadib,1996). Belajar adalah cerminan dari jiwa yang aktif. *Metode*, Dalam hal metode pendidikan Essentialisme menyarankan agar sekolah-sekolah

mempertahankan metode-metode tradisional yang merhubungan dengan disiplin mental. Metode *problem solving* memang ada manfaatnya, tetapi bukan prosedur yang dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan belajar. *Peranan Pendidik dan peserta didik*, Pendidik berperan sebagai mediator atau “jembatan” antara dunia masyarakat atau orang dewasa dengan dunia anak. Guru harus disiapkan sedemikian rupa agar secara teknis mampu melaksanakan perannya sebagai pengarah proses belajar. Adapun secara moral guru haruslah orang terdidik yang dapat dipercaya. Dengan demikian inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru, bukan pada peserta didik. Peran peserta didik adalah belajar, bukan untuk mengatur pelajaran. Menurut idealisme belajar, yaitu menyesuaikan diri pada kebaikan dan kebenaran seperti yang telah ditetapkan oleh yang absolut. Sedangkan menurut realisme belajar berarti penyesuaian diri terhadap masyarakat dan alam. Belajar berarti menerima dan mengenal dengan sungguh-sungguh nilai-nilai sosial oleh angkatan baru yang timbul untuk ditambah dan dikurangi dan diteruskan kepada angkatan berikutnya. *Kurikulum*, Kurikulum (isi pendidikan) direncanakan dan diorganisasi oleh seorang dewasa atau guru sebagai wakil masyarakat, *society centered*. Hal ini sesuai dengan dasar filsafat idealisme dan realisme yang menyatakan bahwa masyarakat dan alam (realisme) atau masyarakat dan yang absolut (idealisme) mempunyai perana menentukan bagaimana seharusnya individu (peserta didik) hidup. Intinya kurikulum menurut pandangan esensialisme, hendaknya disusun secara sistematis, dari mulai yang sederhana sampai yang kompleks. Kurikulum direncanakan dan disusun berdasarkan pikiran yang matang agar manusia dapat hidup harmonis dan menyesuaikan diri dengan sifat-sifat kosmis.

Bogoslousky, dalam bukunya *The Ideal School*, mengutarakan hal-hal yang lebih jelas dari *Horne*. Disamping menegaskan supaya kurikulum dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, kurikulum dapat diumpamakan sebagai sebuah

rumah yang mempunyai empat bagian, ialah : *Universum*. Pengetahuan yang merupakan latar belakang dari segala manifestasi hidup manusia, diantaranya adalah adanya kekuatan-kekuatan alam, asal-usul tata surya dan lain-lainnya. Basis pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan alam kodrat yang diperluas. *Sivilisasi*. Karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup masyarakat. Dengan sivilisasi manusia mampu mengadakan pengawasan terhadap lingkungannya, mengejar kebutuhan, hidup aman dan sejahtera. *Kebudayaan*. Karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusasteraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan. *Kepribadian*. Bagian yang bertujuan pembentukan kepribadian dalam arti riil yang tidak bertentangan dengan kepribadian yang ideal.

Jadi, tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia didunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, seperti pola idealisme, realisme dan sebagainya. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada dimasyarakat.

BAB 10

PANDANGAN PERENIALISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. KONSEP PEMIKIRAN PANDANGAN PERENIALISME

Pendidikan merupakan suatu proses perkembangan yang memiliki tujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah ialah untuk kedewasaan, kematangan hidup. Hal ini sebagai pertimbangan bahwa potensi manusia yang paling alamiah adalah bertumbuh menuju ketinggian kedewasaan, kematangan. Terwujudnya potensi ini apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan untuk dioperasionalkan, misalnya: iklim, makanan, kesehatan, keamanan sesuai dengan kebutuhan manusia adanya aktifitas dan lembaga-lembaga pendidikan merupakan jawaban manusia atas permasalahan itu. Sehingga setiap individu berkesimpulan, dan yakin bahwa pendidikan itu mungkin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai suatu aktualisasi.

Munculnya masalah harus dibarengi oleh pikiran untuk pemecahan. Nah, untuk itulah beberapa kajian dalam bidang pemikiran filsafat menjadi alat dan bahan untuk memberi pertimbangan dan jawaban. Lebih khusus permasalahan pendidikan, filsafat pendidikan menjadi salah satu sumber yang dapat digunakan untuk memproses persoalan-persoalan yang mungkin terjadi ataupun yang telah terjadi, dengan mengedepankan asas kepastian dari nilai-nilai pendidikan untuk pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam filsafat, dikenal aliran perenialisme yang merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad ke-20. Perenialisme lahir dari suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialis menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural. Aliran Perenialisme menganggap bahwa zaman modern adalah zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan sehingga banyak menimbulkan krisis di segala bidang kehidupan manusia.

Dari perkembangan pemikiran para filosof yang berbeda dalam menanggapi segala sesuatu, maka muncullah berbagai macam karakteristik pemikiran – pemikiran yang kemudian menjadi sebuah ciri khas dari seorang filosof sebagai hasil pemikiran tertinggi. Sejarah mencatat bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangan filsafat terdapat berbagai macam perbedaan yang jelas dari masing-masing tokoh filsafat.

Begitu pula halnya dengan filsafat pendidikan, bahwa dalam sejarahnya telah melahirkan berbagai pandangan atau aliran. Dimana sebuah pemikiran manusia tidak akan pernah final ketika memikirkan sesuatu yang masih mungkin bisa dipikirkan. Oleh sebab itu, dunia

filsafat pendidikan pun mempunyai berbagai pandangan ataupun aliran yang berbeda.

Perennialisme berasal dari kata *perennial*, yang dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* diartikan sebagai “*continuing throughout the whole year*” atau “*lasting for a very long time*” abadi atau kekal (Zuhairini, dkk, 2008). Dari makna yang terkandung dalam kata itu adalah aliran perennialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi. Perennialisme melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman moderen telah menimbulkan krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Mengatasi krisis ini perennialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau” *regressive road to culture*. Oleh sebab itu perennialisme memandang penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modren ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal yang telah teruji ketangguhannya. Asas yang dianut perennialisme bersumber pada filsafat kebudayaan yang terkiblat dua, yaitu (a) perennialisme yang theologis bernaung dibawah supremasi gereja katolik. Dengan orientasi pada ajaran dan tafsir Thomas Aquinas, dan (b) perennialisme sekuler berpegang pada ide dan cita Plato dan Aristoteles (Zuhairini, dkk, 2008).

Di zaman kehidupan modern ini banyak menimbulkan krisis diberbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Untuk mengembalikan keadaan krisis ini, maka perennialisme memberikan jalan keluar yaitu berupa kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya. Untuk itulah pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Jelaslah bila dikatakan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali kepada masa lampau, karena dengan mengembalikan kepaan masa lampau ini,

kebudayaan yang dianggap krisis ini dapat teratasi melalui perenialisme karena ia dapat mengarahkan pusat perhatiannya pada pendidikan zaman dahulu dengan sekarang. Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perenialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktek bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang.

Pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Karena itu Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal dimaksud "*education as cultural regression*". Perenialisme tak melihat jalan yang meyakinkan selain kembali kepada prinsip – prinsip yang telah sedemikian membentuk sikap kebiasaan, bahkan kepribaidan manusia selain kebudayaan dulu dan kebudayaan abad pertengahan.

Dasar pertimbangan perenialisme memilih prinsip di atas karena realita zaman modern memberi alasan obyektif, memberi kondisi untuk pilihan itu. Perenialisme berharap agar manusia kini dapat memahami ide dan cita falsafatnya yang menganggap filsafatnya sebagai suatu asas yang komprehensif. Perenialisme sebagai satu pandangan hidup yang berdasarkan pada sumber kebudayaan dan hasil – hasilnya, karena prinsip – prinsip filsafatnya itu *self-evident*, kekal dan tak terikat tempat berlakunya (universal), maka prinsip – prinsip itu disamping *transcendental*, juga *reliable* untuk semua zaman, karena itu ia benar dan tepat untuk abad kita sekarang dan masa depan.

B. PERKEMBANGAN PANDANGAN PERENIALISME

Robert Maynard Hutchins dan Mortimer Adler adalah pendukung filsafat perenialis. Hutchins (1963) mengembangkan suatu kurikulum berdasarkan penelitian terhadap Great Books (Buku Besar Bersejarah) dan pembahasan buku-buku klasik. Perenialis menggunakan prinsip-

prinsip yang dikemukakan Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquino. Pandangan-pandangan Plato dan Aristoteles mewakili peradaban Yunani Kuno serta ajaran Thomas Aquino dari abad pertengahan. Filsafat perenialisme terkenal dengan bahasa latinnya *Philosophia Perennis*. Pendiri utama dari aliran filsafat ini adalah Aristoteles sendiri, kemudian didukung dan dilanjutkan oleh St. Thomas Aquinas sebagai pemburu dan reformer utama dalam abad ke-13.

Perenialisme memandang bahwa kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar penyusunan konsep filsafat dan pendidikan zaman sekarang. Sikap ini bukanlah nostalgia (rindu akan hal-hal yang sudah lampau semata-mata) tetapi telah berdasarkan keyakinan bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut berguna bagi abad sekarang. Jadi sikap untuk kembali kemasa lampau itu merupakan konsep bagi perenialisme di mana pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali kemasa lampau dengan berdasarkan keyakinan bahwa kepercayaan itu berguna bagi abad sekarang ini.

Asas-asas filsafat perenialisme bersumber pada filsafat, kebudayaan yang mempunyai dua sayap, yaitu perenialisme yang theologis yang ada dalam pengayoman supermasi gereja Katholik, khususnya menurut ajaran dan interpretasi Thomas Aquinas, dan perenialisme sekular yakni yang berpegang kepada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles.

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan H.B Hamdani Ali dalam bukunya filsafat pendidikan, bahwa Aristoteles sebagai mengembangkan *philosophia perennis*, yang sejauh mana seseorang dapat menelusuri jalan pemikiran manusia itu sendiri. ST. Thomas Aquinas telah mengadakan beberapa perubahan sesuai dengan tuntunan agama Kristen tatkala agama itu datang. Kemudian lahir apa yang dikenal dengan nama Neo-Thomisme. Tatkala Neo-Thomisme

masih dalam bentuk awam maupun dalam paham gerejawi sampai ke tingkat kebijaksanaan, maka ia terkenal dengan nama perenialisme.

Pandangan-pandangan Thomas Aquinas di atas berpengaruh besar dalam lingkungan gereja Katholik. Demikian pula pandangan-pandangan aksiomatis lain seperti yang diutarakan oleh Plato dan Aristoteles. Lain dari itu juga semuanya mendasari konsep filsafat pendidikan perenialisme.

Neo-Scholastisisme atau Neo-Thomisme ini berusaha untuk menyesuaikan ajaran-ajaran Thomas Aquinas dengan tuntutan abad ke dua puluh. Misalnya mengenai perkembangan ilmu pengetahuan cukup dimengerti dan disadari adanya. Namun semua yang bersendikan empirik dan eksperimentasi hanya dipandang sebagai pengetahuan yang fenomenal, maka metafisika mempunyai kedudukan yang lebih penting. Mengenai manusia di kemukakan bahwa hakikat pengertiannya adalah di tekankan pada sifat spiritualnya. Simbol dari sifat ini terletak pada peranan akal yang karenanya, manusia dapat mengerti dan memaham'i kebenaran-kebenaran yang fenomenal maupun yang bersendikan religi (Bamadib, 1990).

Beberapa tokoh yang tergabung dalam pandangan perenialisme, antara lain:

Plato (427–347 SM) hidup pada zaman kebudayaan yang syarat dengan ketidakpastian, yaitu sedang berkembangnya filsafat sofisme. Ukuran kebenarandan ukuran moral menurut sofisme adalah manusia secara pribadi, sehingga pada zaman itu tidak ada kepastian dalam moral, tidak ada kepastian dalam kebenaran,tergantung pada masing-masing individu. Bahaya perang dan kejahatan mengancam bangsa Athena. Siapa yang bisa memperoleh kebenaran secara retorik, maka dialah yang benar. *Plato* ingin membangun dan membina tata kehidupan dunia yang ideal, di atas tata kebudayaan yang tertib dan sejahtera,membina cara

yang menuju kepada kebaikan. Dalam pandangan Plato, bahwa realitas yang hakiki itu tetap, tidak berubah. Realitas atau kenyataan itu telah ada pada diri manusia sejak dariasalnya yang berasal dari realitas yang hakiki. Dunia idea bersumber dari idemutlak, yaitu Tuhan. Kebenaran, pengetahuan dan nilai sudah ada sebelum manusia lahir, yang semuanya bersumber dari idea yang mutlak tadi. Manusia tidak menciptakan kebenaran, pengetahuan dan nilai moral, melainkan bagaimana menemukan semuanya itu. Dengan menggunakan akal dan rasio, semuanya itudapat ditemukan kembali oleh manusia.

Aristoteles (384–322 SM), adalah murid *Plato*, namun dalam pemikirannya ia mereaksi terhadap filsafat gurunya yaitu idealisme. Cara berpikir Aristoteles berbeda dengan gurunya *Plato*, yang menekankan berpikir rasional spekulatif. Aristoteles menggunakan cara berpikir rasional empiris realistik. Cara berpikir ini kemudian disebut filsafat Realisme. Meski hidup pada abad sebelum masehi, namun Aristoteles dinayatkan sebagai pemikir abad pertengahan. Karya-karya Aristoteles merupakan dasar berpikir abad pertengahan yang melahirkan renaissance. Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk materi dan rohani sekaligus. Sebagai materi, ia menyadari bahwa manusia dalam hidupnya beradadalam kondisi alam materi dan sosial. Sebagai makhluk rohani manusia sadar, ia akan menuju pada proses yang lebih tinggi yang menuju kepada manusia ideal, manusia sempurna. Perkembangan budi merupakan titik pusat perhatian pendidikan dengan filsafat sebagai alat mencapainya. Ia menganggap penting pula pembentukan kebiasaan pada tingkat pendidikan usia muda dalam menanamkan kesadaran menurut aturan moral. Aristoteles juga menganggap kebahagiaan sebagai tujuandari pendidikan yang baik. Ia mengembangkan individu secara bulat, totalitas. Aspek-aspek jasmaniah, emosi, dan intelek sama dikembangkan, walaupun ia mengakui bahwa kebahagiaan tertinggi ialah kehidupan berpikiran.

Thomas Aquinas mencoba mempertemukan suatu pertentangan yang muncul pada waktu itu, yaitu antara ajaran Kristen dengan ajaran filsafat Aristoteles. Menurutnya di antara keduanya sebenarnya tidak terdapat perbedaan, keduanya bisa berjalan secara beriringan dalam lapangannya masing-masing. Pandangannya tentang realitas, ia mengemukakan bahwa segala sesuatu yang ada, adanya itu karena diciptakan oleh Tuhan, dan tergantung kepada-Nya. Ia mempertahankan bahwa Tuhan bebas menciptakan dunia. Ia tidak setuju tentang teori emanasi dalam penciptaan alam sebagaimana dikemukakan oleh Neoplatonisme. Tomas Aquinas menekankan dua hal dalam pemikiran tentang realitas, yaitu : dunia tidak diadakan semacam bahan dasar, dan penciptaan tidak terbatas pada satu saja.

Dalam masalah pengetahuan, Aquinas mengemukakan bahwa pengetahuan itu diperoleh sebagai persentuhan antara dunia luar dan / oleh akal budi, yang kemudian menjadi pengetahuan. Sumber pengetahuan selain bersumber dari akal budi, juga berasal dari wahyu Tuhan. Disinilah dia menggabungkan pemikiran filsafat idealisme dan realisme dengan doktrin-doktrin gereja, sehingga filsafat Aquinas disebut filsafat tomisme.

Dalam konteks pendidikan, dia menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha dalam menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tidur menjadi aktif atau nyata tergantung pada kesadaran tiap-tiap individu. Seorang pengajar bertugas untuk menolong membangkitkan potensi yang masih tersembunyi dari anak agar menjadi aktif dan nyata.

Pandangan perenialisme, dapat dipandang dari tiga sudut pandang, yaitu: *Pertama*, Pandangan Ontologis (realita). Perenialisme memandang bahwa realita itu bersifat universal dan ada dimana saja, juga sama disetiap waktu. Inilah jaminan yang dapat dipenuhi dengan jalan mengerti wujud harmoni bentuk-bentuk realita, meskipun tersembunyi

dalam satu wujud materi atau peristiwa-peristiwa yang berubah, atau pun didalam ide-ide yang bereang. Relitas bersumber dan berujung akhir kepada relitas supranatural/tuhan (asas supernatural). Relitas mempunyai watak bertujuan (asas teleologis). Substansi realitas adalah bentuk dan materi (hylemorfisme). Dalam pengalaman, kita menemukan *individual ting*. Contohnya, batu, rumput, orang, sapi, dalam bentuk, ukuran, warna dan aktivitas tertentu. Didalam *individual ting* tersebut, kita menemukan hal-hal yang kebetulan (*accident*). Contohnya, batu yang kasar atau halus, sapi yang gemuk, orang berbakat olahraga. Akan tetapi, di dalam realitas tersebut terdapat sifat asasi sebagai identitasnya (esensi), yaitu wujud suatu realita yang membedakan dia dari jenis yang lainnya. Contohnya, orang atau Ahmad adalah makhluk berfikir. Esensi tersebut membedakan Ahmad sebagai manusia dari benda-benda, tumbuhan dan hewan. Inilah yang universal dimana pun ada dan sama disetiap waktu.⁸ Ontologi perennialisme terdiri dari pengertian-pengertian seperti benda individual, esensi, aksiden dan substansi. Perennialisme membedakan suatu realita dalam aspek-aspek perwujudannya menurut istilah ini. Benda individual disini adalah benda sebagaimana nampak dihadapan manusia dan yang ditangkap dengan panca indera seperti batu, lembu, rumput, orang dalam bentuk, ukuran, warna dan aktifitas tertentu. Misalnya bila manusia ditinjau dari esensinya adalah makhluk berpikir. Adapun aksiden adalah keadaan-keadaan khusus yang dapat berubah-ubah dan yang sifatnya kurang penting dibandingkan dengan esensial, misalnya orang suka bermain sepatu roda, atau suka berpakaian bagus, sedangkan substansi adalah kesatuan dari tiap-tiap individu, misalnya partikular dan universal, material dan spiritual.

Kedua, Pandangan Pengetahuan (Epistemologi). Perennialisme berpendapat bahwa segala sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan adalah apa yang terlindung pada kepercayaan. Kebenaran adalah sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara pikir dengan benda-

benda. Benda-benda disini maksudnya adalah hal-hal yang adanya bersendikan atas prinsip-prinsip keabadian. Ini berarti bahwa perhatian mengenai kebenaran adalah perhatian mengenai esensi dari sesuatu. Kepercayaan terhadap kebenaran itu akan terlindung apabila segala sesuatu dapat diketahui dan nyata. Jelaslah bahwa pengetahuan itu merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan pengolahan akal pikiran yang konsekuen. Menurut perenialisme filsafat yang tertinggi adalah ilmu metafisika. Sebab science sebagai ilmu pengetahuan menggunakan metode induktif yang bersifat analisa empiris kebenarannya terbatas, relatif atau kebenaran probability. Tetapi filsafat dengan metode deduktif bersifat analogical analysis, kebenaran yang dihasilkannya bersifat self evidence universal, hakiki dan berjalan dengan hukum-hukum berpikir sendiri yang berpangkal pada hukum pertama, bahwa kesimpulannya bersifat mutlak asasi. Oleh karena itu, menurut perenialisme perlu adanya dalil-dalil yang logis, nalar, sehingga sulit untuk diubah atau ditolak kebenarannya. Seperti pada prinsip-prinsip yang di kemukakan oleh Aristoteles diatas.

Ketiga, Pandangan Aksiologi (Nilai). Pandangan tentang hakikat nilai menurut perenialisme adalah pandangan mengenai hal-hal yang bersifat spiritual. Hal yang absolut atau ideal (Tuhan) adalah sumber nilai dan oleh karna itu nilai selalu bersifat teologis. Menurut perenialisme, hakikat manusia juga menentukan hakikat perbuatannya, sedangkan hakikat manusia pertama-tama tergantung pada jiwanya. Jadi persoalan nilai berarti juga persoalan spiritual. Hakikat manusia adalah emansipasi (pancaran) yang potensial lang yang berasal dari dan dipimpin oleh Tuhan, dan atas dasar inilah tujuan baik buruk itu dilakukan. Berarti dasar-dasar yang didukung haruslah teologis.

C. IMPLIKASI PANDANGAN PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN

1) Hakikat pendidikan

Hakikat pendidikan menurut kaum perenialisme dipandang sebagai *education as cultural regression*: pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan ideal. Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi. Sejalan dengan hal di atas, penganut Perenialisme percaya bahwa prinsip-prinsip pendidikan juga bersifat universal dan abadi. Hutchins mengemukakan “Pendidikan mengimplikasikan pengajaran. Pengajaran mengimplikasikan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran dimanapun dan kapanpun adalah sama. Karena itu kapan pun dan di mana pun pendidikan adalah sama”. Selain itu pendidikan dipandang sebagai suatu persiapan untuk hidup, bukan hidup itu sendiri. (Madjid Noor,dkk, 1987).

Dalam pendidikan, aliaran filsafat perenialisme mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran secara umum yang mesti dimiliki manusia, yaitu: Kebenaran bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu, dan orang; Pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran; Kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya agung; dan Pendidikan adalah kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar. Beberapa pandangan tokoh perenialisme terhadap pendidikan, di antaranya: Plato, Program pendidikan yang ideal harus didasarkan atas paham adanya nafsu, kemauan, dan akal; Aristoteles, Perkembangan budi merupakan titik pusat perhatian pendidikan dengan filsafat sebagai alat untuk mencapainya; dan Thomas Aquinas, Pendidikan adalah menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tidur agar menjadi aktif atau nyata.

2) Tujuan Umum Pendidikan

Membantu anak menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Oleh karena itu kebenaran-kebenaran itu universal dan konstan, maka kebenaran-kebenaran tersebut hendaknya menjadi tujuan-tujuan pendidikan yang murni. Kebenaran-kebenaran hakiki dapat dicapai dengan sebaik-baiknya melalui: Latihan intelektual secara cermat untuk melatih pikiran, dan Latihan karakter sebagai suatu cara mengembangkan manusia spiritual.

Tujuan pendidikan menurut tokoh-tokoh dalam aliran perenialisme sebagai berikut: *Plato*, tujuan utama pendidikan adalah membina pemimpin yang sadar akan asas normative dan melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan; *Aristoteles*, tujuan pendidikan adalah membentuk kebiasaan pada tingkat pendidikan usia muda dalam menanamkan kesadaran menurut aturan moral; dan *Thomas Aquinas*, tujuan pendidikan adalah menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tidur menjadi aktif atau nyata tergantung pada kesadaran tiap-tiap individu.

3) Hakikat Pendidik/Pengajar

Tugas utama dalam pendidikan adalah para pengajar, di mana tugas pendidiklah yang memberikan pendidikan dan pengajaran (pengetahuan) kepada peserta didik. Faktor keberhasilan anak dalam akalnya sangat tergantung kepada guru, dalam arti orang yang telah mendidik dan mengajarkan. Berikut pandangan aliran perenialisme mengenai pengajar atau pendidik: Pengajar atau pendidik mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di kelas, dan Pengajar atau pendidik hendaknya orang yang menguasai suatu cabang ilmu, seorang pendidik yang ahli (*a master teacher*) bertugas membimbing diskusi yang akan memudahkan peserta didik menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang tepat, dan wataknya tanpa cela. Pendidik dipandang

sebagai orang yang memiliki otoritas dalam suatu bidang pengetahuan dan keahliannya tidak diragukan.

4) Hakikat Peserta Didik

Peserta didik dalam aliran perenialisme merupakan makhluk yang dibimbing oleh prinsip-prinsip pertama, kebenaran-kebenaran abadi, pikiran mengangkat dunia biologis. Hakikat pendidikan upaya proses transformasi pengetahuan dan nilai kepada subyek didik, mencakup totalitas aspek kemanusiaan, kesadaran, sikap dan tindakan kritis terhadap seluruh fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan.

5) Proses Belajar Mengajar

Tuntutan tertinggi dalam belajar menurut Perenialisme, adalah latihan dan disiplin mental. Maka, teori dan praktik pendidikan haruslah mengarah kepada tuntunan tersebut. Teori dasar dalam belajar menurut Perenialisme terutama: *Mental discipline sebagai teori dasar*. Menurut Perenialisme sependapat latihan dan pembinaan berpikir adalah salah satu kewajiban tertinggi dalam belajar, atau keutamaan dalam proses belajar. Karena program pada umumnya dipusatkan kepada pembinaan kemampuan berpikir; *Rasionalitas dan Asas Kemerdekaan*. Asas berpikir dan kemerdekaan harus menjadi tujuan utama pendidikan, otoritas berpikir harus disempurnakan sesempurna mungkin. Dan makna kemerdekaan pendidikan hendaknya membantu manusia untuk dirinya sendiri yang membedakannya dari makhluk yang lain. Fungsi belajar

harus diabdikan bagi tujuan itu, yaitu aktualisasi diri manusia sebagai makhluk rasional yang bersifat merdeka. *Leraning to Reason* (*belajar untuk berpikir*). Bagaimana tugas berat ini dapat dilaksanakan, yakni belajar supaya mampu berpikir. Perenialisme tetap percaya dengan asas pembentukan kebiasaan dalam permulaan pendidikan anak. Kecakapan membaca, menulis, dan berhitung merupakan landasan dasar. Dan berdasarkan pentahapan itu, maka *learning to reason* menjadi tujuan pokok pendidikan sekolah menengah dan pendidikan tinggi; dan *Belajar sebagai persiapan hidup*. Belajar untuk mampu berpikir bukanlah semata-mata tujuan kebajikan moral dan kebajikan intelektual dalam rangka aktualitas sebagai filosofis. Belajar untuk berpikir berarti pula guna memenuhi fungsi practical philosophy baik etika, sosial politik, ilmu dan seni; serta *Learning through teaching*. Dalam pandangan Perenialisme, tugas guru bukanlah perantara antara dunia dengan jiwa anak, melainkan pendidik juga sebagai peserta didik yang mengalami proses belajar sementara mengajar. Pendidik mengembangkan potensi-potensi *self discovery*, dan ia melakukan otoritas moral atas murid – muridnya, karena ia seorang profesional yang memiliki kualifikasi dan *superior* dibandingkan dengan murid – muridnya. Pendidik harus mempunyai aktualitas yang lebih.

6) Kurikulum

Kurikulum menurut kaum perenialis harus menekankan pertumbuhan intelektual peserta didik pada seni dan sains. Untuk menjadi “terpelajar secara cultural” para peserta didik harus berhadapan dengan bidang seni dan sains yang merupakan karya terbaik yang diciptakan oleh manusia.

Dua dari pendukung filsafat perenialis adalah Robert Maynard Hutchins, dan Mortimer Adler. Sebagai *rector the University of Chicago*, Hutchin (1963) menegembangkan suatu kurikulum mahapeserta didik S1

berdasarkan penelitian terhadap Buku besar bersejarah (Great Book) dan pembahasan buku-buku klasik. Kegiatan ini dilakukan dalam seminar-seminar kecil.

Kurikulum perenialis Hutchins didasarkan pada tiga asumsi mengenai pendidikan: Pendidikan harus mengangkat pencarian kebenaran manusia yang berlangsung terus menerus. Kebenaran apapun akan selalu benar dimanapun juga. Kebenaran bersifat universal dan tak terikat waktu; Karena kerja pikiran adalah bersifat intelektual dan memfokuskan pada gagasan-gagasan, pendidikan juga harus memfokuskan pada gagasan-gagasan. Pengolahan rasionalitas manusia adalah fungsi penting pendidikan; Pendidikan harus menstimulus para mahapeserta didik untuk berfikir secara mendalam mengenai gagasan-gagasan signifikan. Para pendidik harus menggunakan pemikiran yang benar dan kritis seperti metoda pokok mereka, dan mereka harus mensyaratkan hal yang sama pada peserta didik.

Mengacu dari pemaparan di atas, implikasi dan relevansi pandangan perenialisme dalam pendidikan sangat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan dunia pendidikan. Hal ini tergambar dari rumusan implikasi yang dengan jelas mengungkap keberadaan kesinambungan pandangan perenialisme dalam memecahkan persoalan yang di alami oleh pendidikan. Ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi menurut perenialisme, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif yang bersifat analisa. Jadi dengan berpikir maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan melalui akal pikiran. Menurut epistemologi Thomisme sebagian besarnya berpusat pada pengolahan tenaga logika pada pikiran manusia. Apabila pikiran itu bermula dalam keadaan potensialitas, maka dia dapat dipergunakan untuk menampilkan tenaganya secara penuh. Jadi epistemologi dari perenialisme, harus memiliki pengetahuan tentang pengertian dari kebenaran yang sesuai dengan realita hakiki, yang

dibuktikan dengan kebenaran yang ada pada diri sendiri dengan menggunakan tenaga pada logika melalui hukum berpikir metode deduksi, yang merupakan metode filsafat yang menghasilkan kebenaran hakiki, dan tujuan dari epistemologi perenialisme dalam premis mayor dan metode induktifnya sesuai dengan ontologi tentang realita khusus. Menurut perenialisme penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Prinsip-prinsip pertama mampu mempunyai peran sedemikian, karena telah memiliki evidensi diri sendiri. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal faktor-faktor dengan pertautannya masing-masing memahami problema yang perlu diselesaikan dan berusaha untuk mengadakan penyelesaian masalahnya. Dengan demikian ia telah mampu mengembangkan suatu paham.

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang muncul sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural. Pendidikan kaum Perenialisme memandang *education as cultural regression*: pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan ideal. Perenialisme terutama memandang pada sikapnya tentang "*education as preparation*". Perenialisme berpendapat bahwa pendidikan adalah persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat. Dasar pandangan ini berpangkal pada ontologi, bahwa anak ada dalam fase potensialitas menuju aktualitas, menuju kematangan.

BAB 11

PANDANGAN PROGRESIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. KONSEP PEMIKIRAN PANDANGAN PROGRESIVISME

Progresivisme berkembang dalam permulaan abad 20 terutama di Amerika Serikat. Progresivisme lahir sebagai pembaharuan dalam dunia (filsafat) pendidikan terutama sebagai lawan terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan konvensional yang diwarisi dari abad kesembilan belas. Ciri-ciri utama aliran progresivisme ialah didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri dengan skill dan kekuatannya sendiri.

Pandangan-pandangan progresivisme dianggap sebagai *the liberal road to culture*. Dalam arti bahwa liberal dimaksudkan sebagai fleksibel, berani, toleran dan bersikap terbuka. Liberal dalam arti lainnya ialah bahwa pribadi-pribadi penganutnya tidak hanya memegang sikap seperti tersebut di atas, melainkan juga selalu bersifat penjelajah, peneliti secara kontinue demi pengembangan pengalaman. Liberal dalam arti menghormati martabat manusia sebagai subjek di dalam hidupnya dan dalam arti demokrasi, yang memberi kemungkinan dan prasyarat bagi perkembangan tiap pribadi manusia sebagaimana potensi yang ada padanya. Sebagai konsekwensi dari pendapatnya aliran ini kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter.

Progresivisme sebagai aliran filsafat mempunyai watak yang dapat digolongkan sebagai (1) *negative and diagnostic* yang berarti bersikap anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuk; (2)

positive and remedial, yakni suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi-potensi alamiah, terutama kekuatan *self-regenerative* untuk menghadapi dan mengatasi semua problem hidupnya.

Lingkungan dan pengalaman mendapat perhatian cukup dari aliran ini. Sehubungan dengan ini, menurut progresivisme, ide-ide, teori-teori atau cita-cita itu tidaklah cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada, tetapi yang ada ini haruslah dicari artinya bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain. Di samping itu manusia harus dapat memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang mempunyai banyak persoalan yang silih berganti. Memang progresivisme, kurang menaruh perhatian sama sekali atas nilai-nilai yang non-empiris seperti nilai-nilai supernatural, nilai universal, nilai-nilai agama yang bersumber dari Tuhan.

Aliran ini mempunyai sudut pandang yang sama dengan essensialis dan perenialis. Sebagaimana dengan tempat kelahiran aliran ini di Amerika Serikat maka sejalan juga dengan jiwa masyarakat pada masa itu sebagai bangsa yang dinamis yang berjuang untuk hidup baru di negeri yang baru. Jiwa progresivisme mempunyai jiwa pembaharuan, relativitas, kebebasan, dinamis, ilmiah dan perubahan nyata. Mereka memandang bahwa tidak ada tujuan yang pasti sehingga cara atau alat untuk mencapai tujuan itu tidak pasti pula.

Progresivisme adalah suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Progresivisme memandang bahwa lingkungan yang ada, baik yang mengenai manusia maupun yang lain tidak bersifat sama atau statis, tetapi selalu mengalami perubahan.

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Oleh karena kemajuan atau progres ini menjadi suatu statemen progresivisme, maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang merupakan bagian utama dari kebudayaan yang meliputi ilmu-ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam.

Progresivisme berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Pengalaman menurut progresivisme bersifat dinamis dan temporal, menyala, tidak pernah sampai pada yang paling ekstrem, serta pluralistis. Menurut progresivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk: mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam pendidikan, progresivisme berpendapat bahwa pendidikan berpusat pada peserta didik dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar "naturalistik", hasil belajar "dunia nyata" dan juga pengalaman teman sebaya. Pendidikan harus terpusat pada anak, bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Progresivisme berpendapat bahwa peserta didik mempunyai kemampuan untuk bereksperimen dalam pengalaman hidupnya karena adanya bekal pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dan dimilikinya.

B. PERKEMBANGAN PANDANGAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN

Beberapa tokoh-tokoh aliran progresivisme dalam pendidikan ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) William James (1842–1910). James berkeyakinan bahwa otak atau pikiran, seperti juga aspek dari eksistensi organik, harus mempunyai fungsi biologis dan nilai kelanjutan hidup. Dan dia menegaskan agar fungsi otak atau pikiran itu dipelajari sebagai bagian dari mata pelajaran pokok dari ilmu pengetahuan alam. Jadi James menolong untuk membebaskan ilmu jiwa dari prakonsepsi teologis, dan menempatkannya di atas dasar ilmu perilaku.
- 2) John Dewey (1859-1952). Teori Dewey tentang sekolah adalah "*Progressivism*" yang menekankan pada peserta didik dan minatnya pada mata pelajarannya. Maka muncullah "*Child Centered Curriculum*", dan "*Child Centered School*". Progresivisme mempersiapkan anak masa kini dibanding masa depan yang belum jelas.
- 3) Hans Vaihinger (1852-1933). Menurutnya tahu itu hanya mempunyai arti praktis. Persesuaian dengan obyeknya tidak mungkin dibuktikan; satu-satunya ukuran bagi berpikir ialah gunanya (dalam bahasa Yunani *Pragma*) untuk mempengaruhi kejadian-kejadian di dunia. Segala pengertian itu sebenarnya buatan semata-mata; jika pengertian itu berguna. untuk menguasai dunia, bolehlah dianggap benar, asal orang tahu saja bahwa kebenaran ini tidak lain kecuali kekeliruan yang berguna saja.

Pandangan secara epistemologi, pengetahuan adalah informasi, fakta, hukum prinsip, proses, kekuasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai hasil proses interaksi pengalaman. Pengetahuan diperoleh manusia baik secara langsung melalui pengalaman dan kontak dengan segala realita dalam lingkungan hidupnya, ataupun secara tidak langsung melalui catatan (buku-buku, kepustakaan). Pengetahuan adalah hasil

aktivitas tertentu. Makin sering kita menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman kita dalam praktek, maka makin besar persiapan menghadapi tuntutan masa depan. Pengetahuan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan realita baru di dalam lingkungan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa, aliran ini berpendapat, untuk memperoleh pengetahuan, anak haruslah *progress* dan *dinamis*. Ini bisa diaplikasikan dengan menggunakan metode-metode, diantaranya adalah dengan metode belajar aktif, metode memonitor kegiatan belajar, metode penelitian ilmiah dan juga pemerintahan pelajar (*student government*). Kebenaran adalah kemampuan suatu ide memecahkan masalah, kebenaran adalah konsekuensi daripada sesuatu ide, realita pengetahuan dan daya guna dalam hidup.

Aliran progresivisme dalam pendidikan berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Progresivisme memandang bahwa lingkungan yang ada, baik yang mengenai manusia maupun yang lain tidak bersifat sama atau statis, tetapi selalu mengalami perubahan. Dalam pendidikan, progresivisme berpendapat bahwa pendidikan berpusat pada peserta didik dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar "naturalistik", hasil belajar "dunia nyata" dan juga pengalaman teman sebaya. Pendidikan harus terpusat pada peserta didik, bukannya memfokuskan pada pendidik. Progresivisme berpendapat bahwa peserta didik mempunyai kemampuan untuk bereksperimen dalam pengalaman hidupnya karena adanya bekal pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dan dimilikinya.

Pandangan ontologi progresivisme bertumpu pada tiga hal yakni asas *hereby* (asas keduniaan), pengalaman sebagai realita dan pikiran (*mind*) sebagai fungsi manusia yang unik. Asas *Hereby* ialah adanya kehidupan realita yang amat luas tidak terbatas sebab kenyataan alam semesta adalah kenyataan dalam kehidupan manusia. *Pengalaman* adalah

kunci pengertian manusia atas segala sesuatu. Manusia punya potensi pikiran (*mind*) yang berperan dalam pengalaman. Eksistensi dan realita *mind* hanyalah di dalam aktivitas, dalam tingkah laku. John Dewey mengatakan, pengalaman adalah key concept manusia atas segala sesuatu. Pengalaman ialah suatu realita yang telah meresap dan membina pribadi. Pengalaman menurut Progresivisme: Dinamis, hidup selalu dinamis, menuntut adaptasi, dan readaptasi dalam semua variasi perubahan terus menerus; Temporal (perubahan dari waktu ke waktu); Spatial yakni terjadi disuatu tempat tertentu dalam lingkungan hidup manusia; Pluralistis yakni terjadi seluas adanya hubungan dan antraksi dalam mana individu terlibat. Demikian pula subyek yang mengalami pengalaman itu, menangkapnya, dengan seluruh kepribadiannya dengan rasa, karsa, pikir dan pancainderanya. Sehingga pengalaman itu bersifat pluralistis. *Pikiran (mind)* sebagai fungsi manusia yang unik, manusia hidup karena fungsi-fungsi jiwa yang ia miliki. Potensi intelegensi ini meliputi kemampuan mengingat, imajinasi, menghubungkan-hubungkan, merumuskan, melambangkan dan memecahkan masalah serta komunikasi dengan sesamanya. *Mind* ini ialah integrasi di dalam kepribadian, bukan suatu entity (kesatuan lahir) sendiri. Eksistensi dan realita *mind* hanyalah di dalam aktivitas. *Mind* adalah apa yang manusia lakukan. *Mind* pada prinsipnya adalah berperan di dalam pengalaman.

Pandangan aksiologi progresivisme merupakan nilai yang timbul karena manusia mempunyai bahasa, dengan demikian menjadi mungkin adanya saling hubungan. Jadi masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Bahasa adalah sarana ekspresi yang berasal dari dorongan, kehendak, perasaan, kecerdasan dari individu-individu (Barnadib, 1982). Nilai itu benar atau tidak benar, baik atau buruk apabila menunjukkan persesuaian dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan. Pandangan progresivisme terhadap pendidikan menghendaki yang progresif. Tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai

rekonstruksi pengalaman yang terus menerus. Pendidikan hendaklah bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting daripada itu adalah melatih kemampuan berpikir dengan memberikan stimuli-stimuli. Mengenai belajar, progresivisme memandang peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Kelebihan yang bersifat kreatif dan dinamis, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problemnya. Sedangkan bidang kurikulum progresivisme memandang bahwa selain kemajuan, lingkungan dan pengalaman mendapatkan perhatian yang cukup dari progresivisme. Untuk itu progresivisme menunjukkan dengan konsep dasarnya, jenis kurikulum yang program pengajarannya dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tentunya dibutuhkan sekolah yang baik dan kurikulum yang baik pula.

Terdapat beberapa ciri-ciri utama dalam perkembangan dan pertumbuhan pendidikan dengan aliran ini, yakni:

- a. Pendidikan dianggap mampu merubah dalam arti membina kebudayaan baru yang dapat menyelamatkan manusia bagi masa depan.
- b. Percaya bahwa manusia sebagai subyek yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dengan skill dan kekuatan mandiri.
- c. Progress yang menjadi inti perhatiannya, maka ilmu pengetahuan yang dapat menumbuhkan kemajuan dipandang merupakan bagian-bagian utama dari kebudayaan, yaitu ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam.

- d. Progresivisme adalah satu filsafat transisi antara dua konfigurasi kebudayaan yang besar. Progresivisme adalah rasionalisasi mayor daripada suatu kebudayaan yakni (1) perubahan yang cepat dari pola-pola kebudayaan barat yang diwarisi dan dicapai dari masa ke masa, (2) perubahan yang cepat menuju pola-pola kebudayaan baru yang sedang dalam proses pembinaan untuk masa depan.
- e. Progresivisme sebagai ajaran filsafat merupakan watak yang dapat digolongkan ke (1) *negative and diagnostic* yakni bersikap anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuk, seperti agama, moral, sosial, politik dan ilmu pengetahuan, (2) *positive and remedial* yakni suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subyek yang memiliki potensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan *self-regenerative* (diperbaharui sendiri) untuk menghadapi dan mengatasi semua problem hidup.

Dasar filosofis dari aliran progresivisme adalah realisme spiritualistik dan humanisme baru. Realisme spiritualistik berkeyakinan bahwa gerakan pendidikan progresif bersumber dari prinsip-prinsip spiritualistik dan kreatif dari Froebel dan Montessori serta ilmu baru tentang perkembangan anak. Sedangkan Humanisme baru menekankan pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai individu. Dengan demikian orientasinya individualistik.

C. IMPLIKASI PANDANGAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN

Beberapa pandangan dan penerapan dengan aliran progresivisme di dalam dunia pendidikan antara lain:

Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan menurut pandangan aliran ini adalah pendidikan harus memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berintraksi dengan lingkungan yang berada dalam

proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah yang dapat digunakan individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan. Selain itu, pendidikan juga bertujuan membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis. Proses belajar mengajar terpusatkan pada perilaku dan disiplin diri. Tujuan keseluruhan pendidikan sendiri adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Agar dapat bekerja peserta didik diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial, dan memiliki pengalaman problem solving.

Kurikulum Pendidikan. Kalangan progresif menempatkan subjek didik pada titik sumbu sekolah (child-centered). Mereka lalu berupaya mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif subjek didik. Jadi, ketertarikan anak adalah titik tolak bagi pengalaman belajar. Imam Barnadib menyatakan bahwa kurikulum progresivisme adalah kurikulum yang tidak beku dan dapat direvisi, sehingga yang cocok adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman. Sains sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman peserta didik, dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek. Disini guru menggunakan ketertarikan alamiah anak untuk membantunya belajar berbagai keterampilan yang akan mendukung anak menemukan kebutuhan dan keinginan terbarunya. Akhirnya, ini akan membantu anak (subjek didik) mengembangkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dan membangun informasi yang dibutuhkan untuk menjalani

kehidupan sosial. Kurikulum disusun dengan pengalaman peserta didik, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial, selain sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman peserta didik dan dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek.

Sekolah yang baik itu adalah sekolah yang dapat memberi jaminan para peserta didiknya selama belajar, maksudnya yaitu sekolah harus mampu membantu dan menolong peserta didiknya untuk tumbuh dan berkembang serta memberi keleluasaan tempat untuk para peserta didiknya dalam mengembangkan bakat dan minatnya melalui bimbingan guru dan tanggung jawab kepala sekolah. Kurikulum dikatakan baik apabila bersifat fleksibel dan eksperimental (pengalaman) dan memiliki keuntungan-keuntungan untuk diperiksa setiap saat. Sikap progressvisme, memandang segala sesuatu berdasarkan fleksibilitas, dinamika dan sifat-sifat yang sejenis, tercermin dalam pandangannya mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur. Menurut Progresivisme, Kurikulum hendaknya:

- Tidak universal melainkan berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang ada
- Disesuaikan dengan sifat-sifat peserta didik (minat, bakat, dan kebutuhan setiap peserta didik) atau child centered.
- Berbasis pada masyarakat.
- Bersifat fleksibel dan dapat berubah atau direvisi.

Metode Pendidikan. Metode pendidikan yang biasanya dipergunakan oleh aliran progresivisme diantaranya adalah: *Metode pendidikan aktif*, Pendidikan progresif lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan

minatnya. *Metode memonitor kegiatan belajar*, Mengikuti proses kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan-bantuan apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar berlangsung kegiatan belajar tersebut. *Metode penelitian ilmiah*, Pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep. Dan *Pemerintahan Pelajar*, Pendidikan progresif memperkenalkan pemerintahan pelear dalam kehidupan sekolah dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah.

BAB 12

PANDANGAN PRAGMATISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. KONSEP PEMIKIRAN PANDANGAN PRAGMATISME

Pragmatisme dipandang sebagai filsafat Amerika asli. Penggagas aliran pragmatisme di Amerika adalah Charles Sandre Peirce (1839-1914), William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1952). Dalam metodologi maupun dalam kesimpulannya, ketiga tokoh tersebut memiliki perbedaan. *Pierce* melandasi pragmatisme oleh fisika dan matematika, *Dewey* dengan sains-sains sosial dan biologi, sedangkan *James* dengan personal, psikologis, dan religius. Istilah pragmatisme berasal dari perkataan “*pragma*” artinya *praktik* atau *aku berbuat*. Maksudnya bahwa makna segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan.

Untuk pertama kali, Charles Sanders Pierce dengan makalah yang berjudul "*How to Make Our Ideas Clear*". Namun demikian, pragmatisme sendiri lahir ketika William James membahas makalahnya yang berjudul "*Philosophical Conceptions and Practical Result*" (1898) dan menjadikan Pierce sebagai Bapak Pragmatisme. Beberapa tulisan yang menjadikan aliran ini semakin berkembang, William James dengan tulisannya "*A Pluralistic Essay*", "*Essay in Radical Empiricism*", "*The Will to Believe*", dan "*The Varieties of Religious Experience*". John Dewey karyanya "*Democracy and Education*", "*Reconstruction in Philosophy*", "*How We Think*", dan "*Experience in Education*".

Pragmatisme menganggap bahwa suatu teori dapat dikatakan benar apabila teori itu bekerja. Ini berarti pragmatisme membahas makna kebenaran atau *theory of truth*. Sebagaimana buku William James yang berjudul *The Meaning of Truth*, dia menjelaskan kebenaran adalah sesuatu yang terjadi pada ide, dan sesuatu yang tidak statis dan tidak mutlak. Karena itu, ia memandang kebenaran adalah sesuatu yang bersifat relatif. Misalnya ketika kita menemukan sebuah teori maka kebenaran teori masih bersifat relatif sebelum kita membuktikan sendiri kebenaran dari teori itu. James (1909) menjelaskan metode berpikir yang mendasari pandangannya mengandung tiga aspek. *Pertama*, kebenaran itu merupakan suatu postulat, yakni semua hal yang disatu sisi dapat ditentukan dan ditemukan berdasarkan pengalaman, sedang disisi lain, siap diuji dengan perdebatan. *Kedua*, kebenaran merupakan suatu pernyataan fakta, artinya ada sangkut pautnya dengan pengalaman. *Ketiga*, kebenaran itu merupakan simpulan yang telah digeneralisasikan dari pernyataan fakta. Menariknya, pragmatisme menjadikan konsekuensi praktis sebagai standar dalam menentukan nilai dan kebenaran.

Pragmatisme diistilahkan lain dengan instrumentalisme dan eksperimentalisme. Adapun Instrumentalisme, menganggap bahwa

potensi intelegensi sebagai kekuatan utama manusia dan dianggap sebagai alat (instrumen) untuk menghadapi semua tantangan dan masalah dalam pendidikan. Intelegensi bukanlah tujuan, melainkan alat untuk hidup, kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Selain itu, instrumentalisme menganggap bahwa hidup ini tidak mengenal tujuan akhir, melainkan hanya tujuan antara dan sementara yang merupakan alat untuk mencapai tujuan berikutnya, termasuk pendidikan. Kalau suatu kegiatan telah mencapai tujuan, maka tujuan tersebut dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Sedangkan, eksperimentalisme memandang dari adanya penggunaan metode eksperimen dan pengalaman dalam menentukan kebenarannya. Asas eksperimen (percobaan ilmiah) merupakan alat utama untuk menguji kebenaran suatu teori. Percobaan-percobaan tersebut akan membuktikan apakah suatu ide, teori, pandangan itu benar atau tidak. Percobaan merupakan subyek yang memiliki pengalaman nyata. Menurut aliran ini hakikat dari realitas adalah segala sesuatu yang dialami oleh manusia. Inti dari realitas adalah pengalaman yang dialami manusia. Ini yang kemudian menjadi penyebab bahwa pragmatisme lebih memperhatikan hal yang bersifat keaktualan sehingga berimplikasi pada penentuan nilai dan kebenaran. Dengan demikian nilai dan kebenaran dapat ditentukan dengan melihat realitas yang terjadi di lapangan dan tidak lagi melihat faktor-faktor lain, misalnya dosa atau tidak dosa. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan James, bahwa “*Dunia nyata adalah dunia pengalaman manusia*”.

Konsep dasar yang dianut oleh filsafat pragmatisme dapat dijabarkan di dalam beberapa hal di bawah ini, yakni: *Realitas*. Manusia dan lingkungannya berdampingan, dan memiliki tanggung jawab yang sama terhadap realitas. Perubahan merupakan esensi realitas, dan manusia harus siap mengubah cara-cara yang akan dikerjakannya. Menurut Dewey, manusia secara langsung mencari dan menghadapi

suatu realita disini dan sekarang sebagai lingkungan hidup. Hakekat realita adalah perubahan yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan di jagat raya ini. Teori ini didasari pandangan yang disebut “*panta rei*”, artinya mengalir secara terus-menerus. Bagi pragmatisme tidak dikenal istilah metafisika, karena mereka tidak pernah memikirkan hakikat dibalik realitas yang dialami dan diamati oleh pancaindera manusia. Pengalaman manusia tentang penderitaan, kesedihan, kegembiraan, keindahan, kekacauan, kebodohan, kegagalan hidup dan sebagainya merupakan realita yang dihadapi manusia sampai ia mati. Pengalaman merupakan perjuangan, karena hidup sebenarnya adalah perubahan itu sendiri.

Karakter pragmatisme adalah humanistik dan menyetujui suatu dalil “manusia adalah ukuran segala-galanya” (*man is the measure of all things*). Tujuan dan alat pendidikan harus fleksibel dan terbuka untuk perbaikan secara terus-menerus. Tujuan dan cara untuk mencapai tujuan pendidikan harus rasional dan ilmiah. Dua hal yang diperhatikan adalah pengetahuan dan nilai pendidikan itu sendiri. Pertama, *Pengetahuan*. Pragmatisme yakin bahwa akal manusia aktif dan selalu ingin meneliti. Pengetahuan sebagai transaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan kebenaran merupakan bagian dari pengetahuan. Inti dari pengalaman adalah berupa masalah-masalah yang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu. Pengalaman pada dasarnya selalu berubah, maka untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan pengetahuan-pengetahuan atau hipotesis-hipotesis. Pragmatisme mengajarkan bahwa tujuan semua berpikir adalah kemajuan hidup. Nilai pengetahuan manusia harus dinilai dan diukur dengan kehidupan praktis. Teori kebenaran merupakan alat yang kita gunakan untuk memecahkan masalah dalam pengalaman kita. Oleh karena itu, pengetahuan harus dinilai menurut dalam pengertian mengenai keberhasilannya menjalankan fungsinya. Menurut John Dewey, yang

dikemukakan oleh Waini rasyidin (1992), dalam menerapkan konsep pragmatisme secara eksperimental dalam memecahkan masalah hendaknya melalui lima tahapan yaitu: 1) Indeterminate situation; 2) Diagnosis; 3) Hypotesis; 4) Hypotesis testing; 5) Evaluasion Pengalaman manusia berbentuk aktifitas untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Dewey, tugas filsafat adalah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisik yang tidak ada faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman, dan meneliti serta mengolah pengalaman secara kritikal. Kedua, *Nilai*. Pragmatisme mengemukakan pandangan tentang nilai, bahwa nilai itu relatif. Pragmatisme menyarankan untuk menguji kualitas nilai dengan cara yang sama seperti kita menguji kebenaran pengetahuan. Kita harus mempertimbangkan perbuatan manusia dengan tidak tidak memihak, dan secara ilmiah memiliki nilai-nilai yang tampaknya memungkinkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia. nilai-nilai itu tidak akan dipaksakan dan akan disetujui setelah diadakan diskusi secara terbuka. nilai lahir dari keinginan, dorongan, dan perasaan serta kebiasaan manusia, sesuai dengan watak sebagai kesatuan antara faktor biologis dan sosial dalam diri dan kepribadiannya. Nilai merupakan suatu realitas dalam kehidupan, yang dapat dimengerti sebagai suatu wujud dalam perilaku manusia, sebagai suatu pengetahuan dan ide.

B. IMPLIKASI PandANGAN PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN

1. Konsep pendidikan

Pandangan pragmatisme telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap teori pendidikan. John dewey merupakan tokoh yang membahas secara sistematis menyusun teori pendidikan yang didasarkan atas pandangan pragmatisme. Menurut Dewey, ada dua teori pendidikan

yang saling bertentangan, yaitu paham konservatif dan “*unfolding theory*” (teori pemerlahan). Teori konservatif memandang pendidikan adalah suatu pembentukan terhadap pribadi anak tanpa memperhatikan potensi yang ada pada anak. Jelasnya pendidikan merupakan proses pembentukan jiwa dari luar, dimana peserta didik tinggal menerima pelajaran saja, materinya sudah ditentukan pendidik. Sedangkan “*unfolding theory*” berpandangan bahwa anak akan berkembang dengan sendirinya, karena kekuatan *laten* yang dimilikinya. Yang mana pendidikan bukan merupakan suatu proses pembentukan dari luar, tetapi merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu baik anak maupun dewasa melalui belajar dari pengalaman.

Tiga pokok pemikiran yang mendasari John Dewey menganggap perlu dan pentingnya pendidikan, yaitu:

a) Pendidikan merupakan kebutuhan hidup

Pendidikan berfungsi sebagai alat, dan juga sebagai pembaharuan hidup, “*a renewal of life*”. Hidup itu selalu berubah, menuju pada pembaharuan hidup merupakan keseluruhan tingkatan pengalaman individu dengan kelompok. Untuk kelangsungan hidup diperlukan usaha untuk mendidik anggota masyarakat, mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan sebagai minat pribadi (*personal interest*). Hidup tidak otomatis berubah, melainkan banyak tergantung pada teknologi, seni, ilmu pengetahuan, dan perwujudan moral kemanusiaan. Sehingga dibutuhkan adanya pendidikan.

c) Pendidikan sebagai pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan perubahan yang berlangsung terus menerus untuk mencapai suatu hasil. Setiap anak memiliki kapasitas pertumbuhan potensi, yaitu kapasitas yang dapat tumbuh menjadi sesuatu yang berbeda, oleh adanya pengaruh yang datang dari luar. Ciri dari

belum matangnya adalah adanya ketergantungan anak tersebut. Dalam pendidikan, kekuatan untuk tumbuh tergantung pada kebutuhan atau terhadap orang lain dan plastisitas yang dimiliki anak. Yang dimaksud plastisitas adalah kemampuan belajar dari pengalaman (terbentuk oleh kebiasaan). Kebiasaan yang “habituation”, yaitu keseimbangan dan kebutuhan yang ada pada aktivitas dengan lingkungan dan kapasitas yang aktif untuk mengadakan penyesuaian kembali.

d) Pendidikan sebagai fungsi sosial

Kelangsungan hidup terjadi karena *self renewal*. Kelangsungan ini terjadi karena pertumbuhan, dengan pendidikan yang diberikan pada anak-anak dan pemuda di masyarakat. Hal ini berarti lingkungan merupakan syarat bagi pertumbuhan, dan fungsi pendidikan merupakan “*a process of leading and bringing up*”, pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh masyarakat dalam membimbing anak yang masih belum matang menurut bentuk susunan sosial sendiri. Sekolah merupakan alat transisi, merupakan suatu lingkungan khusus yang memiliki tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menyederhanakan dan menerbitkan faktor-faktor bawaan yang dibutuhkan untuk berkembang; *kedua*, memurnikan dan mengidealkan kebiasaan masyarakat yang ada; *ketiga*, menciptakan lingkungan yang lebih luas, dan lebih baik daripada yang diciptakan anak tersebut dan menjadi milik mereka untuk dikembangkan.

2. Proses Pendidikan

Menurut pragmatisme, pembelajaran harus didasarkan atas fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami, dan dibicarakan sebelumnya. Bahan pembelajaran terdiri atas seperangkat tindakan untuk memberi isi kepada kehidupan sosial yang ada pada waktu itu. Dewey tidak setuju pada bahan yang telah disampaikan terlebih dahulu. Karena kenyataannya dihasilkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya, sehingga anak harus mempelajari dunia, dimana ia hidup. Sekolah tidak

dipisahkan dari kehidupan, sekolah merupakan cara khusus untuk mengatur lingkungan, yang direncanakan dan diorganisasikan, dengan sekolah kita dapat menolong anak yang dalam menciptakan kehidupan yang baik. Pendidikan adalah kehidupan itu sendiri bukan persiapan untuk suatu kehidupan.

Pragmatisme meyakini bahwa pikiran anak itu aktif dan kreatif, tidak secara pasif saja menerima apa yang diberikan pengajarnya. Pengetahuan dihasilkan dengan transaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan kebenaran adalah pengetahuan. Dalam situasi belajar, pengajar menyusun situasi-situasi belajar mengenai masalah utama yang dihadapi. Dalam menentukan kurikulum, setiap pelajaran tidak boleh terpisah, harus merupakan satu kesatuan. Caranya adalah mengambil suatu masalah menjadi pusat segala kegiatan.

Metode yang digunakan dalam pendidikan sebaiknya berbentuk metode disiplin dan bukan dengan kekuasaan. Disiplin merupakan kemauan dan minat yang keluar dari dalam diri anak sendiri. Anak akan belajar apabila ia memiliki minat dan antisipasi terhadap suatu masalah untuk dipelajari. Anak tidak akan memiliki dorongan untuk belajar seandainya ia tidak merasakan suatu masalah dimana ia tidak mengetahuinya. Disiplin muncul dari dalam diri anak, namun dituntut suatu aktivitas dari anak yang lainnya. Dalam usaha belajar tersebut dibutuhkan suatu kerjasama dengan yang lainnya, anak dalam kelas harus merupakan kelompok yang merasakan bersama terhadap suatu masalah dan bersama-sama memecahkan masalah tersebut.

Demikian hal pendidik, merupakan suatu petunjuk, jalan serta pengamat tingkah laku anak, untuk mengetahui apa yang menjadi minat perhatian anak. Dengan begitu, pendidik dapat menentukan masalah yang akan dijadikan pusat perhatian anak. Dalam hal ini, pendidik bertugas sebagai fasilitator, yaitu memberi dorongan dan kemudahan kepada

peserta didik. Anak harus dibangkitkan kecerdasannya, agar pada diri anak timbul hasrat untuk menyelidiki secara teratur dan dapat berpikir ilmiah dan logis.

Berdasarkan pandangan-pandangan tentang keberadaan aliran pragmatisme di atas, implikasi pandangan pragmatisme dalam pendidikan dapat dibagi dalam kategori, yakni:

1) Tujuan Pendidikan

Pandangan pragmatisme berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan seseorang tentang bagaimana berpikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sekolah harus bertujuan untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman yang akan memungkinkan seseorang terarah kepada kehidupan yang baik. Tujuan-tujuan pendidikan tersebut meliputi: Kesehatan yang baik; Keterampilan-keterampilan dan kejujuran dalam bekerja; Minat dan hobi untuk kehidupan yang menyenangkan; Persiapan untuk menjadi orang tua; dan Kemampuan untuk bertransaksi secara efektif dengan masalah-masalah sosial. Tujuan lain yaitu untuk pemahaman tentang pentingnya demokrasi, sekaligus menyediakan pengalaman untuk menemukan dan memecahkan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.

Objektivitas pendidikan harus diambil dari masyarakat dimana anak hidup, karena pendidikan berlangsung dalam kehidupan. Jadi, tujuan pendidikan harus dihasilkan dari situasi kehidupan di sekeliling anak dan pendidik. Tujuan pendidikan menurut pragmatisme bersifat temporer, karena tujuan itu merupakan alat untuk bertindak.

Beberapa karakteristik tujuan pendidikan yang harus diperhatikan: Tujuan pendidikan hendaknya ditentukan dari kegiatan yang didasarkan atas kebutuhan intrinsik anak didik; Tujuan pendidikan harus mampu memunculkan suatu metode yang dapat mempersatukan aktivitas pengajaran; Tujuan pendidikan adalah spesifik dan langsung. Pendidikan

harus tetap terjaga untuk tidak mengatakan yang berkaitan dengan tujuan umum dan tujuan akhir; dan Tujuan pendidikan adalah kehidupan yang baik, yang dapat dimiliki oleh individu maupun masyarakat. Kehidupan yang baik merupakan pertumbuhan yang maksimu, yang dapat diukur oleh yang memiliki intelegensi yang baik. Perbuatan yang cerdas merupakan jaminan terbaik untuk melangsungkan pertumbuhan.

2) Kurikulum

Menurut para filsuf pragmatisme, tradisi demokrasi adalah tradisi memperbaiki diri sendiri (*a self-correcting tradition*). Pendidikan berfokus pada kehidupan yang baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Kurikulum pendidikan pragmatisme berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Adapun kurikulum tersebut bersifat berubah-ubah”

3. Metode Pendidikan

Pandangan pragmatisme lebih mengutamakan penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving method*) serta metode penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery method*). Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan pendidik yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerjasama, dan sungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh peserta didik dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

4. Peranan Pendidik dan Peserta didik

Dalam pembelajaran, peranan pendidik bukan “menuangkan” pengetahuannya kepada peserta didik. Setiap apa yang dipelajari oleh peserta didik haruslah sesuai dengan kebutuhan, minat dan masalah pribadinya. Pragmatisme menghendaki agar peserta didik dalam menghadapi suatu permasalahan, hendaknya dapat merekonstruksi

lingkungan untuk memecahkan kebutuhan yang dirasakannya. Untuk membantu peserta didik, pendidik harus berperan: Menyediakan berbagai pengalaman yang akan memunculkan motivasi. Field trips, film-film, catatan-catatan, dan tamu ahli merupakan contoh-contoh aktivitas yang dirancang untuk memunculkan minat peserta didik; Membimbing peserta didik untuk merumuskan batasan masalah secara spesifik; Membimbing merencanakan tujuan-tujuan individual dan kelompok dalam kelas guna memecahkan suatu masalah; Membantu para peserta didik dalam mengumpulkan informasi berkenaan dengan masalah; dan Bersama-sama kelas mengevaluasi apa yang telah dipelajari, bagaimana mereka mempelajarinya, dan informasi baru yang ditemukan oleh setiap peserta didik.

BAB 13

PANDANGAN KONSTRUKTIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. KONSEP PEMIKIRAN PANDANGAN KONSTRUKTIVISME

Istilah konstruktivisme dikenal mengacu pada teori perkembangan struktur kognitif dari Piaget. Dalam perkembangannya konstruktivisme memiliki arti bermacam-macam. Beberapa pendapat tentang pengertian konstruktivisme yang dikemukakan oleh filsof, psikolog, dan pendidik.

Piaget. Konstruktivisme Piaget dikenal dari kerja, yang menyatakan bahwa pengetahuan konseptual tidak dapat ditransfer dari seseorang ke orang lainnya, melainkan harus dikonstruksi oleh setiap

orang berdasar pengalaman mereka sendiri. *Giambattista Voco*. Pengetahuan seseorang merupakan hasil konstruksi individu, melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Menurut *Von Glasersfeld* (Von Glasersfeld, 1984), konstruktivisme merupakan pengetahuan secara aktif diterima orang melalui indera atau melalui komunikasi atau pengalaman. Orang menginterpretasi dan mengkonstruksi realitas berbasis pengalaman dan interaksinya dengan lingkungannya. *Fosnot* menyatakan konstruktivisme sebagai konsep membangun pengetahuan berdasar pengalaman.

Nodding (1990) menyatakan konstruktivisme sebagai posisi kognitif dan perspektif metodologis. *Slavin* memandang peserta didik secara konstan memeriksa informasi baru terhadap aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan bila mereka bekerja dalam waktu relatif singkat. Menurut *Doolittle dan Camp* (1999) inti dari konstruktivisme adalah aktif memahami dan membangun pengetahuan sendiri berdasar pengalamannya. Konstruktivisme menurut pandangan *Vygotsky* menekankan pada pengaruh budaya. *Vygotsky* berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intra-psikologi (*intrapsychological*) dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter-psikologi (antar orang) dan intra-psikologi (dalam diri individu). *Vygotsky* menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan *Piaget*, *Nik Pa*, *Giambattista Voco*, *von Glasersfeld*, *Fosnot*, *Nodding*, *Slavin*, *Doolittle* dan *Camp*, dan *Vygotsky* tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka secara

individu maupun melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai (Suparno, 2008). Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi tetapi merupakan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itulah, keaktifan dan kesungguhan seseorang dalam mengejar ilmu akan sangat berperan.

Piaget merupakan psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Teori perkembangan intelektual Piaget dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi. Teori pengetahuan Piaget adalah teori adaptasi kognitif. Seperti setiap organisme selalu beradaptasi dengan lingkungannya untuk dapat mempertahankan dan memperkembangkan hidup, demikian juga struktur pemikiran manusia. Berhadapan dengan pengalaman, tantangan, gejala dan skema pengetahuan yang telah dipunyai seseorang ditantang untuk menanggapi. Dalam menanggapi pengalaman-pengalaman baru itu, skema pengalaman seseorang dapat terbentuk lebih rinci, dapat pula berubah total. Bagi Piaget, pengetahuan selalu memerlukan pengalaman, baik pengalaman fisik maupun pengalaman mental. Cara belajar berfilsafat juga tidak bisa secara instan. Kita bisa berfilsafat dengan menggunakan pikiran kita yang disertai dengan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman kita. Salah satu cara yang paling mudah untuk kita mendapatkan pengetahuan sebagai modal kita dalam berfilsafat adalah membaca.

Doolittle dan Camp memandang konstruktivisme tidak sebagai satu kesatuan (unitary), tetapi memandang sebagai rangkaian (continuum) teoritis. Sebagai rangkaian teoritis ini, Doolittle dan Camp mengklasifikasikan pengertian konstruktivisme ke dalam:

Konstruktivisme Kognitif. Dari sudut pandang konstruktivisme kognitif, pengetahuan merupakan hasil internalisasi dan rekonstruksi dari realitas eksternal. Hasil dari proses internalisasi ini adalah struktur-struktur dan proses-proses kognitif yang secara akurat berkaitan dengan struktur-struktur dan proses-proses yang terdapat di dunia nyata. Proses internalisasi dan rekonstruksi dari realitas eksternal adalah belajar, yakni belajar adalah proses membangun model-model dan representasi-representasi internal yang merupakan cerminan atau refleksi dari struktur-struktur eksternal yang ada dalam dunia nyata.

Konstruktivisme Radikal. Konstruktivisme radikal tergolong konstruktivisme individu sebagaimana konstruktivisme Piaget. Konstruktivisme radikal bukan suatu teori pengembangan atau teori pembelajaran, tetapi suatu model pengetahuan yang dapat digunakan oleh para ahli teori pengembangan pembelajaran untuk mengembangkan suatu model pembelajaran (Steffe, 1996). Pembelajaran beracuan konstruktivisme radikal memfokuskan pada peserta didik secara individu mengkonstruksi pengetahuan berdasar pengalaman peserta didik sendiri.

Konstruktivisme Sosial. Konstruktivisme sosial meyakini bahwa pengetahuan merupakan hasil dari interaksi sosial dan pemakaian bahasa, jadi merupakan pengalaman yang dihasilkan dari kesepakatan melalui tukar pendapat dalam interaksi sosial, dan bukan pengalaman yang hanya dihasilkan secara individu. Berkaitan dengan pembelajaran, konstruktivisme kognitif dipandang sebagai bentuk konstruktivisme “lemah”. Istilah “lemah” di sini bukan didasarkan pada pertimbangan nilai, misalnya lebih baik atau lebih buruk, tetapi hanya suatu indikasi keterkaitannya dengan asumsi-asumsi dasar epistemologi konstruktivisme. Konstruktivisme kognitif memandang konstruksi pengetahuan sebagai suatu proses yang bersifat teknis dalam menciptakan struktur-struktur mental, dan kurang memperhatikan aspek

pengetahuan subyektif yang ada dalam benak peserta didik secara individu.

Konstruktivisme radikal dan sosial keduanya dipandang sebagai bentuk konstruktivisme yang lebih “kuat”. Konstruktivisme radikal memperhatikan konstruksi struktur mental dan makna secara individu dengan menginterpretasi dan mengkonstruksi pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Dalam hal ini konstruksi radikal dipandang memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding konstruktivisme kognitif yang hanya memperhatikan konstruksi struktur mental.

Dalam konstruktivisme sosial lebih memperhatikan interaksi sosial dari pada konstruksi pengetahuan secara individu; penekannya pada konstruksi makna dalam suatu kegiatan interaksi sosial. Konstruktivisme saat ini semakin mempengaruhi pembelajaran tradisional, khususnya pembelajaran pada pendidikan tinggi. Sebagian pakar menganggap konstruktivisme sebagai suatu aliran filsafat pengetahuan, namun sebagian lagi menganggapnya sebagai suatu teori tentang pembelajaran. Menurut Kamus Merriam Webster, teori ialah prinsip-prinsip umum yang masuk akal atau dapat diterima secara ilmiah yang disajikan untuk menjelaskan suatu fenomena, sedangkan filsafat (philosophy) ialah pencarian akan pemahaman umum tentang nilai-nilai dan realitas, yang dilakukan terutama melalui cara yang spekulatif, bukan secara observasi.

Konstruktivisme dalam filsafat dapat didefinisikan dalam beberapa pengertian, yakni:

- merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi (bentukan) kita sendiri, bukan imitasi dari kenyataan, bukan gambaran dunia kenyataan yang ada.
- pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas seseorang

(mahapeserta didik). Mahapeserta didik membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan.

- pengetahuan bukanlah tentang hal-hal yang terlepas dari pengamat, tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang dialaminya
- proses pembentukan ini berjalan terus menerus, dan setiap kali terjadi reorganisasi atau rekonstruksi karena adanya pengalaman baru.

Menurut konstruktivisme, pengetahuan bukan hal yang statis dan deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Misalnya, pengetahuan mengenai seekor kucing, tidak sekali jadi, tetapi merupakan suatu proses. Pada pertama kali melihat kucing kita memperoleh pengetahuan dengan melihat dan menjamah. Pada kesempatan lain, kita bertemu dengan kucing lain. Interaksi dengan macam-macam kucing akan menjadikan pengetahuan kita tentang kucing menjadi lebih lengkap dan rinci. Hal ini terjadi secara terus menerus.

Semua pengetahuan yang diperoleh adalah hasil rekonstruksi kita sendiri; kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Pengetahuan bukan merupakan barang yang dapat ditransfer dari orang yang mempunyai pengetahuan kepada orang yang belum mempunyai pengetahuan. Bila seorang pendidik bermaksud mentransfer suatu konsep, ide, dan pengertian kepada peserta didik, maka pemindahan itu harus diinterpretasikan, ditransformasikan dan dikonstruksikan oleh peserta didik itu sendiri lewat pengalamannya. Banyaknya peserta didik yang salah menangkap (*misconception*) apa yang diajarkan pendidik itu menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dapat begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan, atau diinterpretasikan, dan ditransformasikan sendiri oleh peserta didik.

Agar peserta didik mampu mengkonstruksikan pengetahuan, diperlukan: Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; Kemampuan membandingkan, dan mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan atau perbedaan sesuatu hal; dan Lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain (*selective conscience*).

Berikut ini adalah beberapa gagasan tentang konstruktivisme mengenai pengetahuan:

- Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan peserta didik (*Mind as inner individual representation*)
- Peserta didik mengkonstruksi sendiri skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur dalam membangun pengetahuan, sehingga setiap individu akan memiliki, skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang berbeda. Dalam hal ini proses abstraksi dan refleksi seseorang akan sangat berpengaruh dalam konstruksi pengetahuan (*Reflection / Abstraction as primary*)
- Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep masing-masing individu. Struktur konsep dapat membentuk pengetahuan, apabila konsep yang baru diterima itu dapat dikaitkan atau dihubungkan (proposisi) dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Dengan demikian maka pengetahuan adalah apa yang ada dalam pikiran setiap mahasiswa didik (*Knowledge as residing in the mind*).
- Dalam proses pembentukan pengetahuan, kebermaknaannya itu merupakan interpretasi individual peserta didik terhadap pengalaman yang telah dialaminya (*Meaning as internally constructed*).

- Penyamaraan makna merupakan proses negosiasi di dalam individu peserta didik dengan pengalamannya melalui interaksi dalam proses belajar mengajar (menjadi tahu) (*learning and teaching as negotiated construction of meaning*).

Prinsip-prinsip Konstruktivisme yang berkaitan dengan pembelajaran, meliputi: Pengetahuan dibangun oleh peserta didik itu sendiri, baik secara personal maupun social; Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali melalui keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar; peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; pendidik sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik dapat terlaksana;

B. IMPLIKASI PANDANGAN KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan dalam tinjauan pembelajaran merupakan proses yang bertujuan terjadinya perubahan dalam diri individu peserta didik. Belajar tak lepas dari keingintahuan manusia terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya. Belajar merupakan proses aktif peserta didik mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik, dan lainnya. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki mahasiswa didik sehingga pengetahuannya berkembang. Dalam teori belajar, pandangan konstruktivisme telah banyak menjadi landasan berpikir dari beberapa teori Belajar, misalnya teori perubahan konsep, teori belajar bermakna (Ausubel), teori skema. Teori perubahan konsep percaya bahwa dalam proses belajar seseorang mengalami perubahan konsep melalui proses perkembangan terus menerus, dengan cara mengubah konsep lama melalui akomodasi. Atau mengembangkan

konsep yang sudah ada melalui asimilasi; pengertian yang dibentuk sendiri oleh peserta didik mungkin berbeda-beda dengan pengertian ilmuwan, sehingga terjadi *miskonsepsi*. Teori belajar bermakna (Ausubel) didasarkan atas pandangan konstruktivisme, dengan penekanan pada pentingnya peserta didik mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta baru ke dalam sistem pengertian yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Teori skema juga berlandaskan pandangan konstruktivisme, dengan memandang bahwa seseorang belajar dengan mengadakan restrukturisasi (menambah atau mengganti) skema yang sudah dimiliki.

Dalam konstruktivisme, proses belajar dapat tergambar dari ciri-cirinya, yaitu: 1). Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang dilihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah dimiliki. 2). Konstruksi arti merupakan proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, peserta didik akan selalu mengadakan rekonstruksi. 3). Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan suatu proses pengembangan pemikiran dengan membentuk suatu pengertian yang baru. Belajar bukanlah suatu hasil perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri, yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang. 4). Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar. 5). Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dengan dunia fisik dan lingkungannya. 6). Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui peserta didik, yaitu konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Belajar adalah kegiatan aktif peserta didik untuk menemukan sesuatu dan membangun sendiri pengetahuannya, bukan proses mekanik

untuk mengumpulkan fakta. Peserta didik bertanggungjawab atas hasil belajarnya. Ia membuat penalaran atas apa yang telah dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah diketahuinya, serta menyelesaikan ketidaksamaan antara yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman baru. Belajar merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Belajar yang bermakna terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik, dialog, penelitian, pengujian hipotesis, pengambilan keputusan, dll., dan dalam prosesnya tingkat pemikiran selalu diperbaharui sehingga menjadi semakin lengkap.

Setiap peserta didik mempunyai caranya sendiri untuk mengkonstruksikan pengetahuannya, yang terkadang sangat berbeda dengan teman-temannya. Jadi sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan berbagai variasi situasi dan metode belajar, karena dengan satu model saja tidak akan membantu peserta didik yang cara belajarnya berbeda.

Pengetahuan dan pengertian dikonstruksi peserta didik bila ia terlibat secara sosial dalam dialog, dan aktif dalam percobaan dan pengalaman. Pembentukan makna dapat diperoleh dari dialog antar pribadi dalam suatu kelompok. Dalam kelompok belajar, peserta didik dapat mengungkapkan perspektifnya dalam melihat persoalan dan hal lain yang akan dilakukan dengan persoalan itu. Melalui kesempatan mengemukakan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama-sama membangun pengertian akan menjadi sangat penting dalam belajar, karena memiliki unsur yang berguna untuk menantang pemikiran dan meningkatkan kepercayaan seseorang.

Bagi konstruktivisme, pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari pendidik ke peserta didik, melainkan kegiatan yang memungkinkan peserta didik

membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran berarti partisipasi pendidik bersama peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Pembelajaran adalah proses membantu seseorang berpikir secara benar, dengan cara membiarkannya berpikir sendiri, Berpikir yang baik lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan. Seorang yang mempunyai cara berpikir yang baik dapat menggunakan cara berpikirnya ini dalam menghadapi suatu fenomena baru, dan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan lain. Kemampuan ini tidak dipunyai peserta didik yang hanya dapat menemukan jawaban yang benar, sehingga tidak dapat memecahkan masalah yang baru.

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pendidik berperan sebagai mediator dan fasilitator, yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan baik, yaitu :menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggungjawab; memberi ceramah bukan lagi tugas utama pendidik; menyediakan kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik, dan membantu mereka mengekspresikan gagasannya serta mengkomunikasikan ide ilmiah mereka; memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik sudah berjalan atau tidak; Pendidik menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Pendidik yang konstruktivis akan dapat menerima dan menghormati upaya-upaya peserta didik untuk membentuk suatu pengertian baru, sehingga dapat menciptakan berbagai kemungkinan untuk peserta didik berkreasi. Ciri pembelajaran konstruktivisme, meliputi: *Orientasi*. peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik, dan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari. *Elisitasi*.

peserta didik dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lainnya, peserta didik mendiskusikan apa yang diobservasinya dalam wujud tulisan, gambar ataupun poster. *Restrukturisasi ide*. Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide orang lain, membangun ide yang baru, dan mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. *Penggunaan ide dalam banyak situasi*. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh peserta didik perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi, sehingga menjadi lebih lengkap dan lebih rinci. *Review bagaimana ide berubah*. Dapat terjadi bahwa dalam mengaplikasikan pengetahuannya, seseorang perlu merevisi gagasannya agar menjadi lebih lengkap.

Dalam konstruktivisme, mengevaluasi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan sebagai hasil belajar peserta didik. Dalam mengevaluasi, pendidik sebenarnya menunjukkan kepada peserta didik bahwa pikiran/pendapat mereka tidak sesuai untuk persoalan yang dihadapi berdasarkan prinsip atau teori tertentu. Kebenaran bukanlah hal yang dicari, namun berhasilnya suatu proses adalah hal yang dinilai. Dalam mengevaluasi perlu dilihat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, misalnya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, atau sekedar dapat menangani prosedur standar dan memberikan sumber jawaban standar yang terbatas. Proses evaluasi berbeda berdasarkan tujuan belajarnya, namun dalam konstruktivisme berfokus pada pendekatan peserta didik terhadap persoalan yang dihadapi, bukan jawaban akhir yang diberikannya. Proses evaluasi dalam pembelajaran konstruktivisme tidak tergantung pada bentuk asesmen yang menggunakan *paper and pencil test* atau bentuk tes objektif. Bentuk asesmen yang digunakan disebut *altenative assessment*, seperti portfolio, observasi proses, dinamika kelompok, studi kasus, simulasi dan permainan, *performance appraisal*, dan lain sebagainya.

BAB 14

**PANDANGAN MULTIKULTURALISME
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN**

**A. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN
MULTIKULTURALISME**

Menerima perbedaan adalah awal keberhasilan sebagai suatu kekuatan dalam menghadapi segala persoalan. Namun demikian, kita tak mengelak bila masalah perbedaan selalu menjadi pemicu keretakan hubungan antara alam, individu, masyarakat, dan antar bangsa. Perbedaan pola berpikir setiap manusia merupakan hal mutlak dan hakiki sebagai anugerah Pencipta, sejak manusia terlahir di dunia. Keinginan menjadi awal terjadinya perbedaan tersebut.

Petikan kalimat di atas, merupakan pengantar kita memahami dan menyatukan persepsi terhadap konsep pandangan multikulturalisme dalam kehidupan khususnya di dunia pendidikan. Multikulturalisme merupakan pandangan yang relatif baru tentang keragaman hidup berbangsa yang dilatar belakangi oleh adanya batas-batas atau perbedaan, baik wilayah, bahasa, suku, agama, ras, dan lainnya. Sebelumnya istilah yang sering didiskusikan adalah pluralisme. Perbedaan antara kedua istilah ini terletak dari penekanannya. Pluralisme (pluralitas) menekankan pada hal-hal yang lebih dari satu (keragaman yang berbeda-beda; heterogen; dan tak dapat disamakan. Sedangkan multikulturalisme menegaskan bahwa segala perbedaan adalah sama di dalam ruang sehingga dibutuhkan kesediaan menerima dari setiap individu atau kelompok sebagai

kesatuan, tanpa memperhatikan adanya perbedaan baik budaya, etnik, gender, dan lain sebagainya.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pemikiran multikulturalisme, kita perlu mengenal konsep pluralism. Konsep pluralitas (pluralism) mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*): keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan. Ontologi kebudayaan menetapkan manusia sebagai subyek kebudayaan. Jika subyek kebudayaan adalah manusia yang pada kenyataan empirik hanya ada pada individualitas, maka subyek kebudayaan sebagai individualitas pada dasarnya bersifat plural, dan pluralitas subyek akan berakibat pada adanya pluralitas kebudayaan. Pierre L. van de Berghe mengemukakan karakteristik masyarakat plural yang khas (Purwanto, 2003), antara lain: (1) Masyarakat terdiri dari segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya, subbudaya yang berbeda-beda, (2) Masyarakat memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer, (3) Kurang memiliki kemauan untuk menemukan consensus relative, sering mengakibatkan konflik antar kelompok budaya/subbudaya yang ada, (4) Konflik dan integrasi sosial dapat berlangsung justru dengan jalan menggunakan kekuasaan (paksaan) serta rasa saling ketergantungan ekonomi antar satu subkultur-subkultur dengan yang lainnya, (6) Adanya dominasi politik satu kelompok atas kelompok yang lain. Karakteristik dari masyarakat plural, seperti dilukiskan di atas, menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia yang sampai hari ini hidup dalam konflik, baik sekala kecil, menengah maupun besar. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah strategis yang dapat mengatasi potensi ketegangan dan konflik pada masyarakat plural. Paradigma multikulturalisme dirasakan dapat menjadi alternatif pemecahan potensi konflik antar budaya, ras, etnis, dan agama.

Multikulturisme muncul, oleh Charles Taylor sebagai reaksi atas tuntutan kaum minoritas atau kelompok yang terpinggirkan (marginal) terhadap hak untuk menentukan kebijakan publik (negara) (Akhyar, 2005; Featherstone, 1995). Dalam perkembangannya, berbagai argumen yang melandasi munculnya pandangan ini, didasari oleh adanya konsep dikotomis: diri versus orang lain (*the other*), pemilik modal lawan kaum proletar, budaya kita versus budaya lain, barat versus timur, relativisme versus obyektivisme, karena dualisme tersebut menimbulkan pertentangan dan absutisme. Secara epistemologis semua pemahaman bersifat 'komparatif, maksudnya pemahaman diri (self) mengharuskan adanya "yang lain" (*the other*). Driyarkara menyebut manusia sebagai "*homo homini socius*", makhluk yang selalu membutuhkan orang lain untuk lebih bermakna sebagai manusia. Hanya dengan melalui dialog interaktif-partisipatif, dengan menjunjung nalar dan spirit non-tribalisme ketegangan dan konflik dapat dihindari. Pengertian masyarakat multikultural berarti mensyaratkan perlunya wacana publik sekaligus ruang publik yang bebas. Hanya dengan ruang publik yang bebas, anggota-anggota masyarakat dalam posisinya masing-masing ikut berperan dan melakukan 'transaksi-transaksi' wacana dan praksis publik, baik politik, ekonomi, maupun social dan budaya (Santoso, 1998).

Dalam masyarakat multikultural, peran negara menjadi tidak dominan dan hegemonic karena terjadi keseimbangan antara negara dan masyarakatnya. Dominasi negara yang pernah terjadi menjadi tidak relevan lagi di tengah semangat perubahan di segala bidang, termasuk munculnya kesadaran multikultural. Negara tidak bisa menghalangi laju kesadaran masyarakat yang mulai menuju proses pendewasaan berpikir, bersikap dan bertindak sebagai konsekuensi dari arus globalisasi informasi dan meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat. Walaupun demikian, masyarakat tetap memerlukan negara, baik sebagai pelindung dari berbagai konflik akibat penyalahgunaan keran kebebasan dan

demokrasi), maupun sebagai penengah konflik dengan cara penegakan hukum secara adil, serta sebagai fasilitator untuk menemukan consensus di antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Disinilah peran negara diuji sebagai negara dimana, hormat terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang bebas dan berhak bertindak secara otonom telah merasuki struktur-struktur sosial. Negara dan masyarakat tersebut, dalam pemikiran Hegel, telah memiliki "*Sittlichkeit*", tatanan sosial-moral (Magnis-Suseno, 1992).

B. PERKEMBANGAN PANDANGAN MULTIKULTURALISME

Istilah multikulturalisme menurut struktur kata, terbentuk dari tiga suku kata, yaitu *multi*, *kultur*, dan *isme*. Kata "*multi*" berarti banyak, "*kultur*" berarti budaya atau kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu, sedangkan kata "*isme*" berarti paham atau aliran. Jadi, secara etimologis "multikulturalisme" dapat diartikan sebagai paham atau aliran terbentuk oleh banyak budaya atau kebiasaan pada daerah atau masyarakat tertentu. Arti tersebut, dapat dijelaskan lebih komprehensif sebagai paham tentang kemajemukan budaya. Maksudnya, kemajemukan budaya bukan untuk pengkategorian budaya pada tingkat tertentu, melainkan bertujuan untuk mempersatukan dan mendudukkan semua kelompok budaya pada level yang sama dan sederajat. Atau dipersepsikan kelompok-kelompok budaya yang berbeda-beda berusaha untuk hidup bersama. Pandangan multikulturalisme mengisyaratkan akan pentingnya sikap untuk menerima dan mengakui serta menghormati keanekaragaman budaya sendiri dan budaya orang lain sekaligus memperkaya budaya masing-masing. Dengan sikap tersebut dapat mencegah dan mengurangi konflik-konflik yang dapat terjadi dalam masyarakat multikultural.

Multikulturalisme merupakan pandangan yang mengakui perbedaan pada setiap budaya dan sekaligus mampu merangkul serta mendudukan semua budaya pada posisi yang sama tanpa melihat latar belakangnya. Dalam konteks kamajemukan budaya, tentu saja terdapat interaksi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Karena interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh masyarakat multikultural demi pengenalan dan pemahaman atas karakteristik sosial yang menjadi ciri khas komunitasnya. Parekh membedakan multikulturalisme dalam lima jenis, yang dilandasi oleh interaksi sosial yang terdapat dalam masyarakat multikultural.

1) Multikulturalisme Isolasionis

Jenis ini mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultur menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi terbatas satu sama lain. Kultur yang berbedah-bedah itu berjalan secara independen. Hal ini membuat sehingga masyarakat membatasi diri dalam melakukan komunikasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Seseorang tidak memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang dilakukan hanya terbatas pada orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengannya. Multikulturalisme isolasionis ini membentuk pribadi seseorang untuk tidak mempunyai sikap inklusif ketika berhadapan dengan orang lain. Maksudnya, multikulturalisme jenis ini hanya mendidik masyarakat untuk mandiri dan terlibat dalam interaksi sebagai syarat hidup bersama tetapi hanya dalam kelompoknya sendiri.

2) Multikulturalisme Akomodatif

Jenis ini menggambarkan masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu terhadap kebutuhan budaya minoritas. Pada multikulturalisme jenis ini terlihat dengan jelas, bahwa terdapat dua kelompok, yaitu kelompok

mayoritas dan minoritas. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan seperti itu mengakibatkan persaingan antara budaya dan juga membuat budaya lain dilihat sebagai ancaman atau gangguan.

3) Multikulturalisme Mandiri

Jenis ini mengacu pada sikap masyarakat untuk menciptakan kesetaraan budaya. Kesetaraan ini dapat menghilangkan prasangka-prasangka negatif tentang masing-masing budaya yang ada. Sikap ini memperlihatkan bahwa budaya yang dominan telah menerima perbedaan sebagai hal istimewa yang ada dalam setiap budaya, meski sebenarnya ada perbedaan kultur. Bagi budaya yang dominan, perbedaan kultur tidak menjadi hal yang fundamental, yang merongrong pengakuan akan eksistensi budaya lain sebagai mitra yang sejajar dengan budaya yang dominan tersebut.

4) Multikulturalisme Kritis atau Interaktif

Jenis ini mengacu pada kelompok kultural yang kurang peduli untuk hidup mandiri, tetapi lebih peduli untuk menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda. Perbedaan tidak lagi menjadi hal yang diperdebatkan, tetapi justru dengan koleksitas kultur yang berbeda tersebut dibentuk untuk menunjukkan keberbedaan nyata antarkultur. Namun tidak dapat disangkal bahwa walaupun telah sikap kolektif antar kultur, tetapi tetap diakui bahwa persaingan antar kultur tetap ada biar pun dalam skala yang kecil.

5) Multikulturalisme Kosmopolitan

Jenis ini berusaha menghapus batas-batas kultur untuk menciptakan sebuah masyarakat yang tidak terikat kepada budaya tertentu. Multikulturalisme kosmopolitan secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural. Bahkan multikulturalisme kosmopolitan berusaha untuk menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang

bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus, dan secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antarbudaya.

Dalam kehidupan setiap masyarakat terdapat berbagai cara dan strategi untuk mengolah kemajemukan. Beberapa contoh negara yang memiliki cara pengelolaan kemajemukan secara khas antara lain: negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan Australia. Negara-negara ini memiliki cara sendiri untuk mengelola kemajemukan sebagai satu bangsa.

a) Eropa: *Nation State*

“*Nation state*” diistilahkan bahwa setiap negara memiliki sejarah, bahasa, dan kultur sendiri. Hal ini diartikan, bahwa dasar kesatuan negara adalah kesatuan (sejarah, kultur dan bahasa, dan agama). Istilah inilah yang menaungi ideologi semua unsur kesatuan dalam konkritisasi hidup masyarakat Eropa. *Nation state* sangat menonjolkan unsur *homogenitas*, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tetap ada perbedaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu kebijakan dalam *nation state* adalah wajib belajar [pendidikan dasar](#) dengan [bahasa nasional](#). Kebijakan ber-bahasa nasional dijadikan standar untuk semua akademi linguistik, sehingga bahasa daerah diabaikan oleh negara.

b) Amerika: *Melting Pot*

Amerika Serikat memiliki budaya, bahasa dan agama, yang cukup plural, karena masyarakatnya berasal dari tradisi dan daerah yang berbeda-beda. Hal itu terlihat jelas saat ini, penduduk Amerika Serikat sangat multi (banyaknya suku bangsa yang masuk dan berdomisili di negara yang berjulukan 'Paman Sam' itu). Dalam kehidupan sosial masyarakat Amerika Serikat, terdapat berbagai konflik, misalnya: antara ras negro dengan golongan kulit putih. Konsep *Melting Pot* menjadi jembatan mengatasi konflik tersebut. *Melting Pot* menjadi tempat percampuran dan perbauran budaya, yang juga secara perlahan-lahan

mengikis identitas budaya masing-masing. Oleh karena itu, *melting pot* merupakan kekuatan untuk mensintesis kebudayaan dari masing-masing kelompok.

c) Australia: *Ethnic Selection*

Multikulturalisme dideklarasikan Australia sebagai paham resmi negara untuk mendampingi dan mengelola keanekaragaman etnis di negaranya sejak tahun 1973. Multikulturalisme ditetapkan sebagai kebijakan resmi negara. Kebijakan ini menguntungkan negara Inggris, karena identitas politik dan budaya Inggris dipertahankan melalui sistem kemasyarakatan yang diterapkan oleh pemerintahan Australia. Kebijakan ini dikenal dengan sebutan kebijakan Australia Putih. Konsep multikulturalisme di Australia menggantikan pengertian [asimilasi](#) imigran non-Inggris. Hal itu diharapkan dapat mengubah cara hidup mereka yakni: meninggalkan tradisi budaya migran non-Inggris dan menyesuaikan diri dengan tradisi Australia yang eksis. Kebijakan ini memberikan peluang yang besar bagi kaum imigran untuk mengembangkan budaya asli mereka.

e) Kanada: *Multikulturalisme*

Gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada sekitar tahun 1971. Multikulturalisme yang diterapkan di Kanada merupakan sebuah kebijakan pemerintah Kanada dalam menangani masalah kemajemukan kehidupan masyarakat Kanada. Multikulturalisme yang diberlakukan di Kanada adalah sesuatu yang fundamental bagi kepercayaan setiap warga negara adalah “sama”. Multikulturalisme menjamin setiap warga negara untuk tetap dapat mempertahankan identitas mereka, berbangga atas leluhur mereka, dan mempunyai “rasa” kepemilikan yang mendalam. Dilihat dari konteks sejarahnya, konsep multikulturalisme muncul dari bentuk kesadaran kolektif yang kemudian dituangkan dalam bentuk kebijakan negara dengan lahirnya sejumlah konsekuensi baik secara

sosial maupun kultural, terutama konsekuensi-konsekuensi yang ‘tidak diinginkan’ dengan skala besar yang terjadi pada dekade akhir 1960-an dan awal 1970-an. Munculnya paham ini adalah sebuah “keharusan” politik yang bersifat progresif dan ekspresi resmi dari keyakinan akan keunggulan nilai-nilai liberal seperti kesamaan, toleransi, dan sikap inklusif terhadap para pendatang yang berasal dari budaya dan latar belakang yang berbeda-beda.

Bukti pemberlakuan paham multikulturalisme di Kanada adalah terbentuk Undang-Undang pada tahun 1969 yang berisikan tentang bahasa resmi bagi negara Kanada. Bahasa resmi Kanada adalah bahasa Inggris dan Perancis. Kedudukan kedua bahasa ini adalah sama dan sederajat, di samping bahasa lokal yang juga diberi leluasa untuk dipakai sebagai bahasa resmi di daerah-daerah. Bahkan kelompok minoritas dianjurkan untuk mempelajari bahasa Inggris dan Perancis agar bisa berkomunikasi dengan saudara-saudari mereka. Oleh karena itu, pada tahun 1971 negara Kanada ditetapkan sebagai negara pertama di dunia yang secara resmi menetapkan multikulturalisme sebagai kebijakan resmi Negara.

Paradigma multikulturalisme tidak saja mengandaikan hadirnya aneka-ragaman elemen sosial budaya. Tapi juga proses peleburan antara elemen yang satu dengan lainnya ke dalam sebuah bejana sosial budaya. Proses ini bukan dalam makna identitas tunggal melalui penyeragaman yang represif, tetapi kerelaan saling melebur tanpa harus menghilangkan identitas-identitas lokal (*Kearifan Lokal*). Paradigma pendidikan berbasis penyeragaman identitas sosial dan budaya terbukti tidak mampu menyangga multikulturalisme kebangsaan yang *genuine* dan otentik.

Charles Taylor dalam *multiculturalism: examining the Politic of Recognition* (1994), mengungkapkan bahwa masing-masing kelompok budaya dan agama selalu menuntut pengakuan dan penghargaan. Namun,

seringkali mereka yang memiliki identitas tertentu menolak mengakui dan menghargai yang lain. Sehingga menimbulkan kekawatiran bahwa budaya atau agama misalnya memiliki potensi melahirkan kaum militan/radikal yang gampang merasa terganggu dan menjadi penganjur intoleransi dan kekerasan. Dalam konteks ini, dunia pendidikan menempati peran yang strategis menjadi garda terdepan dalam merekonstruksi multikulturalisme yang semakin pudar dalam masyarakat kita. Upaya menggagas paradigma pendidikan multikulturalisme yang lebih *genuine* dan otentik menjadi prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar, jika ingin bangsa kita ingin menjadi bangsa yang besar dan berwibawa.

C. IMPLIKASI PANDANGAN MULTIKULTURISME DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan multikulturalisme adalah proses penyadaran yang berwawasan pluralis (secara agama) dan sekaligus berwawasan multikultural (secara budaya). Pendidikan multikulturalisme harus dilihat sebagai bagian dari usaha komprehensif menghindari, mencegah dan menanggulangi konflik bernuansa etnis dan agama di masa mendatang. Pendidikan multikulturalisme harus menjadi ‘Proyek’ bersama yang berjangka panjang yang tumbuh dari kesadaran akan kebutuhan bersama untuk membangun masyarakat yang heterogen dan egaliter sebagai syarat masyarakat yang demokratis dan modern.

Pendidikan multikultural merupakan upaya menanamkan sikap menghargai keberadaan perbedaan kultur maupun agama serta bersikap pro aktif dalam upaya memperkuat hubungan yang diliputi saling penghargaan antar kelompok budaya maupun agama. Pendidikan multikultural perlu dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan sejak tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dengan multinya budaya dan agama misalnya, dapat membawa ke krisis multi-dimensi,

sehingga merupakan keharusan adanya pendidikan multikulturisme demi masa depan yang lebih baik. Ancaman disintegrasi dan konflik horizontal dalam berbagai bentuknya senantiasa menghantui kehidupan bangsa manakala pemahaman multikultural tidak ditumbuh kembangkan. Melalui pendidikan multikultural yang komprehensif itulah keadilan sosial yang dilambungkan masyarakat menjadi kenyataan. Nilai-nilai persatuan (misalnya: Bhineka Tunggal Ika) dialami oleh masyarakat bukan sekedar retorika melainkan realitas.

Pendidikan multikultural dihadirkan sebagai pembelajaran, dengan mendasarinya untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Konsep pendidikan multikultural sesungguhnya bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin di tengah-tengah masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama (Banks, J. A. (1997b).

Menurut James A. Banks, tujuan pendidikan multikultural dirumuskan sebagai berikut: *“The goal of multicultural education is an education for freedom. . . Multicultural education should help students to develop the knowledge, attitudes, and skills to participate in a democratic and free society. . . Multicultural education promotes the freedom, abilities and skills to cross ethnic and cultural boundaries to participation in other cultures and groups* ((Reissman, R, 1994). (terjemahan bebas: Pendidikan multikultural bertujuan sebagai pendidikan untuk kebebasan. Pendidikan multikultural dimaksudkan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang bebas dan demokratis. Pendidikan multikultural mempromosikan adanya

kebebasan, kemampuan dan keterampilan dalam menerobos batas-batas etnis dan budaya agar dapat berpartisipasi dengan kebudayaan dan kelompok lain).

Menurut Banks bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*), yang sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*). Artinya, pendidikan multikultural memiliki karakteristik antirasisme, mendasar, bermanfaat untuk semua siswa, persuasif, berkeadilan social, dan merupakan sebuah proses, serta pedagogi kritis. Lebih terinci, tujuan pendidikan multikultural adalah: untuk meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik; untuk meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain, termasuk terhadap berbagai kelompok budaya di negaranya sendiri dan negara lain; untuk meningkatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kemajemukan, interpretasi kebangsaan dan budaya yang kadang-kadang bertentangan, menyangkut sebuah peristiwa, nilai dan perilaku; dan untuk membuka pikiran ketika merespon isu; serta untuk memahami latar belakang munculnya pandangan klise atau kuno, menjauhi pandangan stereotipe dan mau menghargai semua orang (Gollnick dan Chinn, 1991).

Secara mendasar, paradigma pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus stereotipe, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan peserta didik. Untuk hal tersebut, peserta didik dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, ras, agama, budaya dan kebutuhan. Proporsionalnya, proses pendidikan multikultural diharapkan membantu para peserta didik dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) peserta didik terhadap

budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Lebihnya, adanya pengenalan akan kebudayaan, suku bangsa, dan pengenalan global akan membuat peserta didik mengenal, mengerti, memahami, dan mengambil peran ditengah-tengah masyarakat, sekolah, serta kehidupan global (Reissman, R, 1994).

Dalam penerapannya, paradigma pendidikan multikultural harus berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini: Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang; Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah; Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda; Dan Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya serta mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri (Mack, C.Jr, 1992). Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Diperlukan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis (Romanowski, J. 2002).

Sesungguhnya, nilai dasar dalam pendidikan multikultural adalah toleransi. Oleh karena toleransi merupakan sikap kewargaan yang aktif,

bukan sikap yang spontan (*La tolerance est une position civique active, et non pas une attitude spontanee*, Fernando Savater), maka sikap toleran tidak akan tertanam dengan sendirinya, tanpa ada usaha sadar menginternalisasikannya. Toleransi harus dididik, tidak cukup berhenti pada wacana. Sehingga, anjuran toleransi dari hasil pertemuan maupun keputusan dari berbagai lembaga keagamaan harus diakomodir, diterapkan, dalam kelembagaan pendidikan. Dukungan di dunia pendidikan akan sangat efektif, sehingga kemajemukan menjadi kekuatan dalam membangun kebersamaan yang multikultural ini. Sebagai konsekuensinya, agar pendidikan lebih multikultural maka pendidikan dan pengajaran harus memperkokoh pluralisme dan menentang adanya rasisme, diskriminasi gender dan bentuk-bentuk lain dari intoleransi dan dominasi sosial. Konteks ini perlu dilakukan transformasi kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstra-kurikuler, dan peran pendidik menjadi multikultural. Menurut Gay's, prinsip-prinsip penting dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah kurikulum berdasarkan sejarah dan berpusat pada keragaman, berorientasi pada perbaikan, pengajaran mengarah pada keragaman, kurikulum tergantung pada konteks, bersifat menyerap keragaman dan dapat diterapkan secara luas dan bersifat komprehensif dan mencakup semua level pendidikan (Hidalgo, F, 2003).

Demikian halnya, isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Isi dan bahan ajar di sekolah perlu dipilih yang sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain (Suparno, 2003). Singkatnya, paradigma pendidikan multikultural perlu mewarnai model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas. Model pembelajaran multikultural harus menggunakan berbagai pendekatan berbeda-beda sesuai dengan konten berdasarkan prinsip multikultur. Sesuai prinsip pendidikan multikultural, maka aktivitas pembelajaran di sekolah disarankan untuk memberi

perhatian pada kompleksitas dinamis dari berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi manusia, seperti *fisik, mental, kemampuan, kelas, gender, usia, politik, agama, dan etnisitas*. Untuk itu, langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengembangkan model pembelajaran multikultural sebagai berikut: (1) Pendidik mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin mereka miliki terhadap pluralisme sosial, keagamaan, dan etnis. (2) Pendidik dan peserta didik melakukan analisa terhadap situasi agar akrab dengan masyarakat. (3) Pendidik dan peserta didik memilih materi yang relevan dan sekaligus menarik. (4) Pendidik dan peserta didik, bersama-sama, menyelidiki persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipilih. Dalam hal ini, disarankan mengidentifikasi persoalan sosial yang berkaitan dengan agama, suku, kehidupan ekonomi, kemampuan, mental serta fisik.

Pendidikan multikultural sangat menekankan pada orientasi proses pendidikan peserta didik atau komunitas tertentu, yang memungkinkan pendidik memahami keyakinan akan nilai-nilai sosio-budaya peserta didik dalam konteks kebudayaan masyarakat ketika merancang model pembelajarannya. Para pendidik dalam konteks ini disarankan menggunakan metode-metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosio-budaya, nilai-nilai dan praktiknya yang mempengaruhi proses berkaryanya. Pendekatan ini menyarankan, pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosio-budaya di kelas, masyarakat, dan nasional (Rohidi, 2002).

Selain pendekatan pembelajaran, dalam pendidikan multikultural pendidik dituntut untuk mau dan mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative teaching strategies*) dalam pergaulan sosial dengan para peserta didik yang memiliki berbagai sifat yang beragam serta bisa menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan. Berbagar model pembelajaran yang sering digunakan

dalam proses, pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model acuan yang dapat digunakan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) akan menjadi efektif dalam pembelajaran multikultur dengan bercirikan unsur-unsur berikut: Adanya *positive interdependence* (saling ketergantungan secara positif). Anggota kelompok menjalankan peran sebagai pembahas sebuah topik diskusi, penanggap dan pendukung hingga mencapai konsensus. Adanya *face-to-face promotive interaction* (interaksi tatap muka yang membangun). Para peserta didik berdiskusi, mengajar dan menjelaskan kepada peserta didik lain dengan cara membangun seperti memberikan dorongan, *support* dan saling membantu peserta didik dalam belajar. Adanya *individual accountability* (pertanggung-jawaban secara individual). Para peserta didik dinilai secara individual. Langkah ini untuk meyakinkan bahwa masing-masing anak telah bekerja sesuai bidang pekerjaan yang menjadi tugasnya. Adanya *social skills* (keterampilan sosial). Para peserta didik harus mempelajari keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam bekerja dengan yang lain seperti kepemimpinan, mengambil keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi dan keterampilan memajemen konflik. Adanya, *groups process their effectiveness*. Tiap kelompok mendiskusikan kemajuan mereka dan memberikan masukan sehingga masing-masing bisa meningkatkan diri (Martin, 2003).

Dengan strategi *cooperative learning* diyakini akan mendorong peserta didik saling belajar (segi-segi positif) dari temannya, sehingga akan terkondisi suatu proses pembelajaran di mana seorang peserta didik belajar bersama peserta didik lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami (Semiawan, 2003). Proses pembelajaran demikian, tentu saja akan dapat menanamkan dan melatih nilai-nilai baru (*co-creating new values*) pada diri peserta didik sehingga nantinya mereka memiliki spirit multikultural berupa mau hidup rukun dan damai dalam suasana kemajemukan. Artinya, terjadi

perubahan cara berpikir (*intellectual mindshift*) dari cara pandang dan interpretasi sosial-budaya yang sempit dan fanatis terhadap budaya mereka sendiri (*microculture*) berubah menjadi cara pandang dan interpretasi demokratis-pluralis dan mampu menghargai budaya orang lain.

Dengan demikian, pendidikan multikultural ini diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi orang yang berpikir *integrative*, *egalitarian* dan subyek yang selalu mampu mengembangkan dirinya (psikis dan moral). Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multikulturalisme didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan dan merupakan sebuah komitmen untuk memfasilitasi dan memaksimalkan pengalaman belajar peserta didik agar memiliki kepekaan sosial yang tinggi pada tingkat lokal, nasional dan global.

Untuk itu, penerapan pandangan multikulturalisme dalam dunia pendidikan harus diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti memasukkan unsur-unsur multikultur dalam kurikulum, dan bahan ajar, serta peningkatan kualitas guru dan dosen dalam meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan multikultural. Sehingga, kita dapat mencegah hal-hal yang berpotensi konflik (agama, suku, ras dan antar golongan dalam masyarakat). Selain itu, penerapan pandangan multikultural dapat dilakukan dilingkungan keluarga dan masyarakat dengan penekanan, adalah keteladanan dari orang tua di rumah, tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abel *et al.* 2006. Better thinking-better learning; Introduction to Better Thinking. Western Cape Education Departement, South Africa. In [http://www.wcape.school.za/curric. \(Diakses 14 Juli 2015\).](http://www.wcape.school.za/curric<ulum)
- Akhyar Yusuf,2005. "Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat", dalam seminar "*Student Circle*" Pusat Studi Islam Paramadina dan Islamic College for Advanced Studies (ICAS) Jakarta, 12 Maret 2005.
- Akshir MAK. 2007. Critical thinking a family resemblance in conceptions.*Journal of Education and Human Development Vol 1(2): 11-23.*
- Ali, Muhammad,2002. "Pendidikan Pluralis-Multikultural" dalam *Kompas*, 26 April 2002).
- Al-Jayyousi O. 1999. Introduction of Lateral Thinking to Civil And Environmental Engineering Education. *Int. J. Engng Ed. Vol. 15, No. 3.* 199-205.
- Amri,Amsal,2009. Studi Filsafat Pendidikan.Banda Aceh: Yayasan PeNA
- Andre Ata Ujan, dkk. 2009. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan.* Jakarta: Permata Puri Media
- Armai Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press
- Banks, J. A, 1997. "Multicultural Education: Characteristics and Goals" In J. A. Banks and C. A.M. Banks (Eds.) *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Boston, Allyn andBacon, 1997.

- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brubacher, John. S., (1969), *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Book Company, New York, St. Louis, San Francisco, London, Mexico, Panama, Sydney, Toronto, Tokyo
- Burhanudin dan Tati Sumiati. 2010. *Filsafat Pendidikan*. Subang: RoyyaNPress.
- Burton, W, et.al, 1960. *The Guidances of Learning Activities*, Applenton Century Crofts
- Crepley, A.J. 1973. *Life Long Education, a Psychological Analysis*, terjemahan N. Sardjan Kadir. Surabaya: Usaha Nasional
- Dewey, John. 1938. *Experience and Education*. New York: Macmillan
- Dewey, John. 1938. *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Ennis, R.H, 1985. A Logical Basis For Measuring Critical Thinking Skills. *Educational Leadership (43): 44- 48*.
- Facione, P.A. 1984. Toward a Theory Of Critical Thinking. *Liberal Education, 70: 253-261*.
- Featherstone, M,1995. *Undoing Culture: Globalization, Postmodernism and Identity*, Great Britain: SAGE Publication.
- Franz Magnis-Suseno,1992. *Filsafat Sebagai Ilmu kritis* Yogyakarta: Kanisius.
- Gay, Geneva, 1994. "A Synthesis of Scholarship in Multicultural Education" dalam *Urban Education Monograph Series*, Washington, NCREL's Urban Education Program,1994.
- Gie, The Liang. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Lyberty.
- Hadiwijono, Harun, 1983. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 131-133

- Hadiwijono, Harun, 1983. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 131-133
- Haviz, M, dkk, 2007. Kiat-kiat sukses menjadi mahasiswa dan aktifis kampus. *Makalah Pengabdian kepada Masyarakat*. Tanggal 1 Mei 2007. STKIP PGRI Sumbar.
- Haviz, M. 2003. Sukses sebagai Mahasiswa Plus Aktifis. *Makalah Seminar Akademik*. Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang, 23 April 2003.
- Hidalgo, Francisco, 2003. *Multicultural Education Landscape for Reform in Twenty First Century*, New Mexico, New Mexico State University, September 11, 2003.
- Ihsan, A. Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Irfaner, I. 2006. Enhancing Thinking Skills In The Classroom. *Humanity & Social Sciences Journal 1 (1)*: 28-36.
- Jalaluddin Abdullah Idi, 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Jama J. 2008. Pentingnya Budaya Ilmiah di UNP. *Artikel Surat Kabar Kampus Ganto*. Edisi No. 146/Th XIX/Agustus-September 2008
- Joel Arthur Barker, 1999. *Paradigma Upaya Menemukan Masa Depan*. Batam: Interajsar
- Jujun S. Suriasumantri. (2005) *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kerri-Lee Krause, et. all, 2007. *Education Psychology for Learning and Teaching*, Australia: Nelson Australia Pty Lmtd
- Kneller, G.F. 1971. *Introduction to the Philosophy of Education*. University of California, Los Angeles-New York.
- Kuhn, T,S, 1962. *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago:UCP
- Langeveld, M.J.1980. *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, (Terj.: Simajuntak), Jemmars, Bandung.

- Levin I & Lieberman E. 2008. Developing Analytical and Synthetic Thinking in Technology Education. in <http://www/edu/ thinking tech/>(diakses 3 Agustus 2015)
- Lipman M. 1988. Critical Thinking-What Can It Be? *Educational Leadership*, 45: 38-43.
- Lufri. 2003. Pembelajaran Berbasis Problem Solving Yang Diintervensi Dengan Peta Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Perkembangan Hewan. *Jurnal Penelitian Kependidikan Vol 13. No. 2 Des: 212-228.*
- Mack, C., Jr. 1992. "Mistaken Identity and Issues in Multicultural Education." *Updating School Board Policies* 23.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Martin, Donna, J, et.all, 2003. Issues of Feminism and Multicultural Education for Educational Technology” dalam *Instructional Technology online*, Athens, The University of Georgia
- Moeloek, F.A, dkk,2000. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*, Jakarta: BSNP,2010
- Naim, Ngainun dan Sauqi Achmad. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ohoitmur, Yong. 1997. *Pengantar Berfilsafat*. Jakarta: Yayasan Gapura
- Pasaribu dan Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito
- Purnawan. 2009. *Filsafat Realisme*. Bandung : Universitas Pendidikan Bandung
- Purwanto, 2003. *Postmodernisme dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ritzer, George.1985.Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.Jakarta.: CV.Rajawali
- Ritzer, George.1985.Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.Jakarta.: CV.Rajawali
- Romanowski, Jennifer, 2002.“*Exploring My Practicum Community: A Critical Analysis of Multicultural Education Initiatives*” in the Winning Paper. Nipissing University.
- Ruland, Judith P. 2003. *Critical Thinking Standards* University of Central Florida. Faculty Centre.
- Sadulloh, Uyoh. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Cipta Utama.
- Santoso , M.A. Fattah,1998. "Menuju Indonesia Baru Melalui Pemberdayaan Masyarakat Madani", dalam *Akademika*, No. 02/Th.XVI/1998, hlm. 5-12.
- Semiawan, Conny, 2003. Memelihara Integrasi Sosial dan Menegakkan HAM Melalui Pendidikan Multikultural” dalam *Sari Makalah Seminar Integrasi Sosial dan Penegakkan HAM*, Ditjen HAM, 14 September 2003.
- Simandjuntak, B dan Pasaribu, I.L,1981, *Psikologi Perkembangan*, Tarsito, Bandung
- Stein BS, Haynes AF and Unterstein J. 2003. Assessing critical thinking skills. *Paper presented at SACS/COC Annual Meeting, Nashville Tennessee Dec 6 – 9 2003*.
- Sudarwan Danim dan Khairil, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Suparlan Suhartono. 2005. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suparno, Paul, 2003.“Pendidikan Multikultural” dalam *Kompas*, 7 Januari 2003.

- Suryabrata, Sumadi (1987) Pengukuran dalam *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto. A. 2001. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaifullah Ali. 1980. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- UU No 12 thn 2012
- Vo HV, Chae B and Olson DL. 2006. Integrating Systems Thinking Into IS Education. *Syst. Res.* 23: 107-121.
- Wadsworth BJ. 1979. *Piaget's Theory Of Cognitive Development, An Introduction For Students of Psychology And Education*. Second edition. New York: Longman Inc.
- Wahyudin Dinn,dkk.2008. Pengantar Pendidikan. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wignjosoebroto, Soetandyo,(2002) Hukum: Paradigma, Metode dan Masalah. Penerbit: ELSAM, Jakarta
- Wignjosoebroto, Soetandyo,(2002) Hukum: Paradigma, Metode dan Masalah. Penerbit: ELSAM, Jakarta
- Zuhairini dkk. (2008), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

TENTANG PENULIS



Tamboto, Henry J. D., Prof. Dr., M.Si., Drs dilahirkan di Desa Pinasungkulan Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan 29 Juli 1960. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pada: SD GMIM Pinasungkulan tahun 1972, SMP Negeri Modinding 1975, SMA Kristen Tomohon 1980. Melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan tinggi pada: S1 Program Studi Pendidikan Dunia Usaha FPIPS IKIP Negeri Manado tahun 1985 dengan gelar Sarjana Pendidikan (Drs), S2 Program Studi Ilmu Ekonomi dan Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung tahun 1993 dengan gelar Magister Sains (M.Si), dan mendapatkan gelar Doktor (Dr) tahun 2006 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penulis tahun dan 1986 diangkat menjadi dosen/PNS pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Manado. Penulis mendapat gelar Profesor pada tahun 2010. Sepanjang kariernya penulis antara lain pernah menjabat Deputy PR.1. Universitas Negeri Manado tahun 2007-2008, Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado selama 2 periode (tahun 2008-2012, dan 2012-sekarang). Saat ini penulis adalah dosen senior pada Program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado. Penulis juga mengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi S2, Program Studi IPS S2, Program Studi Manajemen Pendidikan S2, Program Studi Administrasi Negara S2, pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado. Juga sebagai Dosen pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado.

Manongko, Allen A.Ch. , Dr., M.M., S.Pd dilahirkan di Manado 14 April 1974. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pada: SD GMIM 1 Tompaso tahun 1986, SMP Negeri Tompaso 1989, SMA Negeri Tompaso 1992. Melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan tinggi pada: S1 Program Studi Pendidikan Dunia Usaha FPIPS IKIP Negeri Manado tahun 1997 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), S2 Program Studi Manajemen Pascasarjana FE-Universitas Brawijaya dengan gelar Magister Manajemen (M.M), dan mendapatkan gelar Doktor (Dr) tahun 2015 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penulis diangkat menjadi dosen/PNS tahun 2006 pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado, dan sejak tahun 2007 menjadi dosen tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado. Penulis juga mengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado.



Buku "FILSAFAT dalam Perspektif Pendidikan" ini dihadirkan sebagai upaya *re-mind* dan *re-structure* proses dan pola berpikir peserta didik; adanya perubahan paradigma pendidikan dari *teaching paradigm* menjadi *learning paradigm* yang belum diterapkan dengan konsisten; adanya pergeseran nilai moral pendidikan yang kurang mencerminkan perilaku yang sesuai dengan norma, etika, dan estetika, yang tergambar dari *Output* pendidikan sebagai *essential value* pendidikan baik kognitif, afektif, dan psikomotoriknya; dan Adanya kecenderungan pola berpikir peserta didik yang kurang melitakkan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dalam proses pendidikan (pembelajaran). Ringkasnya, buku ini berisi topik-topik berikut: Berpikir dalam pendidikan; Paradigma pendidikan; Sejarah perkembangan filsafat; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi filsafat dalam pendidikan; Filsafat dan orientasi psikologi dalam pendidikan; Pendekatan filsafat dalam pendidikan; dan Pandangan-pandangan filsafat dalam pendidikan.

Buku Ini membahas :

- * Berpikir Dalam Pendidikan
- * Paradigma Pendidikan
- * Sejarah Perkembangan Filsafat
- * Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Dalam Pendidikan
- * Filsafat dan Orientasi Psikologi Dalam Pendidikan
- * Pendekatan Filsafat Dalam Pendidikan
- * Pandangan Idealisme dan Implikasinya dalam Pendidikan
- * Pandangan Realisme dan Implikasinya dalam Pendidikan
- * Pandangan Esensialisme dan Implikasinya dalam Pendidikan
- * Pandangan Perennialisme dan Implikasinya dalam Pendidikan
- * Pandangan Progressivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan
- * Pandangan Pragmatisme dan Implikasinya dalam Pendidikan
- * Pandangan Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan
- * Pandangan Multikulturalisme dan Implikasinya dalam Pendidikan

Penerbit UNIMA Press
ISBN: 978-602-1376-30-0